DR. H. YUDHA M. SAPUTRA, M.Ed.

KONSEP DASAR
PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
BAGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
Tahun 2012

KONSEP DASAR
PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
BAGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

DR. H. YUDHA M. SAPUTRA, M.Ed.

Tata Letak & Cover : Rommy Malchan

Cetakan Ke-1, Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN, **978-602-7774-15-5**
Ilustrasi Cover : Sumber, http://holytrinitycec.org/wp-content/uploads/2012/01/diet-and-exercise.jpg

Pengelola Program Kualifikasi S-1 melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce	:	Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
		Prof.Ahmad Tafsir
		Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
		Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
		Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
		Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :
Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
email:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/
kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran online (e-learning).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi content maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam



Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

DAFTAR ISI

TINJAUAN MATA KULIAH

a. Deskripsi mata kuliah

Matakuliah ini merupakan mata kuliah keahlian pada program peningkatan kualifikasi S-1 guru madrasah ibtidaiyah dan PAI pada sekolah di lingkungan Departemen Agama. Selesai mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan mengenai konsep dasar pendidikan jasmani dan kesehatan yang meliputi: (1) falsafah pendidikan jasmani dan kesehatan, (2) manfaat dan tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan, (3) pengembangan kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan, (4) program pendidikan jasmani dan kesehatan untuk madrasah ibtidaiyah, (5) strategi mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan, (6) keterampilan gerak dasar yang dibutuhkan oleh siswa madrasah ibtidaiyah, (7) terbentuknya budaya hidup sehat mulai usia dini, (8) keterampilan kebugaran jasmani yang sesuai dengan siswa madrasah ibtidaiyah, dan (9) cara melakukan pengukuran dan evaluasi pendidikan jasmani dan kesehatan untuk siswa madrasah ibtidaiyah. Pelaksanaan kuliah menggunakan pendekatan ekspositori dalam bentuk ceramah dan tanya jawab yang dilengkapi dengan penggunaan LCD, OHP, video, dan pendekatan inkuiri, yaitu penyelesaian tugas penyusunan dan penyajian makalah, reviu buku dan jurnal, diskusi dan pemecahan masalah. Tahap penguasaan mahasiswa selain evaluasi melalui UTS dan UAS juga evaluasi bersifat pengalaman langsung (praktek), tugas, penyajian dan diskusi.

b. Kegunaan mata kuliah

Mata kuliah konsep dasar pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1) Mata kuliah ini dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa dalam menentukan arah dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta untuk digunakan dalam membuat strategi pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk peningkatan mutu pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.
2) Mata kuliah ini bermanfaat untuk mengkaji substansi pembelajaran, khususnya dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan motorik siswa, fungsi dan peran pendidikan jasmani dan kesehatan, serta manajemen kelas yang digunakan untuk mengkondusifkan PBM dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
3) Mata kuliah ini bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan keolahragaan.
4) Mata kuliah ini merupakan bahan bagi pengembangan wawasan pemahaman tentang ilmu keolahragaan, khususnya dalam hal ilmu pendidikan jasmani dan kesehatan. Manfaat ini tentu saja akan lebih dirasakan kemaslahatannya oleh lembaga.

5) Mata kuliah ini dapat dijadikan bahan masukan berupa pelaksanaan PBM pendidikan jasmani dan kesehatan dalam rangka mempersiapkan guru-guru kelas yang menguasai berbagai subtansi mata pelajaran termasuk pendidikan jasmani dan kesehatan yang lebih profesional di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.
6) Mata kuliah ini dapat digunakan dalam upaya pembinaan pembelajaran terhadap para calon guru Madrasah Ibtidaiyah agar meningkat mutu kinerjanya dalam pelaksanaan pembelajarannya.
7) Mata kuliah ini dapat dijadikan bahan perbandingan oleh lembaga lain dalam pengembangan program pembinaan MIM guru MI. Untuk itu, mata kuliah ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga terkait dalam menyusun program dan implementasi program berupa kegiatan penataran-penataran serta pelatihan-pelatihan yang melibatkan para guru MI terutama yang berkaitan dengan pembinaan bagi guru-guru MI yang lebih professional.

c. Tujuan/kompetensi

Beberapa tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dari pembelajaran pada mata kuliah ini sebagai berikut:

1) Mahasiswa memahami falsafah pendidikan jasmani dan kesehatan untuk pengembangan keilmuan pada tingkat madrasah ibtidaiyah.
2) Mahasiswa memahami cara melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada tingkat madrasah ibtidaiyah.
3) Mahasiswa memahami cara menggunakan strategi pembelajaran dan evaluasi yang sesuai di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada tingkat madrasah ibtidaiyah.
4) Mahasiswa memahami perkembangan motorik peserta didik dan aplikasinya di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada tingkat madrasah ibtidaiyah.
5) Mahasiswa memahami pelaksanaan supervisi didalam pembelajaran pendidikan jasmani pada tingkat madrasah ibtidaiyah.
6) Mahasiswa memahami dan menerapkan manajemen yang tepat didalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di madrasah ibtidaiyah.

d. Susunan judul modul dan keterkaitan antar modul

Judul modul yang disusun memeliki keterkaitan satu sama lain, sehingga menjadi sebuah konsep yang utuh dalam memahami pendidikan jasmani dan kesehatan bagi para mahasiswa calon guru MI. Adapun susunan modul tersebut sebagai berikut:

1) Falsafah pendidikan jasmani dan kesehatan
2) Pelaksanaan program pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan
3) Strategi dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan
4) Perkembangan motorik dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan

5) Supervisi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan
6) Manajemen pendidikan jasmani dan kesehatan

e. Petunjuk umum mempelajari mata kuliah

Bobot perkuliahan “Konsep Dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan” adalah 2 sks, sedangkan cara pembelajarannya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran teori dan praktek. Dengan demikian, proses pembelajaran mata kuliah ini dengan mengacu pada Sistem Kredit Semester adalah sebagai berikut :

1) Para mahasiswa dituntut untuk mencapai kompetensi dalam setiap kegiatan belajar secara tuntas. Pencapaian kompetensi tersebut menjadi hal utama dalam modul ini, sehingga mahasiswa yang belum menguasai kompetensi yang diharapkan harus mengulang kembali pada kegiatan belajar sebelumnya sampai kompetensi yang diharapkan tersebut tercapai.
2) Para mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan optimal dari dosen atau fasilitator.
3) Para mahasiswa harus mengerjakan tugas-tugas atau latihan yang tertuang di dalam modul ini dan dilaporkan kepada dosen/fasilitator pada setiap kegiatan tutorial.
4) Para mahasiswa harus mengerjakan tes yang sudah disediakan pada setiap modul. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian bahan belajar, para mahasiswa dapat mencocokkan jawaban yang ditetapkan dengan kunci jawaban yang telah disediakan serta menghitung sendiri perolehan nilai. Melalui penilaian mandiri ini, para mahasiswa dapat mengetahui dimana letak kekurangannya, sehingga memperbaiki dan memperkaya materi secara mandiri pula.
5) Kegiatan pelajaran tatap muka yang terjadwal dan terprogram, baik dilaksanakan di dalam kelas dalam membahas teori dan atau dilaksanakan di lapangan olahraga/ tempat olahraga dalam melakukan praktek olahraga.
6) Para mahasiswa dalam pelaksanaan tutorial dengan dosen/fasilitator wajib mengikutinya, toleransi yang diberikan bila ada halangan yang benar-benar penting yang menyebabkan tidak dapat mengikuti tutorial.
7) Kegiatan mandiri yang mendalami, mempersiapkan atau untuk tujuan suatu tugas akademik lain, seperti : membaca dan mengkaji buku sumber lainnya diperbolehkan untuk mendukung pemahaman terhadap modul ini. Apabila mahasiswa memungkinkan untuk mempelajari modul ini lebih lama atau melaksanakan pelatihan olahraga hal tersebut merupakan perjuangan belajarnya yang perlu dikembangkan, karena kegiatan belajar mandiri pada dasarnya tidak terikat oleh jumlah waktu yang harus ditentukan.



FALSAFAH PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

MODUL

1

FALSAFAH PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN



Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam aktivitas tersebut akan terjadi interaksi antara tubuh kita dengan lingkungan. Proses interaksi antara tubuh dengan lingkungan ini sering disebut dengan aktivitas fisik atau aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang menjadi kebutuhan primer untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai sebuah sistem. Sesuai dengan hak asasi manusia (HAM), setiap individu memiliki hak kebebasan untuk beraktivitas secara fisik. Atas dasar itu, setiap individu memiliki hak akses terhadap aktivitas jasmani untuk pengembangan pribadi seutuhnya. Aktivitas jasmani merupakan sekolah kehidupan karena dapat mengajarkan nilai-nilai berupa keterampilan hidup yang esensial untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, aktivitas jasmani difasilitasi oleh institusi pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pentingnya pendidikan jasmani dan kesehatan di Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Undang-undang No. 20 tahun 2003 khusus mengenai Kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah dirumuskan pada pasal 42 yang wajib memuat mata-mata pelajaran sebagai berikut: (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan, (9) keterampilan/ kejuruan, dan (10) muatan lokal. Dengan ditetapkan pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan telah menjadi bagian integral dari keseluruhan pendidikan.

Sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Secara filosofis mengenai pendidikan jasmani dan olahraga dikemukakan oleh Corbin, et. al., (1979:1) bahwa, "*Being physically educated is an important part of one's total education.*" Maksudnya, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan. Hal ini pula dikemukakan oleh Rusli Lutan (1999:1), "Nyaring disuarakan upaya untuk kembali ke asal, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan medium pendidikan yang bersifat

menyeluruh." Demikian pula halnya dengan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan.

Secara umum modul 1 ini ingin menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan: cabang-cabang dalam filsafat, kajian filsafat pendidikan jasmani dan kesehatan, dan implikasi filsafat dalam pendidikan jasmani dan kesehatan.

Setelah dengan seksama mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan berbagai cabang filsafat yang menopang terhadap pendidikan secara umum.
2. Mengkaji filsafat dalam konteks pendidikan jasmani dan kesehatan
3. Menjelaskan implikasi filsafat dalam konteks pendidikan jasmani dan kesehatan.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi empat Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Cabang-cabang filsafat
KB 2: Kajian filsafat pendidikan jasmani
KB 3: Kajian filsafat pendidikan kesehatan
KB 4: Implikasi filsafat dalam pendidikan jasmani dan kesehatan.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari Modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumberu-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau tempat sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.



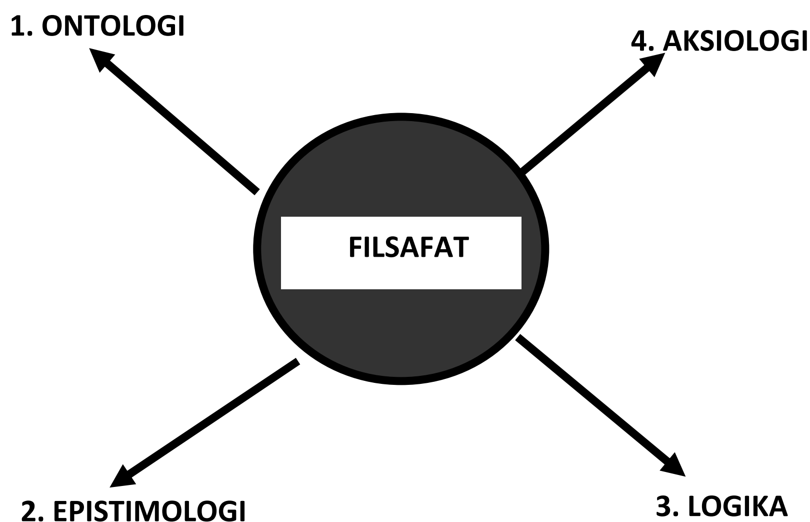
Cabang-cabang Filsafat

A. Makna Filsafat

Setiap ilmu yang muncul dalam perkembangan umat manusia, filsafat yang selalu dijadikan penelaahnya. Tanpa adanya telaahan spesifik dari filsafat, ilmu itu belum layak disebut ilmu. Oleh karena itu, dalam mengungkap berbagai hal tersebut filsafat selalu menggunakan kajian-kajian sebagai instrumennya.

Beberapa cabang atau kajian yang tertuang didalam telaahan filsafat yang menjadi fondasi dalam menetapkan sebuah keilmuan dalam bidang tertentu. Kajian tersebut meliputi empat unsur utama, yaitu: ontologi, epistimologi, logika, dan aksiologi. Keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan yang mampu menopang filsafat menjadi sebuah kajian yang bersifat menyeluruh baik dalam mencari pemaknaan apa, untuk apa, bagaimana manfaatnya, dan sebagainya. Kesemua itu akan menjadi satu kesatuan dalam membangun keutuhan filsafat sebagai fondasi keilmuan.

Secara garis besarnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1:

Cabang dalam Filsafat

Keempat cabang ilmu tersebut satu sama lain berdiri sendiri namun saling memberi dukungan dalam merumuskan dasar keilmuan. Untuk tujuan kesemua cabang tersebut ada tiga cabang filsafat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ontologi (mempersoalkan tentang realita atau apa)

Ontologi esensinya adalah ingin menjawab berbagai pertanyaan tentang apa? Contoh, apa itu pendidikan jasmani? Apa itu olahraga? Dan banyak lagi pertanyaan mengenai apa dan apa. Jadi, obyek telaah ontologi adalah yang ada atau apa yang ingin kita ketahui. Pada dataran filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Obyek formal ontologi adalah hakekat seluruh realitas.

Kaitan ontologi dengan metafisika yang membicarakan hal yang gaib (tidak nampak) sebagai pengkajian hal-hal yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia contoh, apa yang terjadi setelah mati. Pengalaman di sini menunjukkan tentang adanya sesuatu yang telah dialami dan mempunyai kesempatan untuk mengkomunikasikan pengalaman tersebut kepada orang lain.

Kaitan ontologi dengan asumsi yang membicarakan hal-hal yang sudah dianggap pasti kebenarannya seperti kita mengasumsikan hukum yang mengatur berbagai kejadian. Hukum menjadi sesuatu hal yang ingin diketahui dan memang ada sebagai pengatur tatanan kehidupan. Sesuatu yang ada itu telah diasumsikan sebagai aturan main atau pola kejadian yang diikuti oleh semua orang dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

Kaitan ontologi dengan peluang yang membicarakan tentang kemungkinan yang didasari oleh perkiraan atau estimasi. Apa yang ingin diketahui atas pertimbangan berbagai peluang yang muncul itu lebih besar dari kemungkinan terjadinya kekeliruan, namun tidak menutup kemungkinan untuk terjadi penyimpangan dari perkiraan sebelumnya. Dalam pandangan ontologi terhadap peluang ini nampak adanya pemberian kepercayaan akan terjadinya sesuatu dengan mengestimasi munculnya hal-hal yang tidak sesuai. Oleh karena itu, maka ditetapkan tiga asumsi pokok mengenai obyek empiris dalam pandangan ontologi sebagai berikut:

a. Menganggap obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, umpamanya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya. Berdasarkan ini maka kita dapat mengelompokkan beberapa obyek yang serupa ke dalam satu golongan. Klasifikasi merupakan pendekatan keilmuan yang pertama terhadap obyek-obyek yang ditelaahnya.
b. Menganggap suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan keilmuan bertujuan mempelajari tingkah laku suatu obyek dalam suatu keadaan tertentu. Kegiatan ini jelas tidak akan dapat dilakukan manakala obyeknya berubah-ubah.

c. Menganggap tiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Tiap gejala mempunyai pola tertentu yang bersifat tetap dengan urutan-urutan kejadian yang sama. Contoh, bahwa sate yang dibakar akan mengeluarkan wangi yang merangang itu bukan kebetulan tapi sudah menjadi pola. Contoh lain mengenai kajian ontology mengenai perlunya manajemen perilaku bagi guru pendidikan jasmani, yaitu:

1) Seringkali para guru kelas dan tata usaha sekolah menganggap pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Sikap seperti ini, sering dikomunikasikan kepada siswa yang gagal dan tidak serius dengan pendidikan jasmani.
2) Pelajaran pendidikan jasmani sering kali dilakukan di tempat terbuka dan sering melibatkan jumlah siswa yang lebih banyak daripada pelajaran lain di dalam kelas.
3) Banyak siswa yang memiliki keterampilan motorik dan kebugaran jasmani yang rendah atau kurang memadai untuk bisa terlibat secara penuh dan aktif dalam permainan tradisional maupun kegiatan olahraga.
4) Banyak siswa dalam aktivitas olahraga di sekolah tidak termotivasi untuk beraktivitas secara signifikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai kajian yang berkaitan dengan ontologi, yaitu keingintahuan ilmuwan akan berbagai hal tidak boleh menyalahi dan menyimpang dari etika moral yang berlaku di masyarakat. Justru keingintahuan itu harus dibangun agar melahirkan berbagai hal yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia.

2. Epistimologi (perolehan pengetahuan)

Epistimologi membahas secara mendalam mengenai proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Yang terkait dengan epistimologi antara lain logika, filsafat bahasa, analisis wacana, dan matematika. Pengembangan ilmu dilakukan ilmuwan melalui penelitian ilmiah sebagai sarananya. Ditinjau dari pengetahuan ini, ilmu lebih bersifat merupakan kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsikan. Kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama hal itu terbatas pada obyek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode keilmuan adalah syah untuk disebut keilmuan.

Metode keilmuan sebagai suatu perkawinan antara rasionalisme dan empirisme. Orang bisa membahas suatu kejadian sehari-hari secara keilmuan, asalkan dalam proses pengkajian masalah tersebut dia memenuhi syarat yang telah digariskan. Hakekat keilmuan lebih banyak ditentukan oleh cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan atau ilmu. Ilmu pada dasarnya merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala alam yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada. Untuk itu,

kita dapat melakukan sesuatu sebatas yang kita tahu. Secara garis besar ada empat jenis pola penjelasan mengenai ilmu, yaitu:

a. Deduktif menjelaskan cara berpikir deduktif (top down) dalam menjelaskan suatu gejala dengan menarik kesimpulan secara logis dari premis-premis yang telah diterapkan sebelumnya.
b. Probabilistik menjelaskan secara induktif (bottom up) dari sejumlah kasus yang dengan demikian tidak memberikan kepastian seperti penjelasan deduktif melainkan penjelasan yang bersifat peluang seperti kemungkinan atau hampir.
   c. Fungsional atau teleologis merupakan penjelasan yang meletakkan sebuah unsur dalam kaitannya dengan sistem secara keseluruhan yang dianggap terlalu mudah yang menyebabkan dia beralih kepada filsafat dan matematika.
   d. Genetik merupakan penjelasan atas dasar turunan.
   Kesimpulannya, epistimologi memberikan implikasi pada standar rasional tentang hal yang diyakini. Menggunakan standar rasional berarti bahwa sesuatu yang diyakini sebagai benar itu tentunya memiliki sifat reliabel. Bila reliabel sebagai standar yang diyakini benar tersebut bersifat obyektif.

Contoh kajian epistimologi dalam penelitian mengenai strategi manajemen perilaku positif ini belum pernah dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. Tentu saja kajian yang akan dilakukan akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Secara *epistimologi* penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan maksud agar tergali secara lebih komprehensif mengenai efektifitas strategi ini dalam proses belajar mengajar.

3. Aksiologi (sistem nilai)

Aksiologi dimaknai sebagai upaya mencari manfaat yang tersurat dalam sebuah ilmu. Tidak dapat disangkal lagi bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Ilmu itu bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap. Jalan mana yang akan ditempuh dalam memanfaatkan pengetahuan itu. Atau dengan perkataan lain, netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistimologisnya saja, seperti jika hitam katakan hitam atau jika ternyata putih katakan putih. Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan buruk, yang pada hakekatnya dia harus menentukan sikap.

Kekuasaan ilmu yang besar mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akanlebih merupakan seorang tokoh yang menciptakan momok kemanusiaan yang merupakan kutuk. Jadi, tidak cukup hanya mendidik ilmuwan yang berotak besar tetapi mereka pun harus berjiwa besar. Ternyata ilmu itu tidak saja memerlukan kemampuan intelektual namun juga keluhuran moral.

Aksiologi ilmu kemudian diarahkan pada proses untuk meningkatkan mutu produk dalam hal ini produk teknologi atau rekayasa. Hasil temuan ilmiah dan rekayasa para ilmuwan ini harus dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan keilmuan, maka hasil ini baru dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Contoh, rekayasa genetik dengan diketemukan DNA sebagai konstitusi genetik makhluk hidup, membei dampak pada marabat manusia. Pada suatu sisi memang dapat meningkatkan kualitas genetik, tetapi bila salah menanganinya akan menghancurkan martabat manusia sebagai makhluk rasional yang semestinya mampu menjalankan amanah Allah. Secara bijak rasional, jangan engkau meninggalkan keturunan yang lemah, dapat dijabarkan secara bijak rasional oleh manusia. Bukan direkayasa dengan teknologi.

Contoh kajian aksiologi dalam penelitian dapat memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun manfaat teoritis, yaitu:

a. Manfaat praktis yaitu bagi individu (guru, siswa, dan kepala sekolah) dan lembaga (Sekolah MI, PAI, dan sebagainya).
b. Manfaat teoritis yaitu bagi pengembangan ilmu dengan lahirnya temuan baru dalam hal strategi pemberian hukuman, strategi penguatan positif, dan strategi pemberian tanggung jawab. Kesmuanya ini diharapkan bisa diimplementasikan bagi kemaslahatan dunia pendidikan.

B. Sarana Berpikir Ilmiah

1. Perbedaan Manusia dan Binatang

Perbedaan utama manusia dan binatang terletak pada kemampuannya untuk mengambil jalan melingkar dalam mencapai tujuannya. Kemampuan mengambil jalan ini sering disebut dengan berpikir. Apalagi dalam melakukan kegiatan ilmiah sarana berpikir sangat diperlukan sekali. Penguasaan sarana berpikir ilmiah ini merupakan suatu hal yang bersifat imperatif bagi seorang ilmuwan. Tanpa menguasai hal ini, maka kegiatan ilmiah yang baik tak dapat dilakukan. Ada tiga sarana berpikir ilmiah yaitu bahasa, matematika, dan statistika.

a. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara verbal dan mengenali lambang. Dengan adanya bahasa, maka manusia hidup dalam dunia nyata dan simbolik. Oleh karena itu, kita harus menggunakan bahasa secara benar, jelas dan tepat.
b. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat “artifisial” yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Matematika mempunyai kelebihan lain dibandingkan dengan bahasa verbal. Matematika mengembangkan bahasa numerik yang memungkinkan dilakukan pengukuran secara kuantitatif. Lewat pengukuran dapat diketahui panjang tangkai atau tongkat. Sifat kuantitatif pada matematika ini meningkatkan daya prediktif dan kontrol dari ilmu. Matematika

ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir deduktif.

c. Statistika adalah bahasa yang memberikan makna kuantitatif dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi. Statistika juga memberikan kemampuan kepada kita untuk mengetahui apakah sesuatu berhubungan sebab akibat antara dua faktor atau lebih atau lebih bersifat kebetulan atau memang benar-benar terkait dalam suatu hubungan yang bersifat empiris. Statistika ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir induktif.

2. Keterkaitan antara Ilmu dengan Kebudayaan dan Bahasa

Ilmu dapat diartikan sebagai semua pengetahuan yang terhimpun lewat metode keilmuan. Ilmu ini diperoleh sebagai hasil rentetan daur-daur penyimpulan secara induksi, deduksi, dan verifikasi. Kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bahasa didefinisikan sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi secara verbal dan mengenali lambang.

Ilmu bagi manusia memberi manfaat besar bagi kemaslahatan hidup. Karena manusia memiliki kemampuan seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra, dan intuisi mampu menangkap perjalanan alam kehidupannya dan mengabstraksikan tangkapan tersebut dalam dirinya dalam berbagai bentuk ketahuan seperti kebiasaan, akal sehat, seni, sejarah, dan filsafat. Ketahuan ini sebagai alat analisis atau produk manusia dalam upaya untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkannya menjadi sesuatu produk yang memberikan kegunaan positif bagi manusia.

3. Nisbah Ilmu Pendidikan dengan Ilmu Lain

Pada dasarnya tinjauan filsafat pendidikan memfokuskan pada hakekat kehidupan yang baik yang menjadi tujuan pendidikan, hakekat masyarakat sehubungan dengan aktivitas pendidikan sebagai proses sosial, hakekat manusia yang melakukan interaksi edukatif yaitu pendidik dan peserta didik, dan hakekat proses pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran. Adapun hubungan ilmu pendidikan dengan ilmu lainnya sekarang ini telah menghasilkan dua perpaduan. (1) Lahirnya ilmu-ilmu terapan dalam pendidikan, seperti hubungan antara pendidikan dengan sosiologi (ilmu sosial) melahirkan sosiologi pendidikan, hubungan antara pendidikan dengan natural sciences (biologi, kimia, dan fisika) dan hubungan antara pendidikan dengan ilmu humaniora yang melahirkan olahraga pendidikan, rekreasi pendidikan, dan sebagainya. Bahkan sekarang telah muncul ilmu ekonomi pendidikan. (2) Lahir pendidikan disiplin ilmu yang mencakup kajian dan penyelenggaraan pendidikan disiplin ilmu dalam gugusan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu humaniora.

Jadi, nisbah ilmu pendidikan dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu humaniora telah menimbulkan berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang

dewasa ini dan mungkin akan lebih berkembang lagi pada masa-masa mendatang. Kecenderungan itu sudah mulai nampak dengan banyaknya kajian keilmuan yang dilatarbelakangi oleh perlunya pengembangan cabang-cabang ilmu ke arah yang lebih spesifik. Untuk itu, pengembangan ilmu pengetahuan pada era globalisasi akan semakin semarak dan lebih *aplicable* dengan kebutuhan masyarakat.

Contoh, di Indonesia yang menyangkut implementasi pendidikan telah digariskan dalam bentuk Undang-undang No.2 tahun 1989. Hadirnya Undang-undang ini telah memberikan sedikit pencerahan dalam hal pelaksanaan proses pendidikan yang lebih sistemik. Meskipun disana sini masih banyak dirasakan kekurangan dan perlunya revisi. Persoalan yang harus ditangani saat ini adalah pembuatan platform pendidikan yang harus dibanguan di atas nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Karena disadari benar bahwa pendidikan harus dijadikan tulang punggung pembangunan. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat yang menjadi cita-cita pendiri bangsa ini dapat benar-benar terrealisasikan.

Untuk mewujudkan masyarakat sejahtera diperlukan kebijakan yang mendasar yakni penyediaan proses pendidikan dan memadai bagi seluruh warga. Pendidikan mampu melahirkan generasi penerus yang berkepribadian dan memiliki budaya luhur sebagai implikasi dari transformasi kebudayaan di sekolah maupun luar sekolah. Jadi, apabila kita ingin memiliki masyarakat dan generasi penerus yang berbudaya tiada jalan lain bangun pendidikan untuk semua lapisan secara sistemik.

Konflik terang-terangan dalam dunia pendidikan telah muncul dalam bangunan yang sebenarnya. Di dalamnya, konflik telah muncul antara kebutuhan sosial dan apa yang oleh perancang arsitektur dipertimbangkan diperlukan. Konflik ini terutama berpusat pada konflik inheren antara biaya persyaratan pemakaian gedung dan kriteria estetika pribadi. Jadi, tantangan utama dalam pendidikan adalah perencanaan bersama untuk membangun sebuah koalisi kerja efektif dari berbagai kelompok perencana yang memiliki kemampuan pada bidang khusus. Untuk itu perlu diupayakan agar pendidikan menjadi leading sektor dalam perencanaan pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang mantap akan mampu membangun sektor-sektor lain yang lebih solid bagi kemaslahatan umat manusia di dunia.

Sebuah pendekatan fungsional pada masalah pendidikan memerlukan gambaran jelas dari sistem pendidikan. Konsep pendidikan harus mempertimbangkan keseluruhan spektrum pendidikan, dari mulai nilai yang ada pada masyarakat hingga peserta didik dalam menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya. Pada akhir spektrum tersebut harus mengklarifikasi nilai-nilai dan mengekspresikannya sebagai tujuan dari sistem pendidikan. Agar benar-benar efektif, sistem pendidikan harus dipertimbangkan sebagai proses inklusif.

Dengan kelebihan dan peluang yang dimiliki dalam menetapkan prioritas-prioritas pendidikan, maka diharapkan dapat berimplikasi terhadap kebijakan yang akan digulirkan untuk meraih keberhasilan dalam mencapai sasaran penyediaan lembaga

pendidikan. Sehingga dapat mengurangi kelemahan dan ancaman yang muncul sebagai wujud ketidaktepatan dalam menetapkan prioritas dalam perencanaan pendidikan. Berhubung kait prioritas pendidikan dengan keberhasilan, bermakna bahwa setiap kegiatan pendidikan harus selalu dirancang secara komprehensif dengan menetapkan bagian prioritas utama yang ingin dicapai oleh obyek sasaran atau stakeholders. Dengan demikian dapat membangun cara baru menuju era baru.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 1 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan keterkaitan satu sama lain mengenai kajian filsafat, yaitu: (a) ontologi, (b) epistimologi, (c) logika, dan (d) axiologi.
2. Ontologi esensinya adalah ingin menjawab berbagai pertanyaan tentang apa? Jelaskan dan berikan contohnya.
3. Epistimologi dalam filsafat membahas secara mendalam mengenai proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan, jelaskan dan berikan contoh!
4. Axiologi dalam filsafat menekankan pada nilai yang terkandung didalamnya, jelaskan dan berikan contohnya!
5. Ilmu dapat diartikan sebagai semua pengetahuan yang terhimpun lewat metode keilmuan. Ilmu ini diperoleh sebagai hasil rentetan daur-daur penyimpulan secara induksi, deduksi, dan verifikasi, jelaskan!

RANGKUMAN

Pada prinsipnya cabang-cabang filsafat mencakup empat unsur, yaitu: (1) ontologi, (2) epistimologi, dan (3) aksiologi.

Ontologi pada esensinya adalah ingin menjawab berbagai pertanyaan tentang apa? Contoh, apa itu pendidikan jasmani? Apa itu olahraga? Dan banyak lagi pertanyaan mengenai apa dan apa. Jadi, obyek telaah ontologi adalah yang ada atau apa yang ingin kita ketahui. Pada dataran filsafat pada umumnya dilakukan oleh filsafat metafisika. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu.

Epistimologi membahas secara mendalam mengenai proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Yang terkait dengan epistimologi antara lain logika, filsafat bahasa, analisis wacana, dan matematika.

Aksiologi dimaknai sebagai upaya mencari manfaat yang tersurat dalam sebuah ilmu.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Ilmu itu bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik pengetahuan itulah yang harus mempunyai sikap.

TES FORMATIF

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

1. Ontologi dalam filsafat sering digunakan sebagai dasar dalam mengungkap perihal:
   A. Apa yang terdapat dalam ilmu itu
   B. Bagaimana ilmu itu ada
   C. Manfaat dari ilmu untuk apa
   D. Memperoleh realitas

2. Epistimologi dalam filsafat sering digunakan sebagai dasar dalam mengungkap perihal:
   A. Apa yang terdapat dalam ilmu itu
   B. Perolehan pengetahuan
   C. Manfaat dari ilmu untuk apa
   D. Mencari tahu arti

3. Aksiologi dalam filsafat sering digunakan sebagai dasar dalam mengungkap perihal:
   A. Apa yang terdapat dalam ilmu itu
   B. Bagaimana ilmu itu ada
   C. Manfaat dari ilmu untuk apa
   D. Mencari tahu arti

4. Perbedaan utama manusia dan binatang terletak pada kemampuannya untuk mengambil jalan melingkar dalam mencapai tujuannya. Kemampuan mengambil jalan ini sering disebut dengan, kecuali:
   A. Nalar
   B. Berpikir
   C. Kreativitas
   D. Keinginan

5. Ketahuan dapat digunakan sebagai alat analisis atau produk manusia dalam upaya untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkannya menjadi sesuatu produk yang memberikan kegunaan positif bagi manusia, yaitu:
   A. Akal
   B. Ilmu pengetahuan
   C. Kekayaan
   D. Budaya

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar (KB 1) ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 1 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada KB 2, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali KB 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D
2. B
3. C
4. D
5. B



Kajian Filsafat Pendidikan Jasmani

A. Landasan Pendidikan Jasmani

Pada hakekatnya pendidikan jasmani memiliki landasan yaitu menjunjung tinggi nilai sportivitas. Dalam mewujudkan nilai tersebut, guru harus menanamkannya melalui aktivitas pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah. Aktivitas jasmani sudah menjadi bagian bagi semua orang (sport for all), karena aktivitas jasmani sifatnya terbuka bagi semua lapisan sesuai dengan kemampuan, kesenangan, dan kesempatan. Tanpa membedakan hak, status sosial, atau derajat di masyarakat. Aktivitas jasmani tetap dan akan tetap menjadi miliki semua lapisan.

1. Tingkat Kejujuran melalui Pendidikan Jasmani

Tingkat kejujuran seseorang dalam kegiatan jasmani sangat ditentukan oleh motivasinya. Hartmut Gabler (1995:239) memaparkan bahwa, "The summary of reasons for fair action shows that the intrinsic motivation is stronger than the extrinsic motivation. This applies especially for the two dimensions "Empathy as a reason for fairness" and "Fairness due to superior social systems of values and norms." Maksudnya, alasan mengapa seseorang berperilaku jujur ditunjukkan oleh motivasi, adapun motivasi yang paling tinggi pengaruhnya terhadap perilaku jujur adalah motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik Ini secara khusus menerapkan dua dimensi yaitu empati sebagai alasan kejujuran dan kejujuran menjadi hukum sistem sosial yang berupa nilai-nilai dan norma.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa nilai sportivitas menjadi instrumen untuk mengurangi terjadinya cedera sangatlah kuat, namun dimensi kejujuran merupakan instrumen untuk meriah tujuan performa menjadi agak lemah.

2. Pendidikan Jasmani dan Nilai Moral

Ide ini muncul karena ada isu mengenai pendidikan moral, agresi dan ide mengenai sportivitas dalam kegiatan jasmani. Isu ini cukup menarik dengan mengaitkannya dengan

bentuk kekerasan dalam olahraga. Lebih dari 20 tahun terjadi peningkatan yang berarti mengenai kekerasan dalam olahraga dan telah menjadi perhatian serius bagi pemerintah, pendidik, dan siswa.

Apabila memperhatikan filosofi yang terkandung dalam olahraga nilai dan norma sangat kental di dalamnya. Namun, banyak kekerasan yang muncul setiap kali aktivitas itu dilakukan tentu banyak faktor penyebabnya. Yang lebih dominan tentunya adalah faktor motivasi intrinsik pada setiap pelaku kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian Peiser (1995:251) menjelaskan bahwa, "Physical education teachers are faced with the problem of having to distance themselves from particularly populer sports if they want to prevent the inherent violence in these sports during their lessons." Maksudnya, pendidik dihadapkan dengan persoalan cabang olahraga yang tidak mengenal jarak antara pelakunya apabila mereka ingin mencegah terjadinya kekerasan dalam olahraga selama kegiatan itu dilakukan. Memang sangat disadari sekali bahwa ada beberapa cabang olahraga yang tidak bisa menghindari terjadinya tidak ada body contact seperti sepak bola, bola basket, tinju, karate, dsb. Tentu saja cabang-cabang tersebut sering kali memunculkan tindakan kekerasan yang sulit untuk dihindarkan.

Sulit untuk menjeneralisasi mengenai semua program olahraga. Program-program tersebut berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Namun, olahraga tidak mempunyai tempat di sekolah atau sekolah dasar melainkan olahraga menjadi bagian yang legitimasi dari program pendidikan dan diterima menjadi salah satu tujuan pendidikan.

Hingga saat ini tidak ada bukti yang konsisten bahwa olahraga di sekolah berdampak negatif bagi para pelaku dan penikmat olahraga. Tentu saja banyak sekolah, orang tua, dan anak-anak remaja yang tidak mengindahkan tujuan pendidikan dan mereka lebih mengejar kemenangan dan predikat juara. Olahraga dapat menggairahkan dan orang yang tergabung dengan tim sekolah kadang-kadang memerlukan bimbingan untuk tetap berada pada program-program yang telah ditentukan agar seimbang antara waktu sekolah, latihan, dan istirahat. Selain guru, orang tua juga harus peka terhadap tujuan pendidikan anak-anaknya.

Program olahraga antar sekolah biasanya melahirkan semangat bersekolah. Tetapi hal itu tidak diketahui manakala spirit tersebut memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Aktivitas sekolah dapat digunakan untuk wahana pengalaman, tetapi olahraga memberi siswa aktivitas sosial yang unik yang dapat menjadikan sekolah sebagai tempat yang menarik.

Program olahraga antar sekolah sering menjembatani kesenjangan antara sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah. Namun, saat program tersebut dikontrol oleh orang di luar sekolah, maka ada kecenderungan bahwa tujuan pendidikan terabaikan. Banyak sekolah yang dapat memanfaatkan olahraga tim sebagai kendaraan untuk membuat masyarakat mendukung program pendidikan, tetapi tujuan ini sangat jarang dicapai.

Program antar sekolah tidak akan pernah sempurna. Akan selalu ada keperluan untuk

memperbaikinya, karena hanya ada beberapa bagian saja dari kurikulum. Maksudnya bahwa relevansi pendidikan dengan program tersebut tergantung pada hasil evaluasi. Akhir dari evaluasi akan diperoleh hasil berupa meningkatnya kemampuan teori maupun praktek siswa.

B. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pendidikan jasmani pada hakekatnya merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani sebagai "instrument" untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan jasmani di MI yang ingin diharapkan bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, social dan moral. Graham, et.al. (2007:34) menjelaskan bahwa, "The fundamental objective of the physical education program is to provide opportunities for the development of motor skills and physical fitness." Tujuan tersebut begitu dekat pula dengan upaya untuk pembinaan kesehatan dan kesadaran tentang lingkungan hidup.

Pendidikan jasmani di MI merupakan upaya guru dan siswa agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi aktivitasnya sebagai manusia berupa sikap, tindakan dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai cita-cita kemanusiaan. Dalam beberapa literatur terdapat berbagai definisi tentang pendidikan jasmani yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Kesamaan pandangan mengenai pendidikan jasmani adalah bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui gerak jasmani. Dalam hal ini Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa "Pendidikan jasmani adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani."

Aktivitas jasmani dalam pengertian ini dipaparkan sebagai kegiatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Aktivitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis. Pendidikan jasmani di MI telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku peserta didik. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan Abdul Gafur yang dikutip oleh Rusli Lutan dan Cholik (1997:14) yaitu: Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Selain mengubah perilaku siswa, pendidikan jasmani melalui aktivitas jasmani senantiasa mengupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pangrazi dan Dauer (1992:1) menjelaskan, "Physical education is a part of the general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth

and development of all children." Maksudnya adalah pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan secara umum yang terutama memberikan kontribusi melalui pengalaman pertumbuhan dan keseluruhan gerak anak.

Selanjutnya Supandi (1990:29) memaparkan bahwa, "Pendidikan jasmani adalah sinonim dengan pendidikan, kata jasmani dalam pendidikan jasmani hanya menunjukkan metode dari proses pendidikan bukan tujuan dan bukan pembatasan." Sebenarnya pendidikan jasmani itu memiliki kekayaan yang sangat besar dalam pembelajaran sebagaimana dipaparkan Rusli Lutan (1998:7) sebagai berikut:

1. Pembentukan gerak, misalnya (1) memenuhi keinginan untuk bergerak; (2) menghayati ruang, waktu, dan bentuk termasuk irama; (3) mengenal kemungkinan gerak diri sendiri; (4) memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap; (5) memperkaya kemampuan gerak.
2. Pembentukan prestasi, misalnya (1) mengembangkan kemampuan kerja optimal melalui pengajaran ketangkasan; (2) belajar mengarahkan diri untuk mencapai prestasi; (3) menguasai emosi; (4) belajar mengenal keterbatasan & kemampuan diri; (5) membentuk sikap yang tepat terhadap nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan olahraga.
3. Pembentukan sosial, misalnya (1) mengakui dan menerima peraturan dan norma bersama; (2) belajar bekerja sama, menerima pimpinan dan memimpin; (3) belajar bertanggung jawab, berkorban dan memberikan pertolongan; (4) mengembangkan pengakuan terhadap orang lain sebagai diri pribadi dan rasa hidup bermasyarakat; (5) belajar mengenal dan menguasai bentuk kegiatan pengisi waktu luang secara aktif.
4. Pertumbuhan, misalnya (1) meningkatkan syarat untuk mampu melakukan gerak dengan baik & prestasi optimal; (2) meningkatkan kesehatan dan kesegaran jasmani termasuk kemampuan bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri dan kebiasaan hidup sehat.

Jadi, dalam aktivitasnya pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui gerak fisik sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah, dan terbimbing diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang mencakup pembentukan dan pembinaan serta pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Cakupan tujuan ini terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan unsur jasmani, rohani, sosial, emosional, intelektual, moral, maupun spiritual.

Pendidikan jasmani telah dipercaya sebagai suatu kegiatan yang bermanfaat dalam pengembangan sifat-sifat manusia yang unggul. Dalam hal ini, Pangrazi dan Dauer (1992) yang dikutip Mahendra dan Ma'mun (1999:11) menjelaskan bahwa sifat-sifat yang berkembang antara lain, "Keteguhan, daya juang, sportivitas, kejujuran, serta kemampuan bekerjasama. Ini tentunya suatu nilai lebih yang melekat pada pendidikan jasmani, di

samping kemampuannya dalam mengembangkan aspek-aspek psikomotor dan kognitif anak." Keyakinan inilah yang menjadi alasan pokok mengapa pendidikan jasmani selalu menjadi bidang studi wajib di sekolah-sekolah dari mulai MI hingga MA.

Kaitannya dengan pengembangan ranah afektif. Pendidikan jasmani di Indonesia baru sampai pada tarap perumusan ide dan konsep. Hingga saat ini manfaat yang dipetik dari program pendidikan jasmani dalam kaitannya dengan ranah afektif masih selalu dipertanyakan. Kendala utamanya bukan bersumber pada kelemahan guru dalam memahami bagaimana pelajaran pendidikan jasmani dapat diandalkan sebagai alat pendidikan, namun lebih berkaitan dengan masalah fundamental dari pendidikan nasional yang masih belum memungkinkan para pendidik untuk menggali aspek-aspek penting dari proses pendidikan jasmani.

Pada tahun 1964, Bucher mencoba menampilkan tujuan-tujuan yang harus dicapai pendidikan jasmani ke dalam paparan yang lebih komprehensif, tetapi masih mendukung ide dasar Hetherington. Menurut Bucher yang dikutip oleh Siedentop (1990:216), tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

a. Physical development objective, berkaitan dengan program kegiatan yang membangun kekuatan fisik di dalam individu melalui pengembangan berbagai sistem organ tubuh.
b. Motor development objective, berkepentingan dalam meningkatkan kecakapan gerak.
c. Mental development objective, berhubungan dengan pengaktualisasian pengetahuan dalam bidang olahraga dan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam hal praktek.
d. Sosial development objective, berkepentingan dalam membantu individu dalam membuat penyesuaian-penyesuaian personal, kelompok, serta sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan jasmani yang diungkapkan oleh Siedentop ini tentu saja bisa diadopsi atau diadaptasi untuk konteks pendidikan jasmani di Indonesia. Rumusan tujuan ini sudah digariskan di dalam kurikulum pendidikan jasmani tahun 1994 yaitu "Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah adalah membantu siswa dalam peningkatan kesegaran jasmani dan kesehatannya melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas fisik."

Menurut Depdikbud (1994), tujuan pendidikan jasmani berdasarkan kurikulum tahun 1994 seperti berikut: (1) Tercapainya pertumbuhan perkembangan jasmani khususnya tinggi badan dan berat badan secara harmonis; (2) Terbentuknya sikap dan perilaku disiplin, kejujuran, kerja sama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (3) Menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk mengisi waktu luang serta kebiasaan hidup sehat; (4) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat

pendidikan jasmani, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (5) Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Dengan kata lain tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan intelektual supaya anak lebih mandiri yang sesuai dengan keadaan dirinya. Tujuan-tujuan yang sudah digariskan dalam kurikulum harus dapat diaktualisasikan oleh guru dalam membentuk siswa MI yang cerdas dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang akan dihadapi di masa mendatang.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 2 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan mengenai landasan yang menopang kokohnya pendidikan jasmani!
2. Banyak nilai yang dapat diwujudkan melalui pendidikan jasmani, sebutkan 5 nilai pokok dan jelaskan!
3. Menurut pandangan Agama Islam, pendidikan jasmani memiliki manfaat positif, apa saja manfaat tersebut dan berikan keterangan hadist atau alquran sebagai pendukung!
4. Ada beberapa pandangan ulama mengenai pendidikan jasmani atau olahraga. Coba Anda jelaskan!
5. Esensi pendidikan jasmani bagi pengembangan perilaku anak sangat positif. Bagaimana pandangan Anda mengenai hal tersebut?

RANGKUMAN

Pada prinsipnya landasan filsafat pendidikan jasmani adalah sebagai suatu kegiatan yang bermanfaat dalam pengembangan sifat-sifat manusia yang unggul. Adapun sifat-sifat yang berkembang antara lain: keteguhan, daya juang, sportivitas, kejujuran, serta kemampuan bekerjasama. Ini tentunya suatu nilai lebih yang melekat pada pendidikan jasmani, di samping kemampuannya dalam mengembangkan aspek-aspek psikomotor dan kognitif anak.” Keyakinan inilah yang menjadi alasan pokok mengapa pendidikan jasmani selalu menjadi bidang studi wajib di sekolah-sekolah dari mulai MI hingga MA.

Kaitannya dengan pengembangan ranah afektif. Pendidikan jasmani di Indonesia baru sampai pada tarap perumusan ide dan konsep. Hingga saat ini manfaat yang dipetik dari program pendidikan jasmani dalam kaitannya dengan ranah afektif masih selalu dipertanyakan. Kendala utamanya bukan bersumber pada kelemahan guru

dalam memahami bagaimana pelajaran pendidikan jasmani dapat diandalkan sebagai alat pendidikan, namun lebih berkaitan dengan masalah fundamental dari pendidikan nasional yang masih belum memungkinkan para pendidik untuk menggali aspek-aspek penting dari proses pendidikan jasmani.

TES FORMATIF

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

1. Esensi dari pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan adalah mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:
   A. Kognitif
   B. Afektif
   C. Psikomotor
   D. Semua benar

2. Pencapaian tujuan agar siswa dapat menerapkan pendidikan jasmani dan kesehatan termasuk pada domain (ranah):
   A. Kognitif
   B. Afektif
   C. Psikomotor
   D. Sosial

3. Pencapaian tujuan agar siswa dapat memiliki rasa percaya diri dan disiplin yang tinggi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan termasuk pada domain (ranah):
   A. Kognitif
   B. Afektif
   C. Psikomotor
   D. Sosial

4. Pencapaian tujuan agar siswa dapat mempraktekkan salah satu teknik dasar di dalam pendidikan jasmani dan kesehatan termasuk pada domain (ranah):
   A. Kognitif
   B. Afektif
   C. Psikomotor
   D. Sosial

5. Pencapaian tujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan melalui pendidikan jasmani dan kesehatan termasuk pada domain (ranah):
   A. Kognitif
   B. Afektif
   C. Psikomotor
   D. Sosial

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar (KB 2) ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 2 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada KB 3, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali KB 2, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D
2. A
3. B
4. C
5. D



Kajian Filsafat Pendidikan Kesehatan

Sehat adalah suatu keadaan jasmani dan rohani yang terhindar dari penyakit-penyakit, cacat dan kelemahan-kelemahan lainnya. Sakit adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh bermacam-macam hal yang mengganggu jaringan tubuh. Adapun materi pendidikan kesehatan (health education) dan pendidikan keterampilan hidup sehat (life skills education) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Agar dapat dipahami makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam kedua materi itu, maka perlu proses pembelajaran kepada peserta didik sejak usia dini. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan pranata sosial yang paling rendah dalam jenjang pendidikan formal. Keberadaannya perlu lebih dioptimumkan khususnya dalam membentuk watak anak bangsa yang sehat jasmani, rohani, sosial, spiritual, dan emosional.

Pembelajaran kesehatan di sekolah terpadu dengan kegiatan pendidikan jasmani. Hal ini sangat beralasan, karena pendidikan jasmani tidak akan pernah lepas dari tujuannya yang hakiki yaitu menciptakan anak bangsa yang bugar. Untuk itu, diperlukan upaya maksimum dari semua pihak, terutama guru, agar lebih bersungguh-sungguh dalam menciptakan atmosfir sekolah yang lebih kondusif dan harmonis.

Pembelajaran pendidikan kesehatan di sekolah akan lebih banyak menyoroti aspek penerapan dari berbagai komponen kesehatan. Maka dari itu, materi yang tersaji tidak akan mengulas konsep kesehatan secara komprehensif, namun manfaat yang terkandung di dalamnya. Pendidikan kesehatan di sekolah memiliki peranan penting terutama dalam memberikan pemahaman mendasar kepada peserta didik. Secara umum, peserta didik di tingkat MI memiliki kemampuan dalam mengembangkan kebiasaan diri untuk berperilaku sehat. Karena itu, pendidikan kesehatan dan pendidikan keterampilan hidup sehat sangat tepat dan sesuai untuk dikembangkan pada peserta didik. Materi yang dapat dikembangkan meliputi konsep pendidikan kesehatan dan keterampilan hidup sehat, masalah kesehatan dan berbagai usaha pemecahannya melalui proses pembelajaran, perubahan perilaku untuk membudidayakan hidup sehat di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan yang dapat ditentukan dalam pembelajaran pendidikan kesehatan dan keterampilan hidup sehat di sekolah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum
   1) Pendidikan kesehatan di sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya kesehatan.
   2) Pendidikan keterampilan hidup sehat di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap dan terampil dalam melaksanakan hidup sehat baik fisik, mental, sosial, emosional, maupun spiritual.

b. Tujuan Khusus
   1) Pendidikan kesehatan
      a) Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan konsep hidup sehat.
      b) Peserta didik mampu mengidentifikasi persoalan yang berhubungan dengan kesehatan yang ada di lingkungan dirinya dan sekitarnya.
      c) Peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah kesehatan sesuai dengan keadaan lingkungan mereka berada.
   2) Pendidikan keterampilan hidup sehat
      a) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan cara hidup sehat.
      b) Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan kesehatan.
      c) Peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesehatan pribadi, lingkungan, dan masyarakat.

A. Konsep Hidup Sehat

Apakah hidup sehat atau apakah arti sehat? Pertanyaan ini sering kali terlontar dari mulut orang yang peduli dengan pendidikan kesehatan. Sehat dimaknai sebagai suatu keadaan jasmani dan rohani yang terhindar dari penyakit-penyakit, cacat dan kelemahan-kelemahan lainnya. Setiap insan menghendaki untuk dapat hidup panjang dalam keadaan sehat. Sehat berarti suatu keadaan untuk bisa bertahan hidup dalam keadaan fisik, mental, sosial, spritual, dan emosional yang baik. Orang yang sehat berarti orang yang memiliki segalanya seperti sebuah pepatah mengatakan, "*he who has health, has hope, and he who has hope, has every thing.*" Pepatah ini memberi makna bahwa sehat atau hidup sehat itu merupakan hal yang lebih banyak manfaatnya daripada memiliki hal lain. Dengan memiliki kesehatan, berarti anak bangsa yang memiliki harapan yang lebih banyak untuk berbuat yang baik bagi kepentingan dirinya. Kesehatan merupakan harta yang tidak terhingga harganya. Apa saja, di mana saja, dan kapan saja asal sehat tentu akan dapat dicapai.

Persoalannya sekarang adalah, bagaimana cara mencapainya? Pada dasarnya persoalan kesehatan lebih condong pada masalah perilaku manusia termasuk sikap

dan kebiasaan sehari-hari. Atas dasar itulah, maka arti hidup sehat dapat dilihat dari berbagai sudut kehidupan meliputi proses dan tujuannya. Keduanya berlangsung secara individu, dalam arti setiap orang memiliki kebutuhannya masing-masing, meskipun pada saat kesehatannya terganggu dia akan melihat kembali pada perilakunya sehari-hari. Terutama pada berbagai hal yang mempengaruhinya. Misalnya, kebiasaan makan dan minum, istirahat, bekerja, bergaul, dsb.

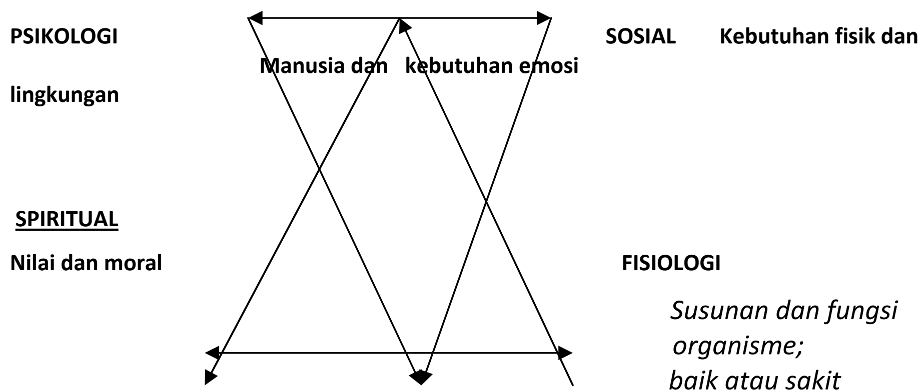
1. Sehat dilihat dari segi proses

Sehat dari segi proses merupakan keadaan kualitas hidup yang berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan selama hidup dalam lingkungannya yang bersifat ekologi. Proses ekologi meliputi semua aspek kehidupan manusia seperti aspek keadaan lingkungan fisik (tata ruang, udara, dan air), emosi spiritual, sosial dan budaya.

Baik tidaknya status kesehatan seseorang tergantung pada sampai berapa jauh seseorang dapat mempertahankan keseimbangan hubungan ekologi dirinya dengan lingkungannya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Sehat bersifat individual, setiap orang lahir dengan ciri dan keadaan khusus dirinya yang berasal dari keturunannya dan sangat beraneka ragam keadaannya.
b. Sehat bersifat mudah berubah, tergantung pada hail interaksi dirinya dengan berbagai faktor lain dan pengalaman dalam lingkungannya.
c. Sehat tergantung pada keadaan perwujudan diri sendiri dalam membuat keputusan untuk mempertahankan status kesehatannya.
d. Sehat memberi arti bagi kehidupan diri seseorang secara efektif, sehingga ia dapat hidup lebih efisien.

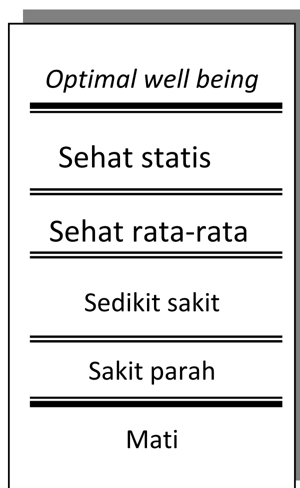
Dengan demikian sehat merupakan fenomena yang rumpil meliputi unsur fisiologi, psikologi, sosiologi, dan spiritual. Keempat unsur tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang untuk dapat menyeimbangkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan ini Green (1984:11) memaparkan sebagai berikut, “The state of health or deseases are the expressions of the success of failure experienced by the organisme in its efforts to respond adaptively to environmental challengges.” Hubungan yang seimbang antara aspek-aspek tersebut senantiasa harus dipertahankan selama hidup dengan berbagai cara yang bermanfaat bagi dirinya. Sebagai contoh, vaksinasi sebagai usaha mendapatkan daya tahan (imun) tubuh terhadap penyakit tertentu seperti tetanus, polio, atau latihan jasmani, dsb. Untuk lebih memahami akan kesetalian antara keempat unsur tersebut, dapat Anda lihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1
Model Konsep Hidup Sehat dari Segi Proses

2. Sehat dilihat dari segi tujuan

Berdasarkan pada tujuan, semua orang ingin sehat secara optimum. Ini berarti ia ingin mencapai status kesehatan pada tingkat sehat paripurna atau optimal well being. Hal ini dapat dicapai apabila seorang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui tahap yang terkendali kepada tujuan mencapai keadaan kesehatan puncak dan bersifat dinamis. Kesehatan optimum dapat dicapai dengan cara beratahap seperti yang terlihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2
Tingkat Keadaan Kesehatan Seseorang

Dalam mencapai tingkat kesehatan optimum, seseorang melihatnya sebagai pola hidup yang berbeda sesuai kepentingannya. Pola hidup ini umumnya meliputi beberapa aspek kehidupan yang berkembang sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan rohaninya sejak usia muda sampai selama hidupnya. Keadaan tingkat pendidikan umumnya menentukan jenis pola hidup sehat tersebut. Yang terpenting adalah pada sistem nilai dari masing-masing individu.

B. Kebugaran Jasmani Kaitannya dengan Kesehatan

Komponen-komponen kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan diperlukan oleh anak usia sekolah dasar untuk mempertahankan kesehatan, mengatasi stress lingkungan, dan melakukan aktivitas sehari-hari terutama untuk kegiatan belajar dan bermain.

1. Daya Tahan Jantung dan Paru (General Endurance). Kita mengenal dua istilah daya tahan yaitu daya tahan umum (cardio respiratory) dan daya tahan khusus (muscle endurance) yaitu kemampuan otot dalam berkontraksi atau bekerja dengan waktu yang relatif lama. Daya tahan umum atau daya tahan peredaran darah dan pernapasan adalah keadaan atau kondisi tubuh yang mampu untuk bekerja dengan waktu yang lama tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan setelah menyelesaikan pekerjaan tersebut. Latihan untuk meningkatkan daya tahan otot adalah, lompat kodok, jingkat dan hop. Latihan untuk meningkatkan daya tahan umum adalah fartlek, interval trainning dan interval running. Untuk meraih semua tingkat kebugaran jasmani tersebut perlu dilakukan latihan fisik secara teratur dan overload. Oleh karena itu, maka model latihan fisik yang memberi kemungkinan tersebut harus dirancang. Daya tahan jantung dan paru bagi masyarakat, terutama ditujukan untuk mempertahankan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti untuk bermain dan juga belajar.
2. Kekuatan Otot (Strength). Faktor yang sangat penting guna meningkatkan latihan kondisi fisik. Johnson, (1969 : 241) menjelaskan "strength is frequently recognized by physicall educators as the most important factor in the performance of phhysicall skill. While strength may be generally defined as the muscular force exerted against movable and immovable objects, it is best measured by test which require one maximum effort on a given movement or position". Harsono, (1988) menjelaskan bahwa strength adalah kemampuan otot untuk membangkitkan tegangan terhadap sesuatu tahanan. Latihan untuk meningkatkan kekuatan adalah dengan latihan kontraksi isometrik dan isotonik. Walaupun kekuatan merupakan komponen penting dalam kebugaran jasmani, tidak berarti bahwa pada usia masyarakat kekuatan mendapatkan penekanan latihan yang lebih banyak dibandingkan komponen lainnya. Pada usia ini, latihan untuk meningkatkan kekuatan harus bersifat menyeluruh serta melibatkan alat gerak pasif maupun aktif.

3. Daya tahan otot adalah kapasitas otot untuk melakukan kontraksi secara terus menerus pada tingkat intensitas sub maksimal. Pada dasarnya daya tahan kekuatan otot merupakan rentangan antara daya tahan dan kekuatan otot. Daya tahan otot diperlukan untuk mempertahankan kegiatan yang sifatnya didominasi oleh penggunaan otot atau kelompok otot.. Seperti halnya pada komponen lain, daya tahan otot hanya diperlukan sebatas kebutuhan dalam melakukan aktivitas otot. Beberapa kegiatan yang dominan memerlukan kemampuan daya tahan otot pada anak-anak termasuk di dalamnya bentuk-bentuk permainan kecil maupun besar seperti permainan tali.
4. Fleksibilitas (kelentukan). Ketika kita berbicara Fleksibilitas, kita teringat kepada kemampuan otot dan persendian badan individu untuk bergerak seluas mungkin dan mempertahankannya dalam beberapa detik. Pengukuran fleksibilitas dalam latihan flexion (dimana sudut sikut semakin dekat dengan tubuh), dan latihan extension (ketika sudut siku semakin jauh dengan badan itulah yang mempunyai fleksibilitas baik). Sebagai contoh atlet yang dites dengan trunk extension dan hasilnya kurang bagus maka atlet tersebut jika berlatih gerakan dolphin akan kurang bagus, (Barry L. Johnson, 1969). Bentuk-bentuk tes dalam fleksibilitas adalah : sit and reach test, bridge up, shoulder elevation, average ankle flexibility, front split, side split, dan trunk extension. Aspek yang diukur dalam fleksibiltas adalah pangkal paha, persendian panggul, otot hamstring, tulang belakang, kemampuan persendian bahu, persendian pergelangan kaki. Banyak penelitian menjelaskan bahwa latihan fleksibilitas dianjurkan dari sejak kanak-kanak dan dibolehkan setiap hari melakukan stretcing atau peregangan. Sigerseth & Haliski dalam Johnson (1969), menjelaskan bahwa atlit dengan bukan atlit mempunyai perbedaan fleksibilitas yang cukup jauh sekitar 15-20 satu persendian. Fleksibilitas bagi masyarakat sangat penting dimiliki terutama untuk kegiatan dalam bermain, karena bermain bagi mereka tidak semata-mata dapat bergerak cepat dan kuat, tetapi juga harus lincah dan dapat mengubah arah dengan cepat. Kemampuan yang cepat dan lincah dalam mengubah arah memerlukan kelentukan tubuh atai bagian tubuh yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Melakukan perubahan kecepatan dan arah gerakan, dapat mengakibatkan regangan otot yang terlalu kuat sehingga memungkinkan terjadinya cedera otot (muscle sprain) apabila kelentukan yang dimiliki rendah. Pada anak usia sekolah umumnya memiliki kelentukan yang sangat baik. Bagaimanapun juga latihan untuk meningkatkan kelentukan tidak boleh berlebihan, karena dapat berpengaruh tidak baik dan bahkan merusak sikap tubuh itu sendiri.
5. Komposisi tubuh adalah susunan tubuh yang digambarkan sebagai dua komponen yaitu lemak dan masa tanpa lemak. Komposisi ini menjadi begitu penting diketahui pada usia masyarakat apabila dihubungkan dengan status gizi, prediksi kecenderungan kegemukan dimasa yang akan datang maupun keterlibatannya dalam kegiatan fisik. Komposisi tubuh ini meliputi dua hal, yaitu indeks masa tubuh (IMT) dan persentase lemak tubuh.
   a. Indeks Masa Tubuh (IMT) adalah berat badan dalam kilogram dibagi dengan

tinggi badan kuadrat dalam meter. IMT merupakan cara untuk menggambarkan berat badan dalam hubungannya dengan tinggi badan. IMT dapat digunakan untuk memprediksi status gizi anak usia sekolah yaitu keadaan obesitas (kegemukan). Tinggi badan adalah satuan jarak yang diukur dari lantai ke kepala, tanpa memakai alas kaki pada posisi berdiri tegak dengan membelakangi skala ukur. Pengukuran tinggi badan dengan posisi berdiri tegak dilakukan pada masyarakat dengan postur tubuh normal. Berat badan merupakan salah satu ukuran yang paling banyak digunakan untuk menentukan komposisi tubuh seseorang. Berat badan digunakan untuk menghitung Indeks Masa Tubuh (IMT)

b. Persentase Lemak Tubuh yaitu perbandingan antara berat lemak tubuh dan berat badan yang diperoleh melalui rumus tertentu berdasarkan pengukuran ketebalan lemak dengan menggunakan alat skinfold caliper.

C. Latihan Jasmani dan Keterampilan

Latihan jasmani yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk membina dan mempertahankan status kesehatannya. Latihan jasmani ini disebut olahraga. Kegiatan utamanya adalah mengolah keadaan raga agar pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya berlangsung dengan baik dan dinamis. Latihan ini meliputi semua bagian gerak dalam tubuh, mulai gerakan yang berhubungan dengan otot, persendian tulang, dan saraf.

Komponen latihan fisik yang dapat ditingkatkan kemampuannya dan mendukung terhadap kualitas kesehatan individu adalah sebagai berikut:

1. Kecepatan (Speed) merupakan kemampuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu paling singkat. Kecepatan bersifat lokomotor dan gerakannya bersifat siklik artinya satu jenis gerak yang dilakukan berulang-ulang seperti lari atau kecepatan gerak bagian tubuh seperti melakukan pukulan. Harsono (1988) menjelaskan bahwa "kecepatan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan yang sejenis secara berturut-turut dalam waktu yang sesingkat-singkatnya." Johnson, (1969) menjelaskan bahwa "Speed of movement shall thus be defined as the rate at which a person can propel his body, or parts of his body, trough space. Kecepatan ini penting bagi peserta didik tidak saja untuk kepentingan beraktivitas dalam bermain di sekolah maupun di rumah tapi juga dapat mendukung dalam aktivitas belajarnya.
2. Kecepatan Reaksi (reaction time) adalah waktu yang dibutuhkan antara mulai adanya rangsang sampai terjadinya respon /gerakan. Reaction time is the interval of time between the presentation of the stimulus and the initiation of the response." Seperti halnya komponen kebugaran jasmani lain, kecepatan reaksi sangat diperlukan dalam aktivitas gerak masyarakat. Reaksi akan menjadi demikian penting apabila dikaitkan dengan model-model permainan yang dilakukan anak. Oleh sebab itu, selain dari kelincahan dan koordinasi, komponen ini harus terus dilatihkan dan dikembangkan

pada peserta didik.

3. Power adalah gabungan antara kekuatan dan kecepatan atau pengerahan gaya otot maksimum dengan kecepatan maksimum. Power may be identified as the ability to release maximum force in the fastest possible time, (Johnson, 1969 : 80). Harsono (1988) menjelaskan bahwa power adalah kemampuan otot untuk mengerahkan kekuatan maksimal dalam waktu yang sangat cepat. Power terutama penting untuk cabang-cabang olahraga dimana atlet harus mengerahkan tenaga yang eksplosif seperti nomor-nomor lempar, lompat, loncat, dalam cabang atletik. Dalam cabang lain power juga dibutuhkan seperti, bola voli, sepak bola, soft ball, renang, karate, beladiri dll. Power merupakan perpaduan atau gabungan dari faktor strength dan speed, (Harsono, 1988). Tes yang umum digunakan dalam power adalah vertival jump, standing broad jump, two-hand medicine ball put, dan vertical arm full test. Sesuai dengan sifat anak, gerakan eksplosif kuat dan cepat seringkali digunakan dan merupakan ciri khas pola bermain yang dikembangkan untuk peserta didik. Peserta didik membutuhkan komponen tersebut untuk menunjukkan kemampuannya.
4. Kelincahan (Agility)adalah kemampuan untuk mengubah arah atau posisi tubuh dengan cepat dilakukan bersama-sama dengan gerakan lainnya. Bagi peserta didik, kelincahan merupakan komponen kebugaran jasmani yang harus dimiliki. Tanpa kelincahan, peserta didik dapat dikatakan dalam keadaan tidak normal atau sedang sakit. Kelincahan menjadi ciri khas yang sesuai dengan kodratnya. Kelincahan dapat diprioritaskan dalam latihan bagi peserta didik untuk melatih kebugaran jasmaninya.
5. Keseimbangan (Balance) merupakan kemampuan mempertahankan sikap dan posisi tubuh secara tepat pada saat berdiri atau pada saat melakukan gerakan. Kemampuan untuk mempertahankan ini dipengaruhi oleh faktor visual, vestibular, dan propriosepsif. Keseimbangan merupakan komponen kebugaran jasmani yang diperlukan peserta didik terutama untuk mempertahankan stabilitas posisi tubuh baik dalam keadaan diam maupun bergerak.
6. Koordinasi (Coordination) adalah kemampuan untuk melakukan gerak dengan tepat dan efisien. Koordinasi ini merupakan hubungan harmonis beberapa faktor yang terjadi pada suatu gerakan. Kemampuan koordinatif menjadi dasar yang baik bagi kemampuan belajar yang bersifat sensori motorik. Makin baik tingkat koordinasi seseorang akan makin cepat dan efektif pula gerakannya, bahkan gerakan sulitpun dapat dipelajari. Bermain pada peserta didik merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dan melalui bermain ini pula kemampuan koordinasi dapat ditingkatkan. Karena gerak koordinasi ini sangat diperlukan dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari.
7. Ketepatan (Accuracy) sebagai keterampilan motorik merupakan komponen kebugaran jasmani yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Ketepatan dapat berupa gerakan (performance) atau sebagai kegiatan hasil (result). Ketepatan berkaitan erat dengan kematangan sistem syaraf dalam memproses input atau rangsangan yang datang dari luar seperti tepat dalam menilai ruang dan waktu,

tepat dalam mendistribusikan tenaga, tepat dalam mengkoordinasikan otot, dan sebagainya. Sejauh gerakan yang dilakukan masih dalam batas koordinasi relatif sederhana, maka latihan ketepatan dapat diberikan kepada peserta didik.

D. Jenis Kegiatan Olahraga bagi Kesehatan

Jenis kegiatan olahraga sangat banyak jumlahnya, tidak terbatas dan tergantung pada kreativitas manusia dalam mengolah kegiatannya dan dapat dikatakan tergantung pada semua kegiatan yang dilakukan selama hidup. Pada umumnya jenis kegiatan olahraga bagi kesehatan bersifat sederhana, mudah dilakukan, dan tanpa biaya banyak (murah). Gerakan utama dalam kegiatan berolahraga tersebut ditujukan pada latihan fungsi organ tubuh bagian dalam dan bagian luar agar tubuh memiliki daya tahan, lincah, dan kuat. Bentuk latihannya bisa aerob atau anaerob.

1. Latihan aerob: lari, jogging, jalan kaki, gerak jalan, cross country, berenang, bersepeda, dsb. Latihan ini dilakukan dalam waktu lebih dari 2 menit.
2. Latihan anaerob: latihan beban, kelentukan, kecepatan, kelincahan, dsb. Latihan ini biasanya dilakukan dalam waktu singkat antara 0-2 menit.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa latihan jasmani secara teratur sangat berhubungan dengan pengurangan tingkat kematian (Jackson dan Ross, 1986:6).

Jadi, latihan kebugaran bagi peserta didik akan berdampak terhadap berbagai hal sebagai berikut: (a) Perubahan perilaku yang menjadi sasaran utama perlunya pendidikan kesehatan dan keterampilan hidup sehat di sekolah; (b) Dalam menentukan ruang lingkup (scope) pembelajaran hendaknya tidak terlalu mengungkapkan konsep yang terlalu melebar, namun lebih banyak ditekankan pada penerapan; (c) Jumlah pertemuan sebaiknya lebih banyak agar prinsip pengulangan dapat membentuk perilaku hidup sehat pada peserta didik; (d) Berikan penilaian yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; (e) Materi yang perlu disajikan tidak hanya pendidikan kesehatan namun yang lebih penting adalah keterampilan hidup sehat.

E. Landasan Filosofis Sehat dan Bugar

Sehat dan bugar merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Untuk meraihnya diperlukan aktivitas fisik yang menyenangkan dan dalam jangka waktu panjang. Sehat dan bugar ini tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat, namun memerlukan keuletan dan kesabaran untuk selalu mengikuti program secara tepat dan teratur. Di sekolah program itu sudah tersusun secara cermat dalam bentuk kurikulum pendidikan jasmani. Peluang dan kendala dalam implementasi kurikulum seringkali guru hadapi terutama dalam hal kemampuan individu siswa, fasilitas yang tersedia dan aktivitas, serta budaya. Pendek kata, kualitas program pendidikan jasmani meliputi pendidikan kebugaran dengan mengajari peserta didik agar memahami bagaimana dan mengapa terlibat dalam

kegiatan aktivitas fisik.

Pedoman menuju sehat dan bugar dapat juga dijadikan sebuah model kurikulum. Peserta didik belajar melakukan pengujian untuk dirinya sendiri dan merumuskan sebuah tujuan yang realistik untuk kepentingan sendiri. Peserta didik mampu menginterpretasikan skor-skor dan menggunakan hasil tes itu untuk mengembangkan program kebugaran jasmani.

Kualitas program sehat dan bugar dapat mencerminkan filosofis dan pendekatan yang bersifat individual seperti menyusun tujuan dan tingkat kejujuran seperti menilai diri sendiri yang didasarkan pada peningkatan diri sendiri dan bukan membandingkannya dengan orang lain. Parameter menjadi hal penting dalam menentukan tingkat bugar dan sehat peserta didik. Ada tiga parameter yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat bugar dan sehat, yaitu: (1) Parameter kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan sebagai berikut: daya tahan kardiorespiratori, kekuatan otot, daya tahan otot, kelentukan, dan komposisi tubuh, (2) Parameter kebugaran jasmani yang berhubungan dengan motorik adalah: keseimbangan, daya ledak (power), kecepatan, kelincahan, koordinasi, kecepatan reaksi, dan ketepatan, dan (3) Parameter kebugaran jasmani yang berhubungan dengan sehat paripurna (Wellness).

Jadi, sehat paripurna dipandang sebagai suatu yang lebih dari hanya suatu keadaan tidak sakit, tetapi petualangan sepanjang hayat yang selalu berubah dan mengasikkan. Artinya rangkaian kesatuan dari fungsi kesehatan.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 3 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan mengenai landasan yang menopang kokohnya pendidikan kesehatan!
2. Kesehatan merupakan bagian dari tujuan hidup manusia. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar tubuh tetap sehat?
3. Menurut pandangan Agama Islam, pendidikan kesehatan memiliki manfaat positif, apa saja manfaat tersebut dan berikan keterangan hadist atau alquran sebagai pendukung!
4. Ada beberapa pandangan ulama mengenai pendidikan kesehatan. Coba Anda jelaskan!
5. Esensi pendidikan kesehatan bagi pengembangan perilaku anak sangat positif. Bagaimana pandangan Anda mengenai hal tersebut?

RANGKUMAN

Rangkuman untuk KB 3 adalah bahwa kualitas program sehat dan bugar dapat mencerminkan filosofis dan pendekatan yang bersifat individual seperti menyusun tujuan dan tingkat kejujuran seperti menilai diri sendiri yang didasarkan pada peningkatan diri sendiri dan bukan membandingkannya dengan orang lain. Parameter menjadi hal penting dalam menentukan tingkat bugar dan sehat peserta didik. Ada tiga parameter yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat bugar dan sehat, yaitu: (1) Parameter kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan sebagai berikut: daya tahan kardiorespiratori, kekuatan otot, daya tahan otot, kelentukan, dan komposisi tubuh, (2) Parameter kebugaran jasmani yang berhubungan dengan motorik adalah: keseimbangan, daya ledak (power), kecepatan, kelincahan, koordinasi, kecepatan reaksi, dan ketepatan, dan (3) Parameter kebugaran jasmani yang berhubungan dengan sehat paripurna (Wellness). Jadi, sehat paripurna dipandang sebagai suatu yang lebih dari hanya suatu keadaan tidak sakit, tetapi petualangan sepanjang hayat yang selalu berubah dan mengasikkan. Artinya rangkaian kesatuan dari fungsi kesehatan.

TES FORMATIF

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

1. Kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, termasuk MI. Esensi pendidikan kesehatan di sekolah adalah memperoleh tingkat:
   A. Fitness
   B. Wellness
   C. Strengthness
   D. Healthness

2 Jenis kegiatan olahraga yang baik untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah:
   A. Sederhana
   B. Kompleks
   C. Biasa saja
   D. Semua benar

3 Latihan lari, jogging, jalan kaki, gerak jalan, cross country, berenang, bersepeda, dsb. Latihan ini dilakukan dalam waktu lebih dari 2 menit termasuk jenis latihan:
   A. Aerobik
   B. Anaerobik
   C. Kombinasi
   D. Fitness

4 Latihan beban, kelentukan, kecepatan, kelincahan, dsb. Latihan ini biasanya dilakukan dalam waktu singkat antara 0-2 menit disebut latihan:
   A. Aerobik
   B. Anaerobik
   C. Kombinasi
   D. Fitness

5 Pendidikan kesehatan di sekolah lebih difokuskan kepada perubahan perilaku peserta didik dalam domain:
   A. Kognitif
   B. Afektif
   C. Psikomotor
   D. Semua benar

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar (KB 3) ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 3 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada KB 4, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali KB 3, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. B
2. A
3. A
4. B
5. B



Implikasi Filsafat Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki landasan filosofis seperti yang terlihat dalam upaya manusia dalam meninterpretasikan dan menjelaskan nilai-nilainya dalam berbagai teori. Ada empat aliran filsafat yang dapat dijadikan landasan dalam keilmuan pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu: (1) aliran naturalis, (2) aliran eksperimentialis, (3) aliran realis, dan (4) aliran idealis. Apa implikasi keempat aliran filsafat tersebut terhadap pendidikan jasmani dan kesehatan.

A. Aliran Naturalis

1. Ontologi

Menurut cabang ontologi yang mempertanyakan tentang realita, nampak jelas bahwa dalam pendidikan jasmani dan kesehatan menurut paham naturalis memberikan implikasi terhadap pembentukkan kualitas hidup individu secara alami. Hal ini dapat dikaji dari beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan metafisika dimana segala sesuatu berada di luar jangkauan pikiran manusia. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan seperti menyendiri, mendengarkan lagu, dsb.
b. Asumsi dimana manusia memberikan perkiraan mengenai kegiatan pendidikan jasmani dan kesehatan macam apa yang sudah diketahuinya berdasarkan pengujian.
c. Peluang dimana memberikan kemungkinan akan sesuatu untuk terjadi. Hubungan peluang ini dengan kegiatan pendidikan jasmani dan kesehatan sangat kecil, tergantung pada kegiatan apa yang orang itu lakukan.

Ketiga pendekatan diatas memberi makna bahwa pendidikan jasman dan kesehatan merupakan sebuah ilmu karena memiliki manfaat besar dalam hal peningkatan kualitas hidup manusia baik secara fisik, psikis maupun sosialnya. Jadi hakekat yang ingin dikaji dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah kebermanfaatan berbagai aktivitas

seperti bermain, olahraga, waktu luang, dan kebugaran bagi kemaslahatan hidup manusia.

2. Epistimologi

Secara epistimologis yang mengacu pada perolehan pengetahuan dalam ilmu pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah tidak terlepasnya kajian keilmuan itu dari aspek manfaat atau tujuan yang ingin dicapai. Terdapat dua tujuan yang ingin diraih oleh paham naturalis mengenai pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi yaitu tujuan jangka panjang (aims) dan tujuan jangka pendek (objectives).

a. Tujuan jangka panjang adalah untuk memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya dan untuk mendapatkan kejelasan diri.
b. Tujuan jangka pendek adalah kembali ke alam (back to nature) dimana manusia menyukai pemandangan yang indah. Oleh karena itu harus ada upaya pelestarian alam seperti reboisasi, penangkaran satwa langka, hidroponik, dan pelestarian alam.

Jadi hakekat yang ingin dikaji dalam pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah kebermanfaatan dari berbagai aktivitas fisik untuk mendukung kualitas kesehatan dan kepuasan.

1. Aksiologi

Secara aksiologis yang mengacu pada system nilai dari pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah terbentuknya nilai kejujuran, sportivitas (fairplay), disiplin, menghargai orang lain, empati, dsb. Kesemua itu dapat dibangun melalui aktivitas pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi untuk memanusiakan manusia sebagai insane yang fitrah. Menurut paham naturalis pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi ini diharapkan dapat menangani berbagai persoalan hidup manusia seperti menghilangkan stres, mencari pengalaman baru, bisnis, adaptasi, dan pemenuhan kebutuhan.

Jadi hakekat yang ingin dikaji dalam pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah menanamkan nilai-nilai positif pada individu agar memberikan kontribusi dalam menjalani hidup di dunia nyata ini. Adapun kebermanfaatan dari berbagai aktivitas pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah memberikan dukungan terbentuknya manusia berkualitas baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Kesimpulannya menurut para ahli filsafat naturalis diyakini bahwa manusia harus memiliki kemampuan (fit) dalam menghadapi berbagai hambatan/kendala dalam kehidupan. Menurut aliran ini, alam menginginkan manusia (laki-laki/perempuan) memiliki fisik yang baik, sehingga mampu sejahtera dengan kondisi terbaik hingga anak-cucu. Kebutuhan akan pendidikan harus sudah ditawarkan sejak usia kanak-kanak agar dapat melindunginya dari berbagai macam penyakit jasmani, rohani maupun sosial yang

lebih disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum alam. Hal ini dapat dicapai melalui pola latihan yang dikembangkan secara alami. Kita dapat mengeliminasi berbagai tipe latihan dan mendorong tipe-tipe latihan melalui alam tersebut yang mampu menghasilkan kebahagiaan dan kepuasaan bagi manusia. Permainan melalui kegiatan olahraga dan bermain (games) akan menarik minat individu dan mampu meningkatkan pertmbuhan dan perkembangan tubuh manusia secara proporsional. Pada akhirnya, alam menjadi bagian yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan jasmani dan intelektual.

Para ahli filsafat naturalis ini yakin bahwa kita seharusnya menguji metode yang lebih dari sekadar konten (isi) apabila kita berharap untuk mempromosikan aliran ini dan peluangnya harus diberikan untuk melatih mekanisme instink. Oleh karena itu perlu ditekankan lebih jauh bahwa kita harus mendorong aktif fisik, psikis dan sosial individu. Berbagai bagian tubuh kita akan digunakan menurut fungsi alamiahnya. Contoh saat kita mempelajari sebuah keterampilan gerak, tentunya diharapkan hasil yang maksimal dengan penggunaan tenaga sekecil mungkin. Penekanan seharusnya diletakkan pada kinerja atau performa keterampilannya.

Apabila kita mempertimbangkan aliran naturalis sebagai bagian filsafat yang ada saat ini dan dari sudut implikasinya terhadap pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi, kelebihan dan kekurangan terlihat sangat sederhana. Kita tahun bahwa kehidupan kita sangatlah kompleks dan kekomplekan ini bertambah setiap saat. Pada pertimbangan pertama, aliran naturalis ini akan membantu kita dalam menghadapi kehidupan moderen. Selanjutnya, masyarakat telah menampilkan sifatnya untuk kembali ke alam yang dapat membantu kita untuk menjauh dari masa depan.

Namun, apabila mempertimbangkan aplikasinya terhadap pendidikan, aliran naturalis ini sangat baik, tetapi tidak cukup jauh. Pernyataan Williams (1959) terkait dengan aktivitas seperti berenang, melempar, lompat tinggi, dan lompat galah. Sedangkan McCloy (1940) mencemaskan tentang implikasi aliran naturalis yang hanya olahraga dan bermain yang benar-benar aktivitas alami.

Padahal kedepan pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi akan selalu terkait dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan seharusnya kita mampu mengadaptasi berbagai program pendidikan tersebut dengan lingkungan yang tersedia.

B. Aliran Eksperimentialis

1. Ontologi

Menurut cabang ontologi, aliran eksperimentialis sering dikatakan bahwa aliran ini tidak tertarik dengan kajian dunia secara umum. Pandangan ini tidak dapat diterima oleh para ahli eksperimentialis. Para ahli eksperimentialis yakin bahwa realitas secara konstan berubah. Contoh, fundamental pendidikan tetap sama. Dia tidak akan menerima

ide-ide bahwa akan ada akhir untuk maju. Pendidikan progresif adalah sebuah proses pertumbuhan berkelanjutan. Dalam perubahan dunia hanya ada orang yang dapat menjadi bebas dan yang dapat memelihara kebebasannya adalah orang yang telah belajar untuk belajar. Jadi hakekat yang ingin dikaji dalam pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah menjadikan aktivitas tersebut sebagai program pembelajaran dalam menemukan kebebasan individu untuk kepentingan bersama.

2. Epistimologi

Hubungan antara kebenaran dan pengetahuan. Apabila pengetahuan adalah fakta dan fakta adalah kebenaran, selanjutnya kebenaran adalah pengetahuan. Pengetahuan telah dijelaskan sebagai mengetahui tentang sesuatu, sebuah kesadaran, komprehensif atau sebuah pemahaman.

Para ahli filsafat eksperimentialis menjelaskan bahwa fungsi pikiran (mind) adalah untuk memberikan manusia lebih fleksibel dalam mengadaptasi dirinya terhadap dunianya. Apabila pikirannya tidak berfungsi maka dia akan kehilangan kontrolnya terhadap dunianya. Jadi, pikiran itu membantu untuk membentuk pengetahuan atau kebenaran melalui serangkaian pengalaman.

Tokoh eksperimentialis adalah John Dewey memaparkan lima karakteristik dalam metode eksperimen sebagai berikut:

a. Hidup ditandai oleh gerak (movement)
b. Rintangan memunculkan persoalan
c. Aparatur dapat membantu memecahkan masalah.
d. Kumpulan data menjadi satu pola atau lebih
e. Hipotesis harus diuji untuk mengetahui apabila persoalan itu dapat dipecahkan. Apabila persoalan itu terpecahkan, gerak kehidupan dapat dimulai kembali.

1. Aksiologi

System nilai dari filsafat eksperimentialis adalah konsisten dengan aspek lain dari kecenderungan filsafat ini. Sebuah nilai adalah fakta yang apabila diterapkan dalam kehidupan menjadi berguna. Sebuah pengalaman diberikan oleh organ manusia yang berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungannya sendiri dengan baik. Perbandingan nilai dalam menentukan nilai yang terbaik menjadi sebuah persoalan dalam menentukan nilai mana yang akan membantu mencapai tujuan hidup. Tetapi hal itu cukup penting untuk memahami bahwa tujuan tersebut hanya sesaat.

Apa itu nilai? Para ahli filsafat eksperimentialis yang bergantung pada dimana, kapan dan bagaimana individu itu hidup. Upaya yang telah dibuat untuk menyusun berbagai standar dan sistem nilai bagi kehidupan manusia moderen atau masyarakat kompleks. Para ahli yakin bahwa nilai harus dikaitkan secara dekat dengan dunia yangmana manusia mampu menemukan jati dirinya. Manusia harus memilih yang bermakna dengan

menerimanya atau menolaknya. Kemajuan tersebut bergantung pada pengujian dari nilai-nilai utama untuk seleksi kecerdasan.

Jadi, menurut paham eksperimentialis pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi ini diharapkan dapat menjadi program yang mempu mendukung terwujudnya sistem nilai yang menjadi kepemilikan bagi setiap individu manusia. Sehingga manusia dapat hidup dengan dasar kehidupan yang jelas guna mempertahankan hidup yang lebih lama.

Kesimpulan dari aliran eksperimentialis adalah dengan membatasi realitas individu dengan sistem alami. Hal itu hanya dari aspek pengalaman yang segala sesuatunya dapat diketahui tentang dunia. Dunia berubah secara konstan dan menyajikan sebuah keberadaan yang kompleks dan ketidakpastian pada manusia moderen. Kebebasan diperoleh melalui pembelajaran secara berkelanjutan dari pengalaman.

Pengetahuan diketahui melalui pengalaman atau yang dapat diketahui dengan berbagai cara. Pikiran manusia telah berkembang selama beberapa ratus tahun dan telah memperoleh pengetahuan melalui proses penyesuaian dengan lingkungan. Bagi para ahli filsafat eksperimentialis, suatu keyakinan dalam demokrasi sebagai gaya hidup, sebab dalam tipe masyarakat terdapat peluang dalam hal pertumbuhan individu secara bebas dan juga untuk saling berbagi secara kultural dan sosial. Kondisi ini dapat membantu keluarga untuk menikmati hidup dengan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Sekolah mempunyai fungsi kreatif untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan memiliki kemampuan untuk memperoleh hal-hal baru dan faktor-faktor perubahan dalam lingkungannya. Jadi sekolah tidak hanya warisan masyarakat tetapi sekolah dapat membantu untuk menciptakan kebudayaan baru untuk masa depan. Para ahli filsafat eksperimentialis yakin bahwa rumah dan sekolah harus memainkan peranan utama dalam pendidikan bagi anak bangsa.

Khusus dalam konteks pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi, para ahli filsafat eksperimentialis lebih banyak tertarik dalam mempromosikan konsep total fitness daripada physical fitness. Dia meyakini bahwa pendidikan jasmani harus menjadi mata pelajaran yang menyatu dalam kurikulum. Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk memilih berbagai aktivitas yang berguna dalam membantu mengembangkan kecerdasannya. Demikian pula dengan kesehatan yang menjadi tujuan dari pendidikan dan peserta didik sangat membutuhkan pembelajaran kesehatan. Sebab keberhasilan program pendidikan kesehatan di sekolah bergantung pada tingkat kerjasama antara di rumah, sekolah dan masyarakat, sehingga akan diperoleh kualitas hidup yang terbaik bagi anak bangsa.

C. Aliran Realis

1. Ontologi

Menurut aliran realis bahwa dunia hanya apa yang nampak atau terlihat oleh kasat

mata dan dunia berada dengan sendirinya. Bahkan dunia menjadi bagian dari harapan dan pengetahuan kita. Menurut para ahli bahwa aliran realis dituntut oleh perkembangan dunia moderen yang secara khusus dipengaruhi oleh teori relativitas. Whitehead (1963) memaparkan bahwa hanya ada satu realita: apa yang nampak, apapun yang menjadi persepsi, itu semua adalah riil (nyata).

Yang ingin dikaji dalam pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi menurut aliran realis adalah segala sesuatu yang nampak diperbuat melalui aktivitas pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi seperti aktivitas jasmani dapat meningkatkan kebugaran, kesehatan dan kepuasaan harus dapat dibuktikan secara nyata dalam kehidupan. Apabila hal itu terbukti, maka pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi secara nyata dapat diterima sebagai ilmu yang memberikan kontribusi positif dalam kehidupan umat manusia. Jadi, apapun yang dipersepsikan atau sesuatu yang nampak semuanya itu harus benar-benar nyata.

2. Epistimologi

Ada dua kajian epistimologi mengenai realis, yaitu: (1) bagaimana pengetahuan diperlukan oleh manusia dan (2) tujuan dari ilmu pengetahuan adalah membangun kesadaran akan tujuan sebagai sebuah realita. Wild (1963) menjelaskan bahwa kesimpulan dari aliran realis adalah untuk mengetahui segala sesuatu. Wild meyakini bahwa tujuan diluar dunia manusia secara langsung terlihat dalam diri manusia itu sendiri. Saat manusia menerima sebuah obyek, secara jelas dia melihat apa yang ada diluar sana. Butler (1963) membuat sebuah analogi dalam pendidikan jasmani yaitu sebuah raket tenis. Dia menjelaskan berbagai kualitas raket yang mungkin milik anda sendiri dan menguraikan bagaimana anda membuat sebuah analisis dalam hal melakukan sebuah pukulan bola secara efektif dengan raket tersebut saat menghadapi lawan. Jadi, bagaimana pengetahuan itu didapatkan oleh seseorang dan obyeknya harus benar-benar nyata.

3. Aksiologi

Menurut paham realis ada dua teori umum terkait dengan kebermanfaatan atau nilai-nilai yang terkandung dari sebuah kajian, yaitu: (1) kapan manusia mengalami sesuatu yang bernilai dan (2) pengalaman manusia mengembangkan perilaku yang bernilai yakni ketidak bebasan. Perry (1963) menjelaskan bahwa nilai adalah absolute dalam hal kebebasan memilih. Jadi, aliran realis memandang system nilai dalam kehidupan manusia mencakup empat aspek, yaitu: (1) etika, (2) estetika, (3) agama, dan (4) sosial. Landasan aksiologis ini lebih menyoroti pada apakah pengalaman yang diperolehnya itu bernilai dan rasional.

Sudah tidak menjadi persoalan lagi bagi para ahli filsafat realis yang meyakini bahwa system nilai berimplikasi terhadap pendidikan, termasuk pendidikan jasmani, kesehatan

dan rekreasi. Sehingga sering ditemukan dalam dunia pendidikan tersebut kata-kata seperti disiplin, moral, stamina, otoritas, dan pengalaman masa lalu.

Kesimpulan pandangan filosof realis mengenai pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah bahwa manusia mengembangkan kebiasaan dan keterampilan akan melibatkan ilmu pengetahuan, dengan menggunakan ilmu pengetahuan tersebut secara praktis akan dapat memenuhi segala persoalan kehidupannya dan dengan mewujudkan kepuasan hidupnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pada prinsipnya harus sama bagi semua orang pada ruang dan waktu. Dengan membuat kurikulum yang dapat membelajarkan secara aktif individu untuk menghadapi kehidupan di masa datang.

Selain itu para ahli filsafat realis yakin bahwa pendidikan jasmani harus memiliki penekanan di luar lapangan dengan mengembangkan secara maksimal fisiknya dan juga pendidikan jasmani harus menghasilkan yang lebih tinggi pada pendidikan intelektual (IQ). Demikian pula kaitannya dengan pendidikan kesehatan, sejauh ini, pengetahuan tentang prinsip-prinsip kesehatan fisik dan emosi merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalam kurikulum. Adapun bermain dan rekreasi merupakan dua hal penting bagi menopang kehidupan manusia. Manusia dapat berkembang kemampuannya melalui penyaluran hobinya yang diperoleh dalam kegiatan rekreasi. Jadi, pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi menurut para ahli realis diyakini dapat berimplikasi terhadap peningkatan berbagai potensi individu maupun masyarakat untuk terus berkembang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

D. Aliran Idealis

Aliran ini cenderung memandang tentang keberadaan atau empirik dari kegiatan pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi secara ideal, baik dari aspek ontology, epistimologi, maupun aksiologi.

1. Ontologi

Apa yang dilakukannya secara umum karena adanya spirit yang muncul sehingga dapat mendorong individu atau kelompok untuk beraktivitas. Menurut para ahli filsafat idealis bahwa manusia tidak hanya sekedar jiwa dan raga tetapi juga kehidupan secara sosial. Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan. Kebebasan ini akan diperlihatkan sebagai eksistensi individu yang menjadi bagian dari keseluruhan. Disinilah terlihat bahwa kebebasan itu berwujud bebas memilih dan bebas bertindak.

Jadi hakekat yang ingin dikaji dalam pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah mewujudkan eksistensi diri dengan melakukan berbagai aktivitas jasmani, rohani dan social secara utuh yang memberikan implikasi positif dalam mendorong individu untuk mewujudkan tujuannya dalam kehidupan. Untuk itulah, pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi menjadi pilihan dan tindakan dalam beraktivitas dalam lingkungan sosialnya.

2. Epistimologi

Paradigma aliran idealis melihat bagaimana kegiatan pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi didasarkan pada ideologi suatu bangsa atau berdasarkan norma-norma agama yang menjadi keyakinannya.

3. Aksiologi

Untuk apa sebenarnya pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi itu dilakukan. Mereka memandang bahwa pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi itu dapat memberikan kontribusi dalam bentuk nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama. Implikasi aliran idealis terhadap pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi adalah menjadi bagian dari keseluruhan. Sedangkan pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Jadi, aliran idealis menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi merupakan aktivitas untuk membantu individu dalam mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Karena manusia harus dapat mengembangkan seluruh potensinya. Seperti partisipasi dalam kegiatan olahraga harus selalu bermakna bagi kehidupan. Demikian pula dengan kesehatan menjadi nilai dasar bagi kehidupan manusia agar selalu dalam kondisi bugar (fit) dan siap untuk beraktivitas setiap saat. Sedangkan bermain dan rekreasi memberi kontribusi dalam memadukan antara kondisi individu dan masyarakat dalam kehidupan yang lebih luas.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 4 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

2. Jelaskan mengenai implikasi filsafat dalam pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan!
3. Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan bagian dari tujuan hidup manusia. Apa upaya yang dapat dilakukan Anda melalui pendidikan jasmani dan kesehatan untuk menjaga jasmani dan ruhani Anda agar tetap sehat dan bugar?
4. Menurut pandangan Agama Islam, pendidikan jasmani dan kesehatan memiliki manfaat positif, apa saja manfaat tersebut dan berikan keterangan hadist atau alquran sebagai pendukung!
5. Sebutkan beberapa pandangan ulama mengenai manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan!
6. Esensi pendidikan jasmani dan kesehatan bagi pengembangan perilaku peserta didik sangat positif. Bagaimana pandangan Anda mengenai hal tersebut?

RANGKUMAN

Filsafat dapat dimaknai sebagai upaya umat manusia memperoleh kebenaran ilmu secara komprehensif guna lebih memakmurkan khasanah keragaman ilmu hingga batas-batas kemampuan manusia. Karena disadari benar bahwa manusia memiliki berbagai keterbatasan yang tidak mungkin dapat menjangkau kebenaran hakiki yang hanya dimiliki sang maha pencipta. Adapun normal sains sebagai instrumen keilmuan manusia hanya sebagai suatu proses. Berdasarkan pada rumusan inilah biasanya muncul berbagai anomali yang menjadi asumsi (anggapan dasar) yang mendasari kekokohan dari suatu teori sebelum lahirnya paradigma yang baru dan diterima oleh masyarakat sains dan umum. Kecenderungan masyarakat menduga bahwa dampak dari suatu sebab jika kita dapat melakukannya seperti kemajuan sains dan obyektivitas sains yang nampak seakan-akan sebagai suatu hal yang dibesar-besarkan. Masyarakat sains melihat perbedaan-perbedaan besar antara sains dan aplikasi sains (teknologi). Karena itu lahirnya paradigma baru disebabkan karena menggugurkan paradigma lama. Inilah hakekat yang paling mendalam yang dilahirkan filsafat dalam mensikapi perkembangan dan mobilitas umat manusia di jagat raya.

TES FORMATIF

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

1. Filsafat menjadi akar dari munculnya suatu ilmu yang dapat diterima oleh akal manusia. Sesungguhnya filfasat itu memiliki makna dasar, yaitu:
   A. Mencintai kebijakan
   B. Mencintai setiap insan kamil
   C. Mencintai semua makhluk di jagat raya
   D. Semua benar

2. Perubahan paradigma sering terjadi dalam pencarian keilmuan. Dalam terminologi keilmuan perubahan paradigma tersebut disebut dengan:
   A. Evolusi ilmu
   B. Revolusi ilmu
   C. Paradigma ilmu
   D. Logika ilmu

3. Dalam proses kreativitas tidak akan lepas dari proses berpikir, karena berpikir sebagai cara melukiskan proses kreativitas. Proses kreativitas merupakan perwujudan dari jenis berpikir di bawah ini, kecuali:
   A. Konvergen
   B. Divergen
   C. Imajinatif
   D. Kooperatif

4. Paradigma bermakna suatu pola atau pedoman dalam berpikir yang bercirikan adanya identifikasi untuk menghasilkan interpretasi atau rasionalisasi. Paradigma ini memiliki beberapa keunggulan yaitu:
   A. Menemukan hubungan antara kaidah
   B. Mengaitkan logika
   C. Menghubungkan ilmu
   D. Mencari kepastian ilmu

5. Agama, moral, dan sosial harus menjadi filter dalam melakukan berbagai tindakan keilmuan. Oleh karena itu tanggung jawab dari ilmuwan bukanlah hanya dalam:
   A. Dimensi psikologis
   B. Dimensi normatif
   C. Dimensi kultural
   D. Dimensi sosial

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar (KB 4) ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 4 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada KB 4, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali KB 3, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A
2. B
3. D
4. A
5. B



MODUL 2

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN



Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan berjalan efektif apabila semua unsur bersinergi. Guru menjadi bagian utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru harus dipelihara agar tetap memiliki motivasi untuk berinovasi dalam melakukan persiapan pembelajarannya, termasuk persiapan peserta didik. Persiapan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar adalah berupa pengantar yang merujuk pada komponen antisipasi. Dalam membuka pelajaran guru mempersiapkan peserta didik dengan mengembangkan minat mereka pada pelajaran tersebut. Dalam mempersiapkan peserta didik guru menyampaikan apa yang akan dipelajari dan hubungannya dengan pelajaran sebelumnya dan aktivitas saat ini atau yang akan datang. Hal ini penting untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Pertanyaan, alat bantu visual, dan diskusi kelas adalah beberapa aktivitas yang digunakan sebagai pembuka. Pembuka ini akan memberikan awal dalam pikiran para peserta didik. Oleh karena komponen pembukaan ini seharusnya singkat dan padat, sehingga akan lebih memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan bahan sendiri.

Secara umum modul 2 ini ingin menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan: proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan dan fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Setelah dengan seksama mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan.
2. Menggunakan fasilitas pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan agar PBM efektif.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi empat Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan
KB 2: Pemanfaat fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan

Untuk membantu Anda dalam mempelajari Modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

a. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
b. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
c. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
d. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumberu-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
e. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau tempat sejawat.
f. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

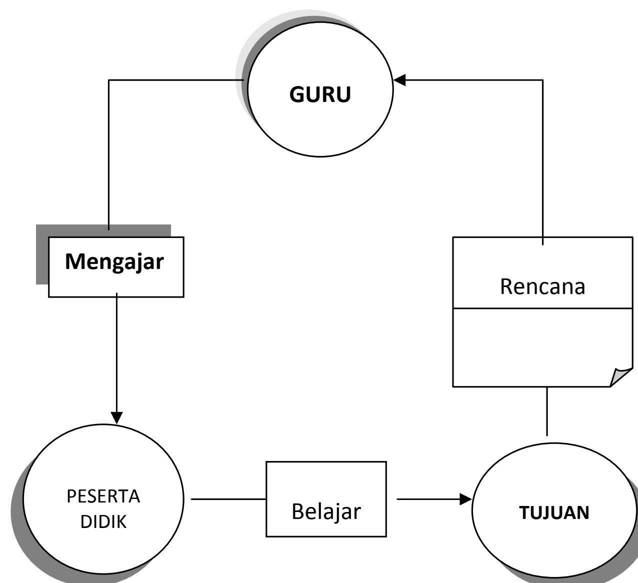


Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

A. Proses Belajar Mengajar (PBM)

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan interaksi berkelanjutan antara perilaku guru dan perilaku peserta didik (Mosston dan Asworth, 1994). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan, keempat faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu; tujuan, materi, metoda, dan evaluasi. Di antara beberapa faktor penting untuk mencapai pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang berhasil adalah perumusan tujuan. Pentingnya kedudukan tujuan untuk menentukan materi yang akan dilakukan oleh para peserta didik. Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah partisipasi peserta didik secara penuh dan merata. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani dan olahraga dan olahraga kesehatan harus memperhatikan kepentingan setiap peserta didik.

Interrelasi antara ketiga komponen dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat digambarkan sebagai berikut:

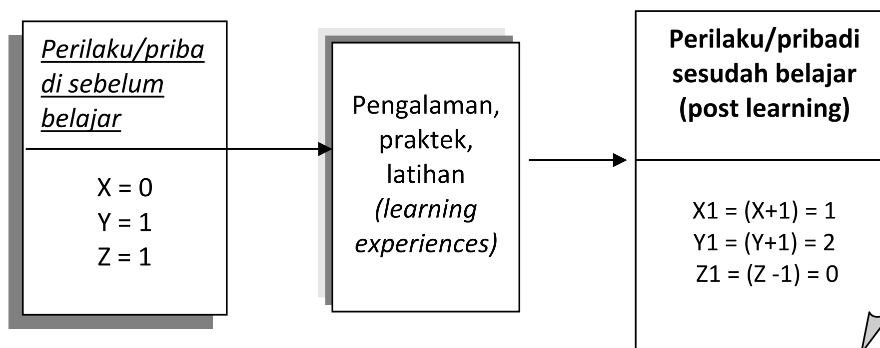


Gambar 1: Interrelasi PBM

Dalam PBM akan terjadi suatu transfer dari guru kepada peserta didik atau sebaliknya. Ada tiga aspek yang terkait dengan transfer belajar, yaitu:

a. Peranan transfer dalam kondisi belajar skill seperti mempertimbangkan drill dalam sepak bola atau memperhatikan hasil latihan melakukan tembakan bebas dalam permainan bola basket dengan melakukan tembakan bebas pada saat bertanding.
b. Bagaimana transfer itu diukur? Transfer ini dapat diestimasi peningkatan atau penurunan keterampilan sebagai hasil dari latihan atau pengalaman dan transfer ini pula dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada tugasnya.
c. Transfer sebagai sebuah kriteria untuk belajar seperti tes retensi. Dalam hal ini ada dua kriteria transfer yaitu: (1) near transfer artinya tujuan belajar yang relatif sama dengan tugas latihan dan (2) far transfer artinya tujuan belajar berbeda dengan kondisi latihan yang sesungguhnya.

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan tentang belajar (learning). Walaupun demikian, secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, yakni bahwa belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Secara visual perubahan perilaku atau pribadi tersebut menurut Di Vesta dan Tompson (1970) secara mendasar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Proses perubahan setelah belajar

Perubahan ini mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan baru sama sekali, seperti kasus perilaku X pada gambar di atas. Mungkin juga bersifat penambahan atau perkayaan dari informasi atau pengetahuan atau keterampilan yang telah ada, seperti kasus Y pada gambar di atas. Bahkan mungkin pula merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu atau perilaku tertentu yang dikehendaki (misalnya kebiasaan merokok, ekspresi marah, takut dsb) seperti kasus perilaku atau sifat kepribadian Z pada gambar di atas.

Kesiapan belajar merupakan kondisi yang harus mendapat perhatian pertama sebelum kegiatan belajar. Tanpa kesiapan peserta didik untuk belajar mustahil terjadi proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik sebelum PBM itu dimulai, maka guru terlebih dahulu harus melakukan langkah-langkah seperti memberikan perhatian, memberikan motivasi, dan memeriksa perkembangan kesiapan.

Perhatian ini sangat perlu manakala peserta didik akan melakukan sejenis pengamatan. Peserta didik harus memperhatikan peragaan dari guru, melihat gambar, dan bukan bercakap-cakap dengan teman atau mengganggu teman. Guru harus melakukan berbagai cara agar peserta didik dapat memberikan perhatiannya saat proses belajar dan mengajar tengah berlangsung. Untuk dapat mengembangkan perhatian peserta didik bukan sesuatu yang mudah namun diperlukan kiat-kiat khusus, seperti menyajikan sesuatu yang belum peserta didik kenali. Sehingga merangsang peserta didik untuk mencari tahu. Selain itu juga dalam menyampaikan pelajaran guru hendaknya memulai dari yang mudah hingga sukar.

Motivasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Setidaknya para peserta didik harus memiliki motivasi untuk belajar di sekolah. Tanpa motivasi sukar bagi peserta didik untuk berkembang dalam belajarnya. Guru sangat berperan dalam menumbuh kembangkan motivasi pada peserta didik. Meskipun munculnya motivasi itu dengan sedikit memberi paksaan kepada mereka. Lambat laun akan muncul kesadarannya untuk belajar menurut keinginannya sendiri. Motivasi terbagi kedalam dua bagian, yaitu; motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Untuk meningkatkan motivasi instrinsik sangat diperlukan motivasi kuat dari luar dirinya. Peserta didik harus diberikan penghargaan berupa pujian, angka yang baik, rasa keberhasilan, dan sebagainya sehingga peserta didik lebih tertarik oleh pelajaran. Kesuksesan yang diraih dalam interaksinya dengan lingkungan belajar dapat menimbulkan rasa puas. Kondisi ini merupakan sumber motivasi. Apabila terus-menerus muncul pada diri peserta didik, maka ia akan sanggup untuk belajar sepanjang hidupnya.

Dapat atau tidaknya peserta didik terlibat dalam proses belajar akan sangat ditentukan oleh kesiapannya untuk belajar. Teori Piaget membedakan perkembangan kesiapan peserta didik dilihat dari aspek kognitif. Perbedaan dalam perkembangan kesiapan peserta didik di sekolah disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan intelektual dan keterampilan motorik yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan secara sungguh ketiga hal pokok tersebut sebagai upaya meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.

1. Pendidikan jasmani dan olahraga di MI

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan upaya agar dapat mengaktualisasikan seluruh potensi aktivitasnya sebagai manusia berupa sikap, tindakan dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai cita-cita kemanusiaan. Dalam beberapa literatur terdapat berbagai definisi tentang pendidikan jasmani dan olahraga

yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Kesamaan pandangan mengenai pendidikan jasmani dan olahraga adalah terletak pada gerak jasmani. Dalam hal ini Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa "Pendidikan jasmani dan olahraga adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas jasmani."

Aktivitas jasmani dalam pengertian ini dipaparkan sebagai kegiatan pelaku gerak untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Aktivitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan pelaku. Melalui kegiatan keolahragaan diharapkan pelaku atau pengguna akan tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis.

Pendidikan jasmani dan olahraga di MI telah menjadi bagian dari proses dari pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku peserta didik. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan Abdul Gafur yang dikutip oleh Lutan dan Cholik (1997:14) yaitu: Pembelajaran olahraga adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Selain mengubah perilaku pengguna, olahraga melalui aktivitas jasmani senantiasa mengupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pangrazi dan Victor (1995:1) menjelaskan bahwa "Sport education is a part of the total program that contributed primarily through movement experiences to the total growth and development of all users." Maksudnya adalah olahraga merupakan bagian dari pendidikan secara umum yang tentunya dapat memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman-pengalaman gerak agar secara menyeluruh penggunanya dapat tumbuh dan berkembang kea rah yang lebih baik daripada sebelumnya. Kesamaan pandangan mengenai pendidikan jasmani dan olahraga adalah terletak pada pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pendidikan melalui gerak jasmani. Dalam hal ini Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa "Pendidikan jasmani dan olahraga adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani."

Aktivitas jasmani dalam pengertian ini dipaparkan sebagai kegiatan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial. Aktivitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis dalam menjalankan kehidupannya sekarang maupun yang akan datang.

Sasaran yang demikian kompleks telah menjadikan pendidikan jasmani dan olahraga

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan lainnya. Karena kontribusinya sudah dapat dirasakan oleh peserta didik maupun pendidik dalam mata pelajaran lainnya. Para guru di sekolah telah merasakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan secara baik akan memberi dampak positif dalam mendukung kualitas pembelajaran lainnya. Hal inilah yang mendorong guru pendidikan jasmani untuk lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya selama persiapan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah baik pendidikan dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Karena nilai-nilai pendidikan yang melekat dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga lebih fokus pada penanaman budaya gerak yang berimplikasi pada domain lain yang ada pada setiap individu.

Jadi perubahan budaya merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Perubahan kearah yang lebih baik diharapkan akan menjadi suatu kepemilikan pada setiap peserta didik. Dengan keanekaragaman nilai yang dapat diakomodasi melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan akan menjadikannya sesuatu yang berkontribusi positif dalam melakukan suatu perubahan yang diharapkan oleh peserta didik. Banyak pakar pendidikan jasmani dan olahraga yang telah merumuskan mengenai kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga diantaranya Tamura dan Amung (2003:10) yang telah melakukan serangkaian penelitian pada anak tingkat dasar menjelaskan, "Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan mata pelajaran yang sifatnya wajib diajarkan di MI karena memiliki nilai-nilai positif yang tercakup didalamnya."

Bagaimana pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga bagi siswa MI, terutama dalam membangun kualitas hidup dan sikap sosialnya. Para siswa akan terbentuk kualitas fisiknya, sikap mental, moral dan sosialnya melalui pendidikan jasmani dan olahraga atau aktivitas fisik yang didapatinya di sekolah. Yang pada akhirnya akan melahirkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas guna mendukung terciptanya manusia yang paripurna (well being).

2. Konsep Pengembangan PBM Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan interaksi berkelanjutan antara perilaku guru dan perilaku siswa (Mosston dan Asworth, 1994). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga keempat faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu; tujuan, materi, metoda, dan evaluasi. Di antara beberapa faktor penting untuk mencapai pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang berhasil adalah perumusan tujuan. Pentingnya kedudukan tujuan untuk menentukan materi yang akan dilakukan oleh para siswa. Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah partisipasi siswa secara penuh dan merata. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani dan olahraga harus memperhatikan kepentingan setiap siswa. Siswa didorong untuk mendapatkan pengalaman belajar adalah berupa pengantar yang merujuk

pada komponen antisipasi. Dalam membuka pelajaran guru mempersiapkan siswa dengan mengembangkan minat mereka pada pelajaran tersebut. Dalam mempersiapkan siswa guru menyampaikan apa yang akan dipelajari dan hubungannya dengan pelajaran sebelumnya dan aktivitas saat ini atau yang akan datang.

Sebenarnya pendidikan jasmani dan olahraga itu memiliki kekayaan yang sangat besar dalam pembelajaran sebagaimana Lutan (1997:7) paparkan yang dikutip dari RijMIorp sebagai berikut, "Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga, yaitu: (a) pembentukan gerak, (b) pembentukan prestasi, (c) pembentukan sosial, dan (d) pertumbuhan." Rumusan ini sudah digariskan di dalam kurikulum pendidikan keolahragaan dan GBHN, yaitu:

- Tercapainya pertumbuhan perkembangan jasmani khususnya tinggi badan dan berat badan secara harmonis.
- Terbentuknya sikap dan perilaku disiplin, sportivitas, kerja sama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- Menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk mengisi waktu luang serta kebiasaan hidup sehat.
- Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan gerak yang benar dan efisien.
- Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah untuk mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan intelektual supaya pengguna lebih mandiri yang sesuai dengan keadaan dirinya. Oleh karena itu untuk mendasari semua tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya landasan yang kokoh dalam pendidikan jasmani dan olahraga.

3. Dasar-dasar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pada tataran individu, pendidikan jasmani dan olahraga dapat mengembangkan pola hidup sehat, mengurangi tekanan atau stres, meningkatkan kinerja, meningkatkan daya saing, dan membentuk sikap dan perilaku yang prososial. Dalam tataran pembangunan masyarakat olahraga dapat membangun masyarakat yang memiliki "social capital" yang tinggi terutama masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, saling percaya di antara anggota masyarakat, dan kelancaran komunikasi antara anggota masyarakat karena adanya hubungan melalui pengembangan kegiatan fisik di sekolah atau di masyarakat.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya panjang yang menuntut ketekunan dan kesadaran semua pihak. Secara filosofis, kegiatan jasmani sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Sebagai salah satu aspek pendidikan telah dirancang guna mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Bahkan menurut pandangan Sinikka Kahila

(1995:196) memaparkan bahwa, ”Physical education can be seen as a very remarkable socializing environment because it has some meaningful characteristics which can be used as educational instrumens.” Maksudnya, kegiatan jasmani dapat dilihat sebagai sebuah lingkungan sosial yang sangat luar biasa sebab kegiatan olahraga memiliki beberapa karakteristik yang berguna yang dapat digunakan sebagai instrumen pendidikan.

Paparan tersebut memberi informasi bahwa kegiatan olahraga dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga di MI. Sebagai mana yang Sinikka Kahila (1995:194) bahwa, “Cooperation in physical education as a teaching method in learning social behavior and making friends.” Maksudnya, kerjasama dalam kegiatan jasmani sebagai sebuah metode dalam belajar perilaku sosial dan mencari teman. Bahkan hasil studi yang dilakukan Sinikka Kahila (1995:199) menunjukkan bahwa, “Prosocial behavior can be learned by practice in situations specially designed for that purpose and that concrete interactive relations are essential preconditions for learning social skills, such as giving psychological support, caring about other people, taking others into consideration, giving concrete assistance like verbal and physical help, advice and corrections.” Maksudnya, perilaku prososial dapat dipelajari melalui latihan dalam situasi dengan rancangan khusus untuk tujuan tertentu dan hubungan interaktif yang konkret merupakan prekondisi dalam belajar keterampilan sosial, seperti membei dukungan psikologis, memberi perhatian pada orang lain, memberi pertimbangan pada orang lain, memberi pertolongan yang konkret secara lisan dan perbuatan, memberi saran dan koreksian.

Kondisi-kondisi semacam ini dalam interaksi sosial menjadi kepedulian pertama tentang orang lain tetapi juga mempunyai perasaan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan sikap kerjasama ini perlu sikap saling memberi dan menerima satu sama lain. Sinikka Kahila (1995:201) memaparkan bahwa,”Cooperation also requires giving and receiving help, advice and feedback.” Maksudnya, kerjasama juga memerlukan sikap saling memberi dan menerima bantuan, memberi saran dan umpan balik.

Landasan pendidikan jasmani dan olahraga bagi semua orang (sport for all) makin memasyarakat, karena olahraga sifatnya terbuka bagi semua lapisan sesuai dengan kemampuan, kesenangan, dan kesempatan. Tanpa membedakan hak, status sosial, atau derajat di masyarakat olahraga tetap dan akan tetap menjadi miliki semua lapisan.

4. Meningkatkan Sportivitas melalui Pendidikan Jasmani

Sportivitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks keolahragaan. Tujuan hakiki yang ingin dibangun melalui kegiatan olahraga adalah menjadikan anak bangsa yang memiliki jiwa sportivitas, karena dengan sportivitas ini perilaku peserta didik lebih berjiwa besar untuk dapat menerima kekalahan dan tidak sombong dalam meraih kemenangan. Selain itu juga nilai sportivitas ini pula yang menjadikan pendidikan jasmani dan olahraga dan olahraga sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan.

Tingkat sportivitas seseorang dalam kegiatan jasmani sangat ditentukan oleh motivasinya. Hartmut Gabler (1995:239) memaparkan bahwa, “The summary of reasons for fair action shows that the intrinsic motivation is stronger than the extrinsic motivation. This applies especially for the two dimensions “Empathy as a reason for fairness” and “Fairness due to superior social systems of values and norms.” Maksudnya, alasan mengapa seseorang berperilaku jujur ditunjukkan oleh motivasi, adapun motivasi yang paling tinggi pengaruhnya terhadap perilaku jujur adalah motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik Ini secara khusus menerapkan dua dimensi yaitu empati sebagai alasan sportivitas dan sportivitas menjadi hukum sistem sosial yang berupa nilai-nilai dan norma.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa sportivitas harus menjadi instrumen dalam menjadikan peserta didik yang jujur dalam berakativitas serta tidak muncul perilaku menyimpang. Selain itu juga untuk mengurangi bahaya terjadinya cedera sangatlah kuat, namun dimensi sportivitas merupakan instrumen untuk meraih tujuan performa menjadi agak lemah. Karena setiap orang harus mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan mengurangi sikap melukai atau mencederai.

5. Pendidikan Jasmani serta Nilai Spiritual

Ide ini muncul karena ada isu mengenai pendidikan moral, agresi dan ide mengenai sportivitas dalam kegiatan jasmani. Isu ini cukup menarik dengan mengaitkannya dengan bentuk kekerasan dalam olahraga. Lebih dari 20 tahun terjadi peningkatan yang berarti mengenai kekerasan dalam olahraga dan telah menjadi perhatian serius bagi pemerintah, pendidik, dan siswa.

Apabila memperhatikan filosofi yang terkandung dalam olahraga nilai dan norma sangat kental di dalamnya. Namun, banyak kekerasan yang muncul setiap kali aktivitas itu dilakukan tentu banyak faktor penyebabnya. Yang lebih dominan tentunya adalah faktor motivasi intrinsik pada setiap pelaku kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian Peiser (1995:251) menjelaskan bahwa, “Physical education teachers are faced with the problem of having to distance themselves from particularly populer sports if they want to prevent the inherent violence in these sports during their lessons.” Maksudnya, pendidik dihadapkan dengan persoalan cabang olahraga yang tidak mengenal jarak antara pelakunya apabila mereka ingin mencegah terjadinya kekerasan dalam olahraga selama kegiatan itu dilakukan. Memang sangat disadari sekali bahwa ada beberapa cabang olahraga yang tidak bisa menghindari terjadinya tidak ada body contact seperti sepak bola, bola basket, tinju, karate, dsb. Tentu saja cabang-cabang tersebut sering kali memunculkan tindakan kekerasan yang sulit untuk dihindarkan.

Sulit untuk menjeneralisasi mengenai semua program olahraga. Program-program tersebut berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Namun, olahraga tidak mempunyai tempat di sekolah atau sekolah dasar melainkan olahraga menjadi bagian yang legitimasi dari program pendidikan dan diterima menjadi salah satu tujuan pendidikan.

Hingga saat ini tidak ada bukti yang konsisten bahwa olahraga di sekolah berdampak negatif bagi para pelaku dan penikmat olahraga. Tentu saja banyak sekolah, orang tua, dan anak-anak remaja yang tidak mengindahkan tujuan pendidikan dan mereka lebih mengejar kemenangan dan predikat juara. Olahraga dapat menggairahkan dan orang yang tergabung dengan tim sekolah kadang-kadang memerlukan bimbingan untuk tetap berada pada program-program yang telah ditentukan agar seimbang antara waktu sekolah, latihan, dan istirahat. Selain guru, orang tua juga harus peka terhadap tujuan pendidikan anak-anaknya.

Program olahraga antar sekolah biasanya melahirkan semangat bersekolah. Tetapi hal itu tidak diketahui manakala spirit tersebut memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Aktivitas sekolah dapat digunakan untuk wahana pengalaman, tetapi olahraga memberi siswa aktivitas sosial yang unik yang dapat menjadikan sekolah sebagai tempat yang menarik.

6. Nilai sosial dalam pendidikan jasmani

Konflikasi mengenai isu akan perkembangannya dimasa mendatang menjadi fakta bahwa tidak setiap orang memberi dukungan akan kehadiran ilmu sosiologi olahraga, bahkan seringkali muncul pertanyaan bagaimana kita berbuat dengan ilmu sosiologi olahraga? Namun banyak pula orang yang memanfaatkan model "scientific expert" dalam sosiologi olahraga untuk menggiring pekerjaannya, sementara yang lain memmanfaatakannya dengan apa yang disebut "critical approach". Penggunaan model scientific expert lebih banyak menekankan pada aspek organisasi dan efisiensi, sementara penggunaan critical approach menekankan pada unsur transformasi sosial dan pemberdayaan sosial dari kalangan masyarakat yang terpinggir (marginal) dan orang-orang yang tidak memiliki pengaruh. Perbedaan dari kedua pendekatan ini sering kali memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hasil dan kegunaannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering pula diperdebatkan dikalangan para ahli yang berkecimpung dalam bidang sosiologi olahraga.

Olahraga telah didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan unsur sebagai berikut : (1). keterampilan fisik, (2) kompetensi institusional, dan (3) kombinasi antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik pada setiap pelaku olahraga. Hal lain yang perlu diingat adalah bahwa olahraga hanya menjadi sebuah alat yang memungkinkan kita untuk memberikan perhatian pada masalah organisasi sosial, dinamika sosial, dan konsekwensi dari visibilitas yang tinggi mengenai popularitas olahraga di negara-negara di seluruh dunia.

Selain itu juga hal lain yang perlu dicermati adalah sisi lain dari olahraga sebgai wahana bermain, rekreasi, kontes, dan tontonan. Namun, dalam konteks seperti ini olahraga menjadi penting dalam mewujudkan arah hidup manusia yang memiliki hasrat untuk berprestasi. Apabila kita mewujudkannya, kita dapat melihat hubungan antara olahraga dan kekuasaan dan tanggung jawab dalam masyarakat; dan kita dapat peduli dengan kontribusi olahraga dalam merubah sesuatu kearah yang lebih positif dalam

masyarakat. Seperti seseorang yang mempelajari olahraga di masyarakat, saya berpikir bahwa pengetahuan dalam bidang sosiologi olahraga cukup banyak dan selalu maju (progressive), dan kita dapat membangun apa yang kita ketahui saat ini supaya kita dapat mengetahui lebih banyak dimasa datang. Hal ini merupakan suatu tujuan yang cukup beralaan, tetapi perlu untuk diubah sebab olahraga merupakan budaya manusia yang terjadi dalam dunia sosial. Jadi pengetahuan kita mengenai olahraga selalu tidak relevan atau tidak pasti. Sejauh ini, para ahli dalam bidang ilmu sosial telah menemukan bahwa ada cara terbaru dalam melihat dan menganalisis fenomena-fenomena sosial, termasuk olahraga.

Ilmu sosial memberikan beberapa kerangka teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara olahraga dan masyarakat. Ada empat kerangka teori yang berhubungan dengan olahraga dan masyarakat, yaitu : (1) fungsionalisme, (2) teori konflik, (3) teori kritik, dan (4) interaksi simbul. Setiap kerangka teori tersebut dapat membantu dalam memahami olahraga sebagai fenomena sosial. Contoh; teori fungsional yang menawarkan suatu kejelasan mengenai keterlibatan olahraga dalam kehidupan para siswa dan penonton. Teori konflik mengidentifikasi persoalan serius dalam olahraga dan menawarkan suatu penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa para olahragawan dan penonton dieksploitasi untuk tujuan bisnis. Teori kritis menyarankan bahwa olahraga berkaitan erat dengan hubungan sosial yang kompleks dimana perubahan-perubahan yang muncul selalu terkait dengan aspek sosial, polotik, dan ekonomi. Interaksi simbolik menyarankan bahwa olahraga memerlukan suatu pemahaman akan makna, identitas, dan interkasi yang dipadukan dengan keterlibatannya dalam olahraga.

Kerangka teori tersebut akan memunculkan kebenaran mengenai olahraga. Namun, hal ini akan bergantung pula pada tujuan dari orangnya. Apabila tujuannya adalah untuk lebih memahami mengenai olahraga sebagai fenomena sosial, hal ini cukup bijak untuk menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda. Akan tetapi, apbila tujuannya adalah untuk menggunakan pemahaman olahraga sebagai dasar keterlibatannya dalam olahraga dan kehidupan sosial, maka perlu menggunakan sebuah kerangka teori saja. Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap kerangka teori mempunyai implikasi yang berbeda dalam hal tindakan dan perubahannya.

7. Nilai kompetisi dalam pendidikan jasmani

Olahraga kompetisi didefinisikan sebagai suatu proses melalui keberhasilan dimana keberhasilan tersebut diukur secara langsung dengan membandingkan prestasi mereka yang sedang melakukan aktivitas fisik yang sama dengan kondisi dan aturan yang standar. Olahraga kompetisi berbeda dengan kerjasama dan penggunaan standar individu, keduanya merupakan proses alternatif melalui perilaku yang dapat dievaluasi. Kompetisi juga digambarkan sebagai suatu orientasi manusia yang digunakan untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan pendekatan yang berhubungan dengan orang lain. Yang sangat penting adalah bahwa orientasi kompetisi tidak dibingungkan dengan orientasi prestasi. Orang

yang berorientasi pada prestasi tidak selalu menjadi orang yang kompetitif. Prestasi ditekankan pada kerjasama dan orientasi individu.

Struktur kompetitif dan orientasi kompetitif yang terlingkup dalam olahraga terkait erat dengan struktur budaya dan struktur sosial. Tekanan olahraga pada dimensi kompetitif pada masyarakat kapitalis dimanfaatkan pada keuntungan popularitas. Sedangkan pada masyarakat sosialis, tekanannya pada dimensi kooperatif dalam membangkitkan semangat. Pada masyarakat kapitalis dan sosialis, olahraga diangkat kembali pada aspek ideologi politik dan ekonomi.

Meskipun olahraga dalam beberapa lapisan masyarakat sering menghidupkan peluang untuk memperoleh keuntungan berupa hak-hak istimewa, namun, tidak jarang banyak orang yang mengabaikan atau bahkan menolak dominasi olahraga dengan cara-cara yang berbeda. Sejauh ini, ada keyakinan bahwa keikutsertaan dalam olahraga bisa membentuk karakter untuk menyimpang. Terutama pada olahraga kompetitif, dimana sikap curang karena ingin menang seringkali muncul pada masing-masing siswa. Hal semcam ini bisa dihindari msiswaala nilai-nilai sportivitias dijunjung tinggi oleh semua pihak.

Akhirnya, olahraga prestasi dipandang sebagai profesi dimana orang atau siswa depersiapkan untuk bisa hidup melalui olahraga. Selain itu juga orang bisa belajar dari pengalamannya dalam olahraga prestasi dimana olahraga tidak digunakan sebagai metapora hidup. Tekanan olahraga sebagai persiapan hidup sering campur aduk dengan pengalaman kompetisi dalam olahraga terutama dalam konteks belajar dan pencarian jati diri.

8. Penyimpangan Dalam Olahraga

Mempelajari mengenai penyimpangan perilaku dalam olahraga menjadi tantangan yang harus dicermati. Hal ini disebabkan karena penyimpangan dalam olahraga, khususnya diantara siswa, sering melibatkan sesuatu di luar aturan yang berlaku. Untuk itu, pelanggaran terhadap aturan sering kali mengambil bentuk dari penyimpangan positif.

Beberapa kerangka konsep yang digunakan oleh para ahli ilmu sosial mengabaikan keberadaan penyimpangan positif, dan mereka tidak mengusulkan rekomendasi mengenai cara mengontrol penyimpangan perilaku dalam olahraga. Apabila penyimpangan didefinisikan perihal bagaimana perilaku memiliki sifat-sifat yang dikehendaki dan menyimpang dari yang digambarkan dengan karakter yang kurang bermoral, suatu analisis penyimpangan dalam olahraga secara ideal sulit untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang melanggar aturan. Atau melalui pemberian label baik dan buruk oleh yang berwenang juga belum akurat guna mengurangi penyimpangan positif dalam olahraga.

Sebuah pendekatan distribusi normal nampak lebih memungkinkan apabila memaparkan penyimpangan dalam olahraga. Suatu pendekatan semacam itu membedakan antara penyimpangan negatif dan penyimpangan positif. Contoh, apabila seorang siswa

mengambil resiko atau berusaha sebaik-baiknya disebut penyimpangan positif, dan sebaliknya apabila siswa tidak mau ambil resiko disebut penyimpangan negatif.

Berhubungan dengan masalah penyimpangan positif memerlukan pengkajian ulang secara lebih serius mengenai norma-norma dalam olahraga. Keseimbangan harus berada diantara norma dan aturan-aturan, orang-orang dalam olahraga harus membuat kualifikasi norma dan aturan, dan batasannya harus jelas sehingga siswa yang terlibat dengan perilaku distruktif tidak dianggap sebagai pahlawan. Setiap orang dalam olahraga harus tidak hanya bertanya keberadaan norma-norma tetapi juga membuat norma-norma baru dikaitkan dengan penggunaan teknologi dan ilmu medis.

Efektifitas perubahan memerlukan keterlibatan semua pihak dalam proses yang berkelanjutan. Contoh, siswa harus diberdayakan dalam organisasi keolahragaan supaya mereka dapat memberikan masukan tentang perilakunya di lapangan. Solusinya memerlukan suatu pengujian secara lebih kritis mengenai nilai-nilai dan norma-norma dalam olahraga dan juga restrukturisasi organisasi dalam mengontrol dan mensponsori olahraga supaya semua partisipan dilibatkan dalam proses pengujian. Tanpa perubahan-perubahan tersebut, penyimpangan positif akan terus menjadi persoalan yang berarti.

9. Agresi Dalam Olahraga

Tidak ada indikasi bahwa menonton olahraga melalui televisi membuat orang lebih menerima kekerasan dalam kehidupannya. Iu tersebut sulit untuk dibuktikan sebab menonton olahraga melalui televisi merupakan bagian kecil dari kehidupan manusia, dan kekerasan biasanya hanya bagian kecil dari apa yang terjadi dalam even olahraga di televisi. Namun, ada hal-hal yang perlu untuk dipelajari bagaimana orang menginterpretasikan tindkan tersebut yang mereka lihat dalam even olahraga di televisi dan bagaimana mereka mengaitkannya dalam kehidupan mereka.

Hubungan antara olahraga dan agresi sudah menjadi isu yang berkembang dalam masyarakat. Banyak orang membantah bahwa olahraga adalah obat untuk kekerasan yang muncul di masyarakat. Bahkan penelitian dalam kasus seperti ini terbilang masih sedikit. Namun, keikutsertaan seseorang dalam olahraga dapat membantu yang bersangkutan untuk mengurangi rasa kejenuhan atau stress dalam kehidupannya. Selain itu juga, para siswa dapat belajar mengontrol perilaku keras selama berolahraga. Tetapi belajar tersebut mempunyai pengaruh jangka panjang pada perilaku. Isu-isu semacam itu masih perlu diungkap dalam penelitian.

Disamping bantahan olahraga sebagai obat banyak pula orang yang menyanggah bahwa olahraga adalah penyebab munculnya tindak kekerasan. Penelitian yang mendukung pernyataan ini sudah banyak, tetapi mereka tidak dapat menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam olahraga mempunyai dampak lansung pada perilaku keras dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman berolahraga kadang-kadang menciptkan rasa frustasi baik bagi pemain maupun penonton. Khususnya untuk cabang olahraga kontak badan seperti tinju,

basket, sepak bola, dsb. Biasanya olahraga tersebut belajar menggunakan kekerasan dan intimidasi sebagai strategi, tetapi hal ini tidak diketahui apabila strategi tersebut dibawa ke luar dari konteks olahraga. Diantara laki-laki, belajar menggunakan kekerasan sebagai alat didalam olahraganya seringkali menjadi bentuk keperkasaan. Sejauh ini, kemampuan untuk terlibat dalam kekerasan adalah bagian penting dari keberadaan kaum laki-laki; rujukan pada olahraga keras inilah yang sering digunakan untuk membuat alasannya.

Kekerasan diantara penonton dipengaruhi oleh kekerasan di lapangan permainan, oleh kekacauan, oleh situasi pada pertandingan itu sendiri, dan oleh unsur-unsur sejarah dan konteks budaya dalam kehidupan penonton. Kekerasan yang parah diantara para penonton biasanya menandakan bahwa ada sesuatu yang perlu diubah. Struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat akan memberi warna dalam memunculkan tindak kekerasan.

10. Nilai Olahraga di Sekolah

Sulit untuk menjeneralisasi mengenai semua program olahraga. Program-program tersebut berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Namun, olahraga tidak mempunyai tempat di sekolah atau perguruan tinggi melainkan olahraga menjadi bagian yang legitimasi dari program pendidikan dan diterima menjadi salah satu tujuan pendidikan. Hingga saat ini tidak ada bukti yang konsisten bahwa olahraga di sekolah berdampak negatif bagi para pelaku dan penikmat olahraga. Tentu saja banyak sekolah, orang tua, dan siswa-siswa remaja yang tidak mengindahkan tujuan pendidikan dan mereka lebih mengejar kemenangan dan predikat juara. Olahraga dapat menggairahkan dan orang yang tergabung dengan tim sekolah kadang-kadang memerlukan bimbingan untuk tetap berada pada program-program yang telah ditentukan agar seimbang antara waktu sekolah, latihan, dan istirahat. Selain guru, orang tua juga harus peka terhadap tujuan pendidikan siswa-siswanya.

Program olahraga antar sekolah biasanya melahirkan semangat bersekolah. Tetapi hal itu tidak diketahui msiswaala spirit tersebut memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Aktivitas sekolah dapat digunakan untuk wahana pengalaman, tetapi olahraga memberi siswa aktivitas sosial yang unik yang dapat menjadikan sekolah sebagai tempat yang menarik. Program olahraga antar sekolah sering menjembatani kesenjangan antara sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah. Namun, saat program tersebut dikontrol oleh orang di luar sekolah, maka ada kecenderungan bahwa tujuan pendidikan terabaikan. Banyak sekolah yang dapat memanfaatkan olahraga tim sebagai kendaraan untuk membuat masyarakat mendukung program pendidikan, tetapi tujuan ini sangat jarang dicapai.

Program antar sekolah tidak akan pernah sempurna. Akan selalu ada keperluan untuk memperbaikinya, karena hanya ada beberapa bagian saja dari kurikulum. Maksudnya bahwa relevansi pendidikan dengan program tersebut tergantung pada hasil evaluasi.

11. Perbedaan Jenis Kelamin dalam Pendidikan Jasmani

Kontroversi tentang jenis kelamin sering muncul dalam olahraga saat kita mengamati jenis kelamin. Selama bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad, kaum wanita telah dibedakan secara sistematis dari keikutsertaannya dalam olahraga. Bukti ini nampak nyata dari jumlah wanita yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga yang relatif sedikit dibandingkan laki-laki. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah apakah ada alasan atau bahkan jastifikasi untuk mengeklusikan kaum wanita dari keterlibatan-nya secara penuh dalam kegiatan olahraga? Dalam kasus ini pula, beberapa penomena telah muncul kepermukaan. Satu pandangan memberikan argumetasi bahwa bagaimanapun kesamaan wanita dengan laki-laki adalah dari aspek intelektual. Secara fisik jelas bahwa wanita lebih lemah dan lebih kecil fisiknya dibandingkan laki-laki, dan untuk menjadi siswa secara alami kurang memadai. Data statistik membedakan dalam ukuran, rasio kadar lemak otot, bahkan struktur otot dan tulang, wanita tidak memiliki kemampuan fisik untuk bersaing dengan siswa laki-laki, dan hal ini tidak perlu diuji coba lagi.

Laki-laki dan wanita secara fisik dan spiritual berbeda, dan perbedaan tersebut akan benar-benar nampak saat mengikuti kompetisi olahraga. Ini merupakan anggapan yang cukup jelas. Perbedaan argumen, masih didasarkan pada perbedaan anggapan antara esensi laki-laki dan wanita. Paul Weiss seorang ahli filsafat olahraga memberikan argumentasi bahwa olahraga dapat menyatukan pikiran dan tubuh yang dialami oleh laki-laki. Sebab olahraga menyediakan aktivitas fisik dan mental dan dapat menjembatani kesenjangan yang ada antara pikiran dan tubuh. Oleh karena itu, maka laki-laki sangat membutuhkan olahraga. Tetapi pada wanita dengan sifat-sifatnya seperti melahirkan siswa, emosional, sirkulasi mentruasi, tidak mengalami diremsi antara pikiran dan tubuh dan juga tidak memerlukan olahraga untuk membantunya. Olahraga dapat memberikan nilai bagi laki-laki dan lebih atau kurang memberikan manfaat untuk wanita. Sebab olahraga dapat menjawab persoalan yang dihadapi laki-laki tetapi tidak untuk wanita.

Argumen seperti ini ditemukan pada esensi perbedaan laki-laki dan wanita, baik perbedaan fisik atau spiritual dan perbedaan moral. Perbedaan-perbedaan tersebut diajukan sebagai alasan mengapa wanita tidak unggul dalam olahraga, dan kurang tertarik dengan olahraga daripada laki-laki, atau sebagai justifikasi untuk mengeklusifkan wanita dari olahraga. Dimasa sekarang ini, argumen semacam itu telah ditinggalkan baik secara empiris maupun secara filosofis. Bukti empiris adalah bahwa wanita jumlahnya semakin meningkat akan keterlibatannya dalam kegiatan olahraga. Bahkan bagi para wanita telah memperoleh kepuasan yang cukup berarti melalui olahraga. Saat ini banyak bermunculan siswa-siswa wanita dalam cabang olahraga tenis, softball, dan pusat-pusat kebugaran jasmani banyak dikunjungi oleh kaum wanita. Sehingga keterlibatan wanita dalam olahraga dapat menyamai laki-laki.

Jadi, secara filosofis beberapa argumen telah mengemukakan perihal jastifikasi yang mungkin ditawarkan pada masa lampau mengenai eklusivitas kaum wanita dalam olahraga. Sekarang sudah banyak siswa wanita yang memiliki postur tubuh tinggi

sehingga cocok untuk jadi siswa bola basket atau bola voli. Demikian pula wanita yang memiliki kekuatan dan kecepatan sehingga layak untuk menjadi siswa senam dan lari, dan sebagainya. Dengan melihat kenyataan seperti itu, maka keikutsertaan wanita dalam olahraga sudah tidak diragukan lagi dan sudah tidak menjadi dikotomi. Namun persaingan itu tetap berada pada norma atau rule yang berlaku, dimana wanita akan dipertandingkan lagi dengan wanita dan bisa juga pertandingan yang bersifat campuan.

Dari uraian mengenai jenis kelamin dalam olahraga telah memberikan kejelasan bahwa laki-laki dan wanita tidak perlu membedakan diri untuk beraktivitas olahraga. Bagi keduanya, olahraga telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kehidupan baik sebagai siswa profesional maupun sebagai pelaku olahraga untuk kesehatan dan rekreasi.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 1 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan 4 tahap dalam proses belajar mengajar (PBM) pendidikan jasmani dan kesehatan?
2. Jelaskan beberapa perubahan yang terjadi setelah peserta didik diberikan serangkaian pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan?
3. Jelaskan perubahan budaya yang dialami peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan?
4. Jelaskan nilai-nilai spritual apa saja yang dapat diakomodasi melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan?
5. Jelaskan manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan dalam meningkatkan motivasi siswa?

Rambu-rambu jawaban:

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi teori yang tertuang dalam kegiatan belajar (KB) 1.

1. Tahapan PBM pendidikan jasmani dan olahraga
2. Dampak positif dari pelaksanaan pembelajaran
3. Perubahan budaya yang dihasilkan melalui pendidikan jasmani dan olahraga
4. Nilai-nilai moral melalui pendidikan jasmani dan olahraga
5. Manfaat pendidikan jasmani dalam meningkatkan motivasi siswa.

RANGKUMAN

Pada prinsipnya proses belajar mengajar (PBM) di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang merupakan interaksi berkelanjutan antara perilaku guru dan perilaku peserta didik. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan, keempat faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu; tujuan, materi, metoda, dan evaluasi. Di antara beberapa faktor penting untuk mencapai pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang berhasil adalah perumusan tujuan. Pentingnya kedudukan tujuan untuk menentukan materi yang akan dilakukan oleh para peserta didik. Salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah partisipasi peserta didik secara penuh dan merata. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan harus memperhatikan kepentingan setiap peserta didik. Jadi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan harus secara sungguh-sungguh dijalankan selama PBM yang berlangsung di sekolah maupun membentukan kebiasaan anak untuk beraktivitas gerak di luar sekolah.

TES FORMATIF

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

1. Dalam pelaksanaan PBM pendidikan jasmani dan olahraga guru harus menentukan:
   A. Tujuan, materi dan metode
   B. Materi dan metode
   C. Tujuan, metode dan evaluasi
   D. Tujuan, metode, materi dan evaluasi

2. Dalam PBM guru adalah kurikulum, oleh karena itu guru harus mampu melakukan yang terbaik saat mengajar disebut:
   A. Aperseptif
   B. Demonstrasif
   C. Persuasif
   D. Kreatif

3. Pelaksanaan PBM yang efektif akan diwujudkan dengan hasil yang diperoleh berupa:
   A. Perubahan
   B. Kecerdasan
   C. Keterampilan
   D. Motivasi

4. Sportivitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks keolahragaan. Pelaksanaan PBM penjas dan olahraga dapat mewujudkan tujuan tersebut manakala:
   A. Siswa aktif
   B. Guru serius
   C. Programnya tepat
   D. Fasilitas memadai

5. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di tingkat MI lebih difokuskan pada:
   A. Kebugaran jasmani
   B. Multilateral movement
   C. Fundamental motor skills
   D. Semua benar

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar (KB 1) ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 1 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada KB 1, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali KB 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D
2. B
3. A
4. A
5. B



Fasilitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

A. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak MI berupa tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani memerlukan sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapannya. Alat dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak MI akan mengembangkan potensi serta keterampilannya secara optimal. Karena itu, dalam memilih alat dan media yang harus dipakai dalam pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak MI diperlukan pertimbangan yang mendalam.

Fasilitas ini memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembelajaran. Dengan alat dan media yang tepat, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan partisipasi anak dalam PBM akan terwujud. Mempersiapkan pendidikan untuk anak MI perlu sesuatu usaha bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Teridentifikasi dan terpenuhinya alat dan media yang dibutuhkan, maka menjadikan PBM dalam tingkat keberhasilannya. Hal ini dapat mempersiapkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas belajarnya. Pada gilirannya dapat menciptakan generasi yang sukses dalam tugasnya.

Jadi peran dan fungsi alat dan media pembelajaran pendidikan jasmani MI adalah: (1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan kerjasama di era globalisasi. (2) Meningkatkan keterampilan dan kualitas fisik untuk mendukung aktivitas sehari-hari. (3) Meningkatkan kemandirian dalam mengikuti intra kurikuler maupun ekstrakurikuler dan belajar di rumah.

Pembelajaran pendidikan jasmani di MI hendaknya menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang berbagai program aktivitas yang akan diajarkan guru. Bucher dan Krotee (2002:309) menjelaskan bahwa, "The activities program in elementary school suggests what facilities should be available." Dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai akan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Apalagi pembelajaran pendidikan jasmani sangat membutuhkan dukungan fasilitas yang

memadai guna menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu fasilitas pembelajaran harus dirancang untuk keseluruhan aktivitas yang mendukung potensi anak yang didasarkan pada tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Rink (1993:17) memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar pendidikan jasmani, yaitu: (1) motivasi belajar siswa, (2) kemampuan siswa, (3) kemampuan guru, dan (4) fasilitas pembelajaran. Keempat faktor ini sangat dominan dalam menentukan keberhasilan dalam proses maupun upaya mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Terkait dengan fasilitas pembelajaran, menurut Rink (1993) ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu: (1) sarana pokok, (2) sarana pelengkap, dan (3) sarana penunjang. Ketiga sarana ini dapat membantu guru dalam mengoptimalkan program pembelajaran agar mencapai sasaran, yakni terbentuknya kualitas gerak anak serta kemampuan-kemampuan lainnya. Jadi dukungan fasilitas ini mutlak disiapkan oleh sekolah dan guru sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Karena eksistensinya sangat dirasakan oleh peserta didik dalam mengikuti berbagai aktivitas yang diprogramkan oleh guru saat PBM pendidikan jasmani berlangsung.

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar tugas, dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat yang relatif permanen tersebut, adalah susah untuk dipindah-pindahkan. Contoh : Halaman sekolah, lapangan sepakbola, lapangan bola basket, lapangan bola voli, gedung serba guna (*hall*), bak lompat jauh, dan sejenisnya. Untuk kepentingan pembelajaran pendidikan jasmani, prasarana lain yang dpat dimanfaatkan misalnya: ruang kelas yang kosong, parit, selokan, tangga, taman dengan kelengkapannya dll.

Sebagian besar Sekolah Dasar tidak memiliki fasilitas pembelajaran untuk kegiatan Penjaskes yang memadai, baik mutu apalagi jumlahnya. Padahal sarana, prasarana dan media Pengajaran Penjaskes merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran Penjaskes.

Minimnya fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani di MI, menuntut guru pendidikan jasmani lebih kreatif untuk menciptakan peralatan dan perlengkapan lapangan yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang lebih menarik, sehingga anak merasa senang mengikuti pelajaran. Halaman sekolah, ruangan yang kosong, parit, selokan, dan sebagainya yang berada di lingkungan sekolah dapat direkayasa dan dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan jasmani.

Dengan melakukan modifikasi fasilitas pembelajaran maupun media pembelajaran Penjaskes tidak akan mengurangi aktivitas siswa dalam melakukan Penjas. Malahan sebaliknya, karena siswa akan difasilitasi untuk lebih banyak bergerak serta riang gembira dalam bentuk-bentuk kegiatan berupa pendekatan bermain. Konsep ini

memaparkan kondisi dan lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana, prasarana dan Media pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes) di MI. Di samping itu juga dipaparkan cara membuat atau pengadaan sarana sederhana yang dapat dikembangkan/dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan siswa.

1. Modifikasi Fasilitas

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang lazim digunakan oleh anak MI, sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum adalah bentuk gerak-gerak olahraga, sehingga pendidikan/jasmani MI memuat cabang-cabang olahraga.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru pendidikan jasmani harus dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak MI. Memodifikasi sarana merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani MI, agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang.

Lutan (1988) menyatakan, modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan, dengan tujuan agar : (a) Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, (b) meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan (c) siswa dapat melakukan pola gerak secara benar. Pendekatan modifikasi ini dimaksudkan agar materi yang ada di dalam kurikulum dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani di MI dapat dilakukan secara intensif.

2. Mengapa Dimodifikasi

Keterbatasan fasilitas pembelajaran Penjas yang ada di MI menjadi kendala serius dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas. Modifikasi digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di MI dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Menurut Ngasmain dan Soepartono (1997) alasan utama perlunya modifikasi adalah : (1) anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, kematangan fisik dan mental anak belum selengkap orang dewasa, (2) pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani selama ini kurang efektif, hanya bersifai lateral dan monoton, dan (3) fasilitas pembelajaran pembelajaran pendidikan jasmani yang ada sekarang, hampir semuanya didesain untuk orang dewasa.

Aussie (1996) mengembangkan modifikasi di Australia dengan pertimbangan: (1) anak-anak belum memiliki kematangan fisik dan emosional seperti orang dewasa, (2) berolahraga dengan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi akan mengurangi cedera pada anak, (3) olahraga yang dimodifikasi akan mampu mengembangkan keterampilan anak lebih cepat dibanding dengan peralatan yang standar untuk orang dewasa, dan (4)

olahraga yang dimodifikasi menumbuhkan kegembiraan dan kesenangan pada anak-anak dalam situasi kompetitif.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan modifikasi dapat digunakan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di MI, karena pendekatan ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik anak, sehingga anak akan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan senang dan gembira. Dengan melakukan modifikasi, guru penjas akan lebih mudah menyajikan materi pelajaran yang sulit akan menjadi lebih mudah dan disederhanakan tanpa harus takut kehilangan makna dari apa yang ia berikan. Anak akan lebih banyak bergerak dalam berbagai situasi dan kondisi yang dimodifikasi.

3. Apa yang Dimodifikasi

Komponen-komponen penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang dapat dimodifikasi menurut Aussie (1996) meliputi : (1) ukuran, berat atau bentuk peralatan yang dipergunakan, (2) lapangan permainan, (3) waktu bermain atau lamanya permainan, (4) peraturan permainan, dan (5) jumlah pemain.

Secara operasional Ateng (1992) mengemukakan modifikasi permainan sebagai berikut : (1) kurangi jumlah pemain dalam setiap regu, (2) ukuran lapangan diperkecil, (3) waktu bermain diperpendek, (4) sesuaikan tingkat kesulitan, dan karakteristik anak, (5) sederhanakan alat yang digunakan, dan (6) ubahlah peraturan menjadi sederhana sesuai dengan kebutuhan, agar permainan dapat berjalan dengan lancar.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang dapat dimodifikasi sebagai pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di MI adalah : (1) ukuran, berat atau bentuk peralatan yang dipergunakan, (2) ukuran lapangan permainan, (3) lamanya waktu bermain atau lamanya permainan, (4) peraturan permainan yang digunakan, (5) jumlah pemain atau jumlah siswa yang dilibatkan dalam suatu permainan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan jasmani di MI. Sarana yang memenuhi syarat untuk cabang olahraga tertentu, belum tentu memenuhi syarat untuk digunakan oleh anak MI. Modifikasi sarana yang sudah ada atau menciptakan yang baru merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan guru sebagai upaya untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak.

4. Modifikasi Sarana Pembelajaran Atletik

Atletik yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar, berbeda dengan atletik untuk orang dewasa atau untuk pertandingan. Materi atletik yang diberikan, lebih banyak berorientasi pada pembelajaran pola gerak dasar umum dan pola gerak dasar dominant

dari gerak : jalan, lari, lompat dan lempar. Namun tidak lepas dati unsure-unsur gerak nomor-nomor yang diberikan.

Oleh karena itu banyak sekali alat atau sarana maupun prasarana yang dapat dimodifikasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran atletik di Sekolah Dasar. Banyak sarana pembelajaran atletik yang harus dimodifikasi oleh guru agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Modifikasi gawang. Salah satu sarana pembelajaran yang sering dimodifikasi dalam atletik adalah gawang. Modifikasi gawang untuk belajar lari gawang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dibuat dari kayu atau bambu dengan panjang antara 80-100 cm dan ketinggiannya dapat diubah-ubah dari mulai 15 cm sampai 80 cm. Perhatikan modifikasi untuk belajar lari gawang pada gambar 1 di bawah ini. Gerak dasar lari gawang biasa juga dilakukan dengan menata kotak-kotak kardus bekas.

Modifikasi Lompat Jauh dan Jangkit. Gerak dasar lompat jangkit dapat dilakukan dengan menggunakan kardus yang ditata sedemikian rupa, baik jarak, formasi maupun tinggi atau lebarnya.

Modifikasi tiang dan mistar lompatan. Apabila tiang dan bilah lompat yang diperlukan untuk belajar lompat tinggi tidak ada, guru dapat memodifikasinya dengan menggunakan bambu atau kayu bekas. Tiang diberi penyangga agar tidak jatuh dan diberi paku atau pasak pada setiap ketinggian tertentu (misal setiap 5 cm) untuk menyimpan mistar lompatan. Perhatiakan gambar 4a di bawah ini. Sementara itu mistar lompatan dapat dibuat dari kayu kecil atau bahan lain yang lurus.

Modifikasi lompat galah. Mengayun, menggantung dan melompat-lompat merupakan gerak-gerak yang sangat disenangi oleh anak-anak. Gerak menggantung dan mengayun yang juga merupakan gerak dasar lompat galah dapat dilakukan pada seutas tambang yang digantung pada cabang pohon atau pada palang kayu di ruangan.

Modifikasi gerak melempar. Banyak alat yang bias digunakan untuk melakukan gerak melempar seperti ; bola kasti, bola tennis, bola besar, batu, potongan genting, potongan kayu, ban sepeda bekas dll.

5. Modifikasi Sarana Pembelajaran Senam

Banyak sarana pembelajaran senam yang harus dimodifikasi oleh para pengajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan fasilitas yang ada di sekolah.

Modifikasi matras. Salah satu sarana pembelajaran yang sering dimodifikasi dalam senam adalah matras. Modifikasi matras untuk pembelajaran senam dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dibuat dari karung goni yang berisikan jerami, serabut kelapa atau rumput kering. Ukurannya dapat disesuaikan dengan standar minimal, misalnya 1¼ x 2 m dengan tinggi 10-15 cm.

Modifikasi bangku Swedia. Bangku Swedia akan sangat berguna untuk belajar

keseimbangan. Apabila sarana pembelajaran bangku Swedia yang sebenarnya tidak ada, guru dapat memodifikasinya dengan menggunakan kayu atau papan. Ukurannya disesuaikan dengan kayu atau papan yang ada, misalnya panjang antara 3-4 m dengan tebal 3-3½ cm.

6. Modifikasi Sarana Pembelajaran Permainan

Banyak sarana pembelajaran permainan yang harus dimodifikasi agar pembelajaran permainan tersebut tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu sarana pembelajaran yang harus dimodifikasi adalah bola. Misalnya dalam pembelajaran bola voli, bola yang dapat digunakan antara lain dapat dibuat dari balon, bola karet yang ringan, bola plastik atau bola yang sebenarnya. Demikian juga untuk keperluan sarana pembelajaran permainan lainnya, seperti sepakbola, bola tangan dan perainan kecil. Untuk keperluan tersebut, bola dapat dibuat dari bola plastik, bola karet, bola yang dibuat dari koran atau bahkan bola yang dibuat dari kain bekas.

7. Modifikasi Sarana Pembelajaran Olahraga Pilihan

Banyak sarana pembelajaran olahraga pilihan yang harus dimodifikasi agar pembelajaran tersebut tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu sarana pembelajaran yang harus dimodifikasi adalah raket, bet, net, lapangan dan ukuran.

Modifikasi alat pemukul. Untuk pembelajaran bulutangkis dan tenis meja, siswa dapat menggunakan raket atau bet yang dibuat dari kayu, triplek atau bahan lain yang bisa digunakan untuk memukul. Ukuran dan bentuk bet atau raket tersebut dapat bervariasi sesuai dengan bahan yang ada di sekolah.

Modifikasi objek pukulan. Salah satu ciri khas olahraga permainan yang menggunakan alat pemukul adalah selalu adanya objek yang dipukul. Beberapa objek yang dipukul tersebut adalah kok (bola bulu), bola pingpong, bola tenis dan bola kasti. Apabila objek yang dipukul tersebut tidak cukup tersedia di sekolah, para guru dapat memodifikasinya dengan cara menggunakan objek lain sebagai penggantinya. Misalnya dengan menggunakan bola yang dibuat dari plastik, karet, kertas koran atau bahkan bola yang dibuat dari kain bekas.

8. Modifikasi Sarana Pembelajaran Lainnya

Selain sarana pembelajaran untuk mengajar olahraga resmi sebagaimana tercantum dalam kurikulum, para guru sering pula mengajar aktivitas-aktivitas lain yang berhubungan dengan pengambangan kemampuan gerak siswa. Untuk itu para guru sering kali memerlukan alat. Beberapa alat tersebut dapat memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sekolah, yang antara lain meliputi :

Ban mobil bekas. Ban mobil bekas dapat digunakan untuk latihan loncat-loncat, latihan lompat tinggi. Untuk keperluan latihan loncat-loncat, ban tersebut dapat disusun berdampingan satu sama lain. Untuk keperluan latihan lompat tinggi, ban tersebut dapat ditumpuk (2-3 ban) dan di atasnya memakai matras.

Kaleng susu bekas. Kaleng susu bekas dapat dimanfaatkan untuk latihan keseimbangan. Bentuk latihan keseimbangan dengan menggunakan kaleng susu ini sangat bervariasi, misalnya dijadikan permainan enggrang atau dijadikan balok titian. Untuk membuat permainan enggrang dari kaleng susu, lubangi kaleng susu tersebut selanjutnya masukkan tali sepanjang kurang lebih 1 meter .

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 2 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan mengapa pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan memerlukan dukungan fasilitas?
2. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan agar PBM pendidikan jasmani dan kesehatan berjalan efektif?
3. Untuk memudahkan pembelajaran diperlukan fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang sesuai dengan masa pertumbuhan anak MI, jelaskan!
4. Modifikasi fasilitas menjadi hal yang perlu dilakukan guru, agar PBM berjalan efektif?
5. Bagaimana upaya Anda dalam memanfaatkan barang-barang bekas sebagai alat bantu dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan?

RANGKUMAN

Banyak sekolah yang dapat memanfaatkan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai kendaraan untuk membuat masyarakat mendukung program pendidikan, tetapi tujuan ini sangat jarang dicapai. Memang program pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah tidak akan pernah sempurna, akan selalu ada keperluan untuk memperbaikinya, karena hanya ada beberapa bagian saja dari kurikulum. Maksudnya bahwa relevansi pendidikan dengan program tersebut harus terus diupayakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Fasilitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sangat utama, karena tanpa adanya fasilitas pembelajaran tidak akan berjalan optimal dalam mencapai tujuan. Guru sebagai kurikulum dalam pembelajaran dituntut untuk berkreasi dalam menentukan

fasilitas yang tepat dan mendukung setiap pokok bahasan yang diberikan. Oleh karena itu, kemampuan melakukan modifikasi menjadi modal dasar yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Fasilitas menjadi pendukung utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga. Apabila fasilitas yang tersedia kurang memadai apa yang harus guru lakukan?
   A. Membeli dari toko C. Melakukan modifikasi
   B. Meminta kepada KS D. Semua benar

2. Sarana pembelajaran olahraga pilihan yang dapat dimodifikasi agar pembelajaran tersebut tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu sarana pembelajaran yang dapat dimodifikasi adalah:
   A. Raket C. Net
   B. Bet D. Semua benar

3. Modifikasi sarana yang sudah ada atau menciptakan yang baru merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan guru sebagai upaya untuk:
   A. Rekayasa alat C. Adaptasi
   B. Pencapaian tujuan D. Semua benar

4. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang lazim digunakan oleh anak MI, sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum adalah:
   A. Gerak olahraga C. Gerak artistik
   B. Gerak ritmik D. Semua benar

5. Guru dapat melakukan upaya memodifikasi alat bantu pembelajaran, langkah ini dilakukan karena:
   A. Tidak ada uang C. Menyesuaikan dengan siswa
   B. Tidak ada alat D. Mencari solusi

UMPAN BALIK

Cocokanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar, Bagus! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulang KB 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. C
2. D
3. D
4. D
5. D

Pangrazi, P.R., & Dauer, P.V. (1992). Dynamic Physical Education for Elementary School Children. Edisi ke-7, New York: Allyn dan Bacon.



STRATEGI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

MODUL

3

STRATEGI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN



Pendahuluan

Strategi merupakan sebuah upaya untuk mencari alternatif perubahan dari sebuah tatanan yang ada. Perumusan strategi adalah penentuan pilihan terbaik dari sejumlah pilihan yang berhasil diidentifikasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemikiran strategi dibutuhkan pada waktu lembaga menginginkan terjadinya perubahan. Perubahan hanya dapat terjadi manakala suatu strategi diimplentasikan. Menurut Sharpin (1985) memaparkan bahwa, "A strategy is a plan or course of action which is of vital, pervasive, or continuing importance to the organization as whole." Sedangkan Castetter (1996) menjelaskan, "Strategy as development or employment of overall plans sometimes referred to as grand designs, in order to achieve goals, planned effects, or desired results." Dalam pencapaian tujuan setiap upaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan terlebih dahulu memetakan permasalahan secara rinci dalam berbagai tahapan.

Evaluasi merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dalam mengambil keputusan mengenai kemajuan peserta didik dalam belajarnya. Pengaruh belajar berupa praktek olahraga dapat dilakukan di lapangan atau di gedung olahraga. Pengukuran hasil belajar dan evaluasi kemajuan merupakan hal yang sangat penting. Adapun dalam pelaksanaannya evaluasi dan pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kaidah yang sama.

Secara umum modul 3 ini ingin menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan: beberapa strategi pembelajaran pendidikan jasmani serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Setelah dengan seksama mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan berbagai strategi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta implementasinya.
2. Melaksanakan proses pengukuran dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi dua Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Strategi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan
KB 2: Pengukuran dan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan

Untuk membantu Anda dalam mempelajari Modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumberu-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau tempat sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.



Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, strategi memiliki peran penting sehingga membantu mengefektifkan PBM. Ada beberapa strategi pembelajaran yang sering digunakan sebagai berikut:

A. Strategi Pembelajaran Induktif

Strategi pembelajaran induktif merupakan rencana yang digunakan untuk mendesain pengajaran yang berdasarkan pada cara berpikir dari yang khusus ke umum. Bahkan menurut pandangan Burne Robert (1990) mengatakan "The sequence from individual facts to generalisation is termed induction." strategi ini mengandung cara yang berisikan bagaimana pola urutan kegiatan pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sebagaimana yang Eggan, Kauchak, dan Harder (1979) paparkan bahwa "The general inductive strategi is a teaching strategy which uses data to teach students concepts and generalizations." Maksudnya strategi induktif umum merupakan sebuah strategi mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep-konsep dan generalisasi kepada peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran induktif guru menyampaikan materi ajarnya melalui data-data seperti gambar peraga atau contoh-contoh, sedangkan peserta didik diminta untuk mengamati data-data tersebut. Dalam hal ini Sulaeman (1988) menjelaskan bahwa "Pelajaran dengan induktif umum; dimulai dengan memberi contoh-contoh dan berakhir dengan abstraksi." Jadi strategi ini menuntut peserta didik untuk mampu melahirkan satu konsep berdasarkan sejumlah contoh atau peragaan yang bersifat khusus. Strategi pembelajaran induktif sangat terkait dengan tokoh filsafat pragmatisme John Dewey yang memperkenalkan berpikir rasional untuk digunakan dalam menjembatani antara tindakan dan hasil tindakannya. Ichrom (1988) menguraikan langkah-langkah dalam proses induktif sebagai berikut: (a) membatasi masalah; (b) mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang inheren dengan persoalan tersebut; (c) memformulasikan hipotesis tentang pemecahan masalah itu; (d) mempertimbangkan kemungkinan nilai (terhadap pemecahan masalah penelitian) dari hipotesis-hipotesis tersebut, dan (e)

mengetes hipotesis-hipotesis tersebut untuk memperoleh pemecahan yang lebih baik.

Langkah-langkah ini berimplikasi terhadap peserta didik untuk lebih aktif dalam upaya memecahkan masalah. Dalam proses ini peserta didik akan mengembangkan data yang bersifat khusus sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum. Selanjutnya Eggan, dkk., (1979) menguraikan fase-fase yang terdapat di dalam implementasi strategi mengajar induktif sebagai berikut "This strategi, like all the other strategis contained in this book, will be described in terms of the three phases of teaching as follow: planning, implementing, and evaluating."

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini memulainya dengan mempertimbangkan tujuan yang sesuai untuk dicapai dengan strategi induktif. Strategi ini sangat cocok untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut: (a) efektif dalam mengajarkan konsep dan generalisasi; (b) efektif untuk memotivasi peserta didik; dan (c) dapat memaksimalkan peserta didik dalam aktivitas pengajaran. Setelah guru yakin bahwa strategi ini cocok dengan tujuan, selanjutnya guru mempersiapkan contoh-contoh atau alat peraga yang diperlukan untuk mengajarkan abstraksi. Contoh-contoh atau alat peraga tersebut harus sesuai dengan materinya dan terkait dengan konsep. Semua informasi ini harus dapat diobservasi oleh peserta didik.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini diawali dengan penyajian ilustrasi dengan menyajikan salah satu contoh yang telah dipilih guru untuk diajarkan. Guru meminta peserta didik untuk melakukan pengamatan dari contoh tersebut. Guru dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dengan memberikan sejumlah data yang diperlukan peserta didik, baik berupa peragaan atau uraian lisan. Selanjutnya guru menyampaikan beberapa kesimpulan secara formal tentang hasil dari aktivitas yang baru saja dilakukan. Akhir dari tahap implementasi ini adalah guru menambah dengan contoh-contoh lainnya berupa sejumlah data tambahan yang peserta didik harus menghubungkannya dengan abstraksi yang ingin dicapai. Fungsi dari data tambahan ini ada yaitu:

a. Guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh-contoh tambahan.
b. Paa peserta didik dapat menguji pemahamannya mengenai konsep atau generalisasi.
c. Informasi tambahan ini memungkinkan guru untuk membuat pengukuran informal mengenai pemahaman peserta didik terhadap konsep atau generalisasi.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini guru harus dapat menyajikan contoh-contoh lainnya untuk diidentifikasi oleh peserta didik. Adapun yang dapat dievaluasi adalah: (1) hasil dari materi dan (2) hasil dari proses.

B. Strategi Pembelajaran Deduktif

Strategi pembelajaran deduktif merupakan rencana yang digunakan untuk merancang pengajaran yang berdasarkan pada cara berpikir dari yang umum kepada yang khusus. Seperti yang Eggen, dkk., (1979) jelaskan bahwa "Deductive reasoning is a thinking prosess which moves from the general to the specific." Dalam strategi pembelajaran deduktif guru menyampaikan materi ajarnya tidak dengan data-data atau contoh-contoh melainkan dalam bentuk abstraksi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini guru harus melakukan langkah-langkah yang paling utama sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan-tujuan pengajaran
b. Mendefinisikan konsep yang akan disampaikan
c. Menugasi peserta didik dengan menentukan keterkaitan konsep dengan abstraksinya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru menyampaikan abstraksi dan diakhiri dengan contoh-contoh." Jadi strategi ini cocok digunakan untuk mengajarkan konsep dan generalisasi. Namun, sebelum guru memakainya guru terlebih dahulu harus mengidentifikasi tujuan. Penuangan rumusan tujuan ini guru tentukan pada tahap perencanaan pengajaran, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, dan terakhir tahap evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan strategi pembelajaran deduktif ini dimulai dengan pernyataan dari abstraksi yang akan diajarkan, yaitu:

a. Penyajian abstraksi artinya guru mendefinisikan konsep atau generalisasi secara lisan atau tulisan. Agar peserta didik dapat lebih mudah memahaminya sebaiknya dalam bentuk tulisan.
b. Mengklarifikasi istilah-istilah artinya guru berupaya untuk menjamin bahwa istilah-istilah tersebut bermakna bagi peserta didik. Guru harus memeriksa guna meyakinkan bahwa peserta didik memahami konsep yang digunakan untuk mendefinisikan konsep tersebut. Langkah selanjutnya dalam mengklarifikasi istilah-istilah itu adalah memeriksa apakah kaakteristik yang digunakan untuk mendefinisikan istilah itu diketahui atau dipahami oleh peserta didik.
c. Menyajikan ilustrasi artinya abstraksi yang disajikan dan didiskusikan dapat diasumsikan bahwa peserta didik memahami konsep atau generalisasi. Agar tidak terjadi salah tafsir terhadap konsep itu maka peserta didik diminta untuk mengulangi atau melakukan gerakan yang telah diajarkan oleh guru. Contoh guru bertanya peserta didik melakukan atau merespon.
d. Peserta didik menguraikan contoh-contoh artinya kesempatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk menghubungkan materi-materi baru dengan dunianya

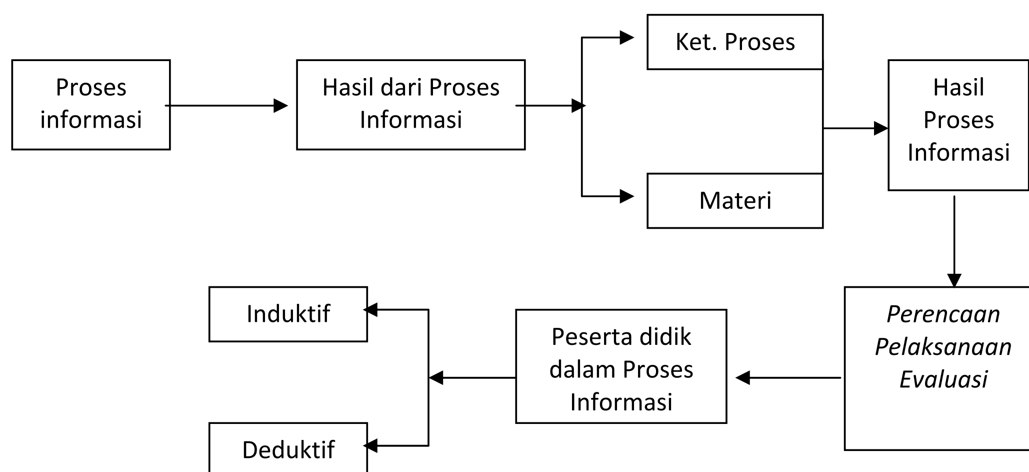
dan memberikan contoh-contoh yang berkaitan langsung dengan pengalamannya. Sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep atau generalisasi. Guru harus mendorong peserta didik untuk mengilustrasikan konsep atau generalisasi itu.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini guru dapat mengevaluasi peserta didik dengan satu dari tiga cara di bawah ini:

a. Memberi peserta didik dengan sejumlah ilustasi dan memintanya untuk mengidentifikasi dengan konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan.
b. Meminta peserta didik untuk membuat prediksi atau penjelasan secara lengkap atau melakukan gerakan secara utuh.
c. Meminta peserta didik untuk menjelaskan contoh gerakan secara lisan.

Apabila dilihat dari pengembangan kerangka kerja, strategi mengajar induktif dan deduktif memperlihatkan perbedaan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1
Perbedaan Strategi Mengajar Induktif dan Deduktif

Dalam pengajaran gerak strategi pembelajaran induktif dan deduktif ini masih terbilang jarang digunakan oleh para guru. Padahal apabila para guru pendidikan jasmani di MI menyadarinya tentu tidak ada salahnya untuk mencoba menggunakan strategi ini sebagai variasi dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Sebagaimana yang Lutan (1988) paparkan bahwa "Metode induktif dapat memberikan manfaat dan menyediakan pengalaman untuk memperkaya gerakan. Sedangkan metode deduktif keuntungannya adalah terletak pada sebuah perencanaan kerja dimana kemungkinan

pelaksanaan gerak yang salah diperkecil sekecil mungkin." Karena kedua strategi mengajar ini memiliki keuntungan dan kekurangan masing-masing, maka para guru dianjurkan untuk menerapkan kedua strategi mengajar induktif dan deduktif dalam pengajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dalam hal ini Lutan (1988) menjelaskan bahwa guru perlu memadukan kedua macam metode induktif dan deduktif. Kadang-kadang, kegiatan mengajar belajar memanfaatkan metode induktif yang ditandai dengan pencarian kemungkinan gerak hingga mencapai standar ideal. Memang tak dapat dihindari, kemungkinan terjadinya kesalahan dan keberhasilan silih berganti. Peserta didik yang bersangkutan aktif mengeksplorasi kemungkinan gerak yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar. Dalam situasi lain, mungkin metode deduktif yang lebih sesuai, yakni diawali dengan penyajian teknik yang baku, dan tugas peserta didik ialah memperagakan kembali contoh gerakan yang telah ditampilkan kepada mereka.

Jadi, kedua strategi pembelajaran ini memperlihatkan bukan apa yang diajarkan melainkan dengan cara apa materi itu diajarkan. Strategi pembelajaran induktif dan deduktif dapat memberikan nilai kepada guru sebab strategi ini lebih fleksibel dan memungkinkan guru untuk menambah variasi aktivitas yang dapat menjadi pendorong bagi para peserta didiknya. Secara umum strategi mengajar induktif dan deduktif memiliki perbedaan. Perbedaan yang paling mendasar adalah dalam hal prosedur mengajar di mana mengajar induktif dan deduktif bukan dalam apa yang diajarkan tetapi dalam hal cara materi itu diajarkan.

C. Strategi Pembelajaran Eksplorasi

Mengenai strategi pembelajaran eksplorasi ini Nichols (1994) menguraikan bahwa, "Strategi mengajar eksplorasi merupakan strategi yang lebih memfokuskan pada siswa (child centered)." Dalam strategi mengajar eksplorasi ini tugas gerak dirancang untuk memungkinkan anak bergerak secara bebas seperti yang mereka inginkan, dalam batas keamanan yang selalu terjaga. Strategi mengajar ini mampu mengeksplorasi gerak dengan cara yang lebih umum (general) dengan sedikit sekali arahan dari guru. Strategi ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep, ide-ide, dan respon dari anak mengenai materi yang guru berikan selama proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran eksplorasi dapat digunakan di MI. Strategi ini memungkinkan untuk memberikan anak peluang bekerja mandiri dan menggali kemampuannya sendiri. Selain itu juga dapat menghasilkan sikap percaya diri yang lebih besar pada diri anak itu sendiri.

Tugas-tugas dalam strategi mengajar eksplorasi diarahkan oleh guru dalam beberapa cara. Contoh, guru mengajukan penugasan kepada anak "Coba anak-anak lakukan sikap berdiri dengan satu kaki". Yang terpenting bagi guru adalah respon dari anak berupa aktivitas gerak yang mungkin dapat mereka cari dan mencoba melakukannya secara sendiri-sendiri.

Anak MI dapat belajar melalui eksplorasi lingkungan alami. Melalui pengujian diri, obyek, tempat, dan kejadian. Anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui informasi yang didapatinya. Menurut Tyler (1971) bahwa, "Aktivitas eksplorasi memungkinkan anak MI untuk melakukan percobaan terhadap perilaku dirinya dan mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan, bagaimana hal ini dilakukan, dan kapan dilakukannya." Apabila tidak ada jawaban yang pasti, anak secara kreatif akan melakukan pencarian dengan melakukan aktivitas yang menarik dirinya.

Meskipun tanggung jawab pada aktivitas eksplorasi tersebut oleh anak sendiri, tetapi guru perlu menyiapkan berbagai materi dan media pembelajaran yang anak perlukan. Guru mempertimbangkan, pengalaman apa yang ingin anak dapatkan dari aktivitasnya. Untuk meraih hasil yang optimal dalam proses pembelajaran ini, maka aktivitas pembelajaran eksplorasi pada anak MI perlu direncanakan secara sungguh-sungguh. Guru mempercayakan diri pada strategi penggunaan indra dan isyarat lingkungan untuk merangsang minat anak dan berpartisipasi secara bebas dan aman.

Contoh penerapan pembelajaran eksplorasi pada anak MI, anak melakukan aktivitas gerak tanpa instruksi yang lengkap dari gurunya. Anak diminta untuk menggali pola gerak lain dengan berbagai variasi sehingga pada akhirnya anak dapat menemukan rekayasa gerak yang sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini dan anak lebih aktif mencari model-model gerak lain yang mampu dilakukannya tanpa harus mencontoh dari gerakan yang diperlihatkan gurunya. Jadi, anak diminta untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

D. Strategi Pembelajaran Reciprocal

Pembelajaran reciprocal merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada umpan balik yang diberikan teman sebayanya. Mosston dan Asworth (1994) memaparkan, "Dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi reciprocal, guru akan memulai dengan memperhatikan perubahan yang lebih besar dalam membuat keputusan dari guru kepada anak". Anak memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penampilan dari teman atau pasangannya dan memberikan umpan balik atau komentar segera pada setiap kali melakukan aktivitas pembelajaran.

Dalam penerapan strategi reciprocal, guru harus mempersiapkan lembar umpan balik yang menjelaskan tugas yang harus dilakukan anak. Dengan memberikan kriteria evaluasi berupa gambar anak yang sedang beraktivitas, sehingga anak dapat membedakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh teman sebaya anak tersebut itu bagus atau kurang. Deskripsi semacam ini akan membantu anak mengasah kemampuan intelektualnya.

Contoh lembar umpan balik yang harus diisi oleh anak selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi mengajar reciprocal sebagai berikut :

Materi pelajaran : Menendang bola sepak
Nama anak yang diamati : ………………………………
Nama anak yang mengamati : ………………………………

Instruksi untuk pengamat :
1) Menyebutkan jenis tendangan.
2) Mengoreksi tendangan yang dilakukan temannya
3) Memperbaiki kesalahan tendangan yang dilakukan temannya.
4) Dapat menjelaskan kesalahan dan mencari solusinya.
5) Melakukan tendangan dalam permainan.

Tugas : Pelaku akan melakukan semua instruksi guru. Setelah anak itu mempraktekkan semua instruksi guru, pengamat akan meminta anak tersebut untuk menggulanginya.

Tabel 1
Format pembelajaran dengan Strategi Reciprocal

Sesuatu yang perlu dilakukan pelaku saat menendang bola	Kemampuan	
	Bagus	Perlu pengulangan
Menyebutkan jenis tendangan.		
Mengoreksi tendangan yang dilakukan temannya		
Memperbaiki kesalahan tendangan yang dilakukan temannya		
Dapat menjelaskan kesalahan dan mencari solusinya.		
Melakukan tendangan dalam permainan.		
	Ya, membutuhkan pengulangan lagi	

Keterangan: Pengamat tinggal memberi tanda (V) pada kolom yang tersedia

Secara umum setiap kali guru akan mengajarkan materi pembelajaran seperti pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosial-emosional, pengembangan seni, dan pengembangan moral dan nilai-nilai agama dengan menggunakan strategi mengajar reciprocal, guru harus memulainya dengan terlebih dahulu memberikan peragaan atau demonstrasi. Dengan menguraikan cara melaksanakan aktivitas tersebut, dan memberikan lembar umpan baliknya.

Aktivitas selanjutnya, anak-anak melakukannya secara bersama-sama dengan pasangan masing-masing dimana yang satu bertindak sebagai pengamat dan yang lainnya melakukan aktivitas yang telah ditugaskan oleh guru. Lakukanlah aktivitas tersebut secara bergantian! Anak-anak seharusnya didorong untuk memberikan umpan balik yang positif terhadap pasangannya dan juga membantu mereka dalam mengoreksi kesalahan dalam

setiap kali melakukan aktivitasnya.

Dalam strategi mengajar reciprocal guru harus selalu berada diantara anak-anak, membantu untuk menjelaskan tugas baik yang dilakukan oleh pelaku maupun pengamat dan berikanlah bantuan apabila diperlukan.

Strategi mengajar reciprocal mempunyai beberapa keuntungan. Pertama, tugas yang harus dilakukan anak sangat jelas. Diperbolehkan untuk memberikan umpan balik pada setiap kali pembelajaran, yang mana tidak memungkinkan apabila hanya guru saja yang memberikan umpan balik. Strategi ini pula dapat menambah pemahaman anak terhadap tugas dimana dia bertindak sebagai orang yang mengamati aktivitas yang dilakukan temannya.

Keuntungan lainnya adalah dapat membantu dalam mengembangkan suatu lingkungan belajar antara anak dan guru yang lebih bertanggung jawab. Sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari strategi mengajar resiprocal adalah anak dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bersikap sabar dan toleran, serta meningkatkan kemampuan dalam memperhatikan aktivitas orang lain secara positif..

Selain keuntungan yang diperoleh, strategi mengajar resiprocalpun memiliki beberapa kelemahan. Meskipun strategi ini dapat lebih disederhanakan, namun dalam memahami lembar umpan balik kadang-kadang diluar batas kemampuan anak-anak. Nilai umpan balik didasarkan pada pemahaman anak sebagai pengamat. Kemampuan untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan teman sebayanya biasanya agak sulit bagi anak MI, namun perlu dibiasakan agar terlatih sejak usia dini.

E. Strategi Pembelajaran Guide Discovery

Para guru merencanakan pengalaman "Guided Discovery" dengan memfokuskan pada proses belajar, bukan anak yang menjadi solusinya. Tujuan pembelajaran adalah mengaitkan dan mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang dan obyek. Mosston dan Asworth (1994) menjelaskan bahwa, "Peranan anak dalam aktivitas *Guided Discovery* adalah mengkonstruksi pengetahuan: membuat pilihan dan mengambil keputusan, melakukan eksperimen dan pengalaman, memunculkan pertanyaan, dan menemukan jawabannya sendiri."

Contoh dalam pengembangan psikomotor anak MI. Anak diharapkan mampu mengenal dan memahami berbagai konsep gerak sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak ditugasi melakukan berbagai gerak sederhana dengan berbagai cara yang diketahui anak. Mencari atau menunjukkan sebanyak-banyaknya gerak sederhana, seperti melompat, merangkak, berlari, dan sebagainya. Mengenal perbedaan antara gerakan yang dilakukannya. Kesemua aktivitas gerak sederhana itu dilakukan melalui kegiatan percobaan dan pengalaman, yang pada akhirnya anak dapat mengambil keputusan menurut keyakinannya akan gerakan mana yang lebih mudah dan enak untuk dilakukan menurut temuannya di lapangan.

F. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah

Aktivitas pemecahan masalah merupakan variasi dari pengalaman "Guided Discovery." Mosston dan Asworth (1994) menguraikan makna pemecahan masalah adalah bahwa, "Anak merencanakan, memprediksi, mengambil keputusan, mengobservasi hasil dari aksinya, dan membuat kesimpulan sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Anak-anak dibangkitkan melalui berbagai masalah pengembangan fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan nilai-nilai moral.

Kadang-kadang masalah itu muncul secara alamiah. Masalah terbaik bagi anak adalah berpikir tentang keterlibatannya dengan berbagai cara, dengan menggabungkan berbagai informasi secara benar, dan memiliki lebih dari satu upaya jalan keluarnya atau solusi.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan apabila guru menggunakan strategi pembelajaran pemecahan masalah sbb;

- Menyadari adanya masalah dengan mengidentifikasi
- Mengumpulkan informasi
- Merancang solusi
- Menguji coba solusi
- Mengambil kesimpulan
- Menyampaikan hasil.

Contoh penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah pada anak MI adalah sebagai berikut: (1) anak diberikan beberapa bola dengan ukuran berbeda; (2) anak diminta untuk mengurutkan melemparkan bola berdasarkan urutan besar-kecil dan berat-ringan; (3) anak dapar memperkirakan urutan bola yang akan dilempar setelah mencobanya; (4) anak dapat mengambil kesimpulan mengenai urutan dari besar ke kecil atau dari yang ringan sampai dengan yang berat; (5) anak dapat menceritakan hasilnya kepada guru.

G. Strategi Pembelajaran Demonstrasi

Demonstrasi diartikan sebagai pemberian contoh dari seseorang, baik guru atau orang lain, kepada anak. Secara umum, demonstrasi melibatkan satu orang yang mendemonstrasikan kepada orang lain, mengenai bagaimana sesuatu itu bekerja atau bagaimana tugas itu dikerjakan, kapan orang mendemonstrasikan sesuatu pada guru menggunakan metode demonstrasi, biasanya untuk mendemontrasikan instruksi pada anak-anak umum ada tiga tahap penggunaan model demonstrasi, yaitu:

- Menghasilkan atensi anak
- Menunjukkan sesuatu pada anak
- Meminta anak untuk merespon apa yang dilihatnya dengan lisan atau perbuatan.

Contoh penerapan strategi pembelajaran demonstrasi pada anak MI, seperti pada pengembangan gerak manipulatif. (1) Guru terlebih dahulu mempersiapkan alat gambar; (2) Guru mendemonstrasikan salah satu gambar; (3) Anak dapat meniru gambar yang didemonstrasikan oleh guru; (4) Anak memperlihatkan hasilnya kepada guru.

H. Strategi Pembelajaran Instruksi Langsung

Instruksi langsung artinya anak harus mengikuti segala yang ditugaskan guru kepadanya. Anak-anak yang berprestasi dalam aktivitas interaksi langsung dengan mempelajari informasi atau tindakan yang dibuat orang lain tetapi tidak mengkonstruksikan pengetahuan untuk mereka sendiri. Contoh, seorang anak yang ingin mengendarai sepeda harus menguasinya agar sepedanya berjalan pada jalur yang benar dan berjalan lacar. Keuntungan interaksi langsung adalah dalam hitungan waktu lebih efisien dan mengajarkan anak untuk mengikuti petunjuk.

Contoh penerapan strategi pembelajaran instruksi langsung pada anak MI, seperti pada pengembangan gerak senam lantai. (1) Anak diminta untuk melakukan rol depan; (2) Anak ditugaskan untuk meniru gerakan rol depan; (3) Anak diharuskan melakukan rol belakang; (4) Anak ditugaskan untuk meniru gerakan rol belakang.

I. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Guru MI seringkali menekankan pada anak-anak mengenai nilai-nilai kerjasama antara anak yang satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kooperatif sangat dikenal melalui keunggulan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial. Rancangan pembelajaran kooperatif telah digunakan sebagai strategi belajar mengajar. Menurut Jacobs, dkk (1995) bahwa, "Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada anak untuk berbicara, mengambil inisiatif, membuat berbagai macam pilihan, dan mengembangkan kebisaan belajar."

Sedangkan Cohen (1994) memaparkan bahwa, "Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai kerjasama peserta didik dalam kelompok kecil yang mana setiap orang dapat berpartisipasi dalam soal tugas kolektif yang telah didefinisikan secara jelas, tidak konstan, dan pengawasan langsung oleh guru." Pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Para guru menyusun tahapan dan memberi dorongan kepada kelompok anak-anak agar bekerja sama. Anak-anak mengerjakan tugas dalam kelompok masing-masing, seperti dalam kelompok mewarnai gambar, sementara kelompok lainnya ada yang menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari kubus, mengucapkan beberapa kata sederhana, mengenali bentuk-bentuk symbol sederhana, dan sebagainya. Menurut Johnson, dkk. (1991) bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan tahapan sebagai berikut:

- Seluruh anggota kelompok bertanggung jawab pada belajarannya sendiri dan anggota

kelompoknya.

- Anak-anak berkontribusi pada pembelajaran orang lain dengan cara memberi pertolongan, dorongan, dukungan, kritikan, motivasi dan pujian pada hasil pekerjaannya.
- Setiap individu bertanggung jawab atas upayanya. Aktivitas disusun agar setiap anak bertanggung jawab dalam mencapai tujuannya . Umpan balik diberikan pada individu dan kelompok.
- Anak-anak harus memiliki kesempatan untuk merefleksikan pada kerja kelompoknya.

Contoh penerapan strategi pembelajaran kooperatif pada anak MI, seperti pada pengembangan psikomotor. Tujuan pembelajaran, "Anak dapat memahami konsep-konsep gerak sederhana." Tahapan pembelajarannya sebagai berikut: (1) Anak dibagi dalam beberapa kelompok; (2) Masing-masing kelompok melakukan gerakan yang berbeda; (3) sehabis melakukan gerakan dimasing-masing kelompok, anak bercampur dengan kelompok lain dan menceritakan apa yang sudah dilakukan pada masing-masing kelompok tadi; (4) guru menyimpulkan semua gerakan yang telah dilakukan oleh anak-anak.

Melihat contoh diatas, nampak anak-anak cenderung bekerja lebih baik pada kelompok kecil. Namun kelompoknya tidak boleh lebih dari empat orang, karena partisipasinya cenderung pasif. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif akan berjalan efektif apabila dilakukan pada anak MI yang sudah belajar lebih lama di MI-nya.

Peserta didik yang belum memiliki pengalaman dengan pembelajaran kooperatif jangan dulu dibebaskan berada dalam kelompok kooperatif. Guru tidak dapat menggabungkan mereka dengan anak yang sudah berpengalaman, hanya mereka dapat disuruh memperhatikan teman-temannya agar secara perlahan tapi pasti anak-anak tersebut akan mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Guru harus membantu anak-anak untuk memperoleh keterampilan gerak sederhana (psikomotor). Aktivitas dapat dirancang secara khusus untuk mempromosikan perilaku kooperatif dalam kelas dan juga di pusat-pusat pembelajaran. Bagi anak MI pembelajaran kooperatif dapat menjadikannya lebih bebas dalam berkreasi.

Berdasarkan hasil penelitian Rong (2001) bahwa pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, yaitu:

a. Pembelajaran kooperatif menekankan pada pengembangan kemampuan secara keseluruhan. Metode ini berbeda dibandingkan dengan metode tradisional yang cenderung menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan saja.
b. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah terobosan baru dalam mengkombinasikan ilmu pengetahuan dengan perkembangan kemampuan berpikir inovatif.
c. Pembelajaran kooperatif membantu perkembangan peserta didik dari biasa belajar pasif menjadi belajar aktif.

d. Pembelajaran kooperatif meciptakan kebahagiaan dan kegembiraan dalam proses belajar anak.
e. Pembelajaran kooperatif membantu untuk mengembangkan hubungan sosial anak. Hal ini sangat diperlukan guru untuk memahami pentingnya pendidikan dan perkembangan kepribadian anak. Guru harus juga menguasai metode dan teori baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 1 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Jelaskan tahapan dalam menggunakan strategi induktif dan deduktif dalam proses belajar mengajar (PBM) pendidikan jasmani dan olahraga?
2. Jelaskan perbedaan strategi eksplorasi dan induktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga?
3. Jelaskan manfaat dari strategi reciprocal dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga?
4. Jelaskan keutamaan dari strategi pembelajaran kooperatif bagi peningkatan kemampuan peserta didik?
5. Buatkan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sudah diuraikan di atas!

Rambu-rambu jawaban:

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi teori yang tertuang dalam kegiatan belajar.

1. Tahapan penggunaan strategi pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan olahraga
2. Konsep strategi pembelajaran induktif dan eksplorasi
3. Konsep strategi pembelajaran reciprocal
4. Konsep strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga

RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai PBM dalam pembelajaran pendidikan jasmani di MI sebagai berikut:

a. Peningkatan mutu PBM merupakan persoalan penting dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Titik sentral PBM adalah agar peserta didik belajar. Tidaklah heran apabila seluruh aktivitas yang berlangsung dalam PBM dipusatkan untuk memacu peserta didik belajar optimal.
b. Penggunakan strategi pembelajaran menjadi upaya guru agar PBM tersebut berjalan sesuai dengan harapan dan tercapainya tujuan pendidikan.
c. Strategi merupakan suatu ketentuan yang ditetapkan secara lebih rinci dan berlandaskan pada tujuan. Agar pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga berjalan sesuai harapan yang digariskan dalam tujuan, maka guru perlu menggunakan strategi dalam proses belajar mengajarnya. Beberapa strategi pengajaran yang umum digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya sebagai berikut: (1) induktif, (2) deduktif, (3) reciprocal, (4) pemecahan masalah, (5) eksplorasi, dan (6) kooperatif.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Strategi yang paling tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menemukan gerak baru pada anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga adalah:
   A. Eksplorasi C. Induktif
   B. Deduktif D. Kooperatif

2. Memulai dengan mempertimbangkan tujuan yang sesuai untuk dicapai dengan strategi induktif termasuk tahap:
   B. Perencanaan C. Penilaian
   C. Pelaksanaan D. Semua benar

3. Contoh penerapan strategi pembelajaran demonstrasi pada anak MI, seperti pada pengembangan gerak manipulatif adalah:
   A. Mempersiapkan gambar C. Menirukan gambar
   B. MemperlihaMIan gambar D. Semua benar

4. Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:
   A. Kondisi C. Fasiliti
   B. Situasi D. Semua benar

5. Pada tahap evaluasi guru harus dapat menyajikan contoh-contoh lainnya untuk diidentifikasi oleh peserta didik, adapun yang dievaluasi adalah:
   A. Hasil dari materi C. Hasil materi dan proses
   B. Hasil dari proses D. Semua benar

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar (KB 1) ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 1 yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjuMIan pada KB 2, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali KB 1, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A
2. A
3. B
4. D
5. D



Pengukuran Dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Banyak ahli yang memberikan batasan tentang kebugaran jasmani, tetapi kalau disimak lebih jauh semua batasan itu mempunyai makna yang sama. Seperti batasan yang dikemukakan oleh Giriwijoyo (2004 : 22) sebagai berikut "Kebugaran jasmani sesungguhnya adalah derajat sehat dinamis tertentu yang dapat menanggulangi tuntutan jasmani dalam melaksanakan tugas sehari-hari dengan selalu masih mempunyai cadangan kemampuan (tidak lelah berlebihan) untuk melakukan kegiatan fisik extra serta telah pulih kembali esok harinya menjelang tugas sehari-harinya".

Batasan lain menurut Moeloek dan Tjokronegoro (1984 : 2) tentang kebugaran jasmani yaitu: "Kesanggupan dan kemampuan tubuh dalam melakukan penyesuaian (adaptasi) terhadap pembebanan fisik yang diberikan kepadanya (dari kerja yang dilakukan sehari-hari) tanpa menimbulkan kelelahan yang berlebihan".Hal yang sama dikemukakan oleh Karvopich dan Sinning (1971 : 268) sebagai berikut : "Physical fitness may be defined as the degree of the ability to execute a specific physical task under specific ambient conditions".

Kebugaran jasmani pada dasarnya dilandasi oleh adanya kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan tugas tanpa menimbulkan kelelahan. Lebih lanjut President's Council on physical fitness and sport yang dikutip Nurlan (2003 : 51) mengatakan bahwa kebugaran jasmani adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-haridengan penuh vitalitas dan kewaspadaan tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih cukup energi untuk bersantai pada waktu luang dan menghadapi hal-hal yang sifatnya darurat.

Berdasarkan uraian di atas tentang kebugaran jasmani, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas fisik dengan baik tanpa menimbulkan kelelahan yang berlebihan, sehingga mampu melakukan tugas-tugas yang lain dalam menikmati waktu senggangnya.

Fungsi tes kebugaran jasmani dalam program pengajaran Penjaskes di perguruan tinggi adalah :

1. Mengukur kemampuan fisik mahasiswa.
2. Menentukan status kondisi fisik siswa.
3. Menilai kemampuan fisik mahasiswa, sebagai salah satu tujuan pengajaran pendidikan jasmani.
4. Mengetahui perkembangan kemampuan fisik siswa.
5. Sebagai salah satu bahan masukan dalam memberikan nilai pelajaran Penjas.

A. Komponen Kebugaran Jasmani

Seperti telah dikemukakan, derajat kebugaran jasmani pada hakikatnya adalah derajat sehat dinamis yang diperlukan (yang sesuai) dengan kebutuhan untuk melakukan suatu tugas fisik. Untuk mempertahankan derajat sehat dinamis yang sesuai dengan kebutuhan tadi, perlu diupayakan dengan cara melakukan aktivitas fisik atau olahraga kesehatan yang teratur. Dengan melakukan olahraga kesehatan secara teratur, maka komponen-komponen dasar kebugaran jasmaninya dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tuntutan untuk melakukan aktivitas rutin sehari-hari.

Seperti telah dikemukakan, derajat kebugaran jasmani pada hakikatnya adalah derajat sehat dinamis yang diperlukan (yang sesuai) dengan kebutuhan untuk melakukan suatu tugas fisik. Untuk mempertahankan derajat sehat dinamis yang sesuai dengan kebutuhan tadi, perlu diupayakan dengan cara melakukan aktivitas fisik atau olahraga kesehatan yang teratur. Dengan melakukan olahraga kesehatan secara teratur, maka komponen-komponen dasar kebugaran jasmaninya dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tuntutan untuk melakukan aktivitas rutin sehari-hari.

Secara fisiologis tubuh terbagi dalam tiga kelompok kerja atau sistema kerja (ergosistema), yaitu (1) sistema kerja primer, (2) sistema kerja sekunder, dan (3) sistema tersier. Kelompok yang berhubungan langsung dan merupakan faktor penentu tinggi rendahnya derajat kebugaran jasmani seseorang yaitu sistema kerja primer dan sistema kerja sekunder. Kedua sistema kerja itu (secara anatomis) merupakan kelompok dasar anatomis kebugaran jasmani. Jadi kalau ingin meningkatkan kebugaran jasmani maka kedua komponen tadi harus dilatih agar memiliki fungsi yang lebih baik.

Kalau dirinci, maka sistema kerja primer terdiri dari beberapa unsur (sistem) sebagai berikut:

- Sistem rangka (skelet),
- Sistem otot (muscular),
- Sistem saraf (nervorum).

Demikian juga sistema kerja sekunder yang mencakup tiga sistem yaitu:

- Sistem darah, cairan tubuh, dan limfe (hemo-hidro limfatik),
- Sistem jantung dan pembuluh darah (cardiovascular),
- Sistem pernafasan (respiratori).

Komponen kebugaran jasmani dilihat dari asfek fisiologisnya merupakan mutu penampilan dari sistem-sistem yang menyusun sistema kerja primer dan sekunder yang bersangkutan. Mutu penampilan dari sistem-sistem yang menyusun sistema kerja primer yaitu (1) fleksibilitas, (2) kekuatan dan daya tahan otot, (3) koordinasi fungsi saraf – otot. Sedangkan mutu penampilan dari sistem-sistem yang menyususn sistema kerja sekunder adalah daya tahan umum.

Dilihat dari sistema kerja (ergosistema) tadi, maka komponen dasar kebugaran jasmani terdiri dari :

1. Fleksibilitas.
2. Kekuatan dan daya tahan otot.
3. Koordinasi fungsi saraf – otot.
4. Daya tahan umum.

Pendapat ahli mengemukakan hal yang serupa tentang komponen kebugaran jasmani sebagai berikut :

1. Ketahanan jantung dan peredaran darah (cardiovascular endurance).
2. Kekuatan (strength).
3. Ketahanan otot (muscular endurance)
4. Kelentukan (fleksibility).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kebugaran jasmani adalah unsur yang paling dasar yang menunjukan tingkat kebugaran atau tingkat sehat dinamis seseorang yaitu terdiri dari: a) kelenturan persendian (fleksibility), b) kekuatan dan daya tahan otot (muscle strength and muscle endurance), c) koordinasi saraf – otot (neuromuscular coordination), dan d) daya tahan umum (general endurance / cardio – repiratory endurance).

Pentingnya kebugaran jasmani dalam aktivitas pada mahasiswa untuk mendukung aktivitas mahasiswa di kampus dalam proses belajar dan berorganisasi, serta dilingkungannya aktif berperanserta sebagai warga masyarkat yang baik dan sebagai contoh manusia yang berpendididkan yang selalu bergerak untuk kemajuan bangsa tanpa mengalami kelelahan yang berarti.

B. Tes dan Pengukuran Kebugaran Jasmani

Beberapa tes dan pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebugaran jasmani sebagai berikut:

1. Fleksibilitas.

Nama tes : Trunk Fleksion

Tujuan : Mengukur kemampuan kelenturan tubuh bagian togok.

Alat/fasilitas : Bisa dengan bangku yang sudah ada meterannya, ataupun manual.

Pelaksanaan : Dengan bantuan bangku berdiri diatas bangku yang sudah ada meterannya, kemudian menjangkau ke bawah sejauh-jauhnya melewati bibir bangku lihat angka meteran yang bisa di raih oleh jari terjauh tangan kita. Tanpa bangku duduk di lantai selunjurkan ke dua kaki kedepan, kemudian julurkan tangan melewati jari-jari kaki, dan hitung berapa cm tangan yang melewati jari-jari kaki.

Skor : Jangkauan terjauh yang bisa dilakukan dalam centimeter.

2. Kekuatan dan daya tahan otot.
Nama tes : Leg Dynamometer dan Push Up

Tujuan : Mengukur kekuatan dan daya tahan otot

Alat/fasilitas : Leg Dynamometer Alas untuk Push Up

Kekuatan

Pelaksanaan : Ikatkan sabuk leg dinamometer pada pinggang si testee. Posisi badan testee tegak, kaki agak ditekuk seperti akan duduk, kemudian luruskan tungkai sekuat-kuatnya sampai maksimal.

Skor : Lihat angka yang tertera pada alat leg dinamometer.

Daya tahan otot

Pelaksanaan : Testee berbaring dengan sikap telungkup, kedua lengan dilipat di samping badan, kedua tangan menekan lantai dan lengan diluruskan, sehingga badan terangkat sedangkan sikap badan dan tungkai ada pada satu garis lurus (sikap push up).

Skor : Jumlah gerakan push up yang betul yang dapat dilakukan oleh testee.

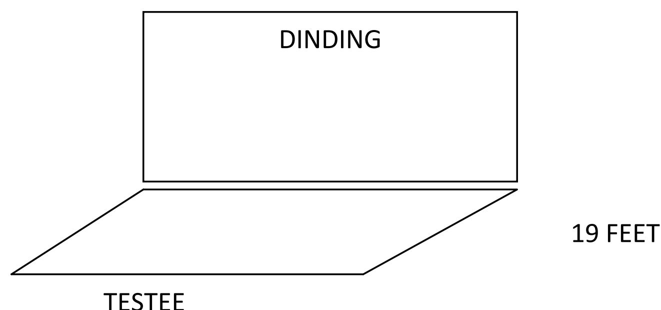
3. Koordinasi fungsi saraf – otot.
Nama tes : Wall Pass

Tujuan : Mengukur koordinasi mata dan tangan

Alat/fasilitas : Bola basket, Stop Watch, Dinding / tembok untuk pantulan lemparan.

Pelaksanaan	:	Testee berdiri dibelakang garis batas sambil memagang bola basket dengan ke dua tangan di depan dada. Bila aba-aba "YA" diberikan testee dengan segera melakukan lempar tangkap bola ke dinding selama 15 detik.
Skor	:	Jumlah bola yang dapat dilakukan lempar tangkap selama 15 detik.

Gambar lapangan tes :



4. Daya tahan umum

Nama tes	:	Lari 2,4 Km
Tujuan	:	Mengukur kemampuan daya tahan paru jantung.
Alat/fasilitas	:	Lapangan / Lintasan lari atau track., stop watch.
Pelaksanaan	:	Testee berdiri di belakang garis start, pada aba-aba "YA" berlari untuk menyelesaikan jarak sejauh 2,4 km.
Sko	:	Hitung waktu tempuh untuk menyelesaikan jarak 2,4 km.
Nama tes	:	Bleep
Tujuan	:	Mengukur daya tahan paru/jantung
Alat/fasilitas	:	Lapangan, tempat star berjarak lebih kurang 20 meter, kaset dan tape/pengeras suara, blanko penilaian.
Pelaksanaan	:	Lari dari pelan, balikan 1,2 dst makin cepat sesuai irama

Tabel 1
Kriteria nilai lari 2,4 Km

UMUR	KATEGORI KESEGARAN	HASIL MENEMPUH JARAK DALAM MENIT	
		PRIA	WANITA
DIBAWAH 30 TAHUN	SK	> - 18 ‘	> 18’57”
	K	14’30” – 18’	15’47” – 18’57”
	S	12’05” – 14’24”	13’26” – 15’39”
	B	10’20” – 12’	10’59” – 13’20”
	BS	< 10’17”	< - 10’55”
30 – 39 TAHUN	SK	> - 18’57”	> - 21’11”
	K	15’47” – 18’57”	17’18” – 21’11”
	S	12’57” – 15’39”	14’30” – 17’09”
	B	10’59” – 12’51”	11’41” – 14’24”
	BS	< 10’55”	< - 11’37”
40 – 49 TAHUN	SK	> - 21’11	> - 24’
	K	17’18” – 21’11”	19’09” – 24’
	S	13’57” – 17’09”	15’47” – 18’57”
	B	11”41” – 13’51”	12’30” – 15’39”
	BS	< - 11’37”	< 12’25”
50 TAHUN KE ATAS	SK	> - 22’30”	> - 25’43”
	K	18’11” – 22’30”	21’26” – 25’43”
	S	14’30” – 18”	17’18” – 21’11’
	B	12’85” – 14’24”	13’26” – 17’09”
	BS	< 12’	< - 13’20”

B. Evaluasi Pembelajaran

Untuk lebih memahami akan makna yang terkandung dalam penilaian, maka perlu dipaparkan lebih rinci mengenai pengertian dan tujuan evaluasi pada pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

1. Pengertian

Evaluasi perkembangan adalah suatu cara menemukan bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan tanda-tanda pencapaian kemampuan pada ana. Juga untuk menjalankan apakah proses pembelajaran lain yang berpengaruh terhadap anak. Jadi evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengukur sampai sejauh mana proses pembinaan atau pembelajaran yang diberikan oleh guru MI ini berdampak terhadap perubahan perilaku pada anak tersebut.

2. Tujuan

Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk memberi makna dari hasil yang telah diraih oleh anak, tetapi kemajuan ini tidak diberikan dalam bentuk kuantitatif (angka) tetapi dalam bentuk kualitatif atau deskripsi kemajuan belajar anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi adalah proses dan hasil. Proses artinya kegiatan yang berhubungan dengan upaya interaksi anak dengan guru atau lingkungannya. Sedangkan hasil adalah sesuatu yang dicapai anak setelah proses pembelajaran berakhir.

3. Prinsip-prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pada Anak MI berbeda dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi pada Anak MI, yaitu:

a. Menyeluruh. Artinya tidak dilakukan secara terpisah dengan proses pembelajarannya. Mengingat evaluasi tersebut lebih banyak menilai proses dan hasil perbuatan anak.
b. Berkesinambungan. Artinya harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh betul-betul berasal dari gambaran perkembangan proses pembelajaran pada Anak MI.
c. Berorientasi pada tujuan. Artinya dalam menetapkan indikator harus menggunakan acuan standar. Guru dapat menilai hasil kegiatan anak melalui indikator yang terwujud dalam perilaku dan kemampuan tersebut.
d. Obyektif. Artinya penilaian dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Prasangka, keinginan, serta perasaan tertentu tidak boleh mempengaruhi penilaian yang dilakukan.
e. Mendidik. Artinya penilaian ini dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada semua anak dalam meningkatkan hasil pertumbuhan dan perkembangannya.
f. Kebermaknaan. Artinya hasil penilaian harus memiliki arti baik bagi orang tua, guru, pembina, maupun anak sendiri atau pihak lain yang memerlukannya.

Jadi, evaluasi perkembangan pada anak MI merupakan upaya untuk memperoleh informasi atau data yang akurat mengenai penguasaan keterampilan Anak MI. Secara garis besar evaluasi perkembangan pada anak MI ini berfungsi sebagai berikut:

- Memberikan umpan balik dengan segera untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan.
- Memberikan informasi tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan bimbingan dan motivasi.
- Sebagai bahan pertimbangan untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

- Sebagai bahan masukan bagi pihak terkait yang memerlukan dalam memberikan pembinaan selanjutnya.

C. Proses Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dalam mengambil keputusan mengenai kemajuan peserta didik dalam belajarnya. Pengaruh belajar berupa praktek olahraga dapat dilakukan di lapangan atau di gedung olahraga. Pengukuran hasil belajar dan evaluasi kemajuan merupakan hal yang sangat penting. Adapun dalam pelaksanaannya evaluasi dan pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kaidah yang sama.

1. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan mengenai hasil yang telah diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan evaluasi guru pendidikan jasmani dan olahraga harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pengumpulan data dilakukan dengan kerjasama antara guru dan peserta didik maksudnya guru menghindari penggunaan standar yang baku atau perbandingan dengan teman lainnya. Tapi guru dan peserta didik secara bersama-sama menentukan tujuan maksimal, realistik, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
b. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan maknanya kemajuan peserta didik dicatat dan didokumentasikan agar nampak kemajuannya.
c. Pengumpulan data harus semua aspek pendidikan, yaitu: pengetahuan, sikap, proses, dan produk.
d. Hasilnya dapat dilaporkan kepada pimpinan sekolah, peserta didik sendiri, dan orang tua.

Keempat komponen tersebut menjadi ketentuan umum bagi guru pendidikan jasmani dan kesehatan olahraga sebelum memberikan keputusan final mengenai kemajuan yang didapati para siswanya dalam pembelajaran di sekolahnya.

2. Menetapkan Hasil Evaluasi

Dalam melakukan penilaian untuk pembelajaran pendidikan jasmani, guru tidak memerlukan patokan atau ukuran baku atau *norma*. Tetapi yang guru perlukan adalah kemampuan menafsirkan tingkat kemampuan dan kontribusi yang anak berikan selama proses pembelajaran berlangsung. Penafsiran terhadap kemampuan kerja sama antara anak menjadi indicator keberhasilan dalam belajarnya. Namun demikian tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Kunci utamanya adalah

sikap tangggung jawab pribadi anak dan saling ketergantungan positif antara anak. Untuk itu dalam interpretasi hasil evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, anak akan mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok.

Untuk nilai pribadi dapat diperoleh dari mengerjakan segala aktivitas sendiri. Sedangkan nilai kelompok dapat diperoleh dengan beberapa cara: (1) nilai kelompok ini dapat diambil dari nilai terendah yang didapat oleh anak dalam kelompok dan (2) nilai kelompok dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok atau dari sumbangan setiap anggota kelompok

Dengan memahami konsep dasar evaluasi belajar mengajar ini, maka guru akan dapat mengevaluasi taraf keberhasilan, baik hasil (produk) maupun proses belajar mengajar yang dilakukannya beserta peserta didik-peserta didiknya secara obyektif.

D. Menginterpretasikan Hasil Penilaian

Untuk dapat menafsirkan hasil penilaian, guru memerlukan patokan atau ukuran baku atau *norma*. Dalam evaluasi, kita mengenal dua norma yang lazim dipergunakan untuk menimbang taraf keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Criterion Referenced Evaluation

PAP artinya memperbandingkan prestasi yang dicapainya dengan kriteria yang telah ditetapkan lebih dahulu. Dalam penilaian PAP ini biasanya batas kelulusan ditentukan dengan nilai 6 dalam skala 10 atau 60 dalam skala 100. Adapun filosofi yang mendasari sistem penilaian semacam ini adalah *teori mastery learning,* yang menerangkan bahwa seseorang dapat dianggap memenuhi syarat kecakapannya yaitu 60%. Kecakapan ini sudah dianggap cukup memadai di dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah MI.

2. Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Norm Referenced Evaluation

Upaya untuk mengetahui kemampuan anak didalam batas rata-rata kemampuan kelompoknya atau kelasnya, penilaian acuan norma menjadi salah satu alternatifnya. PAN artinya mempertimbangkan taraf keberhasilan belajar peserta didik, dengan jalan membandingkan prestasi individu peserta didik dengan rata-rata prestasi temannya, lazimnya kelompoknya. Dalam PAN itu dapat dipergunakan dengan berbagai cara misalnya mencari rata-rata (mean) dan simpangan baku (MI) dengan rumus di bawah ini

$$\text{Mean } (\bar{X}) = \frac{(\Sigma fxi)}{N}$$

$$\text{MI } (\sigma) = \frac{\Sigma(\bar{X} - X)^2}{N}$$

Dengan diketahui nilai penyimpangan dari ukuran rata-rata prestasi itu, guru dapat mengetahui berapa jauh kedudukan nilai seseorang itu dari norma kelompoknya. Dengan diketahuinya nilai rata-rata dan simpangan baku, akan memungkinkan guru untuk mengadakan konversi mengubah nilai mentah ke dalam nilai skala 10 atau 100. Misalnya, untuk keperluan pelaporan hasil evaluasinya, dengan menetapkan angka batas lulus yang berada di daerah antara +0,25 dan –0,25 dengan andaian bahwa rata berada pada titik 0. Salah satu strategi tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 2
Konversi Nilai

MI (σ) dan Mean (x)	Nilai Skala 10	Nilai Skala 100
$2{,}25\ \sigma + \bar{X}$	10	100
$1{,}75\ \sigma + \bar{X}$	9	90
$1{,}25\ \sigma + \bar{X}$	8	80
$0{,}75\ \sigma + \bar{X}$	7	70
$0{,}25\ \sigma + \bar{X}$ $-0{,}25\ \sigma + \bar{X}$	6	60
$-0{,}75\ \sigma + \bar{X}$	5	50
$-1{,}25\ \sigma + \bar{X}$	4	40
$-1{,}75\ \sigma + \bar{X}$	3	30
$-2{,}25\ \sigma + \bar{X}$	2	20
$-2{,}75\ \sigma + \bar{X}$	1	10

Dengan memahami konsep dasar evaluasi belajar mengajar ini, maka guru akan dapat mengevaluasi taraf keberhasilan, baik hasil (produk) maupun proses belajar mengajar yang dilakukannya beserta peserta didik-peserta didiknya secara obyektif.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 1 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Jelaskan proses pengukuran dalam kebugaran jasmani?
2. SebuMIan beberapa komponen kebugaran jasmani yang dapat diukur?
3. Jelaskan tahapan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga?
4. Jelaskan kelebihan dan kelemahan menggunakan PAP dan PAN dalam pelaksanaan evaluasi?
5. Jelaskan cara menginterpretasi hasil evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga?

Rambu-rambu jawaban:

Untuk menjawab soal latihan secara lengkap, Anda dapat mengacu pada uraian materi teori yang tertuang dalam kegiatan belajar (KB).

1. Konsep dasar pengukuran kebugaran
2. Komponen kebugaran jasmani
3. Tahapan pelaksanaan evaluasi
4. Pelaksanaan penilaian menggunakan PAP dan PAN
5. Cara melakukan interpretasi hasil penilaian

RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai PBM dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di MI sebagai berikut:

1. Pengukuran merupakan seperangkat upaya memperoleh data untuk kepentingan evaluasi. Data ini diperoleh melalui serangkaian tes baik tes perilaku maupun tes lisan atau tulisan.
2. Evaluasi menjadi instrument penting dalam mencari tahu tingkat kemampuan peserta didik dan upaya perbaikan agar sasaran pembelajaran minimal dapat dicapai.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Untuk mengukur keberhasilan peserta didik yang lebih berkualitas, maka guru dapat melakukan evaluasi melalui sistem:

   A. PAP — C. PAP dan PAN

   A. PAN — D. Tes Keterampilan

2. Komponen penilaian yang dapat diukur dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah:

   A. Kognitif — C. Psikomotor

   B. Afektif — D. Semua benar

3. Pengukuran hasil belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga harus dilakukan dengan cara:

   A. Parsial — C. Performance

   B. Komprehensif — D. Semua benar

4. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di tingkat MI lebih difokuskan pada:

   A. Kebugaran jasmani — C. Fundamental motor skills

   B. Multilateral movement — D. Semua benar

5. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga adalah:

   A. Ingin tahu — C. Membuat keputusan

   B. Menentukan program — D. Semua benar

UMPAN BALIK

Cocokanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Modul ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar, Bagus! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulang KB ini terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. A
2. D
3. B
4. B
5. C



MODUL 4

PERKEMBANGAN MOTORIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

PERKEMBANGAN MOTORIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN



Pendahuluan

Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan diberbagai bidang yang didukung oleh atmospir masyarakat belajar. Anak kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan. Terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogiannya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Di Indonesia dewasa ini perkembangan anak tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa mereka yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berkompetisi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN tahun 2003 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Untuk itulah, maka aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak yaitu: motorik. Aspek ini akan dapat berkembang dengan baik apabila pemahaman mengenai perkembangan motorik oleh guru pendidikan jasmani di sekolah juga baik.

Anak sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Anak pada usia sekolah mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya. Artinya perkembangan motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan gerak, dan kontrol gerak, Keterampilan gerak anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol gerak. Kontrol gerak tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik.

Seringkali perkembangan motorik anak diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan belum pahamnya

mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak, agar semua pihak yang berkepentingan memahami dan mampu menerapkan pada peserta didiknya.

Secara umum modul 4 ini ingin menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan: konsep dasar perkembangan motorik, dan aplikasi perkembangan motorik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Setelah dengan seksama mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. memahami tentang pengertian perkembangan motorik dan perbedaannya dengan pertumbuhan dan kematangan.
2. Memahami tentang landasan pemikiran pentingnya perkembangan motorik dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Memahami manfaat perkembangan motorik bagi peningkatan kemampuan kognitif anak.
4. Menjelaskan mengenai aplikasi perkembangan motorik terhadap pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi dua Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Konsep dasar perkembangan motorik
KB 2: Manfaat perkembangan motorik
KB 3: Aplikasi perkembangan motorik terhadap pendidikan jasmani

Untuk membantu Anda dalam mempelajari Modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumberu-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau tempat sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.



Konsep Dasar Perkembangan Motorik

Motorik sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedangkan psikomotorik khusus digunakan pada domain mengenai perkembangan manusia yang mencakup gerak manusia. Jadi motorik ruang lingkupnya lebih luas daripada psikomotorik. Meskipun secara umum motorik sinonim digunakan dengan istilah gerak, sebenarnya psikomotorik mengacu pada gerakan-gerakan yang dinamakan alih getaran elektorik dari pusat otot besar.

Perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan adalah aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Jadi, perkembangan meliputi semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hidup merupakan sesuatu yang berarti. Oleh karena itu perlunya mempelajari perkembangan motorik selama masa anak-anak.

A. Dasar Perkembangan Motorik

Dasar perkembangan motorik menjadi fondasi bagi setiap individu untuk memahami ruang lingkup gerak, yaitu: pengertian perkembangan motorik, prinsip-prinsip perkembangan motorik, nilai-nilai perkembangan motorik, serta tujuan dan fungsi perkembangan motorik.

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengeruhi satu sama lainnya.

Perkembangan motorik merupakan sebuah bidang studi. Secara pasti apa yang kita pelajari dalam perkembangan motorik sesungguhnya sesuatu yang masih bersifat

kontroversi. Kontroversi ini mulai muncul sejak awal tahun 1974 dimana enam orang ahli dalam bidang perkembangan motorik menemui apa yang disebut dengan menggambarkan fokus penelitian pada perkembangan motorik.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, sekelompok pakar perkembangan motorik memunculkan sebuah definisi mengenai perkembangan motorik, yaitu: *sebagai perubahan dalam perilaku gerak yang merefleksikan interaksi dari kematangan organisme dan lingkungannya*.

Definisi ini diyakini masih melahirkan dua pandangan yang berbeda dimana yang satu kelompok memandang bahwa perkembangan motorik lebih memperhatikan pada gerak yang dihasilkan (movement product). Kelompok lainnya memandang bahwa perkembangan motorik lebih menekankan pada proses gerak (movement process).

Dari berbagai pandangan itu maka muncullah seorang pakar perkembangan motorik yaitu Keogh dalam Payne (1996) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai perubahan kompetensi atau kemampuan gerak dari mulai masa bayi (infancy) sampai masa dewasa (adulthood) serta melibatkan berbagai aspek perilaku manusia, kemampuan motorik dan aspek perilaku yang ada pada manusia ini mempengaruhi perkembangan motorik dan perkembangan motorik itu sendiri mempengaruhi kemampuan dan perilaku manusia.

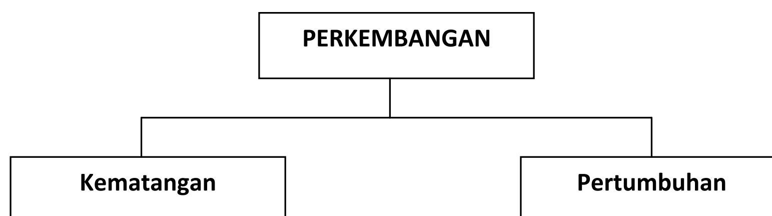
Akhirnya, pada tahun 1988 Roberton selanjutnya mengklarifikasi peranan dari para ahli perkembangan motorik melalui penjelasannya bahwa kita berupaya untuk meningkatkan pemahaman dalam tiga hal sebagai berikut:

a. Kita mencoba untuk memahami perilaku gerak (motor behavior), apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi.
b. Kita berusaha untuk mengerti apa perilaku sekarang sama dengan perilaku sebelumnya dan mengapa.
c. Kita mencari tahu apa perilaku sekarang akan serupa dengan perilaku yang akan datang dan mengapa.

Untuk memahami ketiga hal tersebut di atas, kita perlu mendiskusikannya dan mencoba untuk menelitinya lebih jauh sehingga keraguan yang muncul dapat disikapi secara lebih jernih melalui pendekatan ilmiah.

1. Perbedaan Perkembangan, Kematangan, dan Pertumbuhan

Perkembangan mencakup kedua unsur yaitu; kematangan dan pertumbuhan. *Perkembangan* merupakan istilah umum yang merujuk pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. *Pertumbuhan* merupakan aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan *kematangan* berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan manusia. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1
Kedudukan Perkembangan, Kematangan, dan Pertumbuhan

a. Mengukur Pertumbuhan: Anthropometry

Cabang ilmu pertumbuhan manusia dan pengukuran tubuh manusia disebut juga dengan anthropometry. Anthropometry ini mengukur sebagai berikut:

- Tinggi badan
- Berat badan
- Panjang bagian-bagian tubuh seperti mengukur langsung panjang betis.
- Luas badan (Komposisi badan) seperti tulang, otot, organ, dan jaringan selain daripada lemak.
- Keliling badan terdiri dari kepala, leher, pergelangan, tangan, betis, paha, dan panggul.

a. Mengukur Kematangan

Kematangan adalah kemajuan yang lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Mengukur kematangan siswa lebih sering digunakan metode untuk menentukan usia kerangka (skeletal age) dengan sinar "x", mengukur kematangan dengan melihat usia gigi, atau dengan melihat ciri-ciri jenis kelamin.

b. Mengukur Perkembangan Motorik

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik seperti proses kelahiran, lingkungan fisik, aktivitas fisik dan latihan secara teratur. Maka untuk mengukur perkembangan motorik ini dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kita dapat mengukur keterampilan gerak dengan beberapa cara. Namun ada dua metode yang cukup penting dalam menilai keterampilan gerak pada siswa, yaitu metode produk dan metode proses. *Metode produk* merupakan pendekatan untuk mengukur gerak, hasil akhir, outcome, dan gerak tersebut dianalisis. Contoh, seorang siswa melakukan keterampilan melempar bola, maka hasil lemparan berupa jarak lemparan, cepat tidaknya lemparan, serta akurat tidaknya lemparan. Hasil yang diraih siswa itu dikategorikan sebagai produk keterampilan.

Metode proses merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses dan menekankan

pada gerak itu sendiri. Ini dimaksudkan sebagai pola gerak atau apa yang sering disebut dengan teknik. Dengan sedikit perbuatan pada teknik gerak. Contoh, anak dengan tangan kanannya mengayun sambil bergerak ke depan dengan melangkahkan kaki kanannya, atau performa sikap menangkap bola. Penelitian yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada proses biasanya memfokuskan pada performa teknik gerak. Seperti anak yang mengupayakan untuk menerima bola secara akurat. Proses merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan gerak. Performa anak dalam menangkap bola, pendekatan yang berorientasi pada proses menganalisis anak dalam mengontrol bola.

3. Prinsip Perkembangan Motorik

Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Bagi anak usia sekolah dasar memperoleh kemampuan untuk bergerak secara berurutan mengalami kemajuan dari mulai gerak sederhana hingga gerak yang lebih komplek dan keterampilan gerak yang terkoordinasi. Proses perkembangan motorik cenderung bersifat terus menerus dari mulai kepala sampai ke kaki.

Jadi, pada prinsipnya rangkaian perkembangan motorik hingga gerak yang tertata sangat bergantung pada faktor kematangan dan integrasi system syaraf dan system kerangka otot. Anak yang mampu mencapai tarap perkembangan motorik yang terkoordinasi sangat ditentukan oleh keadaan dan kemauan individu itu sendiri. Perkembangan motorik biasanya menunjukan pola yang khas. Dimasa-masa awal, kemajuan yang diperoleh biasanya berlangsung pesat, tetapi di masa-masa berikutnya kemajuan hanya bergerak secara bertahap. Ini merupakan gejala umum dalam setiap proses perkembangan motorik, sehingga dijadikan sebuah hukum, yaitu: kemajuan akan berlangsung cepat di masa-masa awal perkembangan motorik dan akan berlangsung lambat pada masa-masa berikutnya.

4. Nilai-nilai dalam Perkembangan Motorik

Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak sekolah dasar antara lain mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

a. Pengalaman yang berarti, artinya anak akan memperoleh berbagai pengalaman gerak yang dibutuhkan selama hidupnya dan dapat mendukung terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya, sehingga pengalaman ini menjadikan anak lebih percaya diri.
b. Hak dan kesempatan beraktivitas, artinya anak memperoleh kesempatan yang banyak untuk melakukan berbagai aktivitas yang disukainya, sehingga dapat membantu mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Keseimbangan jiwa dan raga, artinya proses perkembangan yang sesuai dengan usianya akan melahirkan keseimbangan antara jiwa dan raga, sehingga tidak terjadi kondisi yang berlebih pada salah satunya, misalnya: kemampuan jiwanya yang menonjol atau raganya melainkan keduanya dalam keadaan yang seimbang.
d. Mampu berperan menjadi dirinya sendiri, artinya dengan perkembangan motorik yang sesuai dengan masanya anak akan mampu memerankan dirinya sendiri.

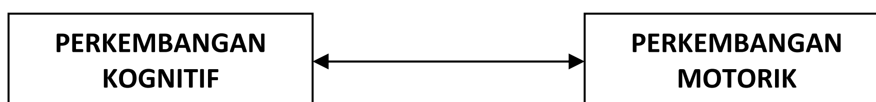
5. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik

Tujuan perkembangan motorik adalah mengkaji proses pentahapan kemampuan gerak, apakah kemampuan gerak individu tersebut sudah sesuai dengan masanya. Hal tersebut sangat diperlukan untuk dapat memberi dukungan kuat terhadap terbentuknya kualitas gerak yang proporsional pada usianya.

Fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas gerak tertentu. Kualitas gerak terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas gerak yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas gerak tinggi, berarti gerak yang dilakukannya efektif dan efisien.

B. Perkembangan Motorik Hubungannya dengan Perkembangan Kognitif

Ada tiga ranah yang berkaitan dengan perkembangan manusia yaitu afektif, kognitif, dan motorik (gerak). Meskipun ranah-ranah perkembangan tersebut biasanya dipelajari sebagai unit-unit individual, kita harus mengingat bahwa domain-domain tersebut secara konstan berinteraksi satu sama lain. Segala sesuatu yang kita lakukan pada domain (ranah) motorik dipengaruhi oleh emosi kita, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif. Sejauh ini, semua perilaku pada domain afektif dan kognitif lebih kuat dipengaruhi oleh perilaku motorik. Secara spesifik mengenai hubungan timbal balik antara perkembangan kognitif dan perkembangan gerak dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2
Interaksi Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Motorik

Tidak ada orang yang tertarik menulis mengenai perkembangan motorik hubungannya dengan perkembangan kognitif selain daripada Jean Piaget. Piaget secara umum diterima sebagai orang yang sangat inovatif, akuratif, informatif, dan produktif. Piaget dikenal karena memiliki kemampuan yang genius seperti Albert Einstein.

Ketertarikan Piaget dalam hal perkembangan intelektual pada manusia telah menjadikannya orang yang sangat dikenal hingga sekarang. Selanjutnya, Piaget

menjadi tertarik dalam pengujian bagaimana kita mengetahui sesuatu dengan proses berpikir. Menurutnya, proses seperti ini merupakan fungsi kritis dalam kehidupan yang memungkinkan kita untuk mengadaptasi dengan lingkungan. Dengan observasi yang dilakukannya, Piaget telah menemukan bahwa anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa. Sistem hasil temuannya itu sekarang dikenal sebagai metoda klinis dari piaget, suatu sistem pengumpulan data melalui tanya-jawab yang sepenuhnya untuk memahami proses berpikir.

Akhirnya Piaget dapat mengkatagorikan perilaku kedalam 4 (empat) tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- Sensorimotorik — Lahir s/d 2 tahun
- Preoperasional — 2 tahun s/d 8 tahun
- Konkret operasional — 8 tahun s/d 11 tahun
- Formal operasional — 11 tahun s/d 12 tahun

Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik secara konstan berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual. Proses interaksi semacam ini nampak pada teori Piaget. Tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh setiap anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatinya meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan ini meningkat lebih kompleks dari pada masa awal dan kemampuan kognitif bertambah.

Menurut Piaget, Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang dia sebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tumtutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses yang anak upayakan untuk menafsirkan pengalaman barunya yang di dasarkan pada interprestasinya saat sekarang mengenai dunianya. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi, individu berusaha untuk menyesuaikan keberadaan struktur pikiran dengan sejumlah pengalaman baru, dalam kasus seorang anak TK yang sedang mencoba mendapatkan bola besar, akomodasi akan terjadi ketika anak mengenali bahwa bola tersebut lebih besar daripada mainan yang biasa dimainkannya. Anak TK tersebut selanjutnya memodifikasi pendekatan untuk menguasai bola dengan menyesuaikan atau beradaptasi dengan genggaman satu tangan atau dengan menggunakan tangan lainnya untuk membantu. Untuk itu anak telah membuat *adjustment* untuk mengakomodasi bola. Suatu pengalaman atau lingkungan baru telah mengubah perilaku anak dan memahami masa lalu.

Menurut Piaget, asimilasi dan akomodasi selalu bekerjasama, karena asimilasi dan akomodasi menjadi dasar pemikiran untuk teori Piaget. Teori ini mengungkap berbagai hal terkait dengan perkembangan kognitif dan penekanan akan pentingnya, dia telah menempatkan pada peranan lingkungan dalam proses perkembangan yang terjadi pada manusia.

1 Tahap Sensorimotor dan Perkembangan Motorik

Pada tahap sensorimotor Piaget menggambarkan seperti "berpikir melalui gerak tubuh". Dengan kata lain kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekwensinya. Menurut Piaget, gerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap sensorimotor, pengetahuan dan berpikir muncul sebagai hasil atau akibat dari perilaku yang tejadi melalui gerak tubuh. Pada masa ini anak tengah beradaptasi dengan lingkungan dengan banyak menggunakan gerak reflekss seperti menggerakan jari tangan, menendangkan kaki, menangis, dan bentuk aktivitas reflekss lainnya.

2. Tahapan Preoperasional dan Perkembangan Motorik

Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan usia dan kemampuan. Pada tahap preoperasional anak masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Piaget membaginya menjadi dua sub bagian yaitu:

a. Prekonseptual, artinya kondisi berpikir tanpa dasar atau masih menduga-duga dan kondisi ini umumnya terjadi pada anak yang berusia antara 2 tahun s/d 4 tahun.
b. Intuitive, artinya anak akan berpikir menurut kata hatinya kondisi ini terjadi pada anak yang berusia antara 4 tahun s/d 7 tahun.

Terkait dengan perkembangan motorik pada tahapan preoperasional anak sudah mulai dengan melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan, berlari, melempar, menendang, dan sebagainya. Gerakan ini umumnya dilakukan tanpa teknik hanya dugaan dan kata hatinya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memberikan latihan-latihan keterampilan gerak agar terjadi proses percepatan dalam hal kemampuan geraknya karena diyakini pula akan membantu perkembangan kognitifnya.

3. Tahapan Konkret Operasional dan Perkembangan Motorik

Banyak ahli yang meyakini bahwa seorang anak mencapai tahap konkret operasional karena anak tersebut telah bertambah kemampuannya. Karakteristik umum dari tahapan konkret operasional adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi pemecahan masalah (problem solving). Kemampuan ini dapat memiliki dampak penting untuk perkembangan motorik. Pada masa ini anak sudah tidak tergolong balita lagi dan anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia sekolah. Pada masa ini anak sedang memasuki periode transisi dalam aspek gerak dan gerak yang dapat dikembangkan sudah mengarah pada peningkatan keterampilan gerak yang lebih kompleks, seperti berlari dengan posisi lengan di samping badan dan berirama atau menendang bola dengan teknik yang lebih baik. Tentunya proses latihan gerak yang teratur dan berkelanjutan akan memberi dampak terhadap peningkatan kemampuan baik aspek kognitif maupun motoriknya.

4. Formal Operasional dan Perkembangan Motorik

Tahap ini merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide yang tidak didasarkan pada realita. Anak sudah mampu berpikir yang bersifat abstrak. Namun menurut piaget, banyak individu tidak pernah mencapai tahapan seperti ini, justru orang yang memiliki rata-rata skornya rendah pada tes intelegensi sangat memungkinkan tidak mencapai tahap formal operasional. Pada masa ini gerak yang dapat dikembangkan mengarah pada pencabangan olahraga. Anak sudah saatnya untuk menentukan sikap cabang olahraga apa yang akan ditekuni untuk hobi dan atau masa depannya.

Pandangan kita mengenai aktivitas gerak adalah gerakan yang diciptakan melalui proses dari integrasi sensori (panca indra); hal ini termasuk semua gerakan yang dilakukan secara sukarela (tanpa paksaan), seperi aktivitas dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Namun, kita juga telah menyatakan bahwa tujuan dari aktivitas gerak adalah untuk meningkatkan fungsi kognitif.

Apabila kita hubungkan dengan jenjang pendidikan formal, pada umumnya usia-usia ini sedang berada pada tingkat prasekolah dan sekolah dengan urutan sebagai berikut:

a. Umur 2 s/d 4 tahun anak sedang berada di jenjang kelompok bermain (play group)
b. Umur 4 s/d 6 tahun merupakan usia taman kanak-kanak
c. Umur 6 s/d 12 tahun merupakan usia sekolah dasar
d. Umur 12 s/d 18 tahun merupakan usia sekolah lanjutan
e. Umur 18 s/d 23 tahun merupakan usia mahasiswa dan usia kerja

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 1 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Apa perbedaan konsep perkembangan motorik ditinjau dari dua kajian utama, yaitu: perkembangan motorik yang memperhatikan pada hasil gerak (movement product) dan perkembangan motorik lebih menekankan pada proses gerak (movement process)? Pembahasannya harus Anda fokuskan pada esensi perkembangan motorik sebagai hasil gerak dan proses gerak, tambahkan pula contoh-contoh yang Anda alami dilapangan!
2. Bagaimana kedudukan antara perkembangan, kematangan, dan pertumbuhan? Pembahasanya menggunakan struktur yang terdapat pada gambar 1 bab ini dengan menguraikan beberapa perbedaan dari ketiganya?
3. Apa saja nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak sekolah dasar? Pembahasannya harus mengacu pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam

proses perkembangan motorik anak serta tambahkan pula pengalaman yang Anda peroleh selama mengajar mengenai nilai-nilai tersebut!

4. Bagaimana hubungan antara perkembangan motorik dengan perkembangan kognitif? Pembahasannya harus berdasarkan pada pemikiran Piaget sebagai tokoh dalam bidang perkembangan kognitif!
5. Bagaimana cara menentukan jenjang pendidikan yang umum digunakan di Indonesia? Pembahasannya harus difokuskan pada usia pertumbuhan dan perkembangannya!

RANGKUMAN

Perkembangan motorik pada dasarnya mencakup semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan dan kematangan sangat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sepanjang hidup. Seringkali perkembangan motorik tidak dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan afektif maupun kognitif. Padahal beberapa penelitian telah memberikan bukti bahwa secara langsung perkembangan motorik tersebut berhubungan dan berpengaruh signifikan bagi perkembangan afektif maupun kognitif. Penelitian terkenal dalam hal ini, yaitu: Piaget yang telah meneliti dalam hal perkembangan intelektual pada manusia. Selanjutnya, Piaget menjadi tertarik dalam pengujian bagaimana kita mengetahui sesuatu dengan proses berpikir. Menurutnya, proses seperti ini merupakan fungsi kritis dalam kehidupan dengan lingkungan. Dengan observasi yang dilakukannya, Piaget telah menemukan bahwa anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Proses terjadinya perubahan pada individu yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif disebut:
   A. Kematangan
   B. Kemampuan
   C. Perkembangan
   D. Pertumbuhan

2. Perilaku untuk mempelajari perkembangan motorik pada manusia disebut:
   A. Motorik
   B. Psikomotorik
   C. Biomekanik
   D. Mekanika Gerak

3. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek di bawah ini, kecuali:
   A. Gizi
   B. Status kesehatan
   C. Kebiasaan
   D. Perlakuan

4. Tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas gerak yang dilakukan secara efektif dan efisien disebut:
   A. Kemampuan gerak
   B. Kompetensi gerak
   C. Kualitas gerak
   D. Kapasitas gerak

5. Piaget dikenal sebagai salah seorang pakar dalam bidang psikologi yang secara spesifik menggeluti bidang:
   A. Perkembangan motorik
   B. Perkembangan kognitif
   C. Perkembangan intelegensi
   D. Perkembangan sosial

UMPAN BALIK

Cocokanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar, Bagus! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulang KB ini terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. C
2. B
3. D
4. C
5. B



Aspek Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan suatu proses yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan pada individu yang meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah performa gerak yang lebih kompleks dan terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan perubahan yang demikian pesat dapat dialami oleh individu dalam proses perkembangannya. Aspek perkembangan motorik menjadi bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam menunjang terbentuknya generasi yang berkualitas. Secara umum aspek perkembangan motorik pada manusia meliputi urutan perkembangan motorik dan sasaran perkembangan motorik.

A. Urutan Perkembangan Motorik

Menuju kesempurnaan gerak pada manusia sangatlah ditentukan oleh urutan perkembangan yang akan dialami oleh masing-masing individu. Umumnya urutan perkembangan tersebut akan diawali dengan terjadinya suatu proses perkembangan secara anatomis, fisiologis, dan maupun motoris.

1. Perkembangan Anatomis

Perkembangan anatomis sering ditunjukkan oleh adanya sebuah perubahan kuantitas pada struktur tulang-belulang, proporsi tinggi kepala dan badan secara keseluruhan. Khususnya pada perkembangan motorik anak sering diperlihatkan dengan bertambahnya jumlah tulang-belulang yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan berat badan pada individu tersebut. Seiring dengan bertambahnya umur anak maka proporsi itupun akan mengalami perubahan yang tidak sama dibandingkan dengan usia sebelumnya. Umumnya perkembangan yang terjadi bersifat kuantitatif seperti bertambahnya tinggi badan, lebar bahu, pinggul, dada, dan bahkan berat badan yang semua itu akan tumbuh dan berkembang pada masanya.

Jadi secara anatomis, perkembangan akan terjadi pada struktur tubuh individu yang

berubah secara proporsional seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Kendala yang mungkin dialami oleh individu tersebut karena faktor gizi dan perlakuan lingkungan terhadap dirinya. Kondisi ini sering menghambat laju perkembangan yang dialami individu semasa hidupnya. Akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain.

2. Perkembangan Fisiologis

Sebagai proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan organ-organ tubuh, maka perkembangan secara fisiologis akan ditandai dengan adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernafasan, persyarafan, produksi kelenjar, dan pencernaan. Pada usia anak-anak otot dapat berfungsi sebagai pengontrol gerak dan denyut jantung frekuensinya sekitar 140 denyut per menit. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fungsi organ tubuh anak berubah menjadi lebih mantap.

Organ tubuh akan semakin dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Perubahan yang bersifat kuantitatif karena terukur maupun perubahan kualitatif karena sukar diukur menjadi rangkaian faktual yang terjadi selama proses perkembangan pada manusia. Perkembangan ini akan terjadi sejalan dengan bertambahnya usia manusia dan bukan karena proses latihan fisik. Karena tanpa dilatih apapun perkembangan akan terus terjadi. Namun alangkah baiknya perubahan yang terjadi secara fisiologis didukung pula oleh proses pelatihan yang teratur sehingga perkembangannya akan lebih proporsional.

3. Perkembangan Perilaku Gerak

Perilaku gerak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) kontrol gerak, (2) pembelajaran gerak, dan (3) perkembangan gerak. Oleh karena itu, pengkajian dalam salah satu dari bidang ini dapat dianggap sebagai penelitian perilaku gerak. Namun demikian, karena masing-masing subdisiplin ini dimulai dengan perkataan gerak, maka perlu diuraikan secara tepat untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaannya.

Kontrol gerak adalah kajian faktor-faktor neurologis (syaraf) yang mempengaruhi gerakan manusia. Neurophysiological mengacu pada fungsi tubuh secara spesifik dalam kaitannya dengan sistem syaraf. Sistem syaraf ini sangat penting dalam memproduksi gerakan pada manusia karena sel-sel syaraf (neuron) menstimulasi serat-serat otot untuk memproduksi gerakan yang diinginkan. Penelitian mengenai kontrol gerak mengkaji pertanyaan-pertanyaan dan konsep-konsep dari gerakan dan variabel-variabel neurophysiological yang mendasarinya. Salah satu topik khusus yang dikaji oleh para spesialis kontrol gerak adalah kecepatan konduksi syaraf. Mengapa kecepatan stimulasi suatu serat otot lebih cepat pada sebagian orang atau pada kondisi tertentu.

Pembelajaran gerak adalah mengkaji mengenai proses yang tercakup dalam

mendapatkan dan menyempurnakan keterampilan gerak. Karena keterampilan gerak didefinisikan sebagai gerakan-gerakan yang tergantung pada latihan dan pengalaman gerak, maka para spesialis pembelajaran gerak tertarik terutama pada pengaruh-pengaruh dari berbagai tipe situasi latihan, pengalaman, atau pembelajaran terhadap gerak manusia.

Perkembangan gerak adalah suatu bidang studi akademis yang bersumber dari berbagai perilaku gerak. Perkembangan gerak sebagai perubahan perilaku gerak yang mencerminkan interaksi antara organisme yang telah matang dengan lingkungannya.

Jadi perilaku gerak memerlukan adanya koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif. Dua macam perilaku gerak utama yang bersifat umum harus dikuasai oleh setiap manusia, yaitu: (a) berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan gerak dasar serta (b) bermain dan bekerja merupakan keterampilan gerak penunjang.

B. Sasaran Perkembangan Motorik

Sasaran yang ingin dicapai dari proses perkembangan motorik pada manusia meliputi dua unsur, yaitu: (1) pengayaan gerak dan (2) kesadaran gerak.

1. Pengayaan Gerak

Secara alamiah jenis gerak ini sudah harus dimiliki oleh setiap manusia karena sangat berguna bagi proses perkembangan dan pertumbuhannya. Terdapat dua jenis gerak yang umum diperlukan manusia, yaitu: (a) gerak kasar dan (b) gerak halus.

Gerak kasar adalah suatu kemampuan yang ditampilkan individu dalam beraktivitas dominan dengan menggunakan otot-otot besarnya. Keterampilan menggunakan otot-otot besar ini bagi anak tergolong pada keterampilan gerak dasar. Keterampilan ini biasa dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Keterampilan gerak dasar dibagi menjadi tiga katagori, yaitu: lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif.

a. Keterampilan lokomotor artinya suatu kemampuan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh keatas seperti, lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya yang termasuk lokomotor adalah berjalan, berlari, melompat, meluncur, dan lari seperti kuda berlari (gallop), dll. Keterampilan lokomotor sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari karena sangat mendukung terhadap mobilitas hidup manusia. Tanpa kemampuan lokomotor yang memadai, aktivitas manusia seringkali terhambat dan hasilnya tidak optimal. Oleh karena itu, kemampuan ini harus terus dipelihara agar aktivitas hidup tetap terjaga.
b. Keterampilan nonlokomotor adalah suatu kemampuan individu beraktivitas tanpa harus memindahkan posisi tubuh dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan kata lain aktivitas tersebut dilakukan ditempat, tanpa ada ruang gerak yang memadai.

Kemampuan nonlokomotor terdiri dari menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan, dll. Meskipun ruang gerak tidak seluas gerak lokomotor, keterampilan nonlokomotor tetap diperlukan dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan nonlokomotor yang memadai, aktivitas manusia akan terhambat dan hasilnya tidak optimal. Memelihara kemampuan ini mutlak dilakukan dalam kehidupan manusia.

c. Keterampilan manipulatif adalah kemampuan individu melakukan aktivitas dengan merekayasa obyek. Keterampilan ini diperlukan ketika individu tengah menguasai macam-macam obyek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh kita juga dapat digunakan. Manipulasi obyek jauh lebih unggul daripada koordinasi mata-kaki dan tangan-mata, keterampilan ini cukup penting untuk mendukung kemampuan berjalan (gerakan langkah) dalam ruang. Bentuk-bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari; gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima (menangkap) obyek adalah kemampuan penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan bola yang terbuat bantalan karet (bola medisin) atau macam: bola yang lain, dan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola, dll. Tanpa kemampuan manipulatif yang memadai, aktivitas manusia seringkali terhambat dan hasilnya tidak optimal.

Jadi, pada hakekatnya tujuan dari perkembangan gerak kasar adalah mampu meningkatkan keterampilan gerak, mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, mampu menanamkan sikap percaya diri, mampu bekerjasama, dan mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif.

Gerak halus adalah kemampuan individu beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil). Meskipun hanya menggunakan otot-otot halus, namun peranannya sangat utama diperlukan dalam berbagai aktivitas manusia. Banyak aktivitas manusia yang hanya menggunakan otot-otot halus, seperti: menulis, mengancingkan pakaian, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan bola golf, dll. Kesemua aktivitas ini sangat mendukung terhadap mobilitas manusia, oleh karena itu otot-otot halus yang ada pada tubuh kita harus dijaga agar tetap berfungsi optimal dalam bekerja dan berkarya.

Jadi, tujuan perkembangan gerak halus adalah mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi.

2. Kesadaran Gerak

Kesadaran gerak adalah kemampuan individu dalam mengendalikan aktivitas otot-otot dan syaraf yang ada pada tubuhnya. Dalam bergerak kita harus menyadari keberadaan diri kita dengan kondisi lingkungannya. Kita harus memanfaatkan indera, mengontrol keseimbangan, mengenali ruang geraknya, memahami bagian-baian tubuh yang dapat

digerakkannya. Untuk lebih rinci kesadaran gerak meliputi:

a. Panca Indera merupakan alat yang digunakan untuk mengenali lingkungan di sekeliling kita sehingga dengan indera tersebut setiap manusia dapat berinteraksi secara baik.
b. Keseimbangan adalah suatu keadaan seimbang antara tenaga yang berlawanan dengan menjaga pusat berat badan.
c. Ruang adalah kemampuan memahami ruang eksternal sekitar kita dan memfungsikan gerak melalui ruang tersebut seperti lingkaran, segi tiga, segi empat, dan sebagainya.
d. Tubuh artinya kemampuan untuk mengetahui dan memahami nama dan fungsi macam-macam bagian tubuh yang melekat pada diri kita seperti kaki, tangan, mata, telinga, dan sebagainya.
e. Waktu artinya kemampuan menduga waktu kedatangan didasarkan pada ciri-ciri kecepatan jalannya bola, berat, dan jarak bola. Dengan kata lain kemampuan individu mengantisipasi sesuatu benda yang datang kepadanya.
f. Arah artinya kemampuan memahami dan menerapkan konsep arah seperti atas, bawah, depan, belakang, dan sebagainya.

Jadi, unsur-unsur kesadaran gerak ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan tubuh dalam beraktivitas sehingga seluruh alat tubuh dapat termanfaatkan.

C. Perspektif Perkembangan Motorik

Dalam beberapa dekade terakhir ini telah muncul sejumlah *textbook* baru mengenai perspektif perkembangan motorik. Berbeda dengan para pendahulunya, para peneliti perkembangan motorik mengadopsi mengenai adanya perspektif dalam perkembangan motorik. Para peneliti mencoba mengkaji perkembangan motorik yang terjadi pada orang dewasa dan hasilnya menunjukkan bahwa jika pertumbuhan tinggi badan telah berakhir, maka perubahan gerakan-gerakan tidak akan berakhir bahkan perkembangan motorik terjadi hingga akhir hayat.

Secara akademis, pengadopsian pendekatan perspektif dalam perkembangan motorik telah memberikan kesempatan untuk mengkaji proses perubahan dalam *range* yang lebih luas karena individu-individu akan dikaji baik melalui fase perkembangan *progresif* maupun fase *regresif*. Jelas bahwa hal ini membuat kita dapat mengkaji banyak fantor instrinsik maupun ekstrinsik yang tidak dipertimbangkan secara teratur dalam pendekatan tradisional terhadap perkembangan motorik.

1. Pendekatan Interdisipliner terhadap Perkembangan Motorik

Terdapat interaksi yang cukup kuat di antara tiga subbidang perilaku gerak. Walaupun contoh-contoh topik kajian yang spesifik dalam masing-masing bidang motorik tersebut melahirkan berbagai perbedaan. Para ahli motorik sangat membutuhkan informasi

mengenai penguasaan keterampilan gerak dan perbedaan usia. Oleh karena itu, usaha-usaha ini bukan hanya merupakan penelitian bidang motorik, melainkan juga mengenai perkembangan motorik, karena suatu perubahan yang terjadi akibat perubahan usia juga merupakan perhatian utama dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat dilakukan pada anak-anak yang mencakup perbandingan berbagai usia atau bahkan antara usia anak-anak dengan remaja dan bahkan orang dewasa.

Perkembangan motorik juga berinteraksi dengan banyak subdisiplin lainnya dalam pengkajian mengenai gerak manusia. Dulu para ahli perkembangan motorik telah merasa puas menilai perubahan gerak yang terjadi akibat pertambahan usia hanya dengan melakukan pengamatan *visual* saja, akan tetapi perkembangan visual telah membuat teknik-teknik lain menjadi jauh lebih berharga. Dewasa ini, para ahli perkembangan motorik sering dapat melakukan evaluasi secara lebih akurat melalui kerjasama dengan para spesialis dari bidang-bidang lain, karena perbedaan gerak yang sangat kecilpun akan dapat dideteksi dan dianalisis dengan mempergunakan teknologi termutakhir dari bidang tersebut.

2. Merancang Penelitian dalam Perkembangan Motorik

Secara umum ada dua desain penelitian yang telah dipergunakan dalam pengkajian mengenai perkembangan motorik. Dalam desain *cross-sectional*, subyek dari berbagai perlakuan atau kelompok usia dikaji dalam ukuran yang sama dan pada waktu yang sama. Sebagai contoh, untuk mengkaji perkembangan teknik menulis tangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, mungkin akan digunakan tiga kelompok subyek. Kelompok pertama terdiri dari anak-anak berusia 7 s/d 9 tahun, kelompok kedua terdiri dari remaja berusia 13 s/d 15 tahun, dan kelompok ketiga terdiri dari orang dewasa berusia 25 s/d 27 tahun. Seluruh kelompok akan dikaji dan diukur pada tugas menulis tangan tertentu dan perbedaan antara kelompok akan dicatat. Dalam desain *longitudinal* suatu kelompok subyek akan diamati secara berulang-ulang pada usia yang berbeda-beda dan waktu pengukuran yang berbeda. Jadi, dalam kajian tulis tangan hipotesis tersebut di atas, mungkin akan memulainya dengan menjadikan anak-anak kita sendiri sebagai subyek dan secara periodik dikaji perubahan dalam teknik menulisnya hingga dewasa.

Para peneliti umumnya memilih desain *cross-sectional* karena efisiensi dalam penerapannya. Desain ini menawarkan keunggulan utama karena efisiensi waktu, karena dapat diselesaikan dalam periode waktu yang relative singkat. Meskipun ada keunggulan seperti tersebut di atas, namun desain *cross-sectional* mengharuskan peneliti untuk mengasumsikan bahwa perubahan terjadi karena perbedaan usia. Dengan desain cross-sectional, perbedaan usia mungkin diamati, akan tetapi perubahan perilaku tidak akan mungkin diamati. Selin itu, jika tidak dipilih kelompok-kelompok usia yang tepat dari sejak awal, maka salah satu bagian penting dari rangkaian perkembangan mungkin akan hilang sepenuhnya.

Walaupun penelitian desain *longitudinal* membutuhkan waktu cukup lama, namun

dengan desain ini, perubahan perilaku gerak subyek akan dapat diamati, bukan hanya diasumsikan telah terjadi. Namun demikian, juga ada beberapa masalah, salah satunya yang paling kritis adalah mortalitas subyek atau kematian pada subyek penelitian, sehingga drop-out subyek lebih sering terjadi dalam penelitian dengan desain *longitudinal.* Masalah lain yang sering terjadi adalah subyek yang sama diuji berulang-ulang yang mungkin akan menghasilkan skor yang lebih positif karena usaha yang sama dilakukan secara berulang-ulang.

Untuk membantu menghilangkan sebagian dari hasil-hasil yang tidak diinginkan dalam penelitian, maka sering dipergunakan desain percobaan yang lain, yaitu: *(1) desain time lag dan (2) desain sequential atau cohort*. Dalam desain time lag, cohort yang berbeda dibandingkan pada waktu berbeda-beda. Contoh, subyek usia 10 tahun pada tahun 2000 mungkin dibandingkan dengan subyek yang berusia 10 tahun pada tahun 2002, 2004, dan 2006. dalam desain ini, usia tetap sama walaupun cohort-nya berbeda. Dengan demikian dapat diminimumkan kekacauan yang mungkin terjadi antara usia dengan cohort.

Para peneliti juga dapat menggunakan desian sequential atau cohort. Desain ini mengintegrasikan desain cross-sectional. Longitudinal, dan time lag dalam satu kajian. Dalam bagian cross-sectional, cohort yang berbeda akan diuji setiap tahun. Dalam bagian longitudinal, cohort yang sama akan diikuti selama beberapa lama, sedangkan dalam bagian time-lag, cohort yang berbeda akan dibandingkan satu sama lainnya pada waktu yang berbeda-beda jika usia subyek sama.

Jadi, penyeleksian desain penelitian dalam perkembangan motorik merupakan suatu masalah. Kita harus memberikan banyak perhatian pada desain penelitian karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian perkembangan motorik sangat tergantung pada kualitas metodologi yang digunakan. Thomas dan Nelson (1985) menyimpulkan bahwa desain penelitian yang tersedia sekarang ini tidak dapat secara lengkap membedakan antara usia kronologis, cohort, dan waktu pengukuran sehingga sangat sulit untuk mendapatkan penelitian yang akurat dalam perkembangan motorik.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar 2 modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Bagaimana perkembangan motorik itu terjadi? Dengan perubahan yang demikian pesat dapat dialami oleh individu dalam proses perkembangannya. Aspek perkembangan motorik menjadi bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam menunjang terbentuknya generasi yang berkualitas. Pembahasannya harus Anda fokuskan pada aspek perkembangan motorik sebagai urutan perkembangan motorik dan sasaran

perkembangan motorik.

2. Apa perbedaan pengayaan gerak dan kesadaran gerak? Pembahasannya difokuskan pada sasaran yang ingin dicapai dari proses perkembangan motorik pada manusia.
3. Bagaimana para ahli dalam perspektif dalam mengkaji perkembangan motorik? Pembahasannya harus fokus pada kajian perkembangan motorik sepanjang hayat.
4. Apa perbedaan yang esensial dari ketiga desain penelitian cross-sectional, longitudinal, dan time-lag? Pembahasannya Anda fokusnya pada merancang penelitian mengenai perkembangan motorik.

RANGKUMAN

Urutan perkembangan motorik akan diawali dengan terjadinya suatu proses perkembangan secara anatomis, fisiologis, dan maupun motoris. Dalam perilaku gerak diperlukan adanya koordinasi fungsional antara persyarafan dan otot serta fungsi kognitif, afektif, dan konatif. Dua macam perilaku gerak utama yang bersifat umum harus dikuasai oleh setiap manusia, yaitu: (a) berjalan dan memegang benda merupakan jenis keterampilan gerak dasar serta (b) bermain dan bekerja merupakan keterampilan gerak penunjang.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari proses perkembangan motorik pada manusia meliputi dua unsur, yaitu: pengayaan gerak dan kesadaran gerak. Kedua unsur ini sangat mendukung terhadap mobilitas manusia dalam menjalankan hidupnya. Jadi, unsur-unsur pengayaan dan kesadaran gerak ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan tubuh dalam beraktivitas sehingga seluruh alat tubuh dapat termanfaatkan.

Dalam penyeleksian desain penelitian dalam perkembangan motorik merupakan suatu masalah. Kita harus memberikan banyak perhatian pada desain penelitian karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian perkembangan motorik sangat tergantung pada kualitas metodologi yang digunakan. kesimpulannya bahwa desain penelitian yang tersedia sekarang ini tidak dapat secara lengkap membedakan antara usia kronologis, cohort, dan waktu pengukuran sehingga sangat sulit untuk mendapatkan penelitian yang akurat dalam perkembangan motorik.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Urutan perkembangan motorik akan diawali dengan terjadinya suatu proses perkembangan, yaitu:
   A. Anatomis
   B. Fisiologis
   C. Biologis dan motoris
   D. Anatomis dan fisilogis

2. Dalam perilaku gerak manusia sangat diperlukan adanya koordinasi yang bersifat fungsional, yaitu:
   A. Syaraf
   B. Otot
   C. Sendi
   D. Semua benar

3. Dalam proses perkembangan motorik terdapat sasaran yang ingin dicapai, yaitu:
   A. Kesadaran gerak
   B. Motivasi gerak dan kesadaran gerak
   C. Pengayaan gerak
   D. Kesadaran gerak dan pengayaan gerak

4. Kesadaran gerak yang ada pada diri manusia memiliki fungsi untuk mengoptimalkan tubuh dalam beraktivitas dengan tujuan, agar:
   A. Efektifitas
   B. Efisiensi
   C. Efektivitas dan mobilitas
   D. Efektivitas dan efisiensi

5. Dalam penyeleksian desain penelitian dalam perkembangan motorik merupakan suatu masalah. Kita harus memberikan banyak perhatian pada desain penelitian karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian perkembangan motorik sangat tergantung pada kualitas metodologi yang digunakan dalam waktu lama. yaitu:
   A. Cross-sectional
   B. Longitudinal
   C. Time-lag
   D. Penelitian eksperimen

UMPAN BALIK

Cocokanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar, Bagus! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulang KB ini terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D
2. D
3. D
4. D
5. B



Aplikasi Perkembangan Motorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Modul ini mengungkap beberapa hal penting mengenai perkembangan motorik dan sosial yang terjadi pada manusia. Karena diketahui bahwa karakteristik manusia cenderung berubah-ubah. Tentu saja perubahan itu disebabkan faktor internal maupun eksternal pada dirinya. Kondisi inilah yang sering mengemuka dalam menentukan klasifikasi manusia.

Klasifikasi manusia dalam pertumbuhannya sangat berubah-ubah, baik aspek kognitif, afektif, maupun motoriknya kesemuanya itu memfasilitasi tentang perkembangan manusia. Namun hal tersebut bukan merupakan sebuah gambaran nyata dari seseorang. Dalam perilakunya terdapat sebuah sistem yang sangat kompleks, pertukaraan timbal balik antara kognitif, afektif, dan motorik. Karena perubahan yang terjadi relatif sedikit, sehingga tidak ada konsekuensi yang jelas dalam kehidupan seseorang.

Perubahan-perubahan lainnya merupakan hal yang harus dicermati karena dapat berimplikasi terhadap perkembangam motorik manusia seperti aspek sosial, emosional, dan fisikal. Modul 2 ini akan mengkaji hubungan timbal balik antara perkembangan motorik manusia dengan tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial dapat mempengaruhi perilaku gerak seseorang. Oleh karena itu diyakini sekali bahwa perkembangan motorik yang kuat berpengaruh terhadap perkembangan sosial seorang individu.

Secara khusus perkembangan motorik manusia ini bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dirinya dalam membina fisik/jasmani, sosial maupun psikologis dan mengembangkan potensinya yang memiliki karakter unik untuk mencapai kematangan secara optimal agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian utuh.

A. Perkembangan Motorik Hubungannya dengan Perkembangan Sosial

Sosialisasi merupakan sebuah proses interaksi dan perkembangan melalui apa yang dipelajari oleh manusia. Menurut Coacley (1993) bahwa faktor yang mempengaruhi sosialisasi adalah (1) siapakah mereka dan bagaimana mereka bergaul dalam dunia

sosialnya dan tempat tinggalnya dan (2) orientasi yang dipakai sebagai dasar tingkah laku individu dan kelompok dalam dunia yang sama.

Melalui interaksi sosial, sosialisasi dapat meliputi beberapa hal dimana seseorang berhasil mengumpulkan informasi tentang masyarakat. Hal-hal yang berhubungan dengan sosial ini meliputi: observasi, penarikan kesimpulan, peniruan, coba-coba, dal yang paling penting yaitu melalui interaksi sosial. Pengaruh-pengaruh lainnya disekitar kita sangat penting dalam menentukan bahwa orang tua, saudara kandung, guru, pelatih, dan kawan-kawan dapat memiliki sejumlah pengaruh dalam pilihan-pilihan yang kita buat dalam kegiatan fisik. Pada gilirannya tingkah laku yang dipilih adalah yang paling dominant mempengaruhi keterampilan kita untuk menyesuaikan pilihan-pilihan kita dengan nilai-nilai sosial yang dominant juga. Pilihan aktivitas motorik dapat mempengaruhi identitas diri kita, mobilitas sosial, prestasi, tingkah laku maskulin dan feminim bahkan perkembangan moral sekalipun.

Pada dasarnya proses tersebut menyatu dengan perkembangan saat masa kanak-kanak, namun proses sosialisasi itu terus menerus memfasilitasi fungsi seseorang dengan masyarakat seluruhnya mulai kanak-kanak hingga dewasa. Sosialisasi ini dapat mencakup beberapa hal yang diperoleh seseorang yaitu informasi tentang masyarakat. Namun hal yang terpenting dari pengkajian ini adalah interaksi sosial. Meskipun ada pengaruh lainnya disekitar kita, namun sangat penting bagi kita adalah kapan dan bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat kemampuan motorik tertentu.

Proses sosialisasi mengajarkan pada seseorang tentang bagaimana anggota masyarakat berperan sesuai dengan peran sosialnya. Sebuah peran sosial merupakan perilaku yang diharapkan oleh anggota kelompok sosial tertentu terhadap situasi tertentu. Ada beberapa peranan sosial dalam masyarakat, misalnya guru, dokter, pengacara, pelatih, dll. Peranan masyarakat tersebut membeikan pengaruh terhadap perkembangan motorik manusia.

Sekumpulan praduga tentang perilaku ini secara formal disebut dengan istilah "norma". Norma-norma sosial dapat menunjang atau justru menghalangi perkembangan motorik seseorang tergantung pada perspektif seseorang terhadap norma yang berlaku tersebut. Sebagai contoh, pada beberapa wilayah di Indonesia, norma itu dipaksakan oleh masyarakat terhadap sekelompok masyarakat lainnya. Contoh lainnya, norma remaja pria menganggap bahwa kegiatan olahraga sebagai suatu keharusan dalam mengangkat citra diri dan prestasi. Jadi, keberhasilan sosial itu sangat tergantung pada keberhasilan para atletnya dalam sebuah event olahraga.

1. Perkembangan Harga Diri dan Olahraga

Harga diri (self esteem) merupakan sebuah nilai yang ditempatkan dalam diri manusia. Hal ini jangan dicampur adukan dengan konsep diri (self concept) yang merupakan persepsi kita tentang dirinya secara sederhana. Harga diri dan konsep diri telah banyak dipelajari dengan berbagai hasil penelitian. Jadi, harga diri merupakan sebuah nilai yang

ditempatkan pada diri kita sebagai manusia sedangkan konsep diri meupakan persepsi kita tentang diri sendiri.

Hasil penelitian Gruber pada Isaacs dan Payne (1995) menemukan sebuah hasil kajian meta analisis yang menjelaskan bahwa aktivitas olahraga mempengaruhi harga diri dan konsep diri secara signifikan. Secara keseluruhan bahwa 66% anak-anak yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas fisik/olahraga akan lebih memiliki konsep diri dan harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan aktivitas fisik/olahraga.

Anak-anak hingga orang dewasa yang memiliki gangguan emosional, mental, keterbelakangan pendidikan, dan ekonomi lemah akan menunjukkan nilai konsep diri dan harga diri yang tinggi manakala dibarengi dengan aktivitas fisik, karena aktivitas fisik dapat mempengaruhi *endorphine atau monamine* (neuro transmitter otak).

Hasil penelitian Harter (1988) menyebutkan bahwa harga diri menyusun langkah-langkah yang diperkirakan, contoh anak kecil tidak dapat mengungkapkan pendapatnya secara konsisten karena keterbatasan kemampuan kognitifnya. Anak-anak tidak akan mampu membedakan antara kompetensi kognitif dengan aktivitas fisiknya, hal ini bukan berarti bahwa anak-anak tidak memiliki rasa harga diri. Pada usia >8 tahun anak baru dapat mengungkapkan perasaan harga dirinya. Hasil penelitian Harter ini dapat disimpulkan bahwa individu yang tingkat harga dirinya lebih tinggi akan bersikap gembira dan memancarkan sinar energi yang lebih tinggi, sementara itu rendahnya harga diri akan memiliki pengaruh pada rendahnya perilaku. Jadi tidak diragukan lagi bahwa perubahan *mood* ini setidaknya mempengaruhi perkembangan motorik secara tidak langsung. Keikutsertaan gerak secara sederhana dapat mempengaruhi konsep diri secara positif.

2. Pengaruh Sosial Selama Masa Perkembangan

Secara umum pengaruh sosial dapat terjadi pada siapa saja selama individu itu hidup dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adapun pengaruh sosial itu sendirii dapat dibagi menjadi beberapa tahap kehidupan manusia, yaitu: (1) masa balita, (2) masa kanak-kanak, (3) masa remaja, dan (4) masa dewasa

a. Pengaruh Sosial Selama Masa Balita

Awal kehidupan sering disebut dengan istilah egosentris atau asosial artinya manusia masih dalam keterbatasan berperilaku dengan lingkungannya. Contoh kehidupan bayi yang baru lahir sangat terbatas ruang lingkup interaksinya. Murt dan Newman (1991) melakukan penelitian mengenai susunan kasih saying pada masa balita, yaitu: (1) pada awalnya bayi hanya menggenggam, (2) menghisap, dan (3) menunjuk gerakan-gerakan refleks. Bayi juga secara visual dapat memandang, menangis, dan tersenyum dalam usahanya untuk mempertahankan kontak sosial yang akrab dengan obyek kasih saying.

Pada tahap tiga bulan berikutnya, bayi itu mengalami kemajuan yang cepat dalam membedakan antara orang lain dengan orang yang sudah dikenalinya. Pada tahap antara 7 bulan s/d 12 bulan, bayi menjadi seorang penggerak, kemampuannya ini memungkinkan sang bayi untuk mencari sentuhan fisik dengan obyek kasih saying. Pada tahap selanjutnya, bayi belajar mengontrol kegunaan tangan untuk mencapai respon sentuhan sosial secara manual. Pergaulan sosial yang lebih luas menjadikan bayi tersebut lebih aktif dalam lingkungan. Lebih lanjut, hal tadi dapat mempertinggi kemampuan motoriknya.

b. Pengaruh Sosial Selama Masa Anak-anak

Walaupun hubungan timbal balik sosial selama masa pertumbuhan terbatas sebab kurangnya hubungan sosial, intelektual, dan kemampuan motorik pada masa balita, namun pengaruh sosial mulai meluas sepenuhnya pada masa anak-anak. Keluarga sebagai contohnya, merupakan perantara sosial utama selama masa anak-anak. Meskipun beberapa pengaruh keluarga berkurang karena pengaruh *trend* budaya saat ini, namun keluarga masih memberikan pengaruh yang lebih banyak pada anak daripada pengaruh lainnya. Tontonan televise (TV) dan pola asuh dari *baby sitter* dan prasekolah pada usia dini merupakan perantara sosial penting lainnya.

Bagaimana dengan permainan pada anak? Apakah sebaiknya dilakukannya sendiri atau harus dengan orang lain? Ini pula merupakan kekuatan sosial utama selama masa anak-anak. Kegiatan yang menyenangkan cukup penting dalam perkembangan keterampilan memecahkan masalah, kreativitas, bahasa, dan aktivitas gerak lainnya.

Perantara sosial utama lainnya, meskipun pada umumnya bukan merupakan sebuah faktor penting pada anak-anak adalah sekolah. Pada lingkungan sekolah guru dan pelatih memainkan peranan penting bagi anak dalam pengkajian kebudayaan.

Setuju tidaknya keluarga terhadap usaha keras anaknya juga penting dalam menentukan kebiasaan melakukan aktivitas gerak di masa yang akan datang. Bagaimanapun juga, mengabaikan tingkah laku motorik anak secara negative dapat menyebabkan perilaku tersebut hilang. Oleh sebab itu, keluarga tersebut dapat membentuk tingkah laku gerakan anak-anaknya.

Snyder dan Spreitjer (1973) melakukan penelitian mengenai pengaruh keluarga terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan olahraga. Kesimpulannya bahwa olahraga pada umumnya dimulai pada masa anak-anak, jadi apabila minat orang tua itu tinggi, maka partisipasi atau minat anak pada olahraga akan tinggi. Dengan kata lain, minat berolahraga anak sangat dipengaruhi oleh minat orang tua terhadap olahraga tersebut.

Oleh karena itu, masa sosialisasi olahraga sebaiknya diberikan pada masa anak-anak dan orang tua memiliki peran penting dalam mendorong anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan olahraga. Bahkan ayah dapat menjadi peramal penting dalam menyeleksi cabang olahraga yang paling cocok untuk anaknya. Hal ini membuktikan bahwa ayah, kawan, dan guru merupakan orang yang mempunyai pengaruh signifikan bagi anak-anak dalam

berolahraga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka keluarga lebih bersifat integral dalam proses sosialisasi untuk melakukan aktivitas motorik/olahraga. Dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan berolahraga tersebut menjadikan anak lebih percaya diri dan mudah bergaul di lingkungannya.

Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan diberbagai bidang yang didukung oleh atmospir masyarakat belajar. Anak yang kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembangunan. Terutama pembangunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembangunan suatu bangsa dan kunci pembangunan potensi anak yang seyogiannya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Pada usia anak factor yang mempengaruhi perkembangan gerak pada, yaitu: keturunan, makanan bergizi, masa pra-lahir, perkembangan IQ, pola asuh atau peran ibu, perlindungan yang berlebihan, kesehatan, perbedaan budaya dan ekonomi sosial, perbedaan jenis kelamin, dan adanya rangsangan dari lingkungan dan pendidikan jasmani.

Usia anak sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya. Artinya perkembangan gerak sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan gerak, dan kontrol gerak, Keterampilan gerak anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol gerak. Kontrol gerak tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik.

Berbagai manfaat dapat diperoleh anak ketika ia semakin terampil menguasai keterampilan geraknya. Selain kondisi badan semakin sehat karena bergerak, ia juga akan lebih mandiri dan percaya diri. Anak yang baik perkembangan geraknya biasanya mempengaruhi keterampilan sosial yang positif.

Jadi pengaruh sosial guru, orang tua, dan pendidik lainnya diharapkan dapat menjadikan anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, sehingga perkembangan motorik dapat meningkat. Terutama upaya sosial pada anak yang ada di lingkungannya sendiri atau membaginya dengan orang lain yang ingin agar anak dapat berkembang secara baik dan benar di masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat sensitif terhadap rangsangan yang datang dari luar diri anak.

c. Pengaruh Sosial Selama Masa Remaja

Pada remaja peran orang tua sudah mulai menurun dan teman sebaya (peer group) sering menjadi lebih penting dalam memberikan pengaruh sosialnya. Orang tua, guru, dan figure dewasa lainnya mulai kehilangan kekuatan pengaruh dalam kehidupan remaja.

Teman sebaya menjadi sebuah kekuatan sosial baru dan lebih tersusun di banding kekuatan sosial anak pada masa lalu. Hal ini juga memiliki kapabilitas dalam pembentukan model berpakaian, gaya bicara, atau perilaku lainnya. Hubungan-hubungan semacam ini memberikan remaja sebuah makna persahabatan, dukungan, dan kegembiraan yang tidak didapati dari keluarganya.

Faktor-faktor penerimaan sosial lainnya meliputi prestasi akademik, karir, dan bakat yang dimiliki mendapatkan kehormatan dan penghargaan serta persetujuan akan menjadi semakin penting untuk teman-teman sebayanya. Oleh karena itu kesetiaan para teman sebaya itu menjadi harapannya. Hal ini berarti teman sebaya membawa seseorang dalam berpartisipasi dan berprestasi dalam aktivitas berolahraga.

Selama masa remaja ini saatnya menyukai dan ingin terlibat dalam berbagai bentuk permainan tim. Factor ini pada khususnya penting dalam mempengaruhi bentuk aktivitas gerak. Hal ini dikarenakan terjadinya penambahan kemampuan sosial dan hubungan mereka dengan teman sebayanya yang sering berkelompok secara aktif. Para remaja memutuskan untuk berpartisipasi dalam tim, mencurahkan energi yang lebih banyak dalam upaya untuk memastikan keberhasilan tim dalam bertanding.

Berpartisipasi dalam aktivitas gerak melalui tim dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Melalui partisipasi tim itulah, maka remaja akan belajar demi keberhasilan timnya. Konsep tim juga memberikan pelajaran agar remaja lebih peka dalam hal pembagian kerja. Artinya mereka menyadari bahwa setiap anggota memiliki tugasnya masing-masing dalam tim.

Dalam permainan tim ini, para remaja dituntut terhadap tanggung jawab sosial. Apabila mereka sebagai anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya, maka dapat diasingkan dan atau dicaci. Walaupun hal itu menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi remaja tersebut. Jadi tim dapat menjadi model untuk kehidupan para remaja pada umumnya.

Pada satu sisi, partisipasi tim mengajarkan remaja tentang pahitnya kegagalan dan senangnya keberhasilan, seperti halnya perasaan malu dan memalukan. Untuk lebih sukses lagi, permainan tim dapat dijadikan kesempatan untuk menunjukkan kerendahan hati serta kesederhanaan. Hal ini merupakan sebuah pelajaran penting yang dapat membantu remaja menghadapi situasi yang lebih sulit di kehidupan yang akan datang.

Jadi, saat ini peran remaja baik laki-laki maupun perempuan telah memperlihatkan peningkatan dalam berpartisipasi di bidang olahraga. Di bidang motorik kini sudah menjadi sangat bertambah dan diperkirakan akan dapat mempertinggi perolehan motorik yang tinggi pula pada bidang olahraga di kalangan remaja. Ini artinya, kesempatan para

remaja laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam olahraga yang kian meningkat sampai level yang lebih tinggi.

d. Pengaruh Sosial Selama Masa Dewasa

Permulaan masa dewasa dimulai ketika masa remaja berakhir. Meskipun hal ini masih belum disetujui oleh para ahli tentang penempatan posisi usia dimulainya masa usia kedewasaan. Masa usia dewasa dimulai pada usia 20 tahun ke atas. Sayangnya pada masa dewasa biasanya keikutsertaan dalam kegiatan fisik atau olahraga mulai berkurang. Hasil penelitian Rudman (1984) menjelaskan bahwa usia merupakan factor yang menentukan keterlibatan seseorang dalam olahraga, jika dihubungkan dengan kelas sosial, level pada aktivitas fisik lambat laun akan berkurang dan hal inilah yang akan menyebabkan penurunan drastic pada penampilan gerak orang dewasa. Contoh, daya tahan, kekuatan, dan kelentukan akan menurun setelah menikah.

Penurunan kualitas gerak pada orang dewasa ini lebih sulit untuk diprediksi dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada anak atau remaja. Hal ini karena banyaknya factor yang terjadi pada orang dewasa. Tetapi, meskipun kebanyakan orang dewasa mengalami penurunan dalam performa geraknya tapi masih ada orang dewasa yang mengalami hal sebaliknya, yaitu mengalami peningkatan dalam hal kemampuan motoriknya.

Jika seseorang mengikuti aturan sosial yang berlaku dan tetap ikut aktif dalam kegiatan olahraga, maka akan dapat mengurangi efek penurunan kemampuan. Dalam kenyataannya orang dewasa akan mampu untuk meningkatkan kemampuan geraknya selama individu tersebut tetap aktif dalam kegiatan aktivitas motorik yang telah lama ditekuninya.

Ketiga factor, yaitu: kekuatan, daya tahan, dan kelentukan sering menjadi penyebab menurunnya kemampuan gerak. Hasil penelitian Rudman (1984) menjelaskan bahwa efek negative menurunnya ketiga factor tersebut biasanya terjadi pada pasangan yang berusia antara 18 s/d 34 tahun. Berkurangnya aktivitas fisik ini lebih dikarenakan telah terjadinya penurunan level kebugaran dan sebagai akibat dari factor penuaan dan penurunan perkembangan motorik di usia dewasa.

Bagi kebanyakan orang yang sudah memiliki pekerjaan tetap akan memiliki efek yang sama dalam jangka waktu lama. Pekerjaan biasanya menciptakan perubahan gaya hidup secara menetap dengan akibat dari adanya keterbatasan waktu untuk menikmati masa santai dan masa untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Orang dewasa yang sudah bekerja ini umumnya hanya memiliki sedikit ketertarikannya untuk melakukan aktivitas fisik. Jarang orang dewasa yang sudah bekerja ikut aktif sendirian berolahraga atau ada teman yang sama-sama senang melakukan olahraga di luar jam kerjanya.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Modul 4 ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Bagaimana interaksi sosial itu dibangun dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungannya? Pembahasannya difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan sosial ini meliputi: observasi, penarikan kesimpulan, peniruan, dan coba-coba.
2. Tingkah laku apa yang paling dominant mempengaruhi interaksi sosial.? Pembahasannya difokuskan pada pengaruh lainnya disekitar kita, yaitu: orang tua, saudara kandung, guru, pelatih, dan kawan-kawan. Pada gilirannya tingkah laku yang dipilih adalah yang paling dominant mempengaruhi keterampilan kita untuk menyesuaikan pilihan-pilihan kita dengan nilai-nilai sosial yang dominant juga.
3. Bagaimana meningkatkan perasaan harga diri pada individu? Pembahasannya fokuskan pada hasil penelitian Harter mengenai bahwa individu yang tingkat harga dirinya lebih tinggi akan bersikap gembira dan memancarkan sinar energi yang lebih tinggi, sementara itu rendahnya harga diri akan memiliki pengaruh pada rendahnya perilaku.
4. Bagaimana pengaruh sosial yang terjadi pada siapa saja selama individu itu hidup dan bersosialisasi dengan lingkungannya? Pembahasannya fokuskan pada pengaruh sosial itu sendirii dapat dibagi menjadi beberapa tahap kehidupan manusia, yaitu: (1) masa balita, (2) masa kanak-kanak, (3) masa remaja, dan (4) masa dewasa

RANGKUMAN

Menurut kajian ilmu sosial bahwa perubahan *mood* individu sering terjadi karena lingkungan dan ini setidaknya mempengaruhi perkembangan motorik secara tidak langsung. Oleh karenaitu, keikutsertaan gerak secara sederhana dapat mempengaruhi konsep diri secara positif.

Pada tahap usia bayi, unsur motorik yang digunakan terutama belajar mengontrol kegunaan tangan untuk mencapai respon sentuhan sosial secara manual. Pergaulan sosial yang lebih luas menjadikan bayi tersebut lebih aktif dalam lingkungan. Lebih lanjut, hal tadi dapat mempertinggi kemampuan motoriknya.

Pada tahap usia anak-anak pengaruh sosial guru, orang tua, dan pendidik lainnya dapat menjadikan anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, sehingga perkembangan motorik dapat meningkat. Terutama upaya sosial pada anak yang ada di lingkungannya sendiri atau membaginya dengan orang lain yang ingin agar anak dapat berkembang secara baik dan benar di masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat

sensitif terhadap rangsangan yang datang dari luar diri anak.

Pada tahap usia remaja baik laki-laki maupun perempuan telah memperlihatkan peningkatan dalam berpartisipasi di bidang olahraga. Di bidang motorik kini sudah menjadi sangat bertambah dan diperkirakan akan dapat mempertinggi perolehan motorik yang tinggi pula pada bidang olahraga di kalangan remaja. Ini artinya, kesempatan para remaja laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam olahraga yang kian meningkat sampai level yang lebih tinggi.

Pada tahap usia dewasa penurunan kualitas gerak ini lebih sulit untuk diprediksi dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada anak atau remaja. Hal ini karena banyaknya factor yang terjadi pada orang dewasa. Tetapi, meskipun kebanyakan orang dewasa mengalami penurunan dalam performa geraknya tapi masih ada orang dewasa yang mengalami hal sebaliknya, yaitu mengalami peningkatan dalam hal kemampuan motoriknya.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Menurut kajian ilmu sosial bahwa aktivitas motorik pada umumnya mampu meningkatkan:
   A. Konsep diri C. Percaya diri
   B. Harga diri D. Semua benar

2. Pergaulan sosial pada anak balita akan lebih aktif dalam lingkungannya apabila bayi diberi perlakuan secara teratur dan sistematis berupa:
   A. Aktivitas motorik kasar C. Aktivitas kasar dan halus
   B. Aktivitas motorik halus D. Tidak ada yang benar

3. Pada tahap usia anak-anak pengaruh sosial yang paling kuat diberikan oleh:
   A. Teman sebaya C. Guru
   B. Orang tua D. Semua benar

4. Pada tahap usia remaja baik laki-laki maupun perempuan peningkatan angka partisipasi di bidang olahraga cukup signifikan, terutama: Kesadaran gerak yang ada pada diri manusia memiliki fungsi untuk mengoptimalkan tubuh dalam beraktivitas dengan tujuan, agar:
   A. Sosialisasi C. Mobilisasi
   B. Afiliasi D. Semua benar

5. Pada tahap usia dewasa penurunan kualitas gerak ini lebih sulit untuk diprediksi dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada anak atau remaja. Penurunan yang paling signifikan adalah:
   A. Daya tahan C. Kelentukan
   B. Kekuatan D. Semua benar

UMPAN BALIK

Cocokanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir Kegiatan Belajar ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi KB ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat meneruskan dengan kegiatan belajar, Bagus! Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, maka Anda harus mengulang KB ini terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. D
2. C
3. D
4. D
5. D



Perkembangan Motorik Hubungannya Dengan Persepsi Gerak

Persepsi gerak telah menjadi salah satu terminologi yang sering digunakan dalam perkembangan motorik. Hampir semua perkembangan motorik berisi informasi luas mengenai konsep ini. Untuk itulah perlu paparan lengkap mengenai konsep persepsi dalam konteks perkembangan motorik.

A. Pengertian Perkembangan Persepsi Motorik

Biasanya konsep persepsi motorik mengacu pada aktivitas gerak dengan tujuan meningkatkan keterampilan akademik. Menurut Gallahue (1989) bahwa Istilah ini mengacu pada program yang menyertakan anak-anak sebab kebanyakan perkembangan persepsi motorik terjadi sebelum anak itu masuk sekolah hingga berada di tingkat sekolah dasar. Secara umum program persepsi motorik ini berfungsi untuk melengkapi atau menggantikan aktivitas akademik dengan aktivitas gerak seperti membaca, menulis, dan memecahkan masalah. Jika aktivitas gerak dirancang secara rinci untuk meningkatkan kemampuan gerak, hal itu mendasari program persepsi motorik.

1. Pemaknaan Lain mengenai Persepsi Motorik

Pembahasan mengenai persepsi motorik sudah banyak diperbincangkan oleh para ahli. Haslinger (1971) menjelaskan bahwa persepsi motorik merupakan aktivitas gerak manusia yang didukung oleh gerak sukarela. Asumsinya bahwa istilah persepsi motorik tidaklah diciptakan hanya untuk menggantikan istilah pendidikan jasmani, persepsi motorik merupakan satu kesatuan yang berada di dalam pendidikan jasmani, tetapi program pendidikan jasmani dan program persepsi motorik tidaklah sama. Sasaran hasil program pendidikan jasmani dapat lebih berbeda dibandingkan dengan program persepsi motorik.

Persepsi motorik yang sering diuraikan dalam hubungannya antara gerak manusia dan persepsi. Persepsi adalah proses dimana kita memperoleh kesadaran segera dari apa yang sedang terjadi di luar tubuh kita. Persepsi juga merupakan kemampuan untuk menerima

informasi melalui pikiran sehat. Bagaimanapun informasi eksternal ini bukanlah suatu persepsi kecuali jika hal itu dirasakan.

Hubungan timbal balik antara persepsi dan gerak menjadi hal penting. Tanpa persepsi, seperti menerima melalui pikiran sehat dan sentuhan, melakukan gerak sederhana akan menjadi sulit. Jadi gerak aktif diperlukan untuk mengembangkan persepsi secara optimal. Program persepsi motorik sudah diperkenankan karena memberikan nilai positif terhadap peningkatan kemampuan anak.

Sebuah hasil penelitian Hein's (1963) mengenai persepsi motorik ini, yakni dengan memberikan perlakuan pada seekor kucing selama 8 s/d 12 minggu di tempat gelap. Ternyata kucing yang aktif menunjukkan tanda-tanda kehidupan setelah diperoleh persepsi. Hasil penelitian ini telah digunakan untuk membenarkan proram persepsi motorik. Program ini sering melibatkan anak-anak dalam aktivitas gerak yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan akademiknya, seperti berhitung, membaca, dan menulis.

2. Proses Persepsi Motorik

Bagaimanapun peran persepsi dalam menghasilkan gerak sudah dibuktikan dengan hasil penelitian para ahli. Namun, pertanyaan yang muncul bagaimana prosesnya? Biasanya, yang pertama dari proses persepsi motorik adalah mengenal dan mengolah informasi dari lingkungan. Setelah informasi masuk ke otak kemudian diproses hingga terjadi integrasi yang berhubungan dengan perasaan yang selanjutnya disimpan di memori untuk jangka panjang. Informasi mengenai gerak telah berhubungan dengan perasaan yang terintegrasi dengan informasi masa lalu, maka terjadi pemilihan gerak yang dibuat untuk dikirim ke otot yang akhirnya akan menghasilkan gerakan.

Bagaimanapun, proses waktu itu belum lengkap sebab suatu ketika gerak itu terjadi, informasi adalah umpan balik kepada pemain untuk memungkinkan suatu gerak berkelanjutan. Umpan balik ini dimudahkan oleh informasi dari pikiran yang sehat. Informasi yang berhubungan dengan perasaan oleh karena itu membantu membuat pertimbangan tentang gerak dan mempengaruhi cara gerak atau gerak serupa yang akan dilakukan di masa depan. Jika informasi dari gerak yang asli tidak baik, maka suatu koreksi akan dibuatnya.

Jadi, jelas bahwa proses perkembangan persepsi motorik merupakan bagian dari suatu perkembangan anak yang mempunyai kaitan dengan perubahan dalam perilaku gerak, perubahan yang menghadirkan peningkatkan dalam sensori dan proses membawanya kembali ke dalam syaraf yang menjadi dasar terjadinya perilaku gerak, seperti ketika usia anak-anak yang sering mengubah dan meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan proses persepsi motorik. Dalam hal ini William (1983) menjelaskan mengenai proses perkembangan persepsi motorik sebagai berikut:

a. Rangsangan ligkungan yang terkait dengan gerak.

b. Otak menerima informasi melalui pusat syaraf.
c. Informasi diproses di otak dengan mengintegrasikannya dengan gerakan yang ada sebelumnya.
d. Suatu keputusan dibuat.
e. Informasi dipancarkan ke otak untuk menghasilkan gerak yang diinginkan.
f. Melakukan gerakan
g. Menyimpan informasi gerak yang relevan untuk diintegrasikan dengan informasi gerak yang akan datang.

B. Komponen Perkembangan Persepsi Motorik

Komponen yang tercakup dalam perkembangan persepsi motorik terdiri dari: (1) kesadaran akan keseimbangan, (2) kesadaran akan ruang gerak, (3) kesadaran akan waktu, dan (4) kesadaran akan tubuh dan arah.

1. Kesadaran akan Keseimbangan

Kesadaran akan keseimbangan ini sering dikaitkan dengan persepsi motorik. Keseimbangan didefinisikan sebagai suatu posisi seimbang dengan mempertahankan unsur kekuatan. Keseimbangan ini merupakan bagian integral pada setiap tugas gerak. Keseimbangan juga berbanding terbalik dengan tingginya pusat berat badan. Dimensi postur tubuh dengan pertumbuhan normal, keseimbangan jelas dipengaruhi oleh perkembangannya.

Keseimbangan ini sudah diperlihatkan sejak awal manusia hidup. Janin telah dikenal berubah posisi dengan berputar sepanjang poros di dalam rahim ibu, gerakan ini secara khas diaktifkan oleh pinggul. Janin juga berubah posisi dengan mengubah pergerakan kakinya. Perubahan ini terjadi lebih dari 20 kali perjam sepanjang 6 bulan kehamilan.

Seiring dengan bertambahnya usia, keseimbangan semakin dibutuhkan dalam menopang tubuh agar dapat berdiri statis. Keseimbangan statis ini merupakan kemampuan untuk memelihara postur badan dalam posisi yang diinginkan saat diam. Sedangkan keseimbangan dinamis adalah kemampuan untuk memelihara postur badan dalam posisi yang diinginkan saat bergerak. Keseimbangan statis dan dinamis ini sering digunakan dalam berbagai aktivitas gerak manusia. Contoh, seorang penyelam menggunakan keseimbangan statis saat berdiri tanpa bergerak dan saat penyelam itu aktif berputar maka keseimbangan dinamis membatu menjaga posisi badan berada dalam posisi yang diinginkannya.

Kedua format keseimbangan ini telah secara ilmiah diteliti untuk memperoleh kesadaran yang lebih besar mengenai karakteristik yang mendasari mekanisme keseimbangan. Clark dan Watkins (1984) melakukan penelitian mengenai keseimbangan statis pada anak 6 s/d 9 tahun. Anak-anak yang dijadikan subyek penelitian dicoba untuk menjaga keseimbangannya dalam berbagai posisi badan. Anak-anak juga diminta

untuk memelihara posisi normal saat berdiri dengan kedua tangan diletakkan di samping pinggulnya, berdiri dengan satu kaki, dsb. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa anak-anak yang lebih tua usianya ternyata lebih mantap keseimbangannya dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda. Artinya anak yang lebih tua sudah memiliki tingkat kesadaran akan keseimbangan yang lebih baik, sehingga berbagai posisi keseimbangan baik statis maupun dinamis dapat dilakukan dengan baik.

2. Kesadaran mengenai Ruang

Kesadaran mengenai ruang adalah suatu konsep yang terkait dengan gerak yang sering ditekankan pada persepsi motorik. Kesadaran mengenai ruang adalah suatu pemahaman secara eksternal yang meliputi perorangan dan kemampuan individu untuk memfungsikan gerak dalam ruang. Kesadaran ruang ini mengenal sebagai lokalisasi egosentris yang mengedepankan lokalisasi sasaran. Lokalisasi egosentris adalah suatu kesadaran ruang yang berada dalam lingkungan diri seseorang. Lokalisasi sasaran adalah semakin meningkat kemampuan memahami ruang dikaitkan dengan obyek yang lain.

Para ahli percaya bahwa kesadaran ruang dapat dimudahkan melalui aktivitas gerak. Gerak sering memerlukan suatu pemahaman akan lingkungan, seperti yang sering diperlihatkan oleh pemain tennis. Jadi kesadaran ruang ini tidaklah hanya diuntungkan oleh banyak upaya gerak tetapi dapat ditingkatkan oleh keikutsertaannya dalam berbagai aktivitas gerak.

Hasil penelitian Thomas (1983) mengenai kesadaran ruang yang dilakukan kepada anak-anak usia 4 tahun dan 9 tahun. Mereka diminta untuk mengingat penempatan dan jarak tongkat sebelum berlari. Ternyata anak usia 9 tahun lebih baik dalam hal kesadaran akan ruang dibandingkan dengan anak usia 4 tahun. Artinya pengalaman gerak yang diperoleh anak 9 tahun telah memberikan informasi lebih banyak, sehingga dalam melakukan gerak dalam ruang yang sudah ditentukan lebih mudah.

Hasil penelitian tersebut telah membuktikan bahwa anak-anak yang lebih tua menjadi terus meningkat dalam kesadaran ruangnya. Nampaknya anak yang lebih tua tersebut menggunakan strategi untuk mengingat jarak dan secara khas lebih berhasil dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Bagaimanapun, arus bolak balik pada anak 5 s/d 12 tahun harus sudah diajarkan menggunakan strategi untuk mengingat jarak berlari secara konstan. Sesungguhnya anak usia 5 tahun telah diajari untuk menghitung langkah dengan mengingat seperti pada anak usia 9 tahun dan bahkan anak usia 12 tahun jauh lebih efektif dalam melakukan kesadaran ruang ini.

3. Kesadaran mengenai Waktu

Kesadaran mengenai waktu adalah suatu konsep yang terkait dengan gerak yang sering ditekankan pada persepsi motorik. Kesadaran waktu mengembangkan pemahaman yang berhubungan dengan waktu, seperti pemahaman mendekati bola dengan cepat.

Jadi, kesadaran waktu ini merupakan suatu kemampuan untuk meramalkan waktu kedatangan suatu obyek, berdasarkan pada karakteristik kecepatan, laju benda, dan berat benda. Kesadaran waktu juga sering dikenal sebagai pemilihan waktu antisipasi persamaan waktu. Pemilihan waktu ini menjadi kemampuan seseorang untuk meramalkan kedatangan suatu obyek pada titik tertentu.

Dorfman (1977) melakukan penelitian mengenai kesadaran waktu ini kepada anak usia 6 s/d 19 tahun. Ternyata anak yang berumur 19 tahun lebih konsisten melakukan setiap gerakan dengan mahirnya dan memperlihatkan suatu kesadaran waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Jadi, orang yang lebih dewasa lebih mantap dan akurat dibandingkan dengan orang dewasa muda atau anak-anak dalam hal kesadaran akan waktu ini.

4. Kesadaran mengenai Tubuh dan Arah

Kesadaran mengenai tubuh dan arah adalah suatu konsep yang terkait dengan gerak yang sering ditekankan pada persepsi motorik. Kesadaran tubuh juga dikenal sebagai gambaran tubuh yang secara berangsur-angsur mengembangkan kemampuan untuk mengetahui dan memahami nama dan fungsi bagian-bagian tubuh. Kesadaran tubuh adalah kemampuan untuk memahami bagaimana cara menghasilkan berbagai gerak untuk capaian gerak optimal yang berhubungan dengan kosep kesadaran arah.

Kesadaran arah adalah pemahaman dan aplikasi sepeti konsep naik dan turun tangga. Kesadaran arah ini dapat ditingkatkan melalui aktivitas gerak yang biasanya tercakup dalam program percepsi motorik. Bagaimanapun, kesadaran arah adalah juga penting untuk meningkatkan kemampuan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca sangat bergantung pada kemampuan untuk membedakan tulisan atas dasar arah. Namun demikian kesadaran arah ini dapat diperbaiki dikaitkan dengan aktivitas gerak tertentu dalam program percepsi motorik.

Meskipun belum ada penelitian yang lebih spesifik mengenai pengaruh kesadaran arah ini terhadap peningkatan kemampuan akademik, namun perlu dikaji lebih dalam dengan menyertakan anak-anak dalam aktivitas gerak berupa kesadaran arah yang spesifik dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik. Dengan upaya inidiharapkan akan lahir karya penelitian yang mampu membuka tabir mengenai kemamnfaatan kesadaran arah dan tubuh ini implikasinya terhadap peningkatan kemampuan akademik anak.

C. Meniliti Efektivitas Program Persepsi Motorik

Melalui suatu proses mengenal sebagai meta analisis, Kavale dan Matson (1983) melakukan penelitian terhadap 180 hasil penelitian ilmiah mengenai program percepsi motorik. Proses ini secara statistik mengintegrasikan banyak sumber yang menguji topik yang sama. Lebih dari 60% hasil penelitiannya sudah dilaporkan dalam jurnal penelitian.

Para ahli telah sepakat bahwa program persepsi motorik memberikan pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan akademik anak seperti membaca dan berhitung. Para ahli itu mengusulkan agar program persepsi motorik ini dilibatkan dalam berbagai aktivitas akademik. Karena diyakini benar bahwa gerak menjadi medium sempurna dalam meningkatkan kemampuan akademik anak seperti membaca, mengeja, matematika, ilmu sosial, dan memecahkan masalah.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Modul ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Bagaimana program persepsi motorik ini berfungsi untuk melengkapi atau menggantikan aktivitas akademik? Pembahasannya difokuskan pada aktivitas gerak yang dirancang secara rinci untuk meningkatkan kemampuan gerak, hal itu mendasari program persepsi motorik.
2. Apa perbedaan antara persepsi motorik dengan pendidikan jasmani? Pembahasannya fokuskan pada sasaran hasil program pendidikan jasmani dapat lebih berbeda dibandingkan dengan program persepsi motorik.
3. Bagaimana hubungan timbal balik antara persepsi dan gerak? Pembahasannya difokuskan pada persepsi, seperti menerima melalui pikiran sehat dan sentuhan, melakukan gerak sederhana akan menjadi sulit. Jadi gerak aktif diperlukan untuk mengembangkan persepsi secara optimal. Program persepsi motorik sudah diperkenankan karena memberikan nilai positif terhadap peningkatan kemampuan anak.
4. Bagaimana proses perkembangan persepsi motorik itu terjadi? Pembahasannya difokuskan pada kajian dari William (1983) mengenai proses tersebut
5. Bagaimana pengaruh program persepsi motorik terhadap peningkatan kemampuan akademik anak? Pembahasannya difokuskan pada hasil penelitian Kavale dan Matson (1983)

RANGKUMAN

Pada tahap usia bayi, unsur motorik yang digunakan terutama belajar mengontrol kegunaan tangan untuk mencapai respon sentuhan sosial secara manual. Pada tahap usia anak-anak pengaruh sosial guru, orang tua, dan pendidik lainnya dapat menjadikan anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, sehingga perkembangan motorik dapat meningkat. Pada tahap usia remaja baik laki-laki maupun perempuan telah memperlihatkan peningkatan dalam berpartisipasi di bidang olahraga. Pada tahap usia dewasa penurunan kualitas gerak ini lebih sulit untuk diprediksi dibandingkan dengan

penurunan yang terjadi pada anak atau remaja. Hal ini karena banyaknya faktor yang terjadi pada orang dewasa.

Persepsi motorik juga menyiratkan suatu hubungan antara persepsi dan gerak manusia dan telah diakui orang yang ikut aktif dalam aktivitas gerak cenderung persepsinya lebih positif. Karena persepsi penting untuk proses gerak yang optimal. Proses ini akan memudahkan dalam perilaku gerak dengan mengakomodasi keluaran dan masukan berupa stimulant ke dan dari otak.

TES FORMATIF

Berilah tanda (X) pada salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat!

1. Persepsi motorik merupakan salah satu terminology yang sering digunakan dalam pembelajaran:
   A. Kesenian
   B. Bahasa
   C. Pendidikan jasmani
   D. Olahraga

2. Persepsi motorik juga menyiratkan suatu hubungan antara persepsi dan gerak manusia dan telah diakui orang yang ikut aktif dalam aktivitas gerak cenderung persepsinya lebih positif, kecuali:
   A. Kesadaran ruang
   B. Kesadaran waktu
   C. Kesadaran jasmani
   D. Kesadaran keseimbangan

3. Para ahli telah sepakat bahwa program persepsi motorik memberikan pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kemampuan akademik, kecuali:
   A. Kemampuan membaca
   B. Kemampuan matematik
   C. Kemampuan jasmani
   D. Kemampuan memecahkan maslah

4. Karena persepsi penting untuk proses gerak yang optimal, maka kemampuan ini harus dipelihara melalui:
   A. Latihan jasmani
   B. Latihan membaca
   C. Latihan memecahkan masalah
   D. Latihan kesenian

5. Pemahaman mendekati bola dengan cepat dalam permainan sepak bola disebut:
   A. Kesadaran ruang
   B. Kesadaran waktu
   C. Kesadaran jasmani
   D. Kesadaran keseimbangan

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir KB ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi setiap Kegiatan Belajar yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada Modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar modul ini, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. C
2. C
3. C
4. A
5. B



SUPERVISI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

MODUL

5

SUPERVISI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN



Pendahuluan

Pelaksanaan supervisi pendidikan jasmani itu bukanlah berupa penilaian dan inspeksi, atau mengawasi dalam arti mencari-cari kesalahan para guru pendidikan jasmani belaka. Tetapi supervisi pendidikan jasmani itu mengundang makna yang luas dan dalam, serta memiliki perspektif jauh ke depan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan jasmani ini mencakup tentang pandangan berbagai aliran manajemen, paradigma lama dan baru tentang supervisi, masalah supervisi pendidikan jasmani di Indonesia, dan supervisi sebagai profesi.

Secara umum modul 5 ini ingin menjelaskan berbagai hal berkaitan dengan: teori supervisi pendidikan jasmani dan kesehatan dan konsep supervisi dan implementasinya dalam pendidikan jasmani dan kesehatan.

Setelah dengan seksama mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Memahami tentang teori supervisi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.
2. Menerapkan konsep supervisi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi dua Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Teori supervisi pendidikan jasmani dan kesehatan
KB 2: Konsep supervisi dan implementasinya dalam pendidikan jasmani

Untuk membantu Anda dalam mempelajari Modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.

2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau tempat sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.



Teori Supervisi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

A. Teori Yang Melandasi Praktik Supervisi

Banyak ditemukan praktik-praktik supervisi di sekolah-sekolah dewasa ini yang dirasakan kurang efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran, dan banyak pula kebijakan-kebijakan yang muncul dari pemerintah dan sekolah yang mempengaruhi praktik-praktik supervisi. Praktik-praktik supervisi ini dilaksanakan, mungkin berdasarkan salah satu atau kombinasi dari tiga teori supervisi, yaitu: manajemen ilmiah tradisional, hubungan manusiawi, dan manajemen "neo-scientific". Mungkin pula, para pelaksana supervisi itu tidak memahami teori yang melatarbelakangi praktik yang mereka laksanakan di lapangan.

Namun demikian, menururt Sergeovanni & Starratt (1993) bahwa tidak ada satupun dari ketiga teori tersebut yang sesuai untuk menjadi sebuah model supervisi sekolah. Alasan ketidaksesuaian itu adalah karena keterbatasan kemampuan pendekatan ilmiah pada satu sisi, dan sampai pada ketidaksesuaiannya dengan realita supervisi sekolah pada sisi lain. Hal ini terkait dengan karakteristik sekolah yang dalam kenyataannya tidak dapat diperlukan sebagaimana sebuah organisasi. Sekolah merupakan sebuah komunitas, sebuah masyarakat yang lengkap dengan tatanannya, dan perilaku warga masyarakatnya berlandaskan pada budaya,norma dan nilai di lingkungan tersebut.

Pada bagian berikutnya, ditawarkan suatu pandangan teori lain, yaitu supervisi sumber daya manusia (human resources supervision),dan suervisi normatif sebagai suatu pendekatan teoritis, dan sebagai sebuah model praktik supervisi. Model ini dianggap lebih sehat atau masuk akal dan lebih teliti dalam praktik supervisi dari pada supervisi berdasarkan pandangan ilmiah tersebut di atas.

Berikut ini akan diuraikan serangkaian pandangan teoritis yang menjadi sumber konsep supervisi yang akan berpengaruh, baik terhadap pratik supervisi di sekolah, maupun terhadap teori tentang supervisi itu sendiri.

1. Supervisi Menurut Pandangan Manajemen Ilmiah Tradisional

Supervisi manajemen ilmiah tradisional ini lahir dari pemikiran dan pekerjaan Frederick W. Taylor,dan para pengikutnya di sekitar tahun 1900-an. Banyak ide yang membentuk batang tubuh teori ini, mulai dari pengalamannya, sampai kepada penelitian mereka dalam bidang industri di Amerika. Taylor yakin bahwa salah satu rahasia manajemen ilmiah ini adalah bahwa seorang pekerja yang patuh biasanya tidak berpikir terlalu banyak dan macam-macam. Tetapi justru hanya mengikuti petunjuk-petunjuk secara pasti. Petunjuk-petunjuk yang dimaksudkan adalah berdasarkan metode-metode yang tepat (valid) secara ilmiah dalam melakukan suatu pekerjaan. Langkah-langkah kerja manajemen ilmiah tradisional ini adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi cara-cara yang paling bagus;
- Mengembangkan sistem kerja berdasarkan penelitian;
- Mengkomunikasi harapan-harapan kepada para pekerja;
- Melatih para pekerja dalam sistem;
- Melakukan monitor dan evaluasi untuk menjamin kepatuhan.

Pandangan manajemen ilmiah tradisional ini menggambarkan filosofis autokratik klasik tentang supervisi. Menurut pandangan ini, para pekerja dianggap sebagai anggota tubuh manajemen, dan sebagai seorang yang menerima upah atau gaji yang harus melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sesuai keinginan manajemen. Ide-ide semacam ini, jika diterapkan ke dalam supervisi sekolah, maka tak ubahnya memandang pra guru sebagai pelaksana-pelaksana kurikulum dan sistem pengajaran belaka. Dalam hal ini, supervisi dilakukan untuk menjamin agar para guru mengajar sesuai dengan petunjuk kurikulum dan protokoler pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengawaasan, pertanggung jawaban, dan efisiensi biasanya akan mendapat penekanan dalam manajemen ilmiah dengan suasana hubungan antara atasan dan bawahan.

Sisa-sisa nuansa supervisi semacam ini masih terasa di dunia persekolahan dewasa ini, yang membuat pandangan manajemen ilmiah tradisional menjadi tidak favorit saat ini. Pikiran-pikiran dan anggapan semacam ini masih terlihat pada diri orang-orang yang bertindak sebagai pengambil kebijakan, para administrator, dan para supervisor.

Asumsi-asumsi dasar yang dikembangkan oleh Taylor dan para pengikutnya tercermin dalam pokok-pokok pikiran berikut ini.

- Para pekerja dipandang tak ubah seperti pembatu yang lamban dalam ukuran mesin,ia cenderung tidak efisien, dan pemborosan, kecuali diprogramkan secara baik;
- Pekerja dipandang sebagai suatu yang konstan di dalam konteks produksi. Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai suatu yang memiliki kodrat yang tetap;
- Pekerja secara kodrati adalah pemalas, hanya manajer yang dipandang terhormat dan bekerja keras;
- Kepentingan utama para pekerja adalah interes diri sendiri. Dalam pekerjaan selalu dinyatakan dengan nilai-nilai ekonomis;

- Penentuan upah yang tepat, diyakini akan membuat manusia bersaing secara keras di antara sesamanya sebagai perlombaan pengumpul finansial;
- Oleh karena itu, para pekerja harus diawasi secara ketat, dan dimotivasi secar eksternal.

B. Supervisi Menurut Pandangan Manajemen Hubungan Manusiawi

Supervisi menurut pandangan manajemen hubungan manusiawi *(human relation)* ini lahir dalam gerakan manajemen yang demokratis pada tahun 1930-an. Elton Mayo, sebagai seorang filosuf sosial dan guru besar pada Universitas Harvard, dipandang sebagai pencetus supervisi "human relation". Dalam pandangannya ini, ia yakin bahwa produktivitas para pekerja dapat meningkat dengan jalan sebagai berikut: (1) memenuhi kebutuhan sosial mereka dalam bekerja; (2) memberikan kesempatan kepada mereka berinteraksi satu sama lain; (3) memperlakukan mereka secara sopan; dan (4) melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian klasiknya pada "Western Electric Hawthorne plant" pada tahun 1920-an merupakan saksi sejarah gagasan ini. Akhirnya, supervisi hubungan manusiawi ini dipandang sukses sebagai penantang pandangan supervisi menurut manajemen ilmiah tradisional dari Taylor.

Ketika konsep ini diterapkan di dunia persekolahan, maka para guru dipandang sebagai seseorang yang utuh *(whole persons)* yang memang menjadi hak azasi mereka. Pandangan ini lebih mulia dan bermartabat, dari pada mereka hanya sekedar dianggap sebagai sebuah paket tenaga, keterampilan, dan bakat pembawaan yang dibutuhkan untuk siap digunakan oleh para administrator dan supervisor. Dalam kaitan ini, supervisor perlu bekerja guna menciptakan perasaan puas di antara para guru dengan cara menunjukkan perhatian kepada mereka sebagai manusia.

Hal ini diasumsikan bahwa, jika seorang staf yang merasa puas dalam bekerja, maka ia akan bekerja lebih keras, dan lebih mudah bekerja sama, gampang dipimpin dan diarahkan, dan kontrol, oleh karena itu, metode partisipasi merupakan salah satu metode supervisi yang penting. Tujuannya adalah agar para guru merasa bahwa dirinya berarti dan berguna bagi sekolahnya. Karena itu pula, perasaan pribadi, dan hubungan yang menyenangkan merupakan semboyan dalam supervisi hubungan manusiawi ini.

Supervisi "human relations" ini masih dianjurkan dan dipraktikkan secara luas sampai sekarang. Namun, dukungannya semakin menipis. Karena supervisi "human relations" ini banyak menjajikan, tetapi sedikit memberikan. Masalahnya terletak pada kesalahfahaman tentang bagaimana pendekatan ini harus dilaksanakan, dan disamping kekeliruan gagasan yang terkandung dalam pendekatan itu sendiri. Supervisi partisipatif cenderung akan menjadi supervisi bersifat "permissive", yang dalam praktinya, justru menunjukkan supervisi yang bersifat acuh tak acuh atau membiarkan.

Selain itu, fokus perhatian supervisi "human relations" ini masih menekankan untuk

“memenangkan kawan”, dan juga masih pada upaya mempengaruhi orang lain sebagai manusia. Sementara, kebanyakan orang memandang bahwa perbuatan memenangkan kawan adalah taktik licik. Hal inilah yang membuat gerakan supervisi ini menjadi tampak manipulatif, dan tidak otentik, bahkan kelihatan tak jujur.

Meskipun pendekatan supervisi ini sempat meraih pengikut yang amat banyak pada zamannya, selama tahun-tahun 1930-an, 1940-an, dan 1950-an, namun jelas kelihatan bahwa peningkatan produktivitas sekolah tidak tercapai hanya dengan menjamin pemenuhan kebutuhan para guru, tanpa diikuti dengan kerja keras yang sungguh-sungguh dan efektif.

Dalam pandangan supervisi “human relations” ini, seperti juga dalam dua versi pandangan manajemen ilmiah lainnya (yaitu manajeman ilmiah tradisional, dan manajemen “neo-scientific), masing-masing memiliki kekurangan dan kelemahan. Kelemahannya antara lain terletak pada kurangnya keyakinan terhadap kemampuan guru-guru untuk berperan aktif denganperhatian yang besar terhadap program dan kesejahteraan sekolah, sebagaimana yang dituntut oleh para administrator, supervisor dan masyarakat pada umumnya.

C. Supervisi Menurut Pandangan Manajemen “Neo-Scientific”

Reformasi di bidang persekolahan pada sekitar awal tahun 1980-an menyarankan suatu pembaruan dalam pandangan manajemen ilmiah tradisional, yang dikenal dengan pandangan “Neoscientific management”. Dalam pandangan ini, sebagaian besar merupakan reaksi terhadap pandangan supervisi “human relations”. Karena supervisi “human relations” dianggap mengabaikan pekerjaan guru di kelas, dan kurang memperhatikan akuntabilitas publik. Sementara itu pandangan yang dianut supervisi manajemen “neoscientific”, terutama tentang aspek kontrol, akuntabilitas, dan efisiensi pada dasarnya sama dengan pandangan manajemen ilmiah tradisional. Naumn, cara dan upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan jauh lebih bersifat “impersonal” (tidak tertuju pada orang-orang tertentu).

Sebagai contoh, yakni ada pembaharuan dalam hal monitoring langsung terhadap beberapa hal, seperti apa yang dilakukan guru, materi pelajaran yang diberikan, dan metode mengajar yang digunakan. Tetapi upaya untuk mengecek rencana pelajaran setiap hari, mengunjungi kelas dan untuk menginspeksi program dan kegiatan pengajran, justru merupakan kegiatan yang sering kali menimbulkan kebencian, dan pada akhirnya mengakibatkan ketegangan antara guru dan supervisor.

Suatu cara yang lebih tidak bersahabat untuk mengontrol apa yang dikerjakan guru ialah dengan memperkenalkan tes acuan patokan yang baku, dan untuk memperkenalkan arti skor-skor siswa di kelas dan di sekolah kepada publik. Sejak diterimanya pandangan bahwa “apa yang dapat diukur merupakan hal yang dapat diajarkan”, maka tes dapat berperan sebagai metode yang lugas untuk mengawasi tugas-tugas guru sekolah. Dalam

pandangan supervisi manajemen “neoscientific”, dimensi tugas, kepedulian terhadap pekerjaan, kepedulian yang tinggi terhadap tujuan kenerja, dan semua kekurangan di dalam supervisi “human relations”, mendapatkan penekanan yang kuat.

D. Supervisi Menurut Pandangan Manajemen Sumber Daya Manusia

Pada sekitar tahun 1967, suatu Komisi Pengembangan Teori Supervisi menyimpulkan studinya dalam empat tahun dalam sebuah laporan yang berjudul “S*upervision”: Perspectives and Propositions”.* Dalam laporan ini, William Lucio mendiskusikan pandangan manajemen ilmiah dan pandangan “human ralation” tentang supervisi. Ia juga telah memperbincangkan pandangan yang ketiga, yaitu suatu pandangan tentang supervisi yang menggabungkan di antara kedua konsep pandangan tersebut. Pandangan yang ketiga ini menggabungkan penekanan dari kedua teori sebelumnya dengan konsep kepedulian tentang manusia, yang tersusun menjadi satu teori baru. Konsep-konsep dan praktik-praktik dalam teori sebelumnya digabungkan dengan teori baru ini, yang dikenal dengan “*human resources supervision”,* (supervisi sumberdaya manusia). Sebagai pelopor dalam merevisi konsep teori baru tentang supervisi ini tercatat adalah Douglas McGregor, Warren Bennis, Chris Argyris, dan Rensis Likert.

Perbedaan antara supervisi “human relation” dan supervisi “human resources” amatlah nyata. Pada supervisi “human resources” lebih dari hanya sekedar keberagaman hubungan manusiawi. Dalam supervisi “human resources” lebih memperhatikan Kebutuhan manusiawi, potensi yang ada dan kepuasan. Jadi, dengan demikian, di dalam supervisi yang baru ini, gaya kepemimpinan tidak bersifat pengarahan secara langsung, dan tidak juga bersifat patron, melainkan bergantian menjadi dorongan dan dukungan.

Douglas McGregor, menegaskan bahwa, setiap tindakan menejerial bersandar pada suatu teori. Melaksanakan suatu teori baru lebih kondusif pada manajemen “human reosurces”. Teori ini lebih dikenal dengan teori Y yang didasarkan asumsi optimistik tentang hakikan manusia. Dengan demikian, teori ini memberikan suatu dasar kekuatan yang lebih untuk memotivasi para pekerja, bila dibandingkan dengan teori lama yaitu Teori X.

Menurut McGregor, bahwa Teori X secar alamiah menekankan pada taktik pengawasan, prosedur dan teknik-teknik menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, dan menetapkan apa-apa yang mereka kerjakan, dan teknik-teknik memberikan hukuman dan ganjaran. Karena dengan asumsi bahwa, para pekerja harus mengerjakan apa-apa yang semestinya dikerjakan untuk keberhasilan usaha. Karena itu, perhatian secara alamiah tertuju kepada teknik-teknik pengarahan dan pengawasan. Teori Y di lain pihak, menekankan pada perhatian pemenuhan hakikat hubungan antar manusiawi. Karena itu, upaya menciptakan lingkungan yang dapat mendorong komitmen terhadap tujuan organisasi merupakan hal yang amat penting. Selain itu, upaya menciptakan kesempatan yang maksimum untuk berlatih mengambil inisiatif, kecerdikan atau keahlian, dan mengarahkan diri (self-direction) menjadi penting dalam mencapai tujuan organisasi.

Beberapa asumsi tentang orang-yang berkaitan dengan Toeri X ini adalah sebagai berikut:

- Rata-rata menurut sifatnya orang-orang itu adalah pemalas, mereka bekerja sedikit mungkin;
- Mereka kurang berambisi, tidak suka tanggung jawab, lebih senang dipimpin;
- Mereka secara melekat terpusat pada diri sendiri, acuh tak acuh terhadap kebutuhan organisasi;
- Mereka secara kodrat menentang terhadap perubahan;
- Mereka mudah tertipu, sangat tidak cerdas, siap menjadi korban penipuan para dukun palsu, dan penghasut lainnya.

Oleh karena itu, dalam manajemen menurut Teori X ini terdapat beberapa "kaidah" sebagai berikut:

1. Pihak manajemen hendaknya bertanggung jawab dalam mengorganisasikan unsur-unsur usaha produktif, seperti: uang dan jasa, material, perlengkapan, dan manusia sesuai menurut interes tujuan ekonomi/pendidikan masing-masing;
2. Khusus yang berkenaan dengan unsur manusia, perlu adanya suatu proses pengendalian usaha-usaha mereka, memotivasi mereka,mengawasi tindakan mereka, memodifikasi perilaku mereka, agar sesuai dengan kebutuhan organisasi;
3. Karena tanpa intervesi secara aktif dari pihak manajemen, orang-orang akan menjadi pasif, senang dihadiah, dihukum, dan diawasi. Oleh karena itu, aktivitas mereka harus diarahkan. Inilah tugas manajemen untuk mengarahkan para menejer yang menjadi bawahan, ataupun para pekerja.

Seseorang dapat menemukan banyak contoh di sekolah-sekolah, ketika asumsi-asumsi Teori X ini dilakukan sungguh tampak benar. Guru-guru misalnya, tampak bekerja hanya sedikit, dan itupun bila ada supervisi secara langsung. Sedikit dapat ditemukan contoh-contoh guru yang memiliki inisiatif. Bahkan mereka tampaknya bertahan dan asyik memelihara status quo. McGregor berpendapat bahwa, jika kondisi demikian masalahnya lebih pada harapan-harapan yang dimiliki para administrator dan supervisor terhadap mereka. Pemahaman terhadap asumsi-asumsi dan harapan-harapan negatif ini, para guru mungkin memberikan respon dengan cara-cara negatif pula. Inilah sebuah contoh tentang ramalah pemuasan diri pribadi. Suatu hal yang fundamental dalam Teori X ini adalah sebuah pandangan filosofis tentang makna pengarahan dan pengawasan. Filosofi ini dilaksanakan dalam beragam bentuk dan bersandar pada suatu teori motivasi yang kurang tepat bagi banyak orang, terutama bagi kaum profesional.

Beberapa asumsi tentang orang yang berkaitan dengan Teori Y adalah sebagai berikut:

- Manajemen bertanggung jawab mengorganisasikan unsur-unsur usaha produktif, seperti: uang, material, perlengkapan, dan manusia, dalam intere terhadap tujuan

akhir ekonomi/pendidikan;

- Manusia pada hakikatnya tidaklah pasif, dan menentang kebutuhan organisasi. Mereka menjadi demikian, adalah sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh dalam organisasi;
- Motivasi, potensi untuk berkembang, kapasitas untuk menerima tanggung jawab, dan kesiapan untuk mengendalikan perilaku menuju tujuan organisasi, semuanya terdapat pada diri manusia. Manajemen tidak menggunakan hal-hal tersebut. Hal itu merupakan tanggung jawab manajemen untuk membuatnya serba mungkin bagi manusia untuk mengenal dan mengembangkan karakteristik manusiawi untuk kepentingan diri mereka sendiri;
- Tugas manajemen yang esensial adalah mengatur kondisi organisasi dan metode operasionalnya sedemikian rupa, sehingga orang-orang dapat mencapai tujuan mereka sendiri dengan sebaik-baiknya, serta mengendalikan usaha mereka sendiri menuju tujuan organisasi.

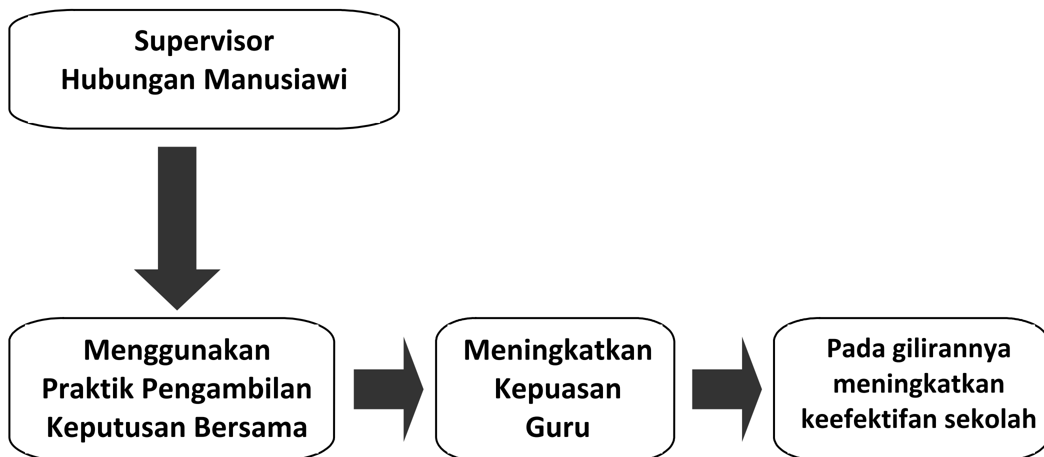
Dasar Teori Y adalah membangun pengenalan dan komitmen terhadap tujuan yang berfaedah dalam konteks pekerjaan, dan membangun saling percaya dan saling menghormati. Keberhasilan dalam pekerjaan diasumsikan tergantung kepada apakah terjadi hubungan yang otentik dan adanya pertukaran informasi yang tepat.

Anjuran untuk memelihara kondisi sekolah dengan menciptakan manajemen sumber daya manusia akan menghasilkan kehidupan lebih baikbagi guru-guru, dan kehidupan sekolah yang lebih produktif. Kepuasan dan prestasi akan berkaitan erat satu sama lain dalam suatu cara yang lebih luas. Kendatipun terfokus pada penciptaan kesenangan guru-guru sebagai suatu alat untuk memperoleh kerjasama yang produktif, namun manajemen baru ini menekankan pada penciptaan kondisi pekerjaan yang sukses sebagai cara untuk meningkatkan self-esteem dan kepuasan seseorang.

E. Perbandingan Supervisi Sumber Daya Manusia dan Supervisi Hubungan Manusiawi

Manajemen "neoscientific" dan manajemen ilmiah tradisonal sesungguhnya merupakan teori yang sama. Masing-masing pemikirannya mempnyuai perbedaan yang tipis dalam melihat praktik. Supervisi hubungan manusiawi dan supervisi sumber daya manusia, bagaimanapun merupakan dua teori yang berbeda. Sebagai contoh, pemikiran keduanya menyangkut kepuasan sebagai suatu cara untuk menjadikan sekolah lebih ramah dan lebih efektif. Karena diyakini betul bahwa para pekerja yang merasa puas adalah pekerj-pekerja yang lebih bahagia, sehingga akan mudah bekerja sama, lebih kooperatif, dan mungkinn lebih patuh. Para supervisor akan lebih mudah memperoleh apa yang mereka inginkan dari guru-guru, ketika supervisi hubungan manusiawi ini diterapkan. Sebagai contoh, praktik pengambilan kepuasan bersama dengan para guru. Dalam supervisi hubungan manusiawi, teknik ini digunakan, karena diyakini akan meningkatkan kepuasan

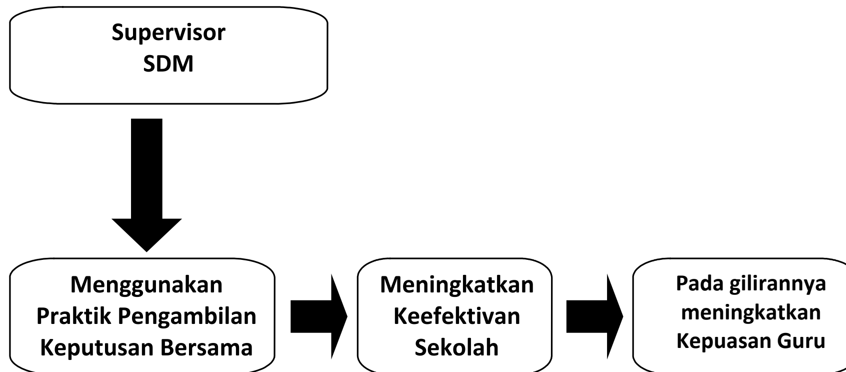
guru-guru. Secara visual hubungannya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1: Hubungan Manusiawi dalam Supervisi

Latar belakang pemikiran di balik strategi ini adalah bahwa guru-guru ingin merasakan sebagai orang yang diperhitungkan, penting dan terlibat. Perasaan seperti ini pada gilirannya akan mendorong guru-guru bersikap labih baik terhadap sekolah. Dengan demikian, mereka menjadi lebih mudah untuk diatur dan lebih efektif dalam bekerja. Sebaliknya, dalam supervisi sumber daya manusia, kepuasan dipandang sebagai suatu akhir dari yang dapat diinginkan terhadap pekerjaan guru. Kepuasan, menurut pandangan ini, merupakan hasil dari kesuksesan pencapaian prestasi kerja yang penting dan penuh arti. Pencapaian prestasi kerja ini merupakan komponen kunci untuk membangun kesuksesan sekolah.

Olah karena itu, supervisor sumber daya manusia menggunakan praktik pengambilan keputusan bersama, sebab amat potensial meningkatkan sekolah yang sukses. Para supervisor berasumsi bahwa keputusan-keputusan akan dibuat lebih baik, mana kala guru merasa memiliki dan mempunyai komitmen yang meningkat terhadap keputusan-keputusan tersebut. Dengan demikian, ada kemungkinan besar kesuksesan pada pekerjaan akan meningkat pula. Dalam hubungan ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2: Hubungan SDM dalam Supervisi

Barangkali suatu label yang bagus untuk teori supervisi yang lahir saat ini adalah supervisi normatif. Supervisi normatif ini didasarkan atas beberapa anggapan yang bertentangan dengan pendekatan supervisi tradisional. Salah satu anggapan adalah bahwa ketika self-interest menjadi suatu sumber penting motivasi bagi guru-guru, maka banyak sekali kemampuan dan keinginan mengorbankan self-interest untuk kepentingan pribadi, jika kondisi itu benar. Anggapan lainnya adalah bahwa pilihan-pilihan, nilai-nilai, emosi-emosi, dan keyakinan-keyakinan merupakan kekuatan yang seimbang, jika tidak lebih sebagai motivator guru, dari pada merupakan logika, pertimbangan, dan bukti ilmiah. Anggapan ketiga adalah bahwa guru-guru dan lain-lainnya tidak membuat keputusan secara sederhana, seperti individu yang terisolir. Kendatipun, apa yang mereka pikirkan, mereka yakini, dan pada akhirnya mereka lakukan, adalah dibentuk oleh para anggota kelompok dan hubungannya dengan orang lain.

Masing-masing model supervisi yang digambarkan di atas, memberikan suatu yang amat sederhana, dan mungkin pula kurang tepat secara ekslusif. Supervisi yang sukses adalah dibentuk oleh keadaan dan situasi yang dihadapi oleh supervisor. Karena itu, model yang berbeda mungkin cocok pada waktu yang berbeda pula. Masih merupakan masalah besar dalam teori-teori umum tentang supervisi, atau kombinasi dengan seseorang menerima kerangka kerjanya yang terlalu berbelit-belit. Salah satu karakteristik penting yang membatasi masing-masing image tentang supervisi adalah sumber otoritas supervisi. Supervisi, bagaimanapun tidak terhindar dari pengawasan. Pengawasan pada gilirannya merupakan suatu respons terhadap berbagai bentuk otoritas. Sumber otoritas ini dapat secara eksternal, seperti peraturan perundang-undangan, atau secara internal, seperti komitmen terhadap prinsip-prinsip seseorang, atau nilai-nilai, dan rasa tugas atau kewajiban seseorang.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan pelaksanaan supervisi menurut pandangan manajemen Sumber Daya Manusia dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di persekolahan!
2. Jelaskan mengenai pandangan manajemen ilmiah tradisional yang menggambarkan filosofis autokratik klasik tentang supervisi!
3. Sesungguhnya supervisi dilakukan untuk menjamin agar para guru pendidikan jasmani dan kesehatan dapat mengajar sesuai dengan petunjuk kurikulum dan protokoler pengajaran yang telah ditetapkan. Jelaskan!
4. Dunia persekolahan dewasa ini yang membuat pandangan manajemen ilmiah tradisional menjadi tidak favorit saat ini. Jelaskan mengapa demikian!
5. Jelaskan mengenai perbedaan dan persamaan kedua model supervisi ini, yaitu: supervisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Supervisi Hubungan Manusiawi!

RANGKUMAN

Supervisi merupakan langkah positif dari individu dan sekelompok individu dalam membangun mutu pendidikan. Dalam pelaksanaannya supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: (1) Berdasarkan pandangan manajemen Sumber Daya Manusia, (2) manajemen ilmiah tradisional yang menggambarkan filosofis autokratik klasik, (3) pandangan manajemen ilmiah tradisional menjadi tidak favorit saat ini, dan (4) pandangan supervisi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Supervisi Hubungan Manusiawi!

Uraian kajian teoritis di atas dan hasil temuan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan. Meskipun dalam pelaksanaannya sekarang ini masih belum optimal namun upaya sungguh dari *supervisor* dalam pelaksanaan pengawasan sangat diperlukan.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Pada dasarnya tujuan pokok pelaksanaan supervisi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah adalah:
   A. Efisiensi
   B. Efektivitas
   C. Motivasi
   D. Dedikasi

2. Pelaksanaan supervisi pendidikan jasmani dan kesehatan sangat mendukung positif terhadap pelaksanaan pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran akan dirasakan oleh:
   A. Orang tua siswa
   B. Guru
   C. Siswa
   D. Guru dan siswa

3. Indikator keberhasilan tercapainya hasil pendidikan harus ditopang oleh pelaksanaan pengawasan yang optimal. Siapa yang menjalankan tugas pengawasan tersebut:
   A. Kepala Sekolah
   B. Guru
   C. Pengawas
   D. Supervisor

4. Dalam upaya meningkatkan kinerja para guru pendidikan jasmani dan kesehatan MI, peran pengawas adalah:
   A. Inspeksi
   B. Audit
   C. Membimbing
   D. Mengawasi

5. Supervisi pendidikan jasmani dan kesehatan harus demokratis. Artinya, seorang supervisor Pendidikan jasmani harus melibatkan para guru pendidikan jasmani secara aktif, terutama dalam hal:
   A. Pengambilan keputusan
   B. Tanggung jawab
   C. Penyusunan program
   D. Semua benar

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir KB ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi setiap Kegiatan Belajar yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100%	= Baik Sekali
80% - 89%	= Baik
70% - 79%	= Cukup
< 70%	= Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada Modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar modul ini, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. B
2. D
3. D
4. C
5. D



Konsep Supervisi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

A. Konsep Supervisi Pendidikan Jasmani

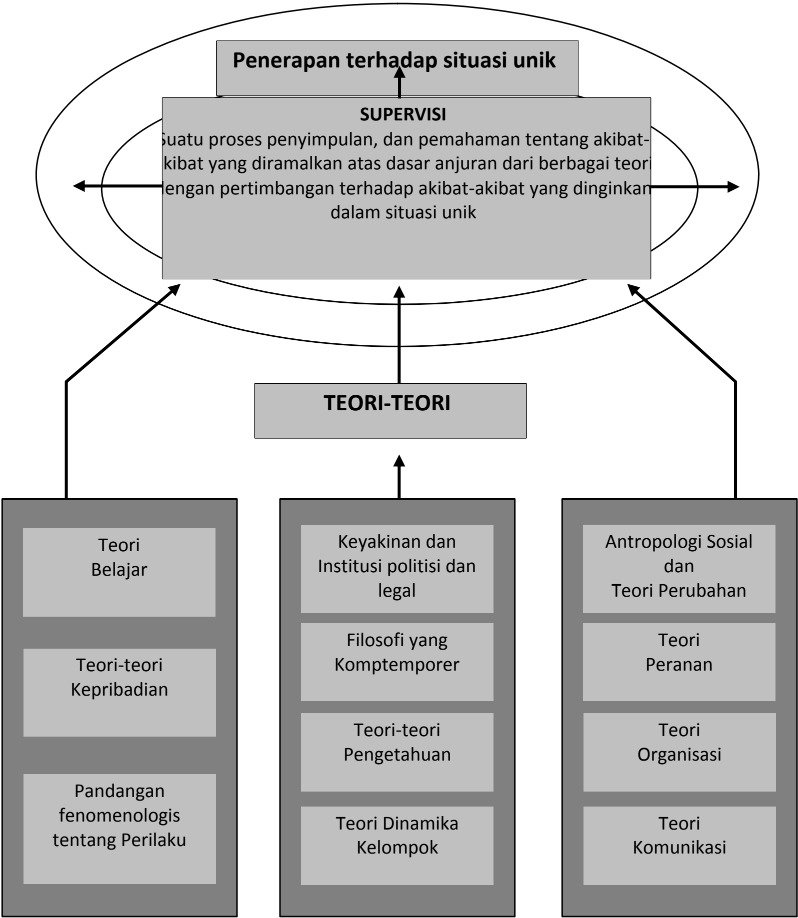
Secara etimologis, istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu “supervision”. Istilah ini terdiri dari dua patah kata, yaitu: “super” berarti atas atau hebat, dan “vision” berarti tilikan, pandangan atau pengawasan. Jadi, “supervision” berarti penilikan atau pandangan / pengawasan dari atas. Oleh karena itulah, tempo dulu muncul istlah “Penilik Sekolah atau Penilik Olahraga” ke sekolah-sekolah. Pada saat ini, istilah penilik berganti menjadi pengawas.

Sebagai contoh, para Kepala Dinas Pendidikan sebagai pimpinan (atasan) dalam bidang pendidikan bertugas mengadakan supervisi ke selolah-sekolah dalam wilayahnya. Seorang penilik olahraga atau pengawas Pendidikan jasmani dan Olahraga melakukan supervisi Pendidikan jasmani ke sekolah-sekolah yang menjadi tanggung jawab di wilayahnya. Artinya, mereka melakukan penilikan atau pengawasan terhadap situasi pendidikan pada umumnya termasuk bidang studi Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah yang berada dalam wilayahnya kekuasaan atau tanggung jawabnya. Demikian pula bagi para Kepala Sekolah selaku pimpinan pendidikan di sebuah sekolah juga bertugas mengadakan supervisi terhadap selurh situasi pendidikan termasuk Pendidikan jasmani di sekolah yang dipimpinnya. Bahkan para Guru, termasuk Guru pendidikan jasmani sebagai pimpinan kelas ketika mengajar juga dapat bertugas melakukan supervisi terhadap situasi pembelajaran Pendidikan jasmani di kelasnya.

Pada hakikatnya tugas terutama seorang supervisor Pendidikan jasmani dalam melaksanakan supervisi Pendidikan jasmani itu antara lain adalah melakukan pembinaan ke arah perbaikan situasi Pendidikan jasmani itu sendiri. Pembinaan yang dimaksudkan berupa bimbingan situasi Pendidikan jasmani itu sendiri. Pembinaan yang dimaksudkan berupa bimbingan ke arah perbaikan atau peningkatan mutu Pendidikan jasmani di sekolah yang bersangkutan.

Selanjutnya untuk memperjelas konsep utama tentang supervisi Pendidikan jasmani ini, ada baiknya terlebih dahulu kita ikuti beberapa definisi supervisi secara umum berikut

ini. Charles W. Boardman, et.al. dalam J. Hariwung (1989) misalnya menyatakan bahwa, supervisi adalah "... to oversee, to supertend, or to guide and stimulate the activities of others with a view to their improvement" (... menjaga, mengawasi, atau membimbing dan mendorong aktivitas-aktivitas orang lain dengan suatu pandangan tentang perbaikannya). Dalam konteks pengajaran, lebih lanjut Charles W. Boardman, et.al. mengemukakan definisi pengajaran yang disarikan oleh J. Hariwung, (1989) bahwa supervisi pengajaran diartikan sebagai suatu usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan, dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah, baik secara individual maupun kelompok. Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah dalam hal lebih baiknya pemahaman dan lebih efektifnya performan (kinerja) guru-guru terhadap seluruh fungsi pengajaran. Tujuannya adalah, agar guru lebih mampu mendorong dan membimbing pertumbuhan para siswanya secara terus-menerus, sehingga para siswa dapat lebih berpartisipasi dengan amat cerdas dan amat kaya di dalam masyarakat demokratis modern.



Gambar 1

Teori-teori Supervisi

Selanjutnya, masih dalam konteks supervisi pengajaran pada umumnya, Alfoson, Fith, dan Neville (1981) pernah mengemukakan suatu definisinya sebagai berikut: "Instructiona supervisi is herein defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way as to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization." (Supervisi pengajaran dalam hal ini didefinisikan sebagai: perilaku yang dirancang secara resmi oleh ornanisasi yang secara langsung mempengaruhi perilaku yang dirancang secara resmi oleh organisasi yang secara langsung mempengaruhi perilaku guru sedemikian rupa, sehingga memudahkanmurid-murid belajar dan mencapai tujuan lembaga).Lebih jauh Lucio, W.H, & McNeil, J.D., (1979), mengemukakan konsep supervisi secara visual yang dilengkapi dengan berbagai teori pendukung konsep supervisi tersebut. Mereka memandang bahwa supervisi sebagai suatu proses penyimpulan, dan pemahaman tentang akibat-akibat yang diramalkan atas dasar anjuran dari berbagai teori dengan pertimbangan terhadap akibat-akibat yang diinginkan dalam situasi unik. Secara visual konsep supervisi ini dapat dilihat di atas.

Supervisi di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa dalam konteks supervisi Pendidikan jasmani pada Prinsipnya tiada lain merupakan suatu upaya yang dirancang untuk membantu para guru endidikan jasmani dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Secara konseptual, supervisi Pendidikan jasmani merupakan seangkaian kegiatan membantu dan mendorong atau merangsang para Guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan kemampuan profesional mereka, terutama dalam mengelola proses belajar mengajar untuk pencapaian tujuan Pendidikan jasmani itu sendiri dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Jadi, dengan demikian, berarti bahwa, esensi supervisi Pendidikan jasmani itu sama sekali bukan semata-mata menilai kinerja para Guru pendidikan jasmani dalam mengelola proses belajar-mengajarnya di sekolah. Bahkan mungkin bukan hanya memonitor kesesuaian program dengan pelaksanaan di lapangan semata. Namun, justru berusaha mencarikan uapaya yang dapat dilakukan untuk membantu dan mendorong, serta menfasilitasi para Guru pendidikan jasmani, agar mereka mampu mengembangkan kemampuan profesional dan moralnya.

Kendatipun demikian, dalam melaksanakan supervisi Pendidikan jasmani tentu tidak terlepas dari kegiatan penilaian dan pengawasan. Terutama terhadap kinerja Guru pendidikan jasmani yang bersangkutan, baik dalam hal menetapkan tujuan, penyusunan program dan merancang kegiatan pembelajaran Pendidikan jasmani, mengelola PBM Pendidikan jasmani, melaksanakan evaluasi dan asesmen Pendidikan jasmani, termasuk upaya pengembangan dan inovasi yang dilakukan. Kegiatan penilain dan pengawasan kinerja guru ini memang tidak bisa dihindarkan dalam serangkaian kegiatan supervisi Pendidikan jasmani secara keseluruhan. Hal ini refleksikan di dalam pandangan Sergiovanni dan Starratt (1993), bahwa untuk mencapai tujuan tujuan supervisi "...to be realized a degree of control over events is necessary, and in this sense supervision in schools.". Hanya suatu hal yang penting disadari oleh kita semua, bagaimana mengekspresikan

suatu penilaian dan pengawasan terhadap para Guru pendidikan jasmani di sekolah. Karena, jika keliru melakukan penilaian dan pengawasan terhadap kinerja para Guru pendidikan jasmani, meskipun bertujuan baik, maka akan menimbulkan masalah dan berakibat negatif terhadap seluruh upaya supervisi Pendidikan jasmani yang dilakukan. Apabila penilaian dan pengawasan dipandang sebagai kegiatan yang integral dalam keseluruhan kegiatan supervisi Pendidikan jasmani, maka implikasi praktisnya dalam penilaian dan pengawasan kinerja Guru pendidikan jasmani yang merefleksikan dalam rangkaian pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas Pendidikan jasmani ?
2. Apa yang sebenarnya dilakukan Guru pendidikan jasmani dan para siswanya selama pembelajaran Pendidikan jasmani di dalam kelas ?
3. Aktivitas-aktivitas apa saja dari keseluruhan aktivitas Pendidikan jasmani di kelas yang amat berarti atau bermakna bagi Guru pendidikan jasmani dan murid-muridnya?
4. Apa saja yang telah dilakukan oleh Guru pendidikan jasmani dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan jasmani ?
5. Apa kelebihan-kelebihan atau keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada Guru pendidikan jasmani di suatu sekolah, dan bagaimana cara mengembangkannya ?

Demikianlah supervisi pendidikan jasmani tampaknya harus berangkat dari situasi dan kondisi nyata, dan praktik-praktik yang sesungguhnya dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah dan di lapangan.

B. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan Jasmani

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan minimal ada lima konsep pokok yang terkandung dalam pengertian supervisi pendidikan jasmani, yaitu:

Pertama, supervisi pendidikan jasmani hendaknya secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru pendidikan jasmani, terutama di dalam merancang, mengelola, menilai dan mengembangkan proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Kedua, perilaku supervisor pendidikan jasmani dalam membantu para guru pendidikan jasmani mengembangkan kemampuan profesional dan moralnya hendaknya dirancang sedemikian rupa secara resmi. Sehingga terarah kepada tujuan tertentu yang diharapkan.

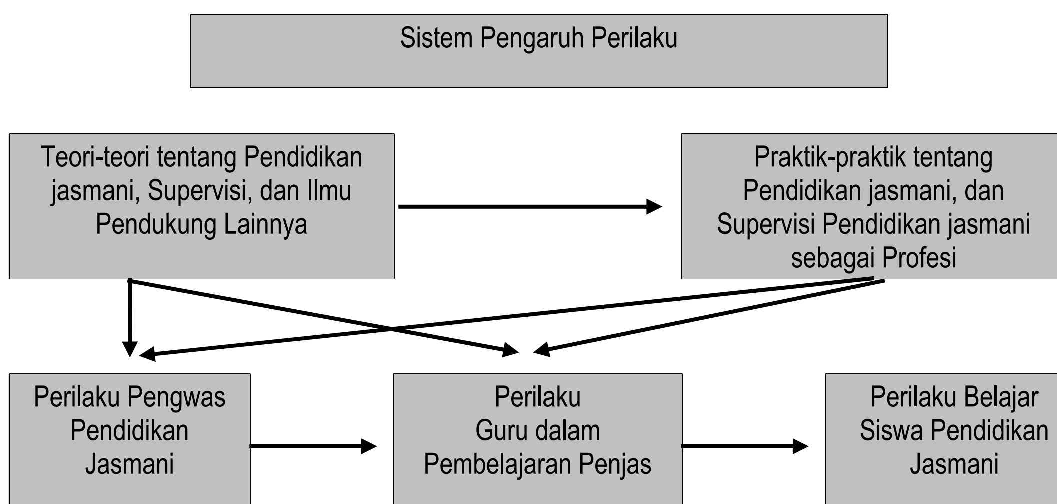
Ketiga, supervisi pendidikan jasmani merupakan tanggung jawab bersam antara supervisor pendidikan jasmani dan guru pendidikan jasmani itu sendiri. Karena itu, dalam merancang dan mengembangkan program kegiatannya dapat dilakukan bersama-sama.

Keempat, tujuan akhir dari supervisi pendidikan jasmani adalah agar guru pendidikan

jasmani semakin mampu secara profesional dan moral dalam memfasilitasi dan mengelola pembelajaran pendidikan jasmani bagi para siswanya.

Kelima, supervisi pendidikan jasmani sebagai suatu profesi harus didukung oleh latar belakang keilmuan yang terkait dan ditopang oleh berbagai teori yang dibutuhkan. Artinya untuk menjadi seorang supervisor pendidikan jasmani yang profesional, perlu memiliki latar belakang keilmuan yang terkait dan memadai, serta didukung oleh berbagai teori keilmuan lain yang dibutuhkan, seperti: teori belajar, teori kepribadian, teori komunikasi, teori organisasi dan dinamikan kelompok, antropologi sosial dan teori perubahan, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan sistem pengaruh perilaku dalam supervisi pendidikan jasmani ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Sistem Pengaruh Perilaku dalam Supervisi Penjas

Dari bagan di atas tampak jelas, bahwa, teori-teori tentang pendidikan jasmani, supervisi, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya akan berpengaruh terhadap praktik-praktik pendidikan jasmani dan supervisi pendidikan jasmani itu sendiri sebagai suatu profesi. Selanjutnya teori-teori dan praktik-praktik tersebut akan berpengaruh atau membentuk perilaku para pengawas pendidikan jasmani dan termasuk perilaku para guru pendidikan jasmani. perilaku pengawas pendidikan jasmani akan mempengaruhi perilaku guru pendidikan jasmani, terutama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku belajar para siswa di sekolah, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Selanjutnya ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani, antara lain sebagai berikut:

Pertama, supervisi Pendidikan jasmani haru demokratis. Artinya, seorang supervisor Pendidikan jasmani harus melibatkan para guru pendidikan jasmani secara aktif, terutama dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan. Tanggung jawab perbaikan program pengajran Pendidikan jasmani tidak hanya terletak pada supervisor Pendidikan jasmani semata, tetapi juga pada guru-guru pendidikan jasmani itu sendiri. Supervisor Pendidikan jasmani tidak boleh mendominasi dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani. Karena penekanan supervisi Pendidikan jasmani yang demokratis adalah kooperatif dan aktif. Oleh karena itu, program supervisi Pendidikan jasmani, sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secaara kooperatif dengan guru-guru pendidikan jasmani. Kepala Sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor Pendidikan jasmani.

Kedua, program supervisi Pendidikan jasmani harus merupakan bagian integral dalam program pendidikan secara keseluruhan. Sejalan dengan hakikat Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu tujuan supervisi Pendidikan jasmani sama dengan tujuan supervisi pendidikan pada umumnya, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Pendidikan jasmani. Di dalam setiap organisasi persekolahan dan organisasi pendidikan pada umumnya, terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan yang sama, yaitu terarah pada tujuan pendidikan. Sistem perilaku yang dimaksud antara lain: sistem perilaku administratif, sistem perilaku pengajaran, termasuk pengajaran Pendidikan jasmani, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan bimbingan dan konseling, dan sistem perilaku supervisi pengajaran, termasuk pula supervisi Pendidikan jasmani. Antara satu sistem perilaku dengan sistem perilaku lainnya merupakan satu kesatuan yang integral, dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus secara integral pula. Jadi, dengan demikian, upaya untuk mewujudkan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor Pendidikan jasmani dengan semua pihak pelaksana program pendidikan lainnya, terlebih-lebih dengan guru-guru pendidikan jasmani di sekolah.

Ketiga, supervisi Pendidikan jasmani hendaknya bersifat komprehensif. Artinya program supervisi Pendidikan jasmani harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan pembelajaran Pendidikan jasmani. Mulai dari penetapan tujuan, perencanaan program, pemilihan materi kegiatan pembelajaran, pelaksanaan PBM, sampai pada evaluasi dan pengembangan dan peningkatan kualitas Pendidikan jasmani lebih lanjut. Meskipun mungkin ada penekanan tertentu terhadap satau atau dua aspek berdasarkan hasil analisis sebelumnya.

Keempat, supervisi pendidikan jasmani harus bersifat konstruktif. Artinya supervisi Pendidikan jasmani itu bukanlah untuk mencari-cari kesalahan bawahan dalam hal ini guru-guru pendidikan jasmani di sekolah. Supervisi pendidikan jasmani bukan melakukan inspeksi terhadap program dan guru pendidikan jasmani di sekolah, namun bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan

jasmani di sekolah, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas perilaku para siswanya. Meskipun dalam proses pelaksanaan supervisi Pejas tidak lepas dari kegiatan pengawasan dan penilaian kinerja para guru pendidikan jasmani, namun pada prinsipnya bertujuan untuk pengendalian mutu, memotivasi guru-guru pendidikan jasmani itu sendiri. Karena supervisi Pendidikan jasmani itu sendiri merupakan suatu profrsi yang harus dikembangkan terus menerus.

Kelima, supervisi Pendidikan jasmani harus bersifat obyektif. Artinya dalam penyusunan program, pelaksanaan, dan mengevaluasi keberhasilan program Pendidikan jasmani di sekolah, maka supervisi Pendidikan jasmani harus obyektif. Supervisor Pendidikan jasmani tidak boleh hanya menerima informasi sepintas, seperti: isyu, isapan jempol, fitnah dari mulut ke mulut saja. Ini berarti penyusunan program dan pelaksanaan program supervisi Pendidikan jasmani harus didasarkan pada data, fakta, dan kenyataan, serta kebutuhan riil yang terjadi di lapangan. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi Pendidikan jasmani, dan pengembangan profesional guru pendidikan jasmani, harus berdasarkan data yang obyektif, terhindar dari perasaan subyektif, karena kebencian, dendam, dan bujukan orang lain. Oleh karena itu, di sinilah letak pentingnya asesmen informasi yang akurat dan instrumen pengukur dan pengumpul data yang valid dan raliabel untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan profesional guru pendidikan jasmani, terutama dalam mengelola PBM Pendidikan jasmani di sekolah.

Keenam, supervisi Pendidikan jasmani harus dilakukan secara berkesinambungan. Pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani bukan berarti merupakan tugas sambil lalu, atau sewaktu-waktu, bila ada waktu dan kesempatan. Tetapi harus dilakukan secara terus menerus. Karena, logikanya adalah munculnya masalah-masalah dalam pendidikan dan termasuk Pendidikan jasmani akan selalu terjadi, sejalan dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya, iptek, sebagai akibat derasnya arus informasi dan komunikasi global dan lokal. Oleh karena itu, tugas supervisi Pendidikan jasmani merupakan tugas dan fungsi yang esensial dalam keseluruhan program pendidikan pada umumnya dan program persekolahan pada khususnya. Ketika guru pendidikan jasmani telah berhasil mengembangkan dirinya sebagai seorang profesional, bukan berarti selesailah tugas supervisor Pendidikan jasmani, numun harus tetap dibina dan dikembangkan secara berkesenambungan.

Ketujuh, supervisi Pendidikan jasmani harus mampu menciptakan hubungan manusiawi yang harmonis. Hubungan manusiawi hendaknya dijalin tidak hanya antara supervisor Pendidikan jasmani dengan para guru pendidikan jasmani saja, tetapi harus juga dengan pihak-pihak lain yang terkait dengan program dan pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani tersebut. Oleh karena itu, hubungan manusiawi yang diciptakan hendaknya bersifat terbuka, lebih mementingkan kesetiakawanan, dan informasi. Ini berarti seorang supervisor Pendidikan jasmani dilihat dari karakteristik kepribadiannya harus memiliki sifat-sifat: senang membantu, dan memahami orang lain, terbuka, jujur, tulus, sabar, antusias, dapat dipercaya, dan penuh humor.

Kedelapan, supervisi Pendidikan jasmani dewasa ini hendaknya dapat menerapkan asumsi-asumsi supervisi sumber daya manusia dan sekali gus pula supervisi hubungan manusiawi. Penerapan gabungan dari kedua model supervisi tersebut, diharapkan lahir model supervisi Pendidikan jasmani yang bersifat normatif dan profesional.

Kesembilan, supervisi Pendidikan jasmani hendaknya didasarkan atas filsafat dan ilmu pengetahuan, dengan menggunakan motede dan sikap ilmiah, sepanjang metode dan sikap ilmiah itu dapat digunakan. Metode dan sikap ilmiah ini amat penting untuk memahami gejala dan proses dinamika dan perubahan sosial yang terjadi dalam Pendidikan jasmani itu sendiri.

C. Persoalan Supervisi Pendidikan Jasmani di Indonesia

Sejak tahun 1970-an, lahirlah salah satu jabatan Penilik pada Kantor Depdikbub Kecamatan sebagai instansi pembinaan pendidikan di wilayah suatu kecamatan. Pada saat itu, Kandepdikbud Kecamatan ini lebih banyak aktivitas pembinaan terkonsentrasi pada tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Sedangkan pembinaan SLTP dan SMU/SMK lebih banyak dilakukan oleh instansi pendidikan pada tingkat lebih tinggi, seperti Kandepdikbud Kabupaten dan Kotamadya atau Kanwil Depdikbud Propinsi. Karena itu, pada Kandepdikbub Kecamatan ada beberapa jenis jabatan penilik, yaitu: Penilik TK/SD, Penilik Penmas. Penilik Kebudayaan, dan Penilik Olahraga. Tugas dan peran supervisi Pendidikan jasmani diserahkan kepada Penilik Olahraga ini.

Jauh sebelum itu, tugas dan peran supervisi Pendidikan jasmani pada umumnya dilakukan oleh Penilik SD, atau mungkin secara langsung oleh Kepala Kantor Dipdikbud stempat dan Kepala Sekolah yang bersangkutan. Sedangkan tugas dan peran supervisi Pendidikan jasmani untuk Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan oleh Pengawas dari Depag. Corak supervisi Pendidikan jasmani dan supervisi pendidikan pada umumnya ketika itu lebih diwarnai dengan "inspeksi" atau supervisi pendidikan tradisional.

Permasalahan supervisi Pendidikan jasmani di Indonesia berkaitan erat dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Keterbatasan personel

Sampai saat ini masih dirasakan keterbatasan personil yang layak memangku tugas dan peran sebagai supervisor Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Keterbatasan personel yang akan menjadi supervisor Pendidikan jasmani ini, bukan hanya disebabkan oleh sistem birokrasi yang kurang mendukung, tetapi juga karena belum tersedianya sistem dan lembaga pendidikan khusus untuk menyiapkan tenaga supervisor Pendidikan jasmani tersebut. Selain itu, jenjang karir supervisor pendidikan pada umumnyua dan supervisor Pendidikan jasmani khususnya, harus melalui jenjang karir Kepala Sekolah terlebih dahulu. Apakah itu yang dikenal penilik olahraga untuk tingkat MI, atau pengawas bidang studi, atau penyelia, pada jenjang MI, masih menyisakan segudang masalah keterbatasan personil untuk menjalankan tugas dan peran sebagai supervisor

Pendidikan jasmani.

b. Kurang profesional

Kurangnya keprofesionalan para pelaksana supervisi Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah saat ini, ditandai dengan kurangnya pemahaman para supervisor Pendidikan jasmani terhadap bidang tugas yang seharusnya harus dilakukannya. Lemahnya kompetensi yang dimiliki oleh para supervisor Pendidikan jasmani yang ada, mengakibatkan corak dan gayanya seolah-olah seperti "inspeksi", hanya mencari-cari kesalahan para Guru pendidikan jasmani pada setiap kali kunjungan. Kondisi seperti ini, tidak mustahil akan berakibat lahirnya masalah baru pula, terutama dalam hal kerenggangan hubungan manusiawi antara para guru pendidikan jasmani, Kepala Sekolah dan Penilik Pendidikan jasmani dan Olahraga itu sendiri. Kualitas pembelajaran tentu akan semakin rendah, karena tidak terjadi peningkatan dan perbaikan mutu yang diharapkan. Untuk meningkatkan dan menciptakan profesionalis dalam bidang ini, adalah melalui program pendidikan dan latihan yang dirancang khusus untuk keperluan itu.

Sudah menjadi konsekwensi logis bagi penyiapan tenaga-tenaga supervisor Pendidikan jasmani yang berkualitas dan profesional, ialah harus menyediakan sistem dan lembaga pendidikan khusus untuk menyiapkan tenaga-tenaga supervisor Pendidikan jasmani yang layak dan profesional. Sepanjang sistem dan lembaga pendidikan khusunya bertugas menyiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang supervisi Pendidikan jasmani ini, maka sukar kita harapkan tenaga-tenaga supervisor Pendidikan jasmani yang ada untuk bertugas secara profesional . apa yang dirasakan di sekolah-sekolah saat ini, para penilik olahraga dan pengawas banyak yang tidak berlatar belakang pendidikan dan keilmuan Pendidikan jasmani dan Olahraga. Di samping itu, corak supervisi yang dianut pun masih bersifat "inspeksi", masih mencari-cari kesalahan para guru pendidikan jasmani yang tengah mengalami kesulitan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional para supervisor Pendidikan jasmani harus merupakan suatu keniscayaan. Lebih jauh dari itu, supervisi Pendidikan jasmani harus juga dipandang sebagai suatu profesi.

c. Kurangnya latar belakang keilmuan pendukung

Terkait dengan kedua persoalan di atas, masalah supervisi Pendidikan jasmani di Indonesia kurang didukung oleh bidang keilmuan terkait. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa untuk melaksanakan program supervisi pendidikan, termasuk supervisi Pendidikan jasmani yang profesional, perlu didukung oleh latar belakang keilmuan terkait. Misalnya, seorang supervisor Pendidikan jasmani harus memiliki latar belakang keilmuan tentang Pendidikan jasmani dan Olahraga, di samping ilmu-ilmu pendukung lainnya, sepertipsikologi, teori belajar, teori kepribadian, pedagogi, manajemen, sosiologi, teori organisasi, ilmu komunikasi, teoridinamika kelompok, dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian, seorang supervisor Pendidikan jasmani yang

profesional dapat terwujud. Pengalaman menunjukkan di Indonesia, masih banyak para penilik atau pengawas olahraga sebagai pemangku tugas dan peran supervisor Pendidikan jasmani, justru kurang memahami secara baik ilmu pendukung utama, seperti Pendidikan jasmani dan Olharaga. Apa yang terjadi, para penilik olahraga tersebut, bukannya turut memperbaiki dan turut memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, apalagi mengembangkannya, melinkan justru hanya mencari-cari kesalahan para guru pendidikan jasmani saja, dan bahkan tidak mustahil melahirkan masalah baru pula.

d. Kurangnya kepedulian dan dukungan masyarakat

Seiring dengan rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, termasuk pula Pendidikan jasmani dan Olahraga. Posisi Pendidikan jasmani dan Olahraga di sekolah cukup "termarjinalkan", maka kepedulian terhadap supervisi Pendidikan jasmani ini hampir luput dari perhatian masyarakat. Dukungan dan kepedulian ini terasa berkurang baik dari jajaran birokrat pemerintahan sendiri, pihak sekolah, maupun dari kalangan masyarakat luas itu sendiri. Hal ini meungkin lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dan manfaatnya Pendidikan jasmani dan Olahraga itu sendiri bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Demikian pula terhadap pentingnya pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, tampaknya sampai saat ini kurang menunjukkan kepedulian yang serius. Sebagai konsekwensi logisnya, adalah kurangnya dukungan anggaran yang memadai dari pemerintah dan masyarakat, abaik untuk pelaksanaan Pendidikan jasmani dan Olahraga itu sendiri, maupun bagi pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kurangnya upaya memperkenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan program supervisi Pendidikan jasmani ini juga merupakan masalah lain yang menjadi pekerjaan rumah selanjutnya. Jika demikian yang terjadi, maka sudah dapat diramalkan bahwa, bidang profesi ini sulit berkembang dengan baik, khususnya di Indonesia.

e. Kurangnya fasilitas pendukung

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya terjadi, sebagai salah satu faktor penghambat yang dirasakan selama ini adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Berkaitan dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sektor ini, akan berakibat pada rendahnya dukungan anggaran, yang pada gilirannya akan berkurang pula dukungan fasilitas dalam sektor ini. Kekurangan fasilitas pendukung ini, tidak hanya terjadi pada pelaksanaan supervisi Pendidikan jasmani itu sendiri, tetapi juga pada pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Kekurangan sarana, parasarana, dan fasilitas Pendidikan jasmani dan Olahraga di seklah, seperti lapangan, kolam renang pendidikan, sport hall, dan berbagai perlengkapan Pendidikan jasmani dan Olahraga lainnya, tampaknya telah merupakan alasan atau kambing hitam yang bersifat klasik selama ini. Berbagai upaya telah dilakukan guru pendidikan jasmani di sekolah untuk

mengatasi kekurang fasilitas pendukung ini, seperti melakukan modifikasi alat dan lapangan, melakukan swadana dan swadaya dalam menanggulangi sewa kolam renang, dan sebagainya. Semua ini pada akhirnya akan menambah semakin beratnya beban keuangan yang dipikul oleh para siswa dan para orang tua siswa.

f. Supervisi Pendidikan jasmani Sebagai Profesi

Disadari atau tidak oleh kita semua, bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan dan supervisi Pendidikan jasmani, baik dilihat dari teoritis, maupun praktis, amat memerlukan kemampuan, pengalaman dan kompetensi yang profesional. Sebagai suatu profesi, maka supervisi Pendidikan jasmani memerlukan latar belakang pendidikan akademik dan profesional tertentu, memiliki kejelasan dalam hal jaminan hukum dan finansial, memiliki organisasi profesi, serta memiliki kode etik yang mengikat.

Sebagaimana yang telah diutarakan sbelumnya, bahwa supervisi pendidikan pada umumnya dan supervisi Pendidikan jasmani khususnya, memerlukan landasan keilmuan pendukung. Seperti pada supervisi Pendidikan jasmani, selain harus didukung oleh bidang keilmuan utama, yaitu bidang ilmu Pendidikan jasmani, selain harus didukung oleh bidang keilmuan utama, yaitu bidang ilmu Pendidikan jasmani dan Olahraga itu sendiri, seorang supervisor Pendidikan jasmani harus memiliki keilmuan pendukung lainnya. Disamping itu, ia harus pula memiliki pengalaman praktis sebagai guru pendidikan jasmani sesuai jenjang pendidikan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Bidang-bidang ilmu pendukung lain yang dimaksud adalah menyangkut antara lain: Manajemen dan Manajemen Pendidikan, termasuk ilmu tentang supervisi itu sendiri, Psikologi Pendidikan, termasuk teori belajar dan teori kepribadian, Filsafat Pendidikan yang tengah dianut, Sosiologi dan teori perubahan, pedagogi, teori organisasi, ilmu komunikasi, teori dinamika kelompok, dan lain sebagainya. Perlu ditegaskan kembali bahwa, supervisi Pendidikan jasmani merupakan bidang keahlian terapan supervisi pendidikan umum ke dalam bidang studi Pendidikan jasmani secara khusus. Oleh karena itu, supervisi Pendidikan jasmani mempunyai karakteristik khusus menyangkut bidang keahlian Pendidikan jasmani dan Olahraga itu sendiri.

Jadi, dengan demikian, upaya untuk mempersiapkan suatu sistem dan lembaga pendidikan dan pelatihan bagi para supervisor Pendidikan jasmani ini yang dirancang secara khusus, kiranya sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kemudian, perlu juga dipikirkan sistem rekrut calon-calon tenaga yang akan mengemban tugas supervisi Pendidikan jasmani ini. Di samping itu, perlu pula dirancang dan diwadahi suatu organisasi profesi yang mewadahi dan mengayomi profesi supervisi Pendidikan jasmani ini. Selain itu pula, dipikirkan dan dirumuskan jaminan hukum dan finansial bagi para penyandang profesi ini, sehingga mendapatkan perlakuan dan penghargaan yang layak terhadap pemegang profesi ini. Sebagai suatu bidang pekerjaan dan jabatan yang dipandang sebagai sebuah profesi, tentunya harus pula memiliki kode etik yang mengikat, yang ditetapkan oleh organisasi profesi supervisi Pendidikan jasmani tersebut.

Jadi, supervisi pendidikan jasmani diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan jasmani yang ditetakankan pada pembangkitan dorongan untuk berubah dari dalam. Pendekatan ini selaras dengan paradigma "pengajaran reflektif" yang maksudnya, guru pendidikan jasmani semakin mahir untuk menelaah kembali tentang (1) pengalaman belajar apa yang telah disampaikan, (2) bagaimana penyelenggaraan proses pembelajaran, dan (3) apa dampak dari kesemuanya itu terhadap perubahan perilaku siswa.

Kedudukan supervisor lebih tepat disebut mitra guru dalam memecahkan masalah dan membangkitakan perubahan dari dalam sekolah, sehingga pemahaman para supervisor terhadap pendidikan jasmani harus komprehensif. Praktik supervisi yang dilaksanakannya, tidak lagi dalam bentuk inspeksi yang mengorek apa yang sudah dan belum dikerjakan. Ia adalah bagian dari komunitas sekolah, yang dengan kemampuannya, dapat memberdayakan guru pendidikan jasmani untuk merasa lebih bermartabat, tampil dengan kepercayaan diri dan terkesan terhormat dimata guru, orang tua, serta guru-guru bidang studi lainnya. Ia tampil sebagai kolega guru dalam memecahkan masalah dan mencari solusinya yang terbaik, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan.

D. Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan Jasmani

Para guru dan pengawas perlu mengetahui ruang lingkup bidang garapan pendidikan jasmani. Mereka juga perlu mengevaluasi apakah mereka setuju dengan ruang lingkup tersebut atau tidak setuju. Kalau tidak setuju, apakah bersifat permukaan saja atau lebih bersifat mendasar, hal dapat mengganggu jalannya proses pendidikan. Lebih dari itu para guru dan pengawas perlu mengevaluasi apakah pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah sejalan dengan ruang lingkup pendidikan yang harus menjadi garapannya. Untuk itu para guru dan pengawas perlu membahas ruang lingkup pendidikan agar tugas yang diembannya masing-masing sejalan beriringan dan saling mengisi kekosongan untuk meraih keberhasilan bersama dalam bidang pendidikan.

Beberapa ruang lingkup pendidikan jasmani dengan harapan para guru dan pengawas paham akan ruang layanan, memahami keterkaitan ruang lingkup pendidikan dan pelaksanaan proses belajar mengajar, mengetahui dan menyadari beberapa gejala ketidaksesuaian antara ruang lingkup dan praktek pendidikan, menghargai perbedaan berbagai keyakinan individu yang mendasari praktek kependidikan.

1. Sekolah dan Peningkatan Kompentensi Siswa

Tujuan sekolah adalah untuk menjamin bahwa siswa memiliki kometensi keterampilan dan pengetahuan minimal sebagaimana iinginkannya. Pengayaan dari kompetensi minimal ini sangat penting namun tetap merupakan prioritas kedua. Kemampuan sekolah dalam meraih tujuan kompetensi minimal tersebut akan berbeda satu sama lain; siswa yang tidak dapat meraih tujuan kompetensi minimal tersebut akan menjadi warga yang kurang produktif dan hidup dalam masyarakat marginal.

Setiap individu perlu memiliki kompetensi dasar agar dapat menjadi warganegara maupun pekerja yang baik. Penguasaan kompetensi dasar dapat membantu individu dalam pertumbuhan personal dan sosialnya. Para pendidik mempunyai kewajiban menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan penguasaan kompetensi dasar secara bertahap seperti membaca, menulis, berhitung, dan berpikir ilmiah. Hal ini mengandung arti harus adanya kejelasan antara tujuan, aktivitas belajar, urutan belajar dan tingkat kesulitan penguasaan kompetensi hingga mencerminkan definisi kompetensi sebagaimana yang diharapkan.

Semua siswa, kecuali sebagian kecil yang punya kelainan, akan mampu menguasai kompetensi minimal apabila mendapatkan cukup waktu dan pembelajaran yang cocok. Faktor penentu keberhasilan belajar adalah "waktu aktif belajar" yang digunakan siswa secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang sifatnya langsung seperti "pengulangan" dan "latihan" dapat membantu mempercepat penguasaan kompetensi. Penambahan waktu diberikan pada siswa yang memerlukannya. Pemberian pekerjaan rumah harian (PR) dimaksudkan untuk mengejar target kompetensi.

Sementara pendekatan penguasaan kompetensi pada awalnya lebih ditekankan, namun alternatif pendekatan lain juga harus diperkenalkan terutama bagi siswa yang mendapat kesulitan dalam belajarnya. Pada kelas rendah, pembelajaran tingkat tinggi dan aktivitas pengayaan kultural tidak terlalu ditekankan, kecuali bagi siswa yang sudah memiliki kompetensi minimal.

Peningkatan disiplin siswa lebih dikendalikan oleh peningkatan intensitas konsentrasi siswa terhadap aktivitas belajar yang diberikan gurunya. Pendidik tidak perlu memarahi, menghukum, atau mengulang-ulang peraturan sekolah untuk mengingatkan siswa. Prioritas utama dari semua system penghargaan sekolah hendaknya merupakan dasar bagi peningkatan perolehan hasil akademik siswa. Penghargaan terhadap perilaku atau hasil belajar lainnya merupakan prioritas kedua.

2. Sekolah dan Kehidupan Sosial

Sekolah berperan mempersiapkan generasi penerus untuk dapat memerankan berbagai peranan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, siswa diharapkan akan mampu memainkan berbagai peranan dan aturan sosial seperti sebagai warganegara, pekerja, bertetangga, pemimpin, wiraswasta, anggota masyarakat, dan pemeliharaan serta pengembangan aspek-aspek kultural. Selama pendidikan di persekolahan, siswa diperkenalkan pada berbagai sisi kehidupan masyarakat seperti bahasa, aturan tertulis dan tidak tertulis, pergaulan termasuk tradisi. Permasalahan yang sering dihadapinya adalah bagaimana memelihara siswa sebagai mahluk individu sambil tetap mempertahankan keberadaan kehidupan sosial agar semakin maju berkembang.

Siswa harus diperkenalkan pula pada perspektif kehidupan sosial yang lebih luas lagi seperti sejarah, geografi, ekologi, ekonomi. Dengan demikian diharapkan akan mampu

membuat berbagai keputusan yang lebih baik sementara memerankan kehidupan sosialnya. Mereka juga diharapkan menjadi sadar bahwa kehidupan sosial merupakan pembentukan manusia yang dapat dirubah menjadi lebih baik sesuai keinginan. Untuk itu, setiap individu harus bertanggungjawab berpartisipasi.

Siswa juga perlu menguasai bahasa dan simbol-simbol yang digunakan untuk mengekspresikan peranannya dalam kehidupan sosial. Siswa juga perlu mengembangkan karakteristik orisinal yang diperankannya dalam masyarakat sehingga mereka betul-betul mampu berimprovisasi dalam konteks kultural yang dikembangkan sekolah. Improvisasi dan kesesuain personal harus menjadi bagian dari kurikulum dan pembelajaran di sekolah.

Mengajar harus melibatkan aspek melatih yang di dalamnya para guru harus membantu kelompok-kelompok individu memerankan dan menampilkan perilaku kehidupan masyarakat. Mengajar juga harus mencakup pemberian latihan terhadap semua siswa pada aneka ragam perilaku yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Guru harus mampu mengkritik aktor perilaku kehidupan. Guru tidak hanya sebagai pemain tetapi juga sebagai pengajar yang memebrikan contoh melalui perbuatan sehari-harinya.

3. Sekolah dan Perkembangan Individu

Peserta didik tidak seperti input dalam dunia industri yang biasanya berupa besi, baja, atau benda-benda yang tidak tumbuh atau berubah selama proses manipulasinya serta semuanya dapat diukur dengan eksak. Peserta didik adalah input dalam bentuk manusia yang sangat dinamis dan sensitif akan pertumbuhan dan perubahan selama proses pendidikannya. Sudut pandang ilmu sain fisik (physical science) tidak selamanya cocok digunakan untuk mengukur berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa.

Sekolah dapat membuat peserta didik berbeda, namun tidak selalu banyak berbeda. Persekolahan yang masih lemah, kualitas pendidikan siswa sering dipengaruhi oleh pengalaman lainnya di luar keinginan sekolah. Hal ini juga karena siswa adalah mahluk dinamis dan tumbuh secara konstan. Untuk itu, sekolah lebih berfungsi mempercepat perkembangan peserta didik dan mengarahkannya pada kehidupan yang lebih baik dan menguntungkan. Sekolah tidak membiarkan peserta didik tumbuh dalam kehidupan yang tidak menentu arah.

Program pengajran yang dibuat harus disesuaikan dengan pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kebutuhan individu harus merupakan bagian integral dari kebutuhan masyarakat dan keilmuan. Antara dimensi kebutuhan individu, masyarakat, dan keilmuan tidak terpisah satu sama lain. Namun demikian dalam prakteknya seringkali konflik dan pengembangan kebutuhan individu biasanya yang terabaikan.

Fungsi utama para pendidikan seringkali menjadi kuno. Pekerjaan pada pendidik adalah mempengaruhi siswa secara bertahap, namun seringkali pada akhirnya meraih tujuan yang tidak memerlukan pendidik, maksudnya siswa dapat meraih tujuan belajarnya

tanpa harus terlalu banyak interpensi gurunya.

Percakapan yang aktual dan partisipasi aktif siswa dalam meraih pengetahuan dan pemahaman akan menghasilkan model pembelajaran yang lebih signifikan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, bila memungkinkan, siswa harus aktif mencari, mendapatkan, menemukan, mengorganisir, dan mengintegrasikan sendiri. Tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan aktivitas siswa menuju tujuan-tujuan pembelajaran.

4. Sekolah dan Kehidupan Demokrasi

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu-individu yang mampu berfungsi di masyarakat. Berdasarkan asumsi masyarakat demokratis, sekolah tidak hanya harus mempromosikan kualitas yang berguna bagi kelanggengan hidup (bekerja), tetapi juga bagi masyarakat demokratis yang sehat (seperti kehidupan politik).

Sekolah harus secara sengaja menyusun berbagai kegiatannya sehingga pembelajaran lebih dominan terjadi di dalam konteks masyarakat. Siswa harus diajarkan berkerja sama dalam mengerjakan tugas ajarnya daripada hanya dikerjakan sendiri. Kerja kelompok, penghargaan kelompok, diskusi masalah-masalah kelompok harus menjadi prioritas. Bakat individu harus dihargai berdasarkan kontribusinya terhadap kelompok daripada kontribusinya terhadap keuntungan pribadinya sendiri.

Belajar akan lebih baik manakala berlangsung dalam konteks masayarakatnya Keterampilannya berbahasa berkembang melalui komunikasi kelompok yang bervariasi dan teratur. Pemahaman akan sejarah dan budaya seringkali sangat bermakna manakala terfokus pada sejarah dan budaya kelompoknya. Kebutuhan psikologis seperti rasa percaya dari seringkali berkembangnya dengan lebih baik manalaka terlibat secara aktif di masyarakat. Perkembangan individu dan kesadaran dalam menerima perbedaan, tradisi, serta kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku seringkali lebih baik diajarkan dalam konteks masyarakatnya.

Pengajaran harus berdiri di dalam kelompok pembelajaran sambil memegang peranannya sebagai guru. Para pendidikan memberi fasilitas dan arah pembelajaran kepada siswa sambil tetap memperhatikan dinamika kehidupan masyarakat dalam rangka memperkenalkan berbagai cara memecahkan masalah yang tumbuh dimasyarakat secara lebih akademis.

Guru dan siswa akan lebih dapat berfungsi manakala mereka kerja dalam kelompok yang ralatif kecil, membahas masalah bersama, dan relatif mandiri. Untuk itu sekolah yang memiliki siswa pada masing-masing kelasnya relatif banyak akan lebih baik dikelompokkan hingga menjadi kelompok kecil.

Kurikulum sekolah harus dikendalikan melalui produk pada setiap tuhunnya sambil tetap memperhatikan kemandirian pembelajar untuk memilih cara-cara meraih produk

tersebut. Para pendidik bertanggungjawab meningkatkan proses pembelajaran sambil tetap memperhatikan proses dan rencana pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya.

Bila mungkin, komunitas belajar harus diartiikan secara luas dengan melibatkan para orang tua siswa, memanfaatkan masyarakat sekitar sebagai laboratorium belajar, mendiskusikan masalah-masalah yang berkembang, dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan sebagai pelayanan masyarakat.

5. Sekolah dan Berpikir Kritis

Untuk mengimbangi keadaan sekolah yang tradisional yang mengarah pada kecenderungan budaya, rasial, bias dan distrosi, maka siswa harus diajarkan "dorongan ingin tahu" yaitu keinginan dan cara-cara bertanya tentang kurikulum sekolah seperti: untuk kepentingan siapa atau untuk apa pelaksnaan pendidikan seperti ini? Siapa yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan seperti ini? Apa hubungannya dengan kehidupan sosial dan politik yang berlangsung?

Sekolah harus mengajarkan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya serta merefleksikannya dalam perilakunya. Sekolah harus mengajarkan siswa secara aktif untuk menciptakan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan. Lebih dari itu,pembelajaran hendaknya berlangsung melalui dialog, mulai dari pikiran kritis hingga tanggung jawab sosial, mulai dari perdebatan hingga kenyataan yang ada.

Sekolah harus mengajarkan siswa untuk mendapatkan karya hasil kerjasama yang sifatnya kolektif, yang dapat mendorong masing-masing siswa ingin memberi berkontribusi berdasarkan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Sekolah tradisional cenderung menekankan pada perolehan hasil belajar individual melaui kompetisi dengan temannya.

Pembelajaran di sekolah hendaknya melibatkan usaha untuk mendefinisikan makna kebenaran menurut dimensi kultural sebagai cara untuk mengendalikan dan mengisi kehidupan sosial; persekolahan harus melibatkan beberapa pertanyaan tentang struktur kekuatan dalam skop sekolah, yang akan membawa siswa sejak dari awal.

Pembelajaran harus selalu lebih dari sekedar mengajarkan materi yang tertulis hingga kekuatan sosial dan politis yang sedang berkembang, tetapi juga harus melibatkan strategi debat, simulasi macam-macam kekuatan, peran, dan keterkaitannya, laporan penelitian, pengalaman memecahkan masalah sehari-hari, meneliti macam-macam kemungkinan.

6. Sekolah dan Lingkungan Ekologis

Lingkungan ekologis harus dipandang secara menyeluruh baik kehidupan individu maupun sosial. Kebutuhan akan kehidupan lingkungan yang berkelanjutan hendaknya

terfokus pada persekolahan. Budaya masyarakat dapat dipahami melalui analogi imajinasi ekologis. Manusia hidup dalam suatu kultur sebagai organisma yang berada di dalam suatu lingkungan alami rantai makanan, siklus kehidupan, dan irama kejadian alam seperti cuaca. Manusia memahami dirinya sebagai manusia melalui ritual, tradisi, kerajinan dan hubungannya satu sama lain yang merupakan elemen-elemen dari kultur kehidupan. Persekolahan selain mengajarkan struktur dan system lingkungan juga mengajarkan lingkungan kultural yang memungkinkan masyarakat dapat bertahan dan berkembang secara maksimal.

Setiap individu manusia menyatu di dalam lingkungan baik alami maupun kultural. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak berarti menghindari kenyataan lingkungan namun lebih cenderung menemukan cara-cara harmonis untuk dapat hidup dengan kedua lingkungan tersebut. Belajar itu dan menyatu dalam lingkungan alam dan kultural.

Tujuan sosial sekolah adalah mengatasi praktek-praktek dan susunan kehidupan sosial yang bersifat merusak terhadap lingkungan alam dan kultural. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diraih atau memiliki secara individu melainkan merupakan perolehan serta tradisi dan energi dari semua kehidupan manusia.

Keterkaitan dengan lingkungan alami dan kultur diperoleh melalui pengalaman. Penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan keterkaitan dapat membatasi keterkaitan-keterkaitan tersebut. Bahasa bukanlah alat yang netral untuk berekspresi, bahasa harus diinterprestasi melalui pandangan kultural. Oleh karena itu, bagian dari tugas adalah membuat sudut pandang eksplisit yang lebih menjamin pandangan kultural. Sebagai contoh bahasa sehari-hari seringkali dipengaruhi oleh gender, ekonomi, etnis, dan rasio yang pada dasarnya dapat menyebabkan pemilahan dan ketidakharmonisan antar manusia dan lingkungan alami, dalam budaya dan kehidupan manusia itu sendiri.

Siswa dalam satu kelas di sekolah terdiri dari aneka ragam latar belakang budaya yang sudah pasti mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap lingkungan, dirinya, sain dan rasional. Untuk itu kurikulun sekolah harus mampu mempromosikan nilai-nilai yang dapat menyatukan dan menjamin persatuan di antara berbagai nilai kultur tersebut. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran termasuk pendekatan penilaian harus mencerminkan kebutuhan abadi dari lingkungan manusia dan lingkungan alamnya.

7. Elemen-Elemen Ruang Lingkup

Penekanan tentang pentingnya guru menjelaskan ruang lingkup sudah sering dinyatakan, walaupun kita tahu bahwa mereka akan mengalami kesulitan dalam hal ini. Di lain pihak usaha untuk menjelaskan ruang lingkup bagi seorang guru dapat membantu dirinya menjadi lebih terampil untuk memikirkan kembali mengenai apa yang dilakukannya.

Penelaahan kembali tentang apa yang telah dikerjakan dan bagaimana dampaknya dapat membantu guru memecahkan masalah instruksional yang tidak bisa diselesaikan

oleh lembaga. Pengajaran reflektif maknanya adalah untuk menjawab: apa yang telah diberikan dan bagaimana pengaruhnya. Upaya untuk memikirkan kembali apa yang telah dikerjakan itu disebut refleksi.

Refleksi itu juga memungkinkan guru menyadari adanya kenyataan yang tidak konsisten di lapangan. Pemahaman terhadap fenomena ini akan membuka peluang untuk berubah. Klarifikasi ruang lingkup juga memungkinkan guru-guru bertukar pikiran di antara mereka, dengan orang tua dan dengan pengawas tentang apa yang mereka lakukan.

Secara umum, ada delapan faktor yang mempengaruhi ruang lingkup yang bisa dinyatakan dalam bentuk narasi, kalimat yang singkat, gambar atau karikatur. Ruang lingkup tidak perlu dinyatakan dalam satu bentuk sekaligus. Dari tahun ke tahun, elemen baru ditambahkan, atau beberapa elemen ditambahkan, atau beberapa elemen lebih ditekankan daripada yang lainnya. Elemen-elemen umum ruang lingkup

a. Tujuan pendidikan diajukan yang utama bukan hanya dalam bentuk yang abstrak tapi juga konkret.
b. Perolehan hasil belajar para siswa yang utama, buat tujuan-tujuan ini lebih spesifik dalam aplikasinya, identifikasi perolehan hasil belajar para siswa yang utama menjelang akhir tahun ajaran. Contoh: penguasaan kemampuan akademik sampai level tertentu, perolehan prinsip-prinsip dasar yang mengontrol perilaku, peorlehan hasil belajar yang lebih pribadi seperti bertambahnya kepercayaan diri dan keterbukaan.
c. Kebermaknaan sosial pembelajaran siswa, beberapa guru menekankan pembelajaran kejuruan, atau memanfaatkan pembelajaran untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik.
d. Citra pembelaja, elemen ini mencoba mengungkapkan sikap atau asumsi tentang bagaimana seseorang belajar. Apakah pembelajaran itu seperti bejana yang kosong yang harus dipenuhi informasi? Beberapa orang mungkin memandang pembelajaran itu dengan cara yang sama – seolah-olah semua pembelajar pada dasarnya sama dan akan merespon dengan cara yang sama terhadap pedagogi untuk menjelaskan bagaimana siswa belajar. Yang lain mungkin akan memfokuskan pada ’operant conditioning’, atau mentargetkan pengajaran pada tahap perkembangan kognitif, atau memfokuskan pada pembelajaran mandiri.
e. Citra kurikulum, Elemen ini berkaitan dengan sikap tentang apa yang dipelajari siswa. Beberapa orang mengatakan yang paling penting dalam pembelajaran adalah apabila pembelajaran tersebut betul-betul bermanfaat dalam kehidupan nyata. Yang lain mengatakan bahwa jenis apapun pembelajaran itu secara intrinsik berguina. Yang lain lagi menyatakan bahwa pembelajaran itu berguna hanya sebatas mengelompokkan orang yang berbeda kemampuan dan minat lalu mengarahkan mereka ke arah yang produktif secara sosial. Beberapa ornag bahkan menyatakan bahwa kurikulum membantu siswa memahami Tuhan dengan lebih baik.
f. Citra tentang guruPedagogi, Apa itu guru? Apakah guru itu pegawai negara yang

mengikuti kebijakan pemerintah dan pelaksanaan-pelaksanaan yang diharuskan oleh pemerintah daerah, dan pusat? Atau apakah guru itu seorang ahli yang profesional yang dipekerjakan oleh masyarakat untuk mempraktekan keahliannya? Atau apakah guru itu juru bicara untuk sebuah tradisi yang mewariskan kekayaan budaya? Ataukah guru itu seorang perekayasa politik yang memimpin para pemuda mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka untuk mereformasi masyarakatnya? Elemen ini mencoba mengungkapkan asumsi-asumsi tentang peranan guru.

g. Iklim atau suasana sekolah, Akankah guru mendominasi pengalaman belajar? Beberapa orang mengamsumsikan bahwa 'inquiry learning' adalah cara yang paling baik untuk diajarkan. Yang lain mengasumsikan bahwa tiap disiplin ilmu lebih berguna bagi beberapa pendekatan daripada yang lainnya.
h. Iklim atau suasana sekolah, Elemen ini melibatkan pertimbangan lingkungan seperti sifat afektif terhadap disiplin lingkup kelas dan sekolah, rasa bangga, keterbukaan komunitas sekolah terhadap gaya hidup yang beragam. Elemen ini sangat berhubungan erat dengan hal-hal yang bermanfaat dalam kurikulum dan terhadap konsekuensi sosial pembelajaran.

Jadi jelas bagi para guru ketika mereka menguji asumsi-asumsi mereka berdasarkan setiap kategori di atas bahwa ada logika instrinsik bagi mereka. Yaitu, adanya konsistensi antara asumsi tentang sifat pembelajar dan jenis hubungan guru – murid yang oada gilirannya berhubungan secara logis dengan keyakinan para guru tentang tujuan pendidikan. Para pendidik biasanya membantu keputusan-keputusan praktis menganai kegiatan-kegiatan profesional berdasarkan keyakinan, asumsi dan sikap yang tidak diartikulasikan dengan jelas dan sering. Walaupun begitu, mereka betul-betul mempengaruhi tindakan. Dengan merefleksikan keyakinan, asumsi dan sikap mereka, para pendidik dapat mengevaluasi konsistensi internal dan daya meyakinkan mereka. Mereka juga bisa mengetahui apakah mereka puas dengan ruang lingkup mereka, atau apakah mereka tidak mempertimbangkan hal-hal yang penting. Dengan mengklarifikasikan pengertian tindakan mereka, para pendidik bisa melihat kebutuhan untuk tumbuh di area yang khusus untuk menambah keefektifan mereka dan juga memperluas kemampuan individu.

8. Ruang Lingkup Pengawas

Analisis tentang elemen-elemen utama dalam ruang lingkup berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan. Ruang lingkup pendidikan ini memfokuskan pada apa yang seseorang yakini seharusnya terjadi dalam proses pendidikan formal. Ruang lingkup ini bisa milik seorang guru, murid, pegawai manajemen, atau seorang pengawas. Pengawas dapat menjabarkan ruang lingkup pendidikannya,dan akan lebih lengkap apabila ia menambahkan keyakinannya tentang kegiatan supervisi. Dua kategori yang berkaitan dengan supervisi adalah tujuan supervisi dan proses supervisi yang dipilh.

a. Tujuan supervisi, bebarapa orang akan melihat dari sudut 'neoscientific'. Yang lain akan berbicara dengan menggunakan perspektif hubungan individu, atau menekankan

pada aktivitas moral wewenang guru dan pembelajaran siswa yang dipertinggi.

b. Proses supervisi, beberapa orang akan memilih pendekatan supervisi klinikal. Yang lain mungkin lebih suka proses elektik yang sesuai dengan kebutuhan.

Sekali lagi, pentingnya mengklarifikasikan keyakinan seseorang dan asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan langsung tentang sifat supervisi adalah untuk membuka pintu pertumbuhan, untuk bertukarpikiran, dan untuk kegiatan supervisi yang berlandaskan pada keyakinan yang mendasar.

9. Pendekatan untuk Menelaah Ruang Lingkup

Ada dua pendekatan bagi para pengawas dan guru untuk mengkonstruksikan ruang lingkup mereka. Pendekatan pertama akan melibatkan semua guru atau sekelompok guru dalam format pengembangan staf. Pendekatan yang lain akan memerlukan seorang pengawas dan seorang guru yang bekerja dalam situasi satu lawan satu.

a. Pendekatan kelompok untuk pengembangan ruang lingkup pendidikan

Dalam rangka pengembangan staff, para pengawas dapat bekerja dengan sekelompok guru. Penjelasan tentang apa itu ruang lingkup dan bagaimana klarifikasi ruang lingkup bisa membantu pekerjaan mereka harus diberikan. Contoh-contoh ruang lingkup juga harus disediakan. Kemudian para guru akan menuliskan ruang lingkup mereka. Mereka harus didorong untuk menguji coba imej atau metafora yang menyatukan elemen-elemen ruang lingkup mereka. David Hunt, dalam karyanya dengan para guru, telah menemukan bahwa metafora membantu guru menunjukkan teori yang terdapat pada kenyataan di lapangan. Metafora seperti memandu perjalanan, memimpin orkestra, menambang emas, menjadi kapten di sebuah kapal, dan menyutradarai sebuah drama mengandung keyakinan-keyakinan dan asumsi-asumsi tentang pembelajaran, kurikulum tujuan sosial sekolah dan pedagogi. Dengan menuliskan kata-kata memungkinkan mereka memahami metafora panduan mereka.

Guru-guru bisa juga mengetahui konsistensi internal antara elemen-elemen ruang lingkup dan mencatat hal-hal yang perlu dilakukan selama latihan-latihan berikutnya. Yang lain akan memilih pendekatan yang tidak berstruktur, membiarkan asumsi-asumsi mereka muncul ketika asumsi-asumsi tersebut diketahui dan dirasakan perlu ada, daripada memaksakan memasukkan asumsi-asumsi tersebut ke dalam kategori yang tidak cocok.

Beberapa orang merasa nyaman menemukan suatu tempat yang sunyi untuk menuliskan refleksi mereka. Normalnya, pemikiran-pemikiran ini akan muncul begitu saja, tidakmenurut urutan prioritas. Sekali para guru menuliskan elemen-elemen ruang lingkup mereka, mereka dapat mulai mengelompokkan dan menempatkan elemen-elemen tersebut dalam urutan prioritas.

Yang lain akan merasa bosan dengan latihanmenulis dan akan mencari rekan sejawat untuk mendiskusikan masalah tersebut. Kebebasan dalam bertukar pikiran sering menimbulkan adanya proses klarifikasi. Contohnya, tape recorder bisa membantu membuat transkrip pembicaraan berikutnya. Yang lain merasa tertolong dengan kombinasi dialog dan tulisan. Mereka bisa merujuk pada pernyataan formal tentang tujuan-tujuan yang memiliki satu sistem atau sekolah untuk memulai proses ini. Dengan mempelajari tujuan-tujuan tersebut dan menyelidiki asumsi-asumsi yang mendasarinya, guru bisa menemukan wilayah-wilayah yang sesuai dan tidak sesuai.

Walaupun guru-guru melakukan klarifikasi ruang lingkup mereka pada awalnya, dua langkah yang lain akan terbukti bermanfaat. Setelah menyatakan ruang lingkup secara tentatif, para guru harus membandingkan ruang lingkup mereka dengan dua atau tiga rekannya untuk menguji wilayah-wilayah yang sesuai dan tidak sesuai. Kadang-kadang hal ini mengarah pada modifikasi ruang lingkup mereka sendiri. Hal ini bisa juga menyadarkan kita pada kenyataan bahwa ada begitu banyak ragam perspektif. Tentu saja hal ini juga membantu para guru membentuk tim kerja. Mengetahui bias-bias dibalik pendekatan satu sama lain akan memungkinkan para guru bekerja sama di bagian yang sesuai atau mungkin melengkapi satu sama lain.

Setelah para guru mendiskusikan ruang lingkup mereka, mereka kemudian harus membandingkannya dengan ruang lingkup sistem atau sekolah. Hal ini mungkin tidak tercantum dalam dokumen tertulis, tapi seperti dalam beberapa kasus, hal tersebut ada secara implisit dalam kebijakan operasional sistem atau sekolah. Para guru mungkin menemukan perbedaan yang mendasar antara tujuan-tujuan yang dinyatakan oleh sekolah dan yang terjadi di lapangan. Memunculkan perbedaan itu sendiri merupakan pelayanan terhadap sekolah. Tujuan mempelajari ruang lingkup sekolah yang dinyatakan dan tidak dinyatakan adalah untuk membandingkan ruang lingkup sekolah dan ruang lingkup guru. Jika mereka menemukan perbedaan yang mencolok diantara mereka, para guru dan pengawas harus mencari solusi untuk mengatasi perbedaan tersebut, memodifikasi satu atau lain hal supaya ruang lingkup mereka seimbang.

Jika para pengawas dan para guru bekerja sama merestrukturasi proses pendidikan di sekolah atau sistem mereka, latihan ini bisa menjadi media untuk memulainya. Seperti yang disarkan Michael Fulan bahwa perbaikan sekolah dan kelas perlu tumpang tindih, dan para guru harus terus terlibat dalam kedua perbaikan tersebut. Diskusi tentang ruang lingkup diantara kelompok-kelompok guru selain berguna bagi mereka, juga bisa mengarah pada ragam inisiatif pengembangan staff.

b. Pemanfaatan individu dalam pengembangan ruang lingkup

Para pengawas bisa juga memanfaatkan latihan ruang lingkup kelompok untuk bekerja dengan para guru secara individu. Diskusi tentang ruang lingkup guru memungkinkan pengawas dan guru mengklarifikasi apa arti episode pengajaran bagi mereka. Diskusi semacam itu memungkinkan para guru dan pengawas menginterprestasi dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dalam episod pengajaran dan rangkaian episopde-episode. Membuat ruang lingkup seseorang eksplisit juga memungkinkan pengawas dan guru mengeksplorasi perbedaan di antara ruang lingkup guru dalam teori dan kenyataan di lapangan. Contohnya, para guru mungkin berperilaku menyimpang dari ruang lingkup yang dinyatakannya. Lalu para pengawas dan para guru harus mendiskusikan perbedaan yang jelas dna memahami apakah pelaksanaan di lapangan seperti itu perlu diubah untuk disesuaikan dengan ruang lingkup yang dinyatakan. Yang ditekankan di sini bukan pada tindakan memperbaiki kesalahan, tetapi, pada tindakan mengklarifikasi pemahaman dan maksud-maksud kerja sama guru dan siswa.

Apabila para guru menjadi lebih reflektif terhadap pekerjaannya, mereka akan lebih matang dalam memahami konsistensi dan meresponse murid-muridnya. Lagipula, melalui diskusi tentang ruang lingkup guru, para pengawas akan menerapkan kerangka percakapan akademis dengan guru tersebut berdasarkan bahasa dan perspektif guru itu, daripada kerangka format yang umum untuk pengajaran. Dasar pemahaman antara pengawas dan guru mendukung pembicaraan positif yang terus menerus, yang dirasakan nyaman oleh para guru karena pembicaraan tersebut berkaitan dengan agenda mereka sendiri daripada agenda birokrasi – mengisi formulir yang berisi tentang kategori-kategori yang dirancang orang lain.

Jadi, konsep ruang lingkup berikut contoh-contoh ruang lingkup pendidikan jasmani diberikan, jelaslah bahwa ruang lingkup dibuat berlandaskan asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang mendasar yang merupakan fondasi perilaku pendidik. Ruang lingkup cenderung membentuk kegiatan harian pendidik. Dengan mendorong para guru mengklasifikasi ruang lingkup mereka, para pengawas dapat menstimulasi ragam refleksi para guru mengenai apa yang terjadi di lapangan.

Upaya untuk menelaah kembali apa yang telah dikerjakan dan bagaimana dampaknya bisa dilakukan dalam bentuk kelompok, membuat kemungkinan-kemungkinan untuk menata ulang kegiatan sekolah. Refleksi yang lain tentang apa yang terjadi di lapangan dapat juga berbentuk individu. Refleksi semacam itu dapat memberikan bahasa yang umum dan pengertian di antara pengawas dan guru yang bisa menumbuhkan pandangan baru dalam pengajaran kemungkinan-kemungkinan baru untuk pembelajaran siswa.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan tugas pengawas dan guru bekerja sama merestrukturasi proses pendidikan di sekolah atau sistem mereka, latihan ini bisa menjadi media untuk memulainya.
2. Diskusikan tentang ruang lingkup diantara kelompok-kelompok guru selain berguna bagi mereka, juga bisa mengarah pada ragam inisiatif pengembangan staff.
3. Jelaskan ruang lingkup dibuat berlandaskan asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang mendasar yang merupakan fondasi perilaku pendidik. Ruang lingkup cenderung membentuk kegiatan harian pendidik.
4. Jelaskan mengenai mengenai tugas pengawas dalam menstimulasi ragam refleksi para guru mengenai apa yang terjadi di lapangan.

RANGKUMAN

Teori di atas banyak mengungkap berbagai hal terkait dengan proses pengawasan dan model supervisi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan jasmani di MI. Pelaksanaan pengawasan yang tepat sangat mendukung positif terhadap pelaksanaan pembelajaran, sehingga mutu hasil pembelajaran akan sangat dirasakan oleh semua pihak termasuk guru dan siswa.

Tujuan pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan tercapainya hasil pendidikan harus ditopang oleh pelaksanaan pengawasan yang optimal oleh *supervisor* sehingga diperoleh SDM yang cerdas dan berakhlak mulia. Khususnya dalam meningkatkan kinerja para guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar, optimaliasasi penggunaan model supervisi mutlak diperlukan. Pelaksanaan supervisi selama ini masih terfokus pada pelaksanaan manajemen pembelajaran, belum menyentuh substansi persoalan pokok yang dihadapi guru pendidikan jasmani di lapangan.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C,
atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Supervisor pendidikan jasmani tidak boleh mendominasi dalam pelaksanaan supervisi, karena penekanan supervisi pendidikan jasmani yang demokratis adalah:
   A. Dinamika
   B. Aktraktif
   C. Kooperatif dan aktif
   D. Kolaboratif

2. Antara satu sistem perilaku dengan sistem perilaku lainnya merupakan satu kesatuan yang integral, dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi harus:
   A. Terpadu
   B. Integral
   C. Inklusif
   D. Eksklusif

3. Supervisi pendidikan jasmani hendaknya bersifat komprehensif, artinya program supervisi Pendidikan jasmani harus mencakup:
   A. Satu aspek
   B. Seluruh aspek
   C. Dominan
   D. Sinergis

4. Supervisi pendidikan jasmani bukanlah untuk mencari-cari kesalahan bawahan, artinya supervisor harus bersifat:
   A. Komunikatif
   B. Kolaboratif
   C. Konstruktif
   D. Semua benar

5. Supervisi pendidikan jasmani dalam penyusunan program, pelaksanaan dan evaluasi program harus bersifat:
   A. Obyektif.
   B. Subyektif
   C. Kreatif
   D. Inovatif

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir KB ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi setiap Kegiatan Belajar yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada Modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar modul ini, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. C
2. B
3. B
4. C
5. A



MODUL 6

MANAJEMEN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

MANAJEMEN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN



Pendahuluan

Manajemen pendidikan terdiri dari dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu: manajemen dan pendidikan. Menurut Purwanto (2001:1) kata manajemen diartikan, "Sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, malayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan." Sedangkan pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar melalui serangkaian pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan dalam mengubah perilaku seseorang. Jadi penggunaan kata manajemen pendidikan merupakan aplikasi ilmu manajemen ke dalam pendidikan. Dalam hal ini Engkoswara (1987:25) mendefinisikan bahwa, "Manajemen pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama itu." Jadi, perbedaan manajemen pendidikan dan manajemen akan terletak pada prinsip-prinsip operasionalnya dan bukan pada prinsip-prinsip umumnya. Dengan demikian untuk memahami manajemen pendidikan diperlukan pemahaman atau penguasaan prinsip-prinsip manajemen umum, tidak berarti bahwa pengetahuan manajemen lain dapat diterapkan di dalam manajemen pendidikan.

Meskipun segala kegiatan yang dilakukan dalam proses manajemen pendidikan pada akhirnya bermaksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, namun manajemen pendidikan tidak sama dengan pendidikan. Tidak semua kegiatan pencapaian tujuan pendidikan itu adalah manajemen pendidikan. Jadi, manajemen pendidikan merupakan segenap usaha bersama di dalam proses pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Setelah dengan seksama mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Memahami tentang kegiatan manajemen dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

2. Menerapkan kepemimpinan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut, modul ini diorganisasikan menjadi dua Kegiatan Belajar (KB), sebagai berikut:

KB 1: Kegiatan manajemen pendidikan jasmani dan kesehatan
KB 2: Kepemimpinan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan

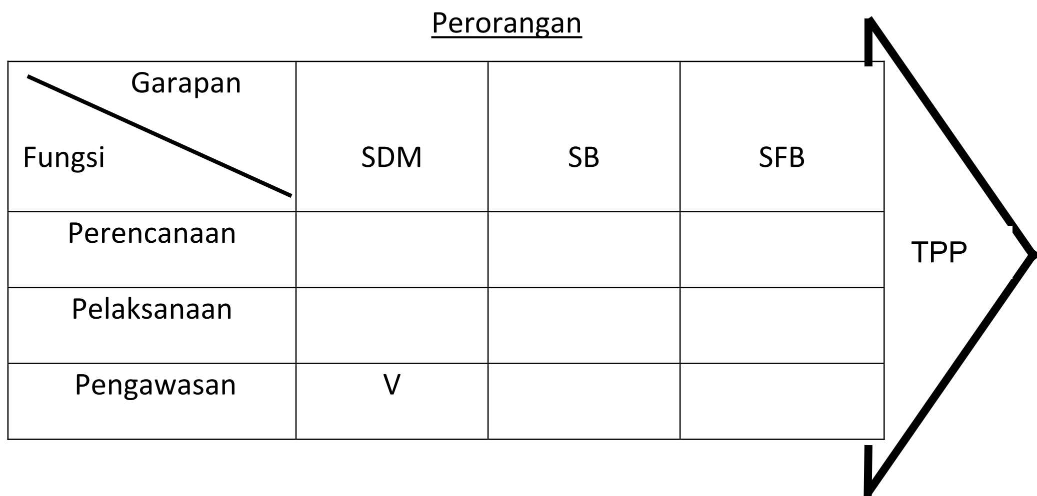
Untuk membantu Anda dalam mempelajari Modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau tempat sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.



Kegiatan Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan

Sebagai proses dalam mengimplementasikan kebijakan publik, manajemen pendidikan memiliki berbagai bidang garapan terutama dalam upaya mengefektifkan secara berkelanjutan dari visi dan misi pendidikan. Menurut Engkoswara (2001:2) memaparkan bahwa wilayah kerja manajemen pendidikan, secara skematik dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1
Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan
(Sumber: Dasar-dasar Manajemen Pendidikan, 2001)

Keterangan:
SDM = Sumber Daya Manusia
SB = Sumber Belajar
SFB = Sumber Fasilitas dan Dana
TPP = Tujuan Pendidikan yang Produktif

Gambar tersebut mengilustrasikan adanya fungsi dan wilayah manajemen pendidikan yang terintegrasi satu sama lainnya. Fungsi uama manajemen pendidikan adalah membuat perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam bidang pendidikan sedangkan garapannya menyangkut pengembangan SDM, sumber belajar (SB), dan sumber fasilitas dan dana (SFD). Fungsi dan garapan ini menjadi *instrument* dalam pencapaian tujuan pendidikan yang produktif (TPP) baik secara individu maupun institusi. Engkoswara (2001:3) menyimpulkan bahwa, "Kriteria keberhasilan dalam manajemen pendidikan adalah produktivitas pendidikan."

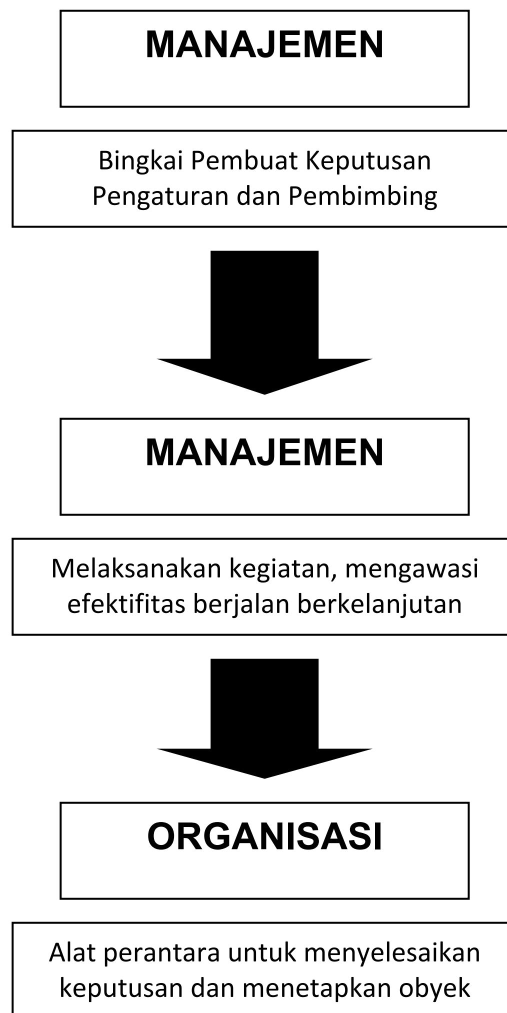
Pengawasan sebagai bagian dari fungsi manajemen pendidikan yang dibahas dalam konteks ini adalah pengawasan pendidikan pada jalur sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai aparat fungsional. Pelaksanaan pengawasan (supervisi) ditekankan pada pengawasan proses pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah *instructional supervision*. Menurut Satori (1997) bahwa istilah *instructional supervision* mengacu pada, "Misi utama organisasi pendidikan dalam sistem persekolahan, yaitu kegiatan pengawasan pendidikan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan."

Jadi, fokus utama pengawasan adalah terciptanya kualitas proses pembelajaran bagi para siswa. Untuk itu, keunggulan dari sebuah sekolah nampak pada kualitas pembelajarannya yang direfleksikan melalui perilaku belajar siswa. Dalam hal ini Sergiovanni dan Starratt (1993:38) menjelaskan bahwa, "Supervision is a process designed to help teachers and supervisors learn more about their practice; to be better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective learning community." Maknanya adalah pengawasan merupakan sebuah proses yang dirancang untuk membantu para guru dan para pengawas dalam mempelajari lebih banyak lagi tentang tugasnya; untuk lebih baik lagi dalam memberikan layanan pada orang tua dan sekolah pengawas dan guru dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya; dan untuk menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

1. Pembinaan Guru dalam Kajian Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan proses yang berada pada tataran kebijakan baik pada institusi pemerintahan seperti sekolah, militer maupun institusi non pemerintahan yang bersifat pribadi atau masyarakat. Dalam implementasinya manajemen ini memerlukan upaya kreatif dan mengandung banyak ciri-ciri kemasyarakatan dalam konteks yang lebih luas. Lingkup kemasyarakatan ini sangat luas dengan berbagai fenomena dan persoalan yang kompleks dan memerlukan upaya penyelesaian sistematis. Manajemen sebagai upaya bersama diharapkan mampu menjadi langkah mencari solusi dari persoalan tersebut secara efektif dan efisien. Wujud dari proses implementasi kebijakan ini sering diistilahkan dengan kata manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta organisasi yang menjadi instrument dalam pengambilan keputusan yang secara

holistik memiliki keterkaitan hirarkis satu sama lain antara manajemen, manajemen, dan organisasi seperti yang ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 2
Hubungan Manajemen, Manajemen, dan Organisasi

Jadi, manajemen pendidikan meliputi semua fungsi manajemen yang mencakup komponen perencanaan, pengarahan, pembiayaan, dan pengawasan dalam konteks pendidikan. Segala aspek pendidikan harus dipertimbangkan guna mencapai sasaran baik mikro, meso, maupun makro. Engkoswara (1987:43) memaknai, "Manajemen pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari penataan sumber daya manusia, kurikulum atau sumber belajar dan fasilitas untuk mencapai suasana yang baik bagi manusia yang disepakati." Sementara Oteng Sutisna (1983:19) memaparkan bahwa, "Manajemen

pendidikan merupakan keseluruhan proses mencakup sumber daya manusia dan material yang dimanfaatkan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien." Oleh karena itu, penataan manusia dalam lingkup pendidikan terdiri dari dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa serta komponen pendukung lainnya seperti kurikulum dan media perlu diberdayakan secara optimal dalam meraih sasaran pendidikan.

Dalam konteks pembinaan pendidikan secara umum ada tiga bentuk utamanya, yaitu: (a) pembinaan dalam bentuk pengawasan; (b) pembinaan dalam bentuk pengembangan karir; dan (c) pembinaan dalam bentuk pelatihan.

2. Pembinaan dalam bentuk pengawasan

Pembinaan merupakan elemen penting dalam konteks manajemen personil pendidikan, bahkan pembinaan identik dengan pengawasan. Dalam hal ini, Soeweno (1992:2) memaparkan bahwa, "Pembinaan guru disebut juga supervisi pendidikan." Pengawasan atau pembinaan guru ini pada dasarnya sebagai aktivitas memberikan bantuan dan layanan terhadap guru agar meningkat kemampuan dan kualitas pembelajaran dalam meraih tujuan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 menjelaskan (1989:52) bahwa, Pembinaan berada dalam rangkaian pengawasan, yaitu: Pengawasan lebih merupakan upaya untuk memberikan bimbingan pembinaan, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan yang diharapkan terus menerus dapat meningkatkan mutu pendidikan maupun mutu pelayanan.

Namun, ada kalanya di lapangan pelaksanaan pengawasan tidak lebih dari hanya sekedar petugas yang sedang menjalankan fungsi manajemen seperti penilaian, inpeksi, atau mencari-cari kesalahan para guru. Sebagai mana Rusli Lutan, dkk. (2002:129) paparkan bahwa, "Kedudukan pengawas (*supervisor)* lebih tepat disebut mitra guru dalam memecahkan masalah dan membangkitkan perubahan dari dalam sekolah." Kondisi inilah yang menjadikan pengawasan mengandung makna luas dan dalam, serta memiliki perspektif jauh ke depan.

Banyak ditemukan praktek pengawasan di sekolah yang dirasakan kurang efektif untuk meningkatkan mutu pengajaran. Praktek pengawasan ini dilaksanakan berdasarkan manajemen tradisional yang memandang guru sebagai pelaksana kurikulum dan sistem pengajaran belaka. Dalam hal ini, pengawasan dilakukan untuk menjamin agar guru mengajar sesuai dengan petunjuk kurikulum pengajaran yang telah ditetapkan. Pengawasan semacam ini masih dirasakan di dunia persekolahan dewasa ini, meskipun manajemen tradisional semacam ini sudah tidak favorit lagi. Bahkan sekarang ini sudah bergeser pada pengawasan pengembangan sumber daya manusia dengan pengambilan keputusan bersama menjadi ciri khasnya. Sebagai mana Sergiovanni dan Starratt (1993:267) paparkan, "Teachers and supervisors share responsibility for planning, development, and provision of staff-development activities." Asumsinya bahwa keputusan bersama dibuat lebih baik, manakala guru merasa memiliki dan mempunyai komitmen yang

meningkat terhadap keputusan tersebut. Dengan demikian kesuksesan dalam pekerjaan akan meningkat pula. Jadi, komponen pertama dalam konsep pembinaan guru adalah pengawasan. Dalam kegiatan pembinaan ada dua pihak yang terlibat didalamnya, yaitu: (1) pihak yang melayani terdiri dari penilik sekolah, kepala sekolah, pembina lainnya di lapangan dan (2) pihak yang dilayani yakni guru sebagai pelaksana tugas membelajarkan siswa agar meningkat kualitas hidupnya. Djam'an Satori (1997:21) memaparkan bahwa, "Fokus utama supervisi pendidikan adalah kualitas proses pembelajaran peserta didik."

Peningkatan sekolah dengan membantu para guru merefleksikan dalam bentuk praktek, untuk mau belajar lebih banyak tentang apa yang mereka lakukan dan mengapa, untuk mendorong peningkatan diri, untuk saling berbagi akan hal-hal yang telah diketahui kepada teman lain, dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan. Kesemuanya ini menjadi kunci dalam melakukan pengawasan. Dengan demikian guru diharapkan lebih professional dalam menjalankan karirnya sebagai pendidik.

Tujuan dan aktivitas pengawasan melibatkan perubahan. Perubahan merupakan sesuatu yang tidak mudah tetapi harus diupayakan. Sebagai pengawas akan dihadapkan pada berbagai hal yang menyulitkannya, namun bagaimana dengan kerja kerasnya pengawas mencoba untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara individu atau kolektif di sekolah agar menjadi budaya dan iklim yang nyaman bagi guru dan siswa. Suasana dan budaya sangat dipengaruhi oleh kebijakan administratif; dan bahkan lebih tertutup terutama dalam hal hubungan antar individu dengan proses belajar mengajarnya. Hal inilah yang menjadi wilayah garapan pengawasan. Untuk alasan ini, maka pengawasan memiliki peranan utama dalam membangun iklim dan budaya sekolah. Dalam pendidikan jasmani pengawasan harus diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran pendidikan jasmani yang ditekankan pada pembangkitan dorongan untuk berubah dari dalam.

Kenyataannya, khusus untuk bidang pendidikan jasmani, masih ada para pengawas (*supervisor*) yang memahami pengawasan sebagai bentuk penilaian atau inpeksi terhadap guru pendidikan jasmani. Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan tidak lebih dari hanya sekedar petugas yang sedang menjalankan fungsi manajemen seperti penilaian, inpeksi, atau mencari-cari kesalahan para guru pendidikan jasmani, bahkan yang lebih parah pengawas tidak paham tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sebenarnya.

3. Pembinaan dalam bentuk pengembangan karir

Pembinaan guru sebenarnya lebih menekankan pada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian secara teknis serta dukungan kepribadian dan sikap professional, maka pembinaan guru sangat penting terutama membekalinya saat berada di lapangan. Fakry Gaffar (1987: 158-159) memaparkan bahwa, "Pembinaan guru merupakan suatu keharusan untuk mengatasi permasalahan tugas di lapangan." Oleh karena itu, memberdayakan guru secara optimal diperlukan pembinaan yang tepat baik dalam aspek

karir, mental, maupun fisik.

Pembinaan guru salah satu bentuknya adalah pengembangan sumber daya manusia. Dalam hal ini Castetter (1996:232) memaparkan mengenai pengembangan staf sebagai berikut: *Staff development is preminent among those processes designed by the system to attract, retain, and improve the quality and quantity of staff members needed to solve its problems and to achieve its goals. The process of staff development is vitally linked to human resources planning because, as it will be recalled, a sound human resource plan calls for: (1) Improving the performance in their present positions of all incumbent position holders; (2) Developing key skills of selected personnel so as to fill anticipated vacancies; (3) Promoting the self development of all personnel in order to enhance their influence as individual and to facilitate satisfaction; (4) Provide a basis for identifying and developing successors in each employee group from executives to support personnel across the school system.*

Pengembangan staf sebagai proses peningkatan melalui kegiatan yang menekankan pada pendekatan realisasi diri, pertumbuhan diri, dan pengembangan diri. Jadi, pembinaan melalui pengembangan tersebut meliputi peningkatan dan pertumbuhan kemampuan, sikap, skill, dan pengetahuan. Sebagai mana Winarno Surachmad (1983:179) paparkan bahwa, "Pembinaan guru meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan kesejahteraan guru, serta pelayanan kepegawaian dan jenjang karir." Aspek-aspek inilah yang harus menjadi perhatian utama dalam upaya pengembangan sumber daya manusia guru di sekolah. Hal tersebut tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa upaya pembinaan mutu guru yang dilaksanakan bertujuan agar guru bekualitas tinggi, mempunyai wewenang mengajar serta mampu melaksanakan tugas membimbing, mengajar, dan atau melatih. Maka dari itu, pembinaan guru harus menjadi program yang dirancang sekolah maupun organisasi penyelenggara pendidikan yang diadakan oleh pihak guru dengan langkah-langkah meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pembinaan guru merupakan pengembangan karir. Karir adalah kerja hidup (life's work) atau keberhasilan individu dalam pekerjaan yang dipilih untuk mengantarkannya menuju kehidupan yang lebih baik. Pembinaan karir bagi guru adalah perlu dan menjadi proses dalam peningkatan kemampuan berupa perilaku dan sikap positif baik untuk dirinya maupun masyarakat. Pembinaan karir akan berlangsung lebih cepat apabila orang tersebut memahami dan melihat dengan jelas tentang hari depannya. Maka pembinaan karir dapat dimotivasi melalui berbagai cara lainnya seperti (a) kenaikan pangkat dan golongan, (b) kenaikan gaji atau kompensasi, (c) pemberian penghargaan dan pujian, (d) pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuannya, (e) peningkatan dalam situasi kerja dan jaminan hidup layak, (f) evaluasi obyektif dari atasan, dan (g) pembinaan berkelanjutan. Dalam proses pembinaan karir di bidang kependidikan dikemukakan Castetter (1996:235) sebagai berikut: *Personal characteristics criteria: health, appearance, loyality, work motivation, cooperation, and interpersonal relations. Process criteria: in-class behavior, teacher presentation, questions, feedback, teaching style, effective style, and individualization. Out of class behavior: non instructional responsibilities. Product criteria:*

student accomplishments, as measured by tests, projects, and observation of student behavior. Multiple criteria: a combination of traits, product, or process.

Kriteria tersebut mengacu pada dua dimensi, yaitu: dimensi proses dan dimensi produk. Adapun yang menjadi kriteria utamanya adalah kualitas pembinaan kemampuan profesional yang meliputi dua hal sebagai berikut: (a) proses, pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran, kebutuhan guru, dan sesuai dengan program kerja dan (b) produk, keberhasilan pembinaan dilihat dari perubahan dan peningkatan pengetahuan, sikap, skill dalam kaitan pengajaran.

Jadi, pembinaan karir sebagai upaya membantu dan melayani guru melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, skill, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru agar mau dan mampu berkreasi dalam upaya meningkatkan diri dan efektivitas pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, pembinaan guru bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru mengembangkan diri sebagai pekerja professional. Sergiovanni dan Starratt (1993:266) jelaskan, "The concept of staff development, in contrast, seems more in tune with the view of teaching as a profession." Untuk itu, pembinaan karir sebagai guru professional pada semua jenjang pendidikan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga cukup memberikan kepuasaan kepada para guru untuk tetap berada dalam jabatanya sebagai guru, karena daya tarik jabatan guru sama dengan menjadi pejabat structural lainnya atau yang berkarir di lingkungan birokrasi. Namun kenyataan di lapangan menurut Sutisna (1990:23) bahwa, "Belum ada pola pembinaan karir guru yang sistimatis."

4. Pembinaan dalam bentuk pendidikan dan latihan

Menurut Dedi Supriadi dan Fasli Jalal (2001:223) menjelaskan bahwa, "Pembinaan mutu guru perlu secara sungguh-sungguh memberikan perhatian kepada melatih kepekaan guru terhadap latar belakang peserta didik yang semakin beragam terutama pada pendidikan dasar sebagai konsekuensi dari semakin terbukanya akses peserta didik terhadap sekolah." Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya pembinaan guru yang sering dilakukan guna meningkatkan kinerja dan produktivitas guru. Sebagai mana yang dikemukakan Becker (1993:17) bahwa, "Education and training are the most important investments in human capital." Karena pendidikan dan latihan menjadi bagian penting dari investasi pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pembinaan guru dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

Dalam pembinaan guru telah ditegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan guru menjadi bagian terpenting dalam pengembangan diri dan institusi kependidikan. Salah satu sisi yang harus diperhatikan guru dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran adalah menciptakan suasana lingkungan mengajar yang menyenangkan, mengajar yang berwawasan lingkungan sangat penting dalam usaha peningkatan efektivitas

pembelajaran.

Sebagai guru profesional harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus menerus. Apalagi dalam jabatan fungsional harus mampu untuk menjawab tantangan perkembangan masyarakat, karena jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutahirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Usaha perbaikan dan peningkatan kualitas mengajar guru dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembinaan diantaranya melalui *On–Serve Education*. Karena guru pendidikan jasmani di SD sebagai guru bidang studi maka pola pendidikan dan pelatihan semacam ini sangat tepat. Kegiatannya dalam bentuk layanan yang diberikan kepada para guru untuk bidang studi pendidikan jasmani di tempat mereka mengajar baik secara individual maupun secara kelompok. Kegiatannya dilakukan di pusat-pusat kegiatan belajar mengajar di sekolah, maupun peningkatan kualitas melalui lembaga pendidikan yang formal.

Kesimpulannya, pembinaan guru pendidikan jasmani di SD perlu ditingkatkan secara berkelanjutan dan terpadu, baik pembinaan dalam bentuk pengawasan, pengembangan karir, atau pendidikan dan pelatihan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalisasi guru pendidikan jasmani di SD yang pada akhirnya mampu membangun generasi bangsa yang lebih berkualitas baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

B. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pengawasan

Manajemen mutu (kualitas) merupakan salah satu langkah strategik dalam membangun lembaga yang lebih berstandar secara umum. Pengawasan yang menjadi bagian dari manajemen telah menempatkannya untuk lebih eksis guna mendorong para pelakunya agar lebih solid dan peduli akan mutu pembelajarannya. Oleh karena itu, kesuksesan lembaga di masa yang akan datang harus responsif sebagaimana dunia yang mengelilinginya. Lembaga bukan merupakan kesatuan yang statis, namun terbentuk, tumbuh, matang, memiliki kekurangan, mengalami pembaharuan dan revitalisasi. Daur perkembangan yang terjadi identik dengan yang terjadi pada lembaga lainnya dimana operasionalisasi pembelajaran berada pada lingkungan yang diwarnai deregulasi yang secara periodik dievaluasi..

Setiap tahap dalam daur hidup organisasi memiliki tantangannya sendiri. Pada setiap tahap tersebut suatu lembaga harus berubah, beradaptasi dan berkembang. Manajemen mutu terpadu yang diterjemahkan dari istilah *Total Quality Management* (TQM) dengan kekuatannya merupakan strategi perencanaan jangka panjang dan melibatkan seluruh staf dalam peningkatan yang berkelanjutan, memberikan alat untuk menghadapi tantangan pada setiap tahap. Djam'an Satori (1997:10) memaknai manajemen mutu terpadu sebagai, "Suatu sikap mental dalam proses produksi barang dan jasa. Proses produksi akan menghasilkan suatu produk yang bermutu tinggi, bila terdapat pengendalian mutu dalam setiap tahap atau proses." Jadi manajemen mutu ini harus sudah menjadi bagian

melekat dalam setiap langkah kehidupan guru bahkan kalau memungkinkan harus sudah mendarah daging dalam menjalankan profesinya dalam dunia pendidikan.

Khusus dalam dunia pendidikan, penerapan manajemen mutu terpadu merujuk pada semakin berkembangnya kerja kelompok pada tingkat sekolah. Penerapan manajemen mutu terpadu ini dalam dunia pendidikan didorong oleh munculnya periode demografi peserta didik yang sedang mengalami perubahan, semakin berkurangnnya sumber dana dari pemerintah, serta persaingan yang semakin meningkat secara dramatis. Jika pesan mutu terpadu diadopsi dan lembaga mengembangkan strategi adaptasi, sehingga menemukan cara untuk selalu dekat dengan pengguna layanan pendidikan. Lembaga harus menetapkan tujuannya secara periodik dan mengevaluasinya secara terus menerus.

1. Bentuk dan struktur manajemen mutu

Terdapat bentuk yang benar bagi organisasi untuk mengadopsi manajemen mutu. Struktur harus disesuaikan jika ingin mengembangkan proses manajemen mutu. Dari fakta menekankan bahwa dengan berkembangnya manajemen mutu terpadu, maka banyak hirarki yang dikurangi. Organisasi strukturnya menjadi lebih sederhana, ramping dan dibangun dari tim kerja yang kuat. Beberapa ahli seperti Tom Peters memperingatkan tentang kerumitan struktur yang dapat menyebabkan kesulitan. Hirarki yang tinggi dengan manajemen yang berlebihan dapat menimbulkan kesulitan untuk bekerja secara efektif.

Manajemen mutu meletakkan dasar pada tim kerja. Pengembangan dan penguatan tim kerja merupakan hal yang disorot dalam manajemen mutu. Dalam hal pengawasan yang berlebihan dari manajemen dan fungsi penjadwalan dapat dikurangi. Organisasi dari prespektif ini dirancang untuk melayani pelanggan. Dalam kaitan ini, seluruh bagian dan sistem harus bersesuaian. Keberhasilan unit-unit tersebut mempengaruhi keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Kepemimpinan adalah hal yang esensial dalam manajemen mutu terpadu ini. Pemimpin harus memiliki visi dan dapat menterjemahkannya ke dalam kebijakan dan tujuan khususnya dengan jelas. Mutu terpadu merupakan suatu keinginan dan jalan hidup organisasi yang menganut pesan-pesannya. Para ahli manajemen mencoba untuk memberikan pertimbangan spesifik dalam kepemimpinan pendidikan. Preskripsinya tentang mutu yang diperlukan oleh seorang pemimpin pendidikan yang melihat bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan kualifikasi pengawas yang harus mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga pada guru, siswa dan masyarakat luas.

2. Memberikan wewenang pada guru

Pemberian wewenang menjadi sebuah komitmen yang diberikan tentang pentingnya kualitas di sekolah. Komitmen memerlukan antusiasme yang tidak berkesudahan terhadap peningkatan kualitas. Komitmen memerlukan promosi dan perhatian tentang

cara baru serta memerlukan kajian ulang yang konstan tentang setiap tindakan yang telah dilaksanakan. Kepemimpinan untuk menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang baru, secara khusus difokuskan pada kepemimpinan untuk pemberian wewenang. Untuk itulah dalam proses pengawasan akan selalu melibatkan guru dan staf dalam aktivitas pemecahan masalah, dengan menggunakan metoda ilmiah dan prinsip statistik mutu.

3. Pentingnya kelompok kerja dalam pendidikan

Untuk menciptakan manajemen mutu yang efektif, maka konsep budaya kelompok kerja harus diperluas dan dipenetrasikan pada seluruh lembaga dan digunakan secara luas, termasuk untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam manajemen mutu penetapan kelompok tidak hanya untuk memperlancar pekerjaan. Kelompok ini merupakan suatu fungsi yang sangat penting, karena dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam suatu proyek yang sifatnya spesifik. Proyek jangka pendek dan tim peningkatan merupakan elemen kunci dalam memberikan peningkatan kualitas. Keuntungan tambahan dari adanya kelompok ini adalah tim ini menyebabkan terlibatnya banyak personil dalam proses kualitas terpadu. Kelompok ini menjadi motor penggerak bagi peningkatan kualitas.

Peningkatan kualitas dikerjakan oleh sejumlah kelompok kerja yang memfokuskan pada proyek-proyek kecil. Proyek ini didesain untuk memecahkan masalah peningkatan atau masalah desain proses pekerjaan yang baru. Keberhasilan pada kelompok yang kecil agar memperoleh keberhasilan yang lebih besar. Sebagai mana diketahui bahwa kekuatan yang dibutuhkan untuk peningkatan kualitas adalah datang dari orang-orang yang bekerja secara harmonis. Konsep inovatif manajemen kualitas strategik adalah adanya kelompok ahli yang mampu medisain sebuah upaya peningkatan kualitas secara lebih jauh dalam pendidikan. Kelompok dalam pendidikan yang penting misalnya: KKPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah) dan KKG (Kelompok Kerja Guru). Tim ini dipandang memiliki fungsi penting seperti: (a) meningkatkan tanggung jawab atas kualitas pengajaran, (b) meningkatkan tanggung jawab atas penggunaan waktu guru, penggunaan waktu staf dan material yang digunakan, (c) sebagai sarana pengawasan, evaluasi dan peningkatan mutu.

5. Strategi peningkatan mutu

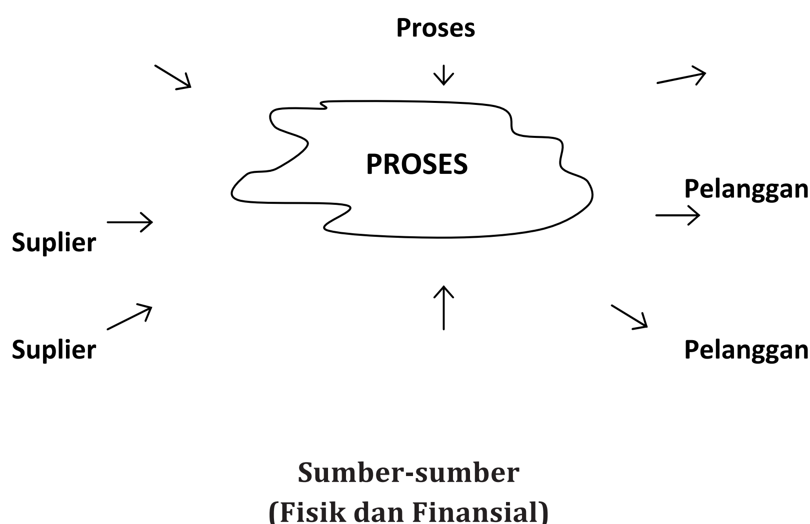
Pendidikan sebaiknya mempelajari mengenai bagaimana menggunakan dan menginter-prestasikan strategi dasar yang paling banyak diaplikasikan dalam upaya peningkatan kualitas. Alat-alat identifikasi dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Penggunaan alat-alat ini memerlukan keberanian, dengan seringnya digunakan, maka akan menjadi bagian dari budaya pengambilan keputusan dalam lembaga.

1) Brainstorming adalah strategi manajemen mutu yang ideal. Dengan cara ini memungkinkan pengembangan kreativitas tim dan memberikan kesempatan pada

mereka untuk menyampaikan ide dan isu secara cepat. Sesi sumbang saran ini sebaiknya memerlukan waktu sekitar 10-15 menit.

2) Strategi mengelompokkan sejumlah ide pendapat atau isu untuk kemudian dikategorisasikan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi ide mana yang paling terkait pada masalah dari pada yang lainnya. Network ini dinilai lebih kreatif daripada penggunaan proses logika. Cara ini dinilai sederhana dan merupakan proses yang sangat kuat jika dimulai dengan sumbang saran.

Teknik ini dapat digunakan untuk meyakinkan bahwa lembaga mengetahui siapa sebenarnya pelanggannya dan dapat mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk melayani para pelanggan tersebut. Proses diagram menyediakan data lingkungan yang mendukung operasional proses.



Gambar 3
Manajemen dan Pengawasan

6. Perencanaan strategis mutu dalam pengawasan

Jika manajemen mutu merupakan program perubahan budaya jangka panjang sehingga hal itu harus direncanakan, sebagai berikut:

1) Mutu pengawasan tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan. Mutu pengawasan memerlukan pendekatan secara sistematik dengan menggunakan proses perencanaan yang strategis. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, lembaga tidak dapat merencanakan peningkatan mutu pengawasan. Proses perencanaan strategis dalam pembelajaran diadopsi dari metoda yang serupa dalam bidang lainnya. Strategi ini dipergunakan untuk menetapkan misi, tujuan dan kekuatan analisis, kelemahan kesempatan dan memperkuat arti.

2) Perencanaan strategik memungkinkan adanya formulasi prioritas jangka panjang dan memungkinkan perubahan yang terjadi pada lembaga diatasi secara rasional. Tanpa adanya suatu strategi, maka lembaga tidak dapat menentukan apa yang terbaik untuk ditempatkan pada prioritas pengembangan pertama kali. Pentingnya upaya strategis ini tidak saja untuk mengembangkan rencana kerja sama; tetapi lebih jauh adalah agar pengawasan dapat mengkaji ulang tentang bagaimana hubungan guru dengan peserta didiknya.

7. Pengawasan dan evaluasi

Sistem mutu selalu membutuhkan suatu umpan balik. Mekanismenya harus ditempatkan secara jelas guna meyakinkan bahwa hasilnya dapat dianalisis berdasarkan rencana yang dibuat. Untuk meyakinkan bahwa evaluasi diawasi secara individu dan lembaga, maka harus ditinjau dari tiga tingkatan, sebagai berikut:

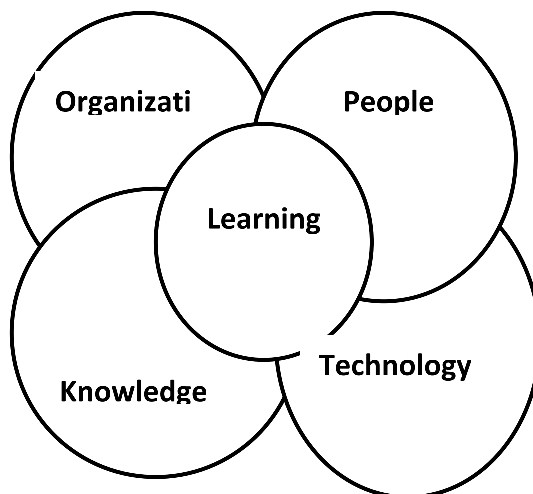
1) Immediate (Segera/Sekarang). Meliputi pengecekan harian tentang kemajuan siswa. Jenis evaluasi ini bersifat informal dan biasanya dilakukan oleh guru atau pada tingkat tim.
2) Jangka Pendek. Tahap ini memerlukan alat evaluasi yang lebih terstruktur dan lebish spesifik. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa murid telah mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
3) Jangka Panjang. Merupakan suatu tinjauan luas tentang kemajuan yang dicapai berdasarkan tujuan strategis yang telah direncanakan. Ini merupakan evaluasi utama. Evaluasi jangka panjang ini memerlukan sampel dalam skala besar.

Adanya umpan balik merupakan hal yang sangat penting untuk memperkirakan dan menjamin mutu yang diberikan. Mutu sistem akan memerlukan dokumentasi mekanisme evaluasi yang dilakukan lembaga untuk memonitor prestasi individual dan keberhasilan program. Partisipasi peserta didik dalam memperkirakan kemajuannya dan pengalamannya merupakan elemen yang sangat penting. Metoda yang digunakan dapat berupa catatan prestasi, review pertemuan, angket dan internal audit. Apapun metoda yang dipakai yang penting harus sesuai dengan proses.

C. Organisasi Pembelajaran dalam Pengawasan

Organisasi pembelajaran merupakan suatu organisasi yang telah mengembangkan kapasitas berkesinambungan untuk menyesuaikan diri dan berubah. Menurut Garvin (1993:80),"A learning organization is an organization skilled at creating, acquiring, and transferring knowledge, and at modifying its behavior to reflect new knowledge and insights." Organisasi pembelajaran lebih difokuskan pada "apa" dan menggambarkan sistem, prinsip-prinsip, dan karakteristik organisasi bahwa belajar dan hasil adalah satu kesatuan. Organisasi pembelajaran didalamnya terdapat dimensi pembelajaran organisasi. Karakteristik dari organisasi pembelajaran, menurut Marquardt (1996:21),

terdiri dari lima hal, yaitu: ”(1) learning, (2) organization, (3) people, (4) knowledge, and (5) technology.” Kelima karateristik organisasi pembelajaran merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan satu sama lain.



Gambar 4
Sistem Organisasi Pembelajaran
(Sumber: Building The Learning Organization, 1996)

a. Pembelajaran (learning) merupakan bagian pokok dari subsistem dalam organisasi pembelajaran. Ada tiga tingkat pembelajaran dalam organisasi pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran individual berkenaan dengan perubahan keterampilan, pemahaman, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh melalui belajar mandiri dan observasi; (2) pembelajaran kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi kemahiran dengan dan di dalam kelompok; (3) pembelajaran organisasi untuk mempertinggi intelektual dan kemampuan produktif yang diperoleh melalui kebersamaan komitmen dan kesempatan untuk kontinuitas perbaikan.
b. Organisasi merupakan latar dan tubuh dalam terjadinya pembelajaran. Ada empat dimensi dalam organisasi, yaitu: (1) budaya, yang menunjuk pada nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, dan adat istiadat organisasi; (2) visi, menangkap harapan, sasaran dan arahan untuk masa depan. Ini adalah cita-cita organisasi yang disampaikan di dalam dan di luar organisasi; (3) strategi, berhubungan dengan tindakan perencanaan, metodologi, taktik, dan langkah-langkah guru dan pemanfaatan pembelajaran dalam semua tindakan; dan (4) struktur, artinya perampingan struktur dan memaksimalkan hubungan di dalam dan di luar organisasi.
c. Orang yang meliputi pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa. Masing-masing kelompok ini bernilai untuk organisasi pembelajaran dan dibutuhkan untuk

diberdayakan dan memungkingkan untuk belajar. Pengawas dan guru sebagai pembelajar diberdayakan dan diharapkan untuk belajar, merencanakan kompetensinya untuk masa depan dengan mengambil tindakan dan resiko dan memecahkan masalah. Pengawas sebagai pembelajar memberikan pengawasan dan peran teladan dengan membangkitkan tanggung jawab dengan memberi kesempatan belajar pada orang lain di lingkungannya.

d. Pengetahuan berkenaan dengan pengelolaan kesempatan dan peningkatan pengetahuan organisasi yang meliputi: (1) perolehan, (2) penciptaan, (3) penyimpanan, (4) pemindahan, dan (5) pemanfaatan pengetahuan. Elemen pengetahuan adalah belajar tanpa henti dan tidak terikat. Penyebaran informasi terjadi melalui banyak saluran seperti menyebarkan pengetahuan secara kolektif.

e. Teknologi adalah pendukung yang dapat mengakses informasi dan pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi meliputi pemanfaatan video, audio, dan pelatihan multimedia berbasis komputer untuk tujuan penyampaian dan sharing pengetahuan dan skill.

Jadi, dalam konsep pengawasan akan terjadi proses pembelajaran seperti membangun kreativitas dan motivasi untuk terus menggali informasi dari berbagai pihak dan sumber yang ada. Organisasi pembelajaran dapat digunakan sebagai organisasi yang secara terus menerus dan bersama-sama belajar untuk mengembangkan kepasitas pengawas untuk terus belajar dalam menciptakan hasil yang diinginkan serta menggunakan pembelajaran tersebut untuk meraih keberhasilannya. Organisasi pembelajaran ini dapat memberdayakan pengawas dan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan untuk belajar dengan memanfaatkan teknologi agar lebih optimal dalam meraih hasil. Pengawas harus terus menciptakan kondisi mau maju dengan dukungan fasilitas yang tersedia agar terbangun iklim pengawasan yang lebih kondusif dan bermakna bagi semua pihak. Langkah ini mampu membangun citra diri ke arah yang lebih baik sebagai pengawas yang dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan individu yang diawasinya, sehingga tidak ada lagi yang melaksanakan pengawasan seperti inspeksi yang hanya melihat sisi kekurangannya. Justru pengawas harus memiliki kapasitas diri untuk mampu mengerti dan melihat jauh ke depan dalam menjalankan tugasnya, sehingga guru akan terbina secara baik dalam meraih mutu pembelajaran. Oleh karena itu, organisasi pembelajaran diyakini sebagai sebuah citra ideal organisasi dimana didalamnya terdapat sumber daya manusia (SDM) yang tegar dalam menghadapi setiap perubahan melalui proses belajar. Dalam konteks yang demikian, pengembangan SDM pengawas tidak sekedar berada dalam bingkai kemajuan karir struktural. Pengembangan SDM pengawas diarahkan pada upaya pembelajaran untuk memberi bekal keterampilan, keahlian, pengetahuan dan kemampuan dalam memahami dan melakukan proses kerja sesuai dengan situasi organisasi mutakhir. Dengan demikian organisasi dapat mencapai *a greater competitive advantage* di dalam persaingan yang semakin ketat.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan Pembelajaran (learning) merupakan bagian pokok dari subsistem dalam organisasi pembelajaran. Jelaskan tiga tingkat pembelajaran dalam organisasi pembelajaran!
2. Jelaskan empat dimensi dalam organisasi merupakan latar dan tubuh dalam terjadinya pembelajaran!
3. Jelaskan proses peningkatan mutu pembelajaran melalui kegiatan yang menekankan pada pendekatan realisasi diri, pertumbuhan diri, dan pengembangan diri.
4. Jelaskan pembinaan guru melalui beberapa aspek yang mampu meningkatkan dan pertumbuhan kemampuan, sikap, skill, dan pengetahuan.
5. Jelaskan mengenai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa upaya pembinaan mutu guru yang dilaksanakan bertujuan agar guru bekualitas tinggi, mempunyai wewenang mengajar serta mampu melaksanakan tugas membimbing, mengajar, dan atau melatih!

RANGKUMAN

Ada tiga tingkat pembelajaran dalam organisasi pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran individual berkenaan dengan perubahan keterampilan, pemahaman, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh melalui belajar mandiri dan observasi; (2) pembelajaran kelompok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi kemahiran dengan dan di dalam kelompok; (3) pembelajaran organisasi untuk mempertinggi intelektual dan kemampuan produktif yang diperoleh melalui kebersamaan komitmen dan kesempatan untuk kontinuitas perbaikan.

Organisasi merupakan latar dan tubuh dalam terjadinya pembelajaran. Ada empat dimensi dalam organisasi, yaitu: (1) budaya, yang menunjuk pada nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, dan adat istiadat organisasi; (2) visi, menangkap harapan, sasaran dan arahan untuk masa depan. Ini adalah cita-cita organisasi yang disampaikan di dalam dan di luar organisasi; (3) strategi, berhubungan dengan tindakan perencanaan, metodologi, taktik, dan langkah-langkah guru dan pemanfaatan pembelajaran dalam semua tindakan; dan (4) struktur, artinya perampingan struktur dan memaksimalkan hubungan di dalam dan di luar organisasi.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Pada dasarnya setiap aktivitas mengharapkan dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien, konsep ini sering disebut dengan:
   B. Supervisi C. Motivasi
   C. Administrasi D. Dedikasi

2. Kinerja guru pendidikan jasmani dan kesehatan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:
   A. Kepala Sekolah C. Motivasi
   B. Kompetensi D. Semua benar

3. Pembinaan guru sebenarnya lebih menekankan pada pertumbuhan profesional dengan inti keahlian dan dukungan kepribadian. Bentuk pmbinaan seperti ini disebut:
   A. Pengawasan C. Pembinaan profesi
   B. Pengembangan karir D. Pengokohan profesi

4. Tahap anggota tim saat menunjukkan jati dirinya melalui tugas yang dikerjakannya disebut:
   A. Performing C. Stroming
   B. Norming D. Forming

5. Suatu sistem penyampaian dalam proses belajar mengajar untuk mengimplementasikan rencana disebut:
   A. Pengajaran C. Pembinaan
   B. Pembelajaran D. Pemotivasian

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir KB ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi setiap Kegiatan Belajar yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada Modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar modul ini, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. B
2. D
3. B
4. A
5. B



Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan

A. Pengertian Kepemimpinan

Secara sederhana kepemimpinan diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan (Miftah Toha, 1998:5). Pengertian tersebut menunjuk bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melalui keputusan yang dibuat. Pengertian yang lebih populer menunjuk pada pola keharmonisan interaksi antara pimpinan dengan bawahan sehingga kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin diimplementasikan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan terhadap bawahan. Pola interaksi biasanya diawali dengan upaya mempengaruhi bawahan agar mereka mau digerakan sesuai dengan tujuan organisasi.

Kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan suatu kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi. (Sondang P. Siagian, 1985:24).

Menurut Burhanuddin (1994:63), kepemimpinan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan untuk memperngaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Ngalim Purwanto (1993:26) berpendapat bahwa kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui "human relations" dan motivasi yagn tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerja sama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.

Sedangkan Whiles dan Bondi (1986:44) mendefinisikan kepemimpinan sebagai "a power relationship: the leader is percieved as having the right to prescribe behavior patterns for other. Sources of power include referent power (liking), expert power, coercive power and legitimate (authority) power".

Keempat definisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Kartini Kartono (1986:61) yang menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang lebih baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian pada setiap kepemimpinan minimal harus mencakup tiga unsur sebagai berikut: Pertama, ada seorang pemimpin yang memimpin, mempengaruhi dan memberikan bimbingan. Kedua, ada anggota (bawahan) yang dikendalikan. Ketiga, ada tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian kegiatan.

Berdasarkan pendekatannya, dikenal beberapa jenis pendekatan kepemimpinan, antara lain pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan tingkah laku. Pendekatan psikologis menggambarkan bahwa manusia memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Keunikan tersebut memungkinkan seseorang memiliki kecenderungan berkelakuan yang dibawa sejak lahir, dan kecenderungan tersebut disetujui orang lain untuk menjadi pemimpin. Dengan perkataan lain, bahwa orang seperti itu memang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin, menjadi manusia yang besar.

Pendekatan sosiologi mencoba membandingkan ektensif diantara kelompok untuk mencari perbedaan yang besar dengan mengatur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pemimpin terhadap kelompok. Dimensi ini diidentifikasikan sebagai ukuran kelompok, homogenitas kelompok, dan keintiman anggota dalam hubungannya dengan kelompok. Hemphiln(1949) menemukan dua dimensi, yaitu viscidity (perasaan keterpautan dalam kelompok) dan hedonic (perasaan kepuasan anggota).

Pendekatan sosiologis melahirkan konsep-konsep kepemimpinan potensial kepemimpinan permisif, kepemimpinan persuasif, dan kepemimpinan darurat. Pendekatan tingkah laku memandang bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dari pola tingkah laku, bukan dari sifat-sifat pemimpin. Kepemimpinan, menurut Halpin (1959) harus dibedakan dengan tingkah laku pemimpin. Tingkah laku pemimpin dapat berorientasi kepada tugas keorganisasian, dan kepada hubungan dengan anggota kelompoknya.

Pendekatan tingkah laku menitikberatkan pandangannya kepada dua aspek kepemimpinan, yaitu gaya dan fungsi kepemimpinan (Stoner. 1982). Gaya kepemimpinan dimaksudkan sebagai suatu cara berperilaku yang khas dan seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya. Karena itu, gaya kepemimpinan akan terbentuk oleh apa yang dipilih untuk dikebijakan, kapan ia mengerjakan, dan bagaimana cara ia bertindak.

Pendekatan tingkah laku lebih lanjut dikembangkan oleh para ahli ke dalam teori-teori kepemimpinan dua faktor, Halpin dan Winer (1957) mengembangkan konsep *Leader Behaviour Description Questionaire* dan memisahkan kepemimpinan ke dalam dua dimensi. *Pertama, initiating structure* yaitu hal-hal yang menunjukkan tingkah laku pemimpin dalam merancang hubungan antara dirinya dengan kelompok kerja untuk memantapkan pola organisasi, jalur-jalur komunikasi, dan prosedur kerja. *Kedua, concideration* yaitu tingkah laku pemimpin yang berindikasi kepada adanya persahabatan, saling menghargai dan kehangatan hubungan antara bawahan dengan atasan.

Kepemimpinan tiga faktor, sebagaimana dikedepankan oleh Getzel dan Guba (1957) berkenaan dengan tiga gaya kepemimpinan, yaitu normatif, personal, dan transaksional. Gaya normatif menekankan dimensi tingkah laku sosiologis atau dimensi tingkah laku institusi gaya kepemimpinan personal lebih menekankan dimensi psikologis atau individu, dan gaya kepemimpinan transaksional menekankan kepada salah satu dan dua gaya kepemimpinan yang disebut lebih dahulu.

Gaya kepemimpinan normatif mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan yang telah digariskan akan mempercepat pencapaian tujuan lembaga dalam kepemimpinannya. Jalan yang sanngat memungkinkan untuk mencapai tujuan lebih terletak pada struktur organisasi dari pada menggunakan orang tertentu. Kepemimpinan gaya ini tidak lebih dari unsur teknis atau orang yang disediakan dengan kemampuan tertentu. Bila dikaitkan dengan manajemen maka manajemen yang baik ditandai oleh efektivitas organisasi yang lebih menonjol daripada efisiensi waktu.

Dalam gaya kepemimpinan personal, kepemimpinan berorganisasi tetap diindahkan. Asumsinya bahwa jalan terbaik untuk mewujudkan tujuan-tujuan adalah lebih kepada keterlibatan individu daripada hanya mempercayakan kepada struktur organisasi. Dengan demikian, bukan efektivitas organisasi yang menentukan baik buruknya manajemen, tetapi efisiensi individunya.

Gaya kepemimpinan transaksional merupakan ‘gaya sementara untuk mencapai gaya yang lain yang sangat bergantung kepada situasi. Gaya ini lebih menekankan kebutuhan untuk bergeser sambil berubah ke arah yang lebih baik tanpa mengubah urutan organisasi maupun pribadi yang terlibat di dalamnya. Ukuran baik buruknya manajemen dalam gaya kepemimpinan ini ditentukan oleh efektivitas *organisasi* dan efektivitas individu.

Teori kepemimpinan empat faktor menurut Lipham dan Rankim, mencakup dimensi-dimensi kepemimpinan struktural, suportif, partisipasif, dan fasilitatif. Gaya kepemimpinan struktural dalam operasinya lebih menekankan perhatiannya kepada kekuasaan pemimpin yang diatur secara hirarkis dan struktural dalam suatu organisasi. Demi tercapainya tujuan, seorang pemimpin akan mengambil keputusan mendelegasikan wewenang, memantau pelaksanaan pekerjaan berdasarkan hirarki kewenangan yang dimilikinya.

Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan gaya yang menyediakan peluang seluas dan sebaik mungkin kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang menguntungkan kelompok dan individu yang dipimpinnya. Wewenang yang diberikan kepada bawahan terukur dan sebatas wewenang yang diberikan organisasi dan kedudukannya. Hubungan yang bersifat kekeluargaan antara atasan dengan bawahan dapat dihindari sehingga mereka melaksanakan hubungan kerja sesuai dengan aturan organisasi.

Gaya kepemimpinan fasilitatif menekankan kebebasan bawahan untuk berkreasi dan berinisiatif sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya. Pemimpin berfungsi

sebagai fasilitator yang menyalurkan kreativitas dan inisiatif bawahannya. Meskipun demikian, kebebasan yang diberitakan bukan tanpa batas, melainkan sebatas wewenang organisasi yang telah dipikulkan kepadanya.

Selain ketiga pendekatan yang disebutkan di atas, terdapat pula pendekatan kepemimpina terpadu. Pendekatan ini menitikberatkan kepada semua karakteristik baik dari segi pemimpin maupun situasi yang menyertainya. Berdasarkan keterpaduan antara segi-segi pemimpin dengan situasinya dibuatlah garis tingkah laku yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur dan meramalkan perilaku yang baik bagi seorang pemimpin.

Berangkat dari penjelasan di atas maka kepemimpinan pendidikan berarti usaha untuk memimpin, mempengaruhi dan memberikan bimbingan kepada para personel pendidikan sebagai bawahan agar berbagai tujuan pendidikan dapat tercapai melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Pengertian tersebut paling tidak dibenarkan oleh Imam Soepardi (1988:61) yang merumuskan pengertian kepemimpinan pendidikan sebagai kemampuan dan kesiapan untuk dapat menggerakkan dan membina para pendidik / aparatur pendidikan sehingga mereka mau melakukan tugas-tugas pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan sebagai suatu proses memerlukan penanganan yang terencana dan sistematis agar setiap sumber daya pendidikan yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi. Selama proses berlangsung terjadi interaksi antar sumber daya pendidikan khususnya sumber daya manusia sebagai unsur penggerak dan sumber daya pendidikan lainnya. Untuk menjamin setiap jaringan kerja selama penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai sasaran (objectives), tujuan (goal) dan sepadan dengan kadar "input element" yang dipergunakan maka diperlukan adanya suatu media atau alat, yaitu Manajemen Pendidikan.

Dalam konteks demikian berarti manajemen pendidikan akan memadukan berbagai fungsi potensial dan segenap sumber daya lain dan mengintegrasikan sumber daya baik personal maupun material pendidikan melalui kegiatan pengarahan, pengendalian dan pengolahan yang tepat. Senada dengan itu Chester W Harris (1960:19) mengatakan "Educational administration is the process of integrating the effort and of utilizing appropriate material, in such a way as to promote effectively the development of human qualities." Kemudian dipertegas oleh Nasution (1972:245) yang mendefinisikan

“Manajemen pendidikan sebagai suatu proses keseluruhan semua kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia baik personal material maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Optimalisasi pemanfaatan sumber daya pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai proses atau fungsi dan manajemen pendidikan. Proses atau fungsi itu oleh Engkoswara (1982) dibagi atas perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan (pengawasan). Proses tersebut merupakan wilayah kerja manajemen pendidikan terhadap sumber daya pendidikan yang terdiri atas manusia (murid, guru, pekerja dan sebagainya), sumber belajardan fasilitas pendidikan. Apabila digambarkan maka wilayah kerja manajemen pendidikan (Engkoswara, 1987:43) akan terlihat seperti di bawah ini :

Tabel 1
Wilayah Kerja Manajemen Pendidikan

PENDIDIKAN	PR			PL			PNG		
	M	S	F	M	S	F	M	S	F
Perencanaan									
Pelaksanaan									
Pembinaan									

Keterangan

PR : Perencanaan
PL : Pelaksanaan
PNG : Pembinaan
M : Manusia (murid, guru, atasan, orangtua siswa)
S : Sumber belajar
F : Fasilitas
P : Pendidikan

Wilayah kerja manajemen pendidikan sudah jelas mengandung kegiatan kepemimpinan. Oleh karena perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan/pengawasan pada hakekatnya merupakan fungsi-fungsi manajemen yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Bahkan secara tegas Walter S. Monroe (dalam Soepandi, 1988:62) mendefinisikan : ‘Education administration is the direction, control and management of all matters pertaining to school affairs, including business administration, since all aspects of school affairs may be considered a carried on for educational ends.” Istilah *direction, control* dan *management* menurut definisi tersebut merupakan materi pokok dari manajemen pendidikan, dan ketiga istilah itulah yang menunjukkan adanya kegiatan kepemimpinan dalam manajemen pendidikan.

Di antara sumber daya pendidikan yang ada, sumber daya manusia adalah sumber daya yang utama. Sebagai sumber daya utama karena : (1) sumber daya manusialah yang mampu menggerakkan atau menjadikan sumber daya lainnya menjadi berfungsi bagi penyelenggaraan pendidikan, (2) hanya sumber daya manusialah yang mempunyai kemampuan berfikir secara rasional, sehingga dibutuhkan pengarahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian seorang administrator pendidikan dituntut mampu menjalankan fungsi kepemimpinan pemndidikan dengan baik. Ia harus mampu mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan mengendalikan perilaku para personal yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan agar mereka mau dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara lebih profesional sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebagaimana telah kita pahami dan beberapa definisi tentang kepemimpinan pada penjelasan sebelumnya, bahwa kepemimpinan pendidikan bertujuan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pendidikan-pengajaran secara efektif dan efisien. Tujuan kepemimpinan lebih merupakan kerangka ideal yang akan memberikan pedoman bagi kegiatan pemimpin, sekaligus menjadi patokan yang harus dicapai. Untuk memungkinkan tercapainya tujuan tersebut, seseorang harus melakukan berbagai fungsi kepemimpinan.

Menurut Gross (1961) ada sembilan fungsi kepemimpinan yaitu menentukan tujuan, menjelaskan, melaksanakan, memilih cara yang tepat, memberikan dan mengkoordinasikan tugas, memotivasi, menciptakan kesetiaan, mewakili kelompok serta merangsang para anggota untuk bekerja (Burhanuddin, 1994:66). Sementara Kartini-Kartono (1986:61) menyebutkan fungsi kepemimpinan adalah memadu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin menjaring-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi yang efisien dan membawa para pengikutnya kepada yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Philip Selznick, sebagaimana dikutif oleh Richard H. Hall (1982:159-160) menjelaskan ada empat fungsi kepemimpinan sebagai berikut: *The first involves the definition of the institutional (organizational) mission and role. This is obviously vital in a rapidly changing world and must be viewed as a dynamic process. The second task in the 'institutional embodiment of purpose', which involves building the policy in to the structure or deciding upon the means to achieve the ends desired. The third task is to defend the organization's integrity. Here values and public relation intermix: the leader represents the organizations to the public and to their own members as they buy to persuade them to follow their decisions. The final leadership task is the ordering of internal conflict.*

Dalam bidang pendidikan, oleh Burhanuddin (1994:67) mengklasifikasikan menjadi tiga fungsi kepemimpinan pendidikan sebagai berikut:

1. Fungsi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Artinya pemimpin berusaha membantu kelompok untuk merumuskan tujuan pendidikan yang memenuhi syarat agar dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kegiatan-

kegiatan pendidikan.

2. fungsi yang berkaitan dengan pengarahan pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Artinya bagaimana pemimpin mempu menggerakan bawahan agar serangkaian pendididkan dapat terlaksana dengan baik. Teknik yang digunakan meliputi *actuating, leading, direction, motivating and staffing.*
3. Fungsi yang berhubungan dengan penciptaan suasana kerja yang mendukung proses kegiatan manajemen berjalan dengan lancer, penuh semangat sehat dan dengan kreativitas yang tinggi. Artinya pemimpin harus menciptakan iklim organisasi yang mampu mendorong peningkatan kinerja pendidikan yang tinggi dan kepuasan kerja yang maksimal.

Kemudian dipertegas lagi oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1991:89-90) yang menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan pendidikan dapat disarikan sebagai berikut:

a. Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulakan data/bahan dan anggota kelompok/organisasi/lembaga dalam menetapkan keputusan (decision making) yang mampu mempengaruhi aspirasi di dalam kelompok/organisasi/lembaga.
b. Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan pengharagaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpinnya sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.
c. Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat/buah fikiran dengan sikap harga menghargai sehingga timbul perasaan ikut terlibat di dalam kelompok/organisasi/lembaga dan timbul perasaan bertanggung jawab akan pekerjaan masing-masing sebagai bagian dan usaha pencapaian tujuan.
d. Membantu menyelesaikan masalah-masalah, baik yang dihadapi secara perseorangan maupun kelpompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan-kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.

Uraian itu dapat disimpulkan bahwa fungsi kepemimpinan itu mencakup pengembangan kemampuan mengeluarkan pendapat, pengakuan terhadap kemampuan orang yang dipimpin, menumbuhkan sikap saling menghargai serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam menyelesaikan masalah.

Teori kepemimpinan pada umumnya berusaha untuk menerangkan factor-faktor yang menyebabkan munculnya kepemimpinan dan sifat kepemimpinan. Mengingat banyaknya pendapat tentang teori-teori kepemimpinan, sementara penulis menyimpulkan beberapa teori, seperti yang dikemukakan oleh Pamudji (1986:145-152) yang dapat diringkas sebagai berikut: (a) Teori sifat mengajarkan bahwa kepemimpinan itu memerlukan

serangkaian sifat dan ciri tertentu yang dapat menjamin keberhasilan pada setiap situasi; (b) Teori lingkungan adalah munculnya pemimpin sebagai hasil dari waktu, tempat dan keadaan; (c) Teori pribadi dan situasi artinya kepemimpinan sebagai akibat dari seperangkat kekuatan yang tunggal; (d) Teori interaksi dan harapan yang mendasarkan diri pada variabel-variabel aksi, reaksi, interaksi dan perasaan; (e) Teori humanistik yang mendasarkan diri pada dalil bahwa manusia karena sifatnya adalah organis yang dimotivasi, sedangkan organisasi karena sifatnya adalah tersusun dan terkendali.; dan (f) Teori tukar menukar adalah berdasarkan asumsi bahwa interaksi sosial menggambarkan suatu bentuk tukar menukar anggota kelompok dalam memberikan kontribusi dengan pengorbanan mereka sendiri dan menerima imbalan dengan pengorbanan kelompok yang lain.

Mengacu pada teori kepemimpinan tersebut, maka lahirlah sifat dan tipe kepemimpinan. Menurut Siagian (1997:39) sifat kepemimpinan harus memiliki kondisi fisik yang baik, berpengetahuan luas, empati, bijaksana, luwes, dinamis, berwawasan ke depan, dan sebagainya. Sedangkan tipe kepemimpinan menurut Wahjosumidjo (1992:102) terdiri dari direktif (pemimpin yang melakukan komunikasi satu arah), konsultatif (pemimpin yang mau mendengar perasaan bawahan), partisipatif (pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam kompetensi), dan delegatif (pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahan).

B. Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Guru Penjas

Kepemipinan memainkan peranan yang dominan, krusial, dan kritikal dalam keseluruhan uapaya untuk meningkatkan kinerja kerja pada tingkat individual, pada tingkat kelompok, dan pada tingkat organisasi (Sondang P. Siagian, 2002:62). Dominan, krusial, dan kreitikalnya peranan tersebut terlihat dengan menyoroti definisi kepemimpinan, peranan dan fungsinya, pengalaman tipologinya, serta kemampuan menggunakan gaya kepemimpinan yang sifatnya situasional dengan memahami berbagai teori tentang kepemimpinan. Selanjutnya dikatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini para bahwahannya, sedemikian rupa sehingga orang lain itu mau melakukan kehendak pemimpin meskipun secara pribadi hal itu mungkin tidak disenanginya. Jika disimak dengan cermat maka akan terlihat paling sedikit lagi hal, yaitu: (1) dari seseorang yang menduduki jabatan pemimpin dituntut kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh sumber daya manusia lainnya dalam organisasi, (2) kepengikutan sebagai elemen penting dalam menjalankan kepemimpinan, dan (3) kemampuan mengubah 'egosentrisme' para bawahan menjadi 'organisasi-sentrisme'.

Seseorang yang menduduki jabatan pimpinan dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat penting tidak hanya secara internal bagi organisasi yang bersangkutan akan tetapi juga dalam menghadapi berbagai pihak di luar organisasi yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi mencapai tujuannya. Menurut

Sondang P. Siagian, (2002:66) bahwa peran tersebut dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu yang bersifat interpersonal, informasional, dan dalam kancah pengambilan keputusan."

1. Peranan yang bersifat interpersonal

Bahwa salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pimpinan dan manajer ialah keterampilan insani (human skill). Keterampilan tersebut mutlak perlu karena pada dasarnya dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pimpinan berinteraksi dengan manusia, bukan hanya dengan bawahannya, akan tetapi juga dengan berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholders) di dalam dan di luar organisasi. Inilah yang dimaksud dengan peran interpersonal, yang menampakkan diri dalam tiga bentuk: (1) Selaku simbol keberadaan organisasi, (2) Selaku pimpinan yang bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan arahan kepada para bawahan yang dalam kenyataan berarti berurusan dengan semua bawahan, (3) Peran selaku penghubung dimana seorang manajer/pimpinan harus mampu menciptakan jaringan yang luas dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mampu berbuat sesuatu bagi organisasi.

2. Peranan yang bersifat informasi

Kini semakin kuat gaung pendapat yang mengatakan bahwa informasi merupakan aset organisasi yang kritikal sifatnya. Dikatakan demikian karena dewasa ini dan dimasa yang akan datang sukar membayangkan adanya kegiatan organisasi yang dapat terlaksana dengan efisien dengan efektif tanpa dukungan informasi yang mutakhir, lengkap dan dapat dipercaya karena diolah dengan baik. Peran tersebut mengambil tiga bentuk, yaitu (1) Seorang pemimpin/manajer adalah pemantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam organisasi, (2) Peran sebagai pembagi atau diseminator informasi, (3) Peran sebagai juru bicara organisasi.

3. Peran pengambilan keputusan

Jika pilihan harus dijatuhkan pada tiga peran yang harus dimainkan seorang pimpinan dalam organisasi. Mungkin akan banyak orang akan menjatuhkan pilihan pada peran ketiga ini. Peran ini mengambil empat bentuk sebagai berikut: (1) Selaku *enterpreneur.* Sebagai enterpreneur seorang pimpinan diharapkan mampu mengkaji terus menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi, untuk mencari dan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan, meskipun kajian itu sering menuntut terjadinya perubahan dalam organisasi, (2) Peredam gangguan. Peran ini berarti kesediaan memikul tanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang apabila tidak ditangani akan berdampak negatif kepada organisasi; (3) Pembagi sumber dana dan daya. Sering orang mengaitkan manajemen dengan wewenang atau kekuasaan, makin tinggi posisi manajerial seseorang, wewenang dan kekuasaannya pun makin

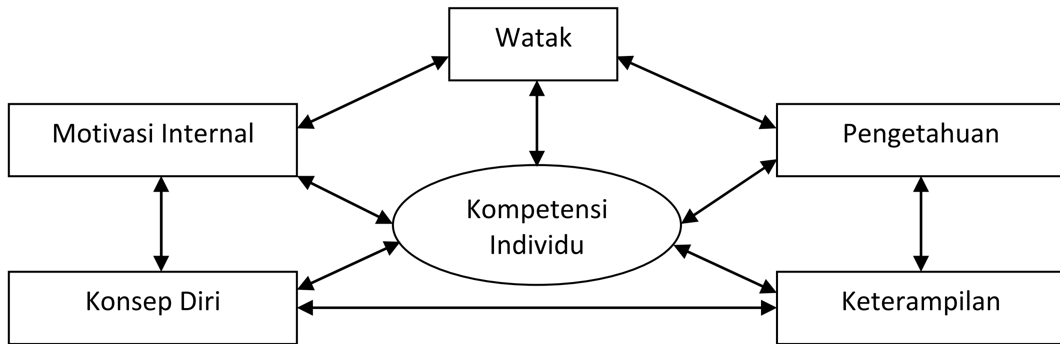
besar.

Wewenang atau kekuasaan itu paling sering menampakkan diri pada kekuasaan untuk mengalokasikan dana dan daya, termasuk didalamnya wewenang untuk menempatkan orang pada posisi tertentu, wewenang mempromosikan orang, wewenang menurunkan pangkat, wewenang mengenakan sanksi, dan yang lainnya. Kewenangan dan kekuasaan itulah yang membuat para bawahan bergantung kepadanya; (4) Perundingan bagi organisasi. Makin tinggi jabatan seseorang lebih banyak berinteraksi dengan berbagai pihak di luar organisasi. Ia semakin sering berperan selaku perunding untuk organisasi.

4. Konsep Kompetensi Individu sebagai Pemimpin

Pimpinan sekolah dasar merupakan pimpinan tertinggi di dalam lembaga organisasi tersebut yang salah satu tugasnya mengelola dan melaksanakan pendidikan di sekolah dasar. Kompetensi itu sendiri merupakan suatu pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh suatu jabatan atau pekerjaan. Gambaran yang dikemukakan para ahli tentang kompetensi yang harusnya dimiliki oleh para pimpinan pendidikan tidak ada yang sama rinciannya. Rumusan yang mereka utarakan sangat bergantung pada sisi pandang masing-masing dan pada pengutamakan tertentu sesuai dengan kepentingan pengkajian yang dilakukannya.

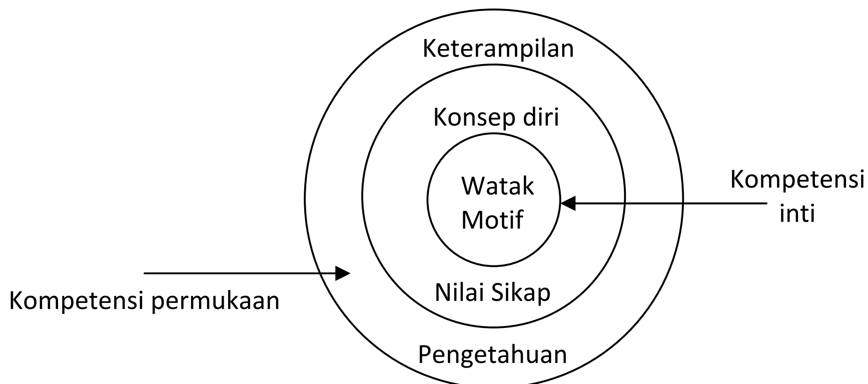
Berkaitan dengan kompetensi individu, menurut Charles E. Johnson (1974) dikutip dari Abin Syamsuddin (1996) kompetensi sebagai suatu penampilan yang rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dengan penuh kesenangan. Dari batasan tersebut kompetensi adalah suatu penampilan spesifik yang rasional sebagai harmoni dan pemilihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh tugas pekerjaan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keberhasilan. Spenser dan Spenser (1993), mengemukakan bahwa berkaitan dengan kompetensi individu yang merupakan kompetensi seseorang, yang digambarkan sebagai karakteristik dasar seorang pekerja yang menggunakan bagian kepribadiannya yang paling dalam dan dapat mempengaruhi perilakunya ketika ia menghadapi pekerjaan, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan untuk menghasilkan prestasi kerjanya. Kompetensi ini terbukti dari lima karakteristik yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan, yang mana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Konsep Kompetensi Individu

Kompetensi keterampilan dan pengetahuan cenderung dapat dilihat, karena berada di permukaan, kedua kompetensi ini relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya melalui pengalaman atau pelatihan. Sedangkan kompetensi konsep diri, watak dan motif bersifat lebih tersembunyi, lebih dalam dan berperan sebagai sumber dari kepribadian, lebih sulit untuk dikembangkan. Karena semua itu bersifat kemampuan internal yang melekat dalam diri individu masing-masing. Adapun yang dapat dirubah adalah keterampilan eksternal yang masih memerlukan sentuhan edukasi pada setiap individu.

Pada umumnya keterampilan atau kemampuan itu secara bertahap akan terpengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dimana individu berada. Dominasi lingkungan sangat dirasakan dalam mempengaruhi terjadi perubahan dalam gaya kepemimpinan seseorang. Oleh karena itu keterampilan dan kemampuan menjadi kompetensi dasar dalam menentukan kualifikasi seorang pemimpin.



Gambar 2
Model Kompetensi Sentral

(1) Moties (motif) merupakan gambaran diri seseorang tentang sesuatu yang dipikirkan atau yang diinginkannya, dan merupakan dorongan untuk mewujudkan cita-citanya atau memenuhi ambisinya ketika ia menduduki jabatan atau posisi baru, (2) *Traits* (watak) merupakan karakteristik mental seseorang dan konsistensi respon terhadap rangsangan, tekanan, situasi atau informasi, (3) *Self consept (*konsep diri) merupakan gambaran tentang nilai luhur, yang dijunjung tinggi seseorang, serta bayangan diri atau sikap terhadap masa depan ideal yang dicita-citakan, yang diharapkan dapat diwujudkan melalui kerja dan usahanya, (4) *Knowledge* (pengatahuan) merupakan kemampuan seseorang yang berbentuk dari informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang kajian tersebut, (5) *Skill* (keterampilan) merupakan kemampuan untuk melakukan msesuatu pekerjaan fisik atau mental.

Kompentensi keterampilan, dan pengetahuan cenderung dapat dilihat ketika berada pada permukaan, kedua tipe karakteristik ini relatif mudah dikembangkan misalnya melalui pelatihan dan pengalaman. Sedangkan karakteristik, watak, motif dan konsep diri lebih sulit untuk dikembangkan dan membutuhkan waktu.

Berkaitan dengan implikasi *competence* adalah *capacity for action* yang merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk bekerja. Selanjutnya Rosabet Kanter (1995) mengemukakan bahwa para pemain kunci dalam ekonomi global adalah kelompok yang memiliki kekayaan *intangibel assets* yaitu: *concept, competence, connection* atau *networking.* Secara ringkas Kanter mengatakan bahwa siapa saja yang ingin bertahan dalam memasuki era global haruslah memiliki tiga kekayaan tadi. Sementara Peter Singer (1994), mengemukakan baik untuk organisasi bisnis maupun publik agar dapat bertahan hidup harus menjadi *learning organization* yang mengacu pada perhatian menyeluruh terhadap kelima disiplin *(fifth dicipline)* yang mana anggota organisasi harus memiliki : *(1) system thinking,* yaitu kemampuan berpikir secara sistem, mencakup makna kemampuan untuk selalu berpikir dan bertindak dengan pendekatan yang menyeluruh dan mampu menimbang segala unsur yang saling berkaitan atau sistemik, *(2) personal mastery,* yaitu derajat kemampuan/keahlian kerja setiap anggota tim, mencakup makna semangat menemukan proses kerja dan hasil kerja yang lebih baik dari sebelumnya serta derajat kemampuan atau keahlian kerja dari setiap anggota, *(3) shared vision,* yaitu kemampuan dan kemauan setiap anggota untuk menumbuhkan persamaan pandangan masa depan kemudian menumbuhkan kesadaran berkomitmen, mencakup makna adanya kesepakatan seluruh anggota tim untuk menjadikan proses berbagai kebiasaan kerja sehari-hari, *(4) mental model,* yaitu keserasian nilai-nilai yang dianut dalam menyikapi proses pembelajaran, *(5) team leraning,* yaitu kemampuan dan kemauan untuk belajar dan bekerjasama dalam satu tim, mencakup makna derajat semangat seluruh anggota tim untuk saling berbagi pengetahuan dan saling mengajarkan berbagai cara, serta derajat kemampuan seluruh anggota tim untuk belajar dan bekerja sama sebagai satu kesatuan.

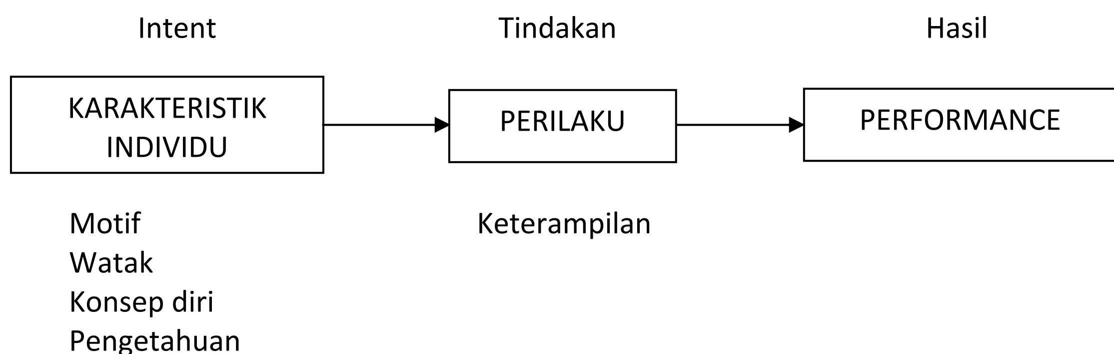
Berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang Allan C, Omstein (1980:50) mengartikan kompetensi sebagai bagian spesifik dari perilaku yang dapat dijelaskan

dengan pengelolaan yang diperlukan dalam suatu keseluruhan pengajaran yang manual atau dalam sistem penilaian. Hartanto (1998) memberikan kajian tentang pemahaman tentang kompetensi insani memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) kompetensi intelektual, unsur ini terkait dengan kemampuan profesional seseorang yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan yang dianggap cerminan intelegensia yang dibangun melalui proses pendidikan, keterampilan yang biasanya dikaitkan dengan talenta dan dikembangkan melalui pelatihan, kemampuan (ability), yang biasanya dikaitkan dengan kemampuan fisik dan daya tahan seseorang di dalam kegiatan kerja, pengalaman yang diperoleh melalui pengalaman kerja yang relevan dan pemahaman mendalam atas kondisi lingkungan bisnis dan kerja, (2) kompetensi jejaring kerjasama, kompetensi ini terbentuk dari hubungan kerjasama diantara organisasi, mitra kerja dan pihak lain yang berkepentingan, yang mau memberikan komitmennya untuk maju bersama dengan orang-orang yang memiliki jaringan tersebut, (3) kompetensi kridibilitas, kompetensi insani ini perlu dikembangkan secara berkesinambungan, karena organisasi di dalam lingkungan yang terus berubah.

Berdasarkan paparan konsep di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa kompetensi dapat dikemukakan merupakan karakter sikap, perilaku, atau kemauan serta kemampuan yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi situasi atau kondisi di tempat kerjanya. Kesemuanya itu akan terbentuk dari suatu kombinasi antara watak, konsep diri, motif, pengetahuan serta keterampilan. Oleh karena itu kompetensi sangat diperlukan dalam mengangkat keberhasilan dalam performa seseorang dalam profesinya.

C. Hubungan Kompetensi dengan Kinerja

Motif, watak dan konsep diri serta pengetahuan dapat menggambarkan karakteristik kompetensi yang mana kemauan berakibat pada hasil kinerja seperti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Model Hubungan Pengaruh Kompetensi Individu Terhadap performansi Pekerjaan

Spenser dan Spenser (1993) membagi kompetensi individu ini menjadi enam kelompok, dimana masing-masing kelompok tersebut terdiri dari lima sampai enam kompetensi, kelompok kompetensi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Semangat untuk berprestasi dan bertindak *(Achievement and Action)* yang mencakup kompetensi: (1) Orientasi prestasi *(Achievement Orientation),* yaitu derajat kepedulian atau derajat usaha seseorang untuk berprestasi dalam pekerjaan, sehingga ia berusaha bekerja dengan baik atau di atas standar. Adapun yang termasuk dalam kompetensi ini meliputi berorientasi pada hasil, efisiensi, standar, perbaikan, kewirausahaan, optimasi penggunaan sumber daya, (2) Penilaian terhadap kerapian, mutu dan ketelitian *(Concern for order, Quality and Accuracy)* yaitu dorongan dalam diri seseorang untuk mengurangi ketidakpastian di lingkungan kerjanya, khusus berkaitan denan ketersediaan data dan informasi yang andal dan akurat. Termasuk kompetensi ini: monitoring kejelasan, mengurangi ketidakpastian dan *keeping track.* (3) Inisiatif *(Initiative)* yaitu keinginan atau derajat usaha untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau diharapkan oleh pekerjaan melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu, tindakan ini dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan dan untuk menciptakan peluang-peluang baru seperti proaktif, (4) Pencarian dan Pengumpulan Informasi *(Information Seeking)* yaitu besarnya usaha yang dikeluarkan untuk mencari dan mengumpulkan informasi-informasi untuk meningkatkan kualitas keputusan dan tindakan berdasarkan informasi yang andal dan akurat serta berdasarkan pengalaman atas kondisi lingkungan. Kompetensi ini juga didefinisikan dapat memahami suatu secara mendalam.
2. Kemampuan Pelayanan *(Helping and Human Services)* yang mencakup kompetensi : (1) Empati *(Interpersonal Understanding)* yaitu kemauan untuk mendengarkan dan memahami (perhatian) dan mendengarkan hal-hal yang tidak dikatakan bisa berupa pemahaman di atas pemikiran dan perasaan orang lain, (2) Orientasi Pelayanan dan Kepuasan Pelayanan atau Kepuasan Pelanggan *(Customer Service Orientation)* yaitu kemauan untuk membantu dan melayani kebutuhan atau harapan pelanggan/orang lain.
3. Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain *(The Impact and Influence)* yang mencakup kompetensi: (1) Pengaruh Strategis-mendukung dan mempengaruhi *(Impact and Influence)* yaitu kemampuan untuk membujuk, meyakinkan, dan mempengaruhi, atau menimbulkan kesan baik pada orang lain sehingga orang lain mau mendukung gagasan atau idenya, (2) Kesadaran berorganisasi *(Organization Awareness)* yaitu kemampuan untuk memahami hubungan kekuasaan atau posisi dalam organisasi. Menggambarkan kemampuan untuk mengidentifikasikan orang-orang yang berperan atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk memprediksi pengaruh suatu kondisi atau situasi terhadap nasib individu atau kelompok dalam organisasi, (3) Membangun hubungan kerja *(Rational Building)* yaitu derajat usaha untuk membina atau menjaga hubungan sosial atau jaringan hubungan sosial agar hangat dan akrab.

4. Kemampuan Manajerial (Managerial) yang mencakup kompetensi: (1) Kemampuan Memberi Dukungan (Developing Others) yaitu kemampuan untuk mendorong pengembangan atau proses belajar orang lain, (2) Keberanian memberi Perintah dan memanfaatkan kekuasaan jabatan (Directiveness: Assertiveness and Use of Positional Power) yaitu kemampuan memerintah dan mengarahkan orang lain baik karena kemampuan diri maupun karena kekuasaan jabatannya, untuk melakukan sesuatu sesuai dengan sasaran organisasi, (3) Kerja Kelompok dan Kerjasama (Teamwork and Cooperation) yaitu kemampuan dan kemauan bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok kerja atau menjadi bagian dari suatu kelompok kerja, (4) Kepemimpinan Kelompok (Team Leadership) yaitu kemauan dan kemampuan untuk berperan sebagai pemimpin kelompok, biasanya ditunjukkan dalam posisi otoritas formal.
5. Daya Pikir atau Kemampuan Keahlian *(Cognitif)* yang mencakup kompetensi: (1) Berpikir Analitis *(Analytical Thinking)* yaitu kemampuan untuk memahami situasi atau permasalahan dengan cara menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, atau kemampuan untuk mengamati implikasi suatu keadaan tahap demi tahap berdasarkan pemahaman dan pengalaman masa lalu, (2) Berpikir Konseptual *(Conceptual Thinking)* yaitu kemampuan memahami situasi atau permasalahan dengan cara memandangnya sebagai satu kesatuan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasikan pola keterkaitan antara masalah yang bersifat maya (tidak nampak) atau kemampuan mengidentifikasi masalah mendasar dalam situasi yang kompleks, (3) Keahlian Teknis *(Expertise)* yaitu penguasaan pengetahuan ekplisit, berupa keahlian/keterampilan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan serta motivasi untuk mengembangkan, menggunakan, dan mendistribusikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
6. Efektivitas Individu *(Personal Effectiveness)* yang mencakup kompetensi: (1) Pengendalian Diri *(Self Controll)* yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sehingga mampu mencegah perilaku negatif, khususnya ketika menghadapi tantangan atau penolakan dari orang lain atau pada saat bekerja di bawah tekanan, (2) Kepercayaan Diri *(Self Confidence)* yaitu keyakinan seseorang pada kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, (3) Fleksibilitas *(Flexibilitay)* yaitu kemampuan menyesuaikan diri secara efektif pada berbagai situasi, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan perspektif dengan sesuatu hal, kemampuan untuk berubah atau kemudahan untuk menerima suatu perubahan dalam organisasi atau pekerjaan, (4) Komitmen pada organisasi yaitu kemauan seseorang untuk menyelesaikan sikap atau perilakunya atau melakukan tindakan yang menunjang kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi.

Beberapa kompetensi lain dari penelitian Spenser (1993) dan Jann Hidayat (1999) adalah sebagai berikut: Keahlian menulis atau naratif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran dan gagasan dalam suatu pertemuan formal/

informal dengan menggunakan media cerita, dongeng, atau perumpamaan. Kemampuan Linguistik yaitu kemampuan untuk menyelesaikan pemikiran dan gagasan secara lisan atau tulisan, untuk kemudian didiskusikan atau didialogkan sehingga terbentuk kesamaan persepsi, bahasa berpengaruh pada terbentuknya persepsi.

Berkaitan dengan kompetensi seseorang, Daniel Goleman (1999) dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* mengemukakan peran kecerdasan emosi (EQ) dalam mempengaruhi tingginya kinerja seseorang, kelompok dan perusahaan. Menurutnya agar prestasi tinggi, memerlukan kecakapan emosi (EQ) dua kali lebih penting dari pada kemampuan kognitif murni, kecerdasan emosi termasuk oleh Daniel Goleman (1999) meliputi dua hal yaitu: (1) Kecakapan pribadi merupakan bagaimana kita mengelola diri sendiri, dan (2) Kecakapan sosial merupakan bagaimana kita menangani suatu hubungan. Kedua kecakapan tersebut yang membangun kecerdasan emosi seseorang.

Kecakapan pribadi meliputi: (1) Kesadaran diri yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi, seperti: Kesadaran emosi yang merupakan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya; Penilaian diri secara teliti yang merupakan mengetahui kekuatan dan batas-batas diri; Percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri, (2) Pengaturan Diri yaitu mengelola kondisi dan sumber daya diri sendiri seperti; Kendali diri yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak; Sifat dapat dipercaya yaitu memelihara norma-norma sportivitas dan integritas, kewaspadaan untuk bertanggung jawab atas kinerja pribadi; Adaptabilitas seperti keluwesan dalam menghadapi perubahan; Inovasi yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru, (3) Motivasi yaitu kecenderungan emosi untuk memudahkan untuk meraih sasaran seperti: Dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik; Komitmen yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran organisasi, Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan; Optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan.

Kecerdasan Sosial meliputi: (1) Empati yaitu kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain seperti: Memahami orang lain: mengindra dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain; Orientasi pelayanan: mengantisipasi dan usaha memenuhi kebutuhan pelanggan; Memngembangkan orang lain: merasakan kebutuhan orang lain dan menumbuhkan kemampuan mereka; Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan macam-macam orang; Kesadaran politis: mampu membawa arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan, (2) Keterampilan Sosial yaitu kepintaran dalam mengubah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain seperti: Pengaruh yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi; Komunikasi yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan; Kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain menjalankan tugas lebih efektif; Agen perubahan yaitu memulai dan mengelola perubahan, Manajemen komplik yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan; Membangun ikatan menumbuhkan hubungan yang intrumental; Kolaborasi dan kooperasi yaitu kerja sama

dengan orang lain demi tujuan bersama; Kemampuan tim yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Sementara berkaitan dengan keefektifan atau prestasi seseorang Stephen Covey (1993) dalam bukunya *The seven habits of highly effective people* mengemukakan bahwa situasi yang ideal dalam organisasi dan bermasyarakat agar terjelma suatu jaringan manusia yang saling membantu dan meningkatkan sinergi sebuah organisasi dengan adanya interpendence, yaitu ketergantungan bersama setelah sebelumnya ada *independence* (kemerdekaan) dan sebelumnya lagi ada *dependence* (ketergantungan pada seseorang). Menurut Stephen Covey ada tujuh kebiasaan orang yang efektif sebagai berikut: (1) Proaktif, (2) Memulai dari gagasan akhir dalam pikiran, (3) Mengutamakan hal yang harus diutamakan, (4) Berfikir menang-menang, (5) Memahami dahulu orang lain, baru minta diri difahami, (6) Membangun kebersamaan dalam sinergi, (7) Selalu memperbaharui kehidupan. Melatih kebiasaan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi seperti membuat orang agar konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berfikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki kepercayaan diri, kreatif dan sebagainya.

Disamping kecerdasan emosi, dikutif dari Ary Ginanjar (2001), Wolf Singer (1990) ahli syaraf, mengemukakan hasil risetnya yaitu adanya proses syaraf manusia yang mengarah pada usaha mempersatukan dan memberi makna kehidupan, yang selanjutnya hal ini disebut sebagai kecerdasan spiritual atau (SQ). Pada hati nurani (*strengts*) yang perlu dipertahankan atau dikembangkan, dan kelemahan atau hambatan (*weaknesses*) yang perlu dibenahi, atau ditinggalkan. Sumber data yang dimiliki mencakup kondisi fisik baik fisik dasar maupun fisik terbangun, kondisi non fisik yaitu sosial budaya masyarakat yang mungkin mendorong atau sebaliknya menghambat kompetensi individu dan kreativitas pimpinan SD.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan (sintetis) bahwa kepemimpinan pada jenjang pendidikan SD yang mencakup berbagai faktor atau aspek yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan dilihat dari sisi internal yang meliputi budaya kerja, komunikasi interpersonal, keterampilan, dan sumber daya fungsional; serta sisi eksternal yang meliputi sosio-kultural, sosio-ekonomi, serta perkembangan IPTEK.

4. Kepala Sekolah sebagai Pimpinan Pendidikan

Dalam satuan pendidikan, kepala sekolah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. *Pertama,* kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan disekolahnya.

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala sekolah bertanggung jawab

terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan manajemen sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugaas-tugas pendidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) kearah profesionalisme yang diharapkan.

Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakan para bawahan kearah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang konduktif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Usaha untuk memberdayakan para personal dapat dilakukan melalui pembagian tugas secara proporcional. Agar kerjasama dan tugas-tugas yang dimaksudkan dapat berjalan secara efektif dan efisiend, maka diperlukan upaya dan kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mempengaruhi mengarahkan dan mengendalikan perilaku bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Disinilah letaknya fungsí kepemimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut Achmad Sanusi (1991:126) kepemimpinan dan pengelolaan (manajemen) sekolah tersebut menuntut kepala sekolah untuk memiliki : (1) kemampuan dan kemampuan tentang tujuan, proses dan teknologi yang melandasi penddikan di setiap jenjang sekolah; (2) komitmen lepada perbaikan profesional secara terus menerus. Selanjutnya Moh. Fakry Gaffar (1987:126) memberi rambu-rambu agar keseluruhan kegiatan manajemen sekolah yang dipimpinya digiring untuk menciptakan suatu situasi dimana anak dapat belajar dengan lebih baik dan dimana anak merasa bahwa sekolah adalah tempat yang baik untuk belajar. Untuk mewujudkan tujuan ini menjadi kenyataan, kepala sekolah perlu mengubah orientasinya dengan menggiring keseluruhan fungsi berbagai unsur sekolah menuju suatu titik yaitu pembelajaran peserta didik.

Perubahan dalam peranan dan fungsi sekolah dan yang statis di jaman lampau kepada yang dinamis dan fungsional-konstruktif di era pembangunan, membawa tanggung jawab yang lebih luas kepala sekolah, khususnya kepada administrator kepala sekolah. Pada mereka harus tersedia pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan keterampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang sedang terjadi di masyarakat sehingga sekolah melalui program-program pendidikan yang di sajikan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru (Achmad Sanusi, dkk, 1991:117).

Diisyaratkan oleh pendapat tersebut, bahwa kepala sekolah sebagai salah satu unsur SDM administrator pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan makro pendidikan. Wujud

perubahan dan perkembangan yang paling actual saat ini ádalah makin tingginya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan dan gencarnya tuntutan kebijakan pendidikan yang meliputi peningkatan aspek-aspek pemerataan kesempatan, mutu, efisiensi dan relevansi.

Dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan pendidikan yang direfleksikan oleh kepala sekolah seyogyanya meliputi kepedulian terhadap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Dalam hubungan ini mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan satuan pendidikan baik teknis maupun pengolahan yang profesional yang mendukung proses belajar peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Penjelasan tersebut lebih memperkokoh kedudukan kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam hal ini kualitas kepemimpinan yang dilaksanakan menjadi sangat penting oleh karena laju perkembangan kegiatan/program pendidikan yang ada di setiap sekolah ditentukan oleh arahan, bimbingan serta visi yang ingin dicapai oleh kepala sekolah. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, kepala sekolah memiliki kompetensi yang disyaratkan. Kompetensi ini harus mengacu pada tiga hal sebagai berikut: pertama, menunjuk pada karakteristik pribadi pemimpin yang tercemin pada setiap sikap dan tindakannya. Kedua, mengacu pada kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Ketiga, menunjuk lepada statu kinerja yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas.

Robert C. Bog dan sebagaimana dikutif oleh Dirawat, dkk (1983:88) mengemukakan empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan, yaitu:

a. Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staff di dalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap.
b. Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dan guru-guru dan anggota staff sekolah lainnya.
c. Kemampuan untuk membina dan memupuk kerja sama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervisi.
d. Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta staff sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.

Achmad Sanusi dan kawan-kawan (1991:126) mengkaitkan kemampuan kepala sekolah dengan misi profesionalnya terdiri atas : (1) kemampuan dalam manajemen sekolah yang meliputi kemampuan tujuan, kemampuan proses dan kemampuan teknis manajerial; (2) pengetahuan dalam manajemen sekolah yang meliputi berbagai pengetahuan yang relevan dengan proses administratif dan bidang teknis; serta (3) komitmen dalam manajemen sekolah yang meliputi orientasi ke arah perbaikan syarat keunggulan profesional aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang profesional, dan dedikasi terhadap

pengembangan konsep yang lengkap tentang '*the principalshift*'.

Dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia merangkum berbagai kompetensi yang ada menjadi tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan yang profesional, yaitu: (1) Kompetensi pribadi yang menunjuk kepada suatu kemampuan yang sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional. (2) Kompetendi profesional yang menunjuk kepada suatu kemampuan teknis edukatif dan administratif serta kepemimpinan yang tangguh untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berkualitas.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi dasar yang diisyaratkan kompetensi ini berasal dari Robert L. Katz (T. J. Sergiovanni, Robert J. Starratt, 1979;25 Dn Burhanuddin, 1994;91-92) berupa keterampilan dasar manajerial.

a. Keterampilan teknis (Technical skill)
   Keterampilan yang berhubungan dengan pengetahuan, metode dan teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas-tugas tertentu. Dalam prakteknya, keterlibatan seorang pemimpin dalam setiap bentuk technical skill disesuaikan dengan status/tingkatan si pemimpin itu sendiri.
b. Keterampilan manusiawi (Human Skill)
   Keterampilan yang menunjukkan kemampuan seorang pemimpin di dalam bekerja dengan melalui orang lain secara efektif, dan untuk membina kerjasama. Untuk mencapai kemampuan demikian seorang pemimpinharus dapat dirinya sendiri, "akseptansi diri" dan sesama orang lain. keterampilan manusia yang sangat strategis untuk dapat memperoleh kinerja organisasi yang tinggi, karena dalam implementasinya terwujud pada upaya bagaimana seorang pemimping mampu memotivasi bawahan.
c. Keterampilan Konseptual (Conceptual)
   Keterampilan terakhir ini menunnjukkan kemampuan dalam berfikir, seperti menganalisa suatu masalah, memutuskan dan mecahkan masalah tersebut dengan baik. Untuk dapat menerapkan keterampilan ini seorang pemimpin dituntut memiliki pemahaman yang utuh (secara totalitas) terhadap organisasinya. Tujuannya agar ia dapat bertindak selaras dengan tujuan organisasi secara menyeluruh atas dasar tujuan dan kebutuhan kelompok sendiri.

LATIHAN

Supaya para mahasiswa lebih memahami Kegiatan Belajar ini, maka kerjakanlah latihan ini dengan cara membahas permasalahan berikut sesuai dengan petunjuk pembahasan yang disertakan untuk setiap pokok persoalan. Dalam pembahasannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok belajar.

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dalam lembar kerja Anda!

1. Jelaskan kedudukan kepala sekolah dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.
2. Diskusikan mengenai kualitas kepemimpinan yang dilaksanakan menjadi sangat penting oleh karena laju perkembangan kegiatan/program pendidikan yang ada di

setiap sekolah ditentukan oleh arahan, bimbingan serta visi yang ingin dicapai oleh kepala sekolah.

3. Jelaskan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, kepala sekolah memiliki kompetensi yang disyaratkan.
4. Jelaskan kompetensi ini harus mengacu pada tiga hal.

RANGKUMAN

Kompetensi ini harus mengacu pada tiga hal sebagai berikut: pertama, menunjuk pada karakteristik pribadi pemimpin yang tercemin pada setiap sikap dan tindakannya. Kedua, mengacu pada kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Ketiga, menunjuk lepada statu kinerja yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan uraian kajian teoritis di atas dan hasil temuan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan. Meskipun dalam pelaksanaannya sekarang ini masih belum optimal namun upaya sungguh dari *supervisor* dalam pelaksanaan pengawasan sangat diperlukan.

Teori di atas banyak mengungkap berbagai hal terkait dengan manajemen pendidikan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di MI. Pelaksanaan manajemen yang tepat sangat mendukung positif terhadap pelaksanaan pembelajaran, sehingga mutu hasil pembelajaran akan sangat dirasakan oleh semua pihak termasuk guru dan siswa.

Tujuan pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan tercapainya hasil pendidikan harus ditopang oleh manajemen yang optimal oleh kepala sekolah sehingga diperoleh SDM yang cerdas dan berakhlak mulia. Khususnya dalam meningkatkan kinerja para guru pendidikan jasmani di tingkat MI.

TES FORMATIF

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban A, B, C, atau D yang paling tepat, tuangkan pada lembar tugas yang Anda miliki!

1. Serangkaian proses untuk meningkatkan kualitas gerak guna menopang berbagai bidang kehidupan adalah:
   A. Olahraga
   B. Kompetisi
   C. Pendidikan jasmani
   D. Pendidikan agama

2. Sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan dan keahlian guru dalam mengajar disebut:
   A. Kooperatif
   B. Kompetensi
   C. Kolaborasi
   D. Kinerja

3. Proses yang didesain oleh sekolah untuk memajukan kualitas dan kuantitas guru yang diperlukan untuk memecahkan masalah demi tercapainya tujuan sekolah adalah:
   A. Pembinaan
   B. Pengelolaan
   C. Pendidikan
   D. Pengawasan

4. Suatu perubahan dalam berbagai hal yang memperlihatkan interaksi dari keadaan sebelumnya disebut:
   A. Pertumbuhan
   B. Pengembangan
   C. Pematangan
   D. Pedewasaan

5. Upaya sadar melalui serangkaian pembelajaran, pembinaan, dan pembimbingan untuk mengubah perilaku individu disebut:
   A. Pengentasan
   B. Pengendalian
   C. Pengembangan
   D. Pendidikan

UMPAN BALIK

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada bagian akhir KB ini dan hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi setiap Kegiatan Belajar yang telah dipelajari.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100\%$$

Makna dari tingkat penguasaan Anda adalah:

90% - 100% = Baik Sekali
80% - 89% = Baik
70% - 79% = Cukup
< 70% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan pada Modul selanjutnya, tetapi apabila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80% maka Anda harus mempelajari kembali Kegiatan Belajar modul ini, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. C
2. D
3. A
4. B
5. D

GLOSARIUM

Filsafat berasal dari kata filo dan sofi artinya cinta kebijakan. Dengan kata lain seorang filosof akan selalu berpikir untuk orang banyak dan memberikan manfaat bagi setiap orang.

Ontologi esensinya adalah ingin menjawab berbagai pertanyaan tentang apa? Contoh, apa itu pendidikan jasmani? Apa itu olahraga? Dan banyak lagi pertanyaan mengenai apa dan apa. Jadi, obyek telaah ontologi adalah yang ada atau apa yang ingin kita ketahui. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Obyek formal ontologi adalah hakekat seluruh realitas.

Epistimologi membahas secara mendalam mengenai proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Yang terkait dengan epistimologi antara lain logika, filsafat bahasa, analisis wacana, dan matematika.

Deduktif menjelaskan cara berpikir deduktif (top down) dalam menjelaskan suatu gejala dengan menarik kesimpulan secara logis dari premis-premis yang telah diterapkan sebelumnya.

Probabilistik menjelaskan secara induktif (bottom up) dari sejumlah kasus yang dengan demikian tidak memberikan kepastian seperti penjelasan deduktif melainkan penjelasan yang bersifat peluang seperti kemungkinan atau hampir.

Fungsional merupakan penjelasan yang meletakkan sebuah unsur dalam kaitannya dengan sistem secara keseluruhan yang dianggap terlalu mudah yang menyebabkan dia beralih kepada filsafat dan matematika.

Genetik merupakan penjelasan atas dasar turunan.

Axiology dimaknai sebagai upaya mencari manfaat yang tersurat dalam sebuah ilmu. Tidak dapat disangkal lagi bahwa ilmu telah banyak mengubah dunia dalam memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai wajah kehidupan yang duka. Ilmu itu bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk, dan si pemilik pengetahuan

itulah yang harus mempunyai sikap.

PBM berarti upaya guru berinteraksi dengan semua unsur yang mendukung pencapaian perubahan pada anak.

Pendidikan jasmani adalah upaya sadar melalui serangkaian pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan dalam upaya mengubah perilaku anak melalui aktivitas fisik.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya guru meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup sehat yang pada akhirnya diharapkan menjadi suatu budaya hidup pada anak dan lingkungan sekitarnya..

Sportivitas adalah suatu sikap menerima kekalahan dan mengakui kemenangan lawan dengan besar hati tanpa ada iri dengki. Sikap ini akan mendorongnya untuk lebih giat berlatih agar dapat meraih prestasi yang lebih baik dikemudian.

Skill adalah keterampilan yang dimiliki anak dan dapat dilatih agar lebih terampil dalam bergerak dan berolahraga.

Multilateral merupakan aktivitas gerak dengan ragam pola gerak, sehingga siswa akan lebih kaya gerak. Ragam gerak ini harus ditanamkan sejak anak usia dini.

Fasilitas merupakan alat pendukung dalam membantu pembelajaran agar lebih efektif.

Modifikasi dimaknai sebagai upaya guru mencari solusi dalam menghadapi keterbatasan fasilitas yang tersedia.

Ability adalah kemampuan yang bersifat inhern (di dalam diri individu)

Akurasi adalah ketepatan

Environment adalah lingkungan yang mendukung PBM

Fundamental Motor Skills adalah keterampilan gerak dasar

Lokomotor adalah gerak berpindah dari satu tempat ke tempat lain

Manipulatif adalah gerak rekayasa

Modifikasi adalah menyederhanakan fasilitas pembelajaran

Reciprocal adalah saling koreksi dengan teman pasangannya

Strategi adalah upaya guru dalam mencapai tujuan

Perkembangan merupakan proses terjadinya perubahan pada individu yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Psikomotorik adalah suatu perilaku untuk mempelajari perkembangan motorik pada

manusia.

Gizi adalah kumpulan makanan yang mengandung nutrisi seimbang dari unsur-unsur kesehatan, seperti: protein, lemak, karbohidrat, vitamin, air, mineral, dll.

Kualitas gerak adalah sutau tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas gerak yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan pada individu dalam bidang psikologi yang secara spesifik menekankan pada unsur intelektual.

Persepsi motorik merupakan salah satu terminology yang sering digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Kesadaran gerak adalah suatu hubungan antara persepsi dan gerak manusia dan telah diakui orang yang ikut aktif dalam aktivitas gerak cenderung persepsinya lebih positif.

Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan akademik seseorang yang mampu memberikan alternative solusi dari berbagai persoalan yang muncul.

Latihan jasmani merupakan persepsi penting untuk proses gerak yang optimal, maka kemampuan ini harus selalu dipelihara dan dijaga agar tetap bugar dalam mendukung kualitas hidup.

Kesadaran waktu merupakan suatu pemahaman seseorang seperti mendekati bola dengan cepat dalam permainan sepak bola.

Efektivitas artinya prinsip dasar tujuan pokok pelaksanaan supervisi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah.

Guru dan siswa adalah pengguna yang merasakan baik dan buruknya pelaksanaan supervisiasan yang optimal.

Supervisor adalah pelaksana yang menjalankan tugas pengawasan di sekolah dan luar sekolah.

Pembimbingan merupakan upaya meningkatkan kinerja para guru pendidikan jasmani dan kesehatan MI.

Demokratis artinya, seorang supervisor Pendidikan jasmani harus melibatkan para guru pendidikan jasmani secara aktif, terutama dalam hal, pengambilan keputusan, penyusunan program, dan tanggung jawab.

Kooperatif dan aktif adalah sikap yang harus diperilhatkan oleh supervisor, dan supervisor pendidikan jasmani tidak boleh mendominasi dalam

pelaksanaan supervisi, karena penekanan supervisi pendidikan jasmani yang demokratis.

Integral artinya satu sistem perilaku dengan sistem perilaku lainnya merupakan satu kesatuan, dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

All thing artinya supervisi pendidikan jasmani hendaknya bersifat komprehensif.

Konstruktif artinya supervisi pendidikan jasmani bukanlah untuk mencari-cari kesalahan bawahan melainkan seorang supervisor harus bersifat membangun:

Obyektif artinya supervisi pendidikan jasmani dalam penyusunan program, pelaksanaan dan evaluasi program harus matang.

Model adalah pedoman melakukan aksi atau suatu contoh yang dapat dihasilkan atau dikembangkan.

Pengembangan adalah suatu perubahan dalam berbagai hal yang memperlihatkan interaksi dari keadaan sebelumnya.

Supervisi adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu guru yang dilakukan oleh pengawas.

Pembinaan adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas guru.

Peningkatan adalah bertambahnya kemampuan dari keadaan sebelumnya pada guru.

Kinerja adalah kompetensi dan motivasi yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pendidikan jasmani adalah suatu perubahan perilaku pada peserta didik melalui aktivitas gerak.

Pembelajaran adalah sistem penyampaian dalam proses belajar mengajar untuk mengimplementasikan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, Ateng, (1992). Azas-azas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta Depdikbud. Ditjen Ddikti. P2LPMI.

Aip Syarifuddin, (1996), Belajar Aktif Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk Sekolah Dasar kelas I sampai dengan VI, (Jakrta: Penerbit PT. Gramedia.

Alfonso, R.J. Firth, G.R, dan Neville,R.F. (1981). Instructional Supervision: A Behavour System. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Ametembun. (1981). Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Para Penilik, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru-guru. Bandung: Percetakan Suri.

Arikunto, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asim, (2000), Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal IMIEK Olahraga Volume 2 No. 2 Mei 2002, hal. 124-128.

Balmont, California, USA. Butler George D., 1976, Introduction to Community Recreation, Edisi ke 5, McGraw-Hill Book Company, USA.

Bucher, A.C., dan Krotee, L.M. (2002). Management of Physical Education and Sport. Edisi ke-11. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Castetter, W.B., (1996). The Human Resource Function in Educational Administration, Edisi ke-6, New Jersey, Prentice-Hall, Inc.

Cole, M., dan Cole Sheila, R., 1989, The Development of Children, San Diego-University of California, Scientific American Books.

Corbin, et.al. (1979). Concepts in Physical Education: With Laboratories and Experiments. Edisi Ke-3.Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers.

Depdikbud. (1996). Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Depdiknas, (2004). Kurikulum tahun 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dharma, Agus. (2001). Manajemen Supervisi. Edisi Ke-4. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Gallahue, David L., 1989, Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Edisi ke dua, Benchmark Press, Inc., USA.

Harsuki. (2003). Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pakar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Harter. S. 1988. Causes, correlates, and the functional role of global self-worth: A life-span perspective. New Haven, CN: Yale University Press

Hassan Fuad, 1996, Pengantar Filsafat Barat, Pustaka Jaya, Jakarta

Haywood, M. Kathleen, 1993, Life Span Motor Development, Edisi kedua, Human Kinetics Publishers, USA.

Herawan, Dedi. (2004). Pengembangan Model Supervisi Akademik Mata Pelajaran IPA di SMU. Disertasi. Bandung: PPS-Universitas Pendidikan Indonesia.

Hyland, D. A. (1990). Philosophy of Sport. Edisi ke-1. USA: Paragon House.

Isaacs,L.D., dan Payne,V.G., 1995, Human Motor Development: A Lifespan Approach, Edisi ke tiga, Mayfield Publishing Company, USA.

Jewett, A.E., Bain, L.L., dan Ennis, CD., (1995), The Curriculum Process in Physical Education, Edisi ke-2, Iowa, Wm. C. Brown Communication, Inc.

Lavay W.B., French R., dan Henderson L.H., (1997). Positive Behavior Management Strategies for Physical Educators, Human Kinetics.

Mahendra, A., & Ma'mun, A. (1999). Teori Belajar Motorik. Bandung: IKIP Press.

Miller N.P., dan Robinson D.M., 1963, The Leisure Age: Its Challenge to Recreation, wadsworth Publishing Company, Inc.,

Mosston, M., & Ashworth, S. (1994). Teaching Physical Education, Edisi ke-4. USA: Macmillan College Publishing Company, Inc.

Muchtar, Remy. (1997). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD: Suatu Alternatif. Makalah. Konferensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Bandung: IKIP Bandung

Ngasmain dan Soepartono, (1997). Modifikasi Olahraga dan Model Pembelajarannya sebagai Strategi Pembinaan Olahraga Usia Dini Bernuansa Pendidikan. Makalah disajikan pada Konferensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Bandung 22-23 September

Pangrazi, P.R., & Dauer, P.V. (1992). Dynamic Physical Education for Elementary School Children. Edisi ke-7, New York: Allyn dan Bacon.

Parkhouse, L.B. (2001). The Management of Sport: Its Foundation and Application. Edisi ke-3. St. Louis, Missouri: Mosby-Year Book, Inc.

Rusli L, Yudha MS, Adang S, dan Rusli Ibrahim, (2002), Supervisi Pendidikan Jasmani:

Konsep dan Praktik, Jakarta: Depdiknas, Dikdasmen dan Ditjen Olahraga.

Rusli Lutan, & Cholik, T. (1997). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Buku Materi Pokok, Depdikbud-Dikdasmen, BP2MG Penjaskes Setara D-II, Universitas Terbuka, Jakarta.

Rusli Lutan, 1988, Belajar Keterampilan Gerak Pengantar Teori dan Metode, Jakarta, P2LPTK, Ditjen Peguruan Tinggi.

Rusli Lutan. (1999). Krisis Global Pendidikan Jasmani (Reinterpretasi Hasil Kongres World Summit on Physical Education dan Kesan Tentang Keolahragaan Jerman). Makalah. Lokakarya KBK, Jurusan Pendidikan Olahraga, FPOK-UPI.

Schmidt, R.A.,1988, Motor Control and Learning: A Behavioral Emphasis, Edisi ke dua, Champaign, IL: Human Kinetics, USA.

Sergiovanni, T.J dan Starratt, R.J. (1993). Supervision: A Redefinition. New York: McGraw-Hill, Inc.

Sheda, Constance dan Small Christine, 1995, Developmental Motor Activities for Therapy, Arizona-USA: Therapy Skill Builders

Siedentop, D. (1990). Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport. California: Mayfield Publishing Company.

Simamora, Henry., (1995), Manajemen Sumber Daya Manusia,Yogyakarta, STIE YKPN.

Sugiyanto, 2005, Perkembangan dan Belajar Motorik. Jakarta: Universitas Terbuka

Supandi, K. (1990). Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Buku Pegangan Mahasiswa. Bandung: FPOK IKIP Bandung.

Suriasumantri Jujun S., 1993, Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.Parkhouse, L.B., 1996, The Management of Sport: Its Foundation and Application, Edisi ke 2, mosby-Year Book, Inc., USA.

Tilaar, M., 2000, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, Edisi ke-2, Bandung, PT. Remaja RoMIakarya.

Winnick, P. Joseph, 1990, Adapted Physical Education and Sport, Illinois: Human Kinetics Books.

Yudha, M.S., Beny I., Rahmat H., dan Komar, H., 2001, Metode Pengembangan Kemampuan Gerak: Penataran Tertulis Penyegaran Tipe A untuk Guru TK, Bandung, Depdiknas, Ditdasmen, PPPGT.

Yudha, M.S., dan Husdarta J.S., 2000, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta, Depdiknas-Ditdasmen.

Zeigler Earle F., 1964, Phylosophical Foundations for Physical, Health, and Recreation Education, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New York, USA.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



YUDHA M. SAPUTRA dilahirkan di Garut, 12 Maret 1963 anak kedua dari pasangan H. Otong Ahmad Sukarta dan Hj. Imas Fatimah. Di tahun 1989 menikah dengan Hj. Yuliasri. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh mulai dari Taman Kanak-kanak hingga SLTA diselesaikannya di Kota Kelahirannya Garut. Setelah lulus dari SDN 2 Tarogong Garut pada tahun 1976, kemudian melanjutkan studinya ke SMPN 1 Garut yang lulus pada tahun 1979 dan SMAN 1 Garut yang diselesaikannya pada tahun 1982. Pada tahun 1982 diajak ke Bandung oleh Uanya (H. Undang Misdan, dosen IKIP Bandung) untuk meneruskan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, FPOK IKIP Bandung (sekarang FPOK UPI) dan lulus pada tahun 1987. Alhamdulillah pada tahun 1989 diangkat menjadi PNS di lingkungan FPOK UPI hingga saat ini. Setelah mengabdi selama 6 tahun di lembaganya, tepatnya pada tahun 1995 diberi kesempatan untuk melanjutkan studi S2 di University of Houston, USA dalam bidang Pedagogy of Physical Education dan lulus pada tahun 1997. Pada 2001 lembaga memberinya kesempatan untuk menempuh pendidikan S3 dalam bidang Administrasi Pendidikan di SPs UPI.

Pengalaman sebagai tenaga pengajar sejak tahun 1989 adalah: dosen FPOK UPI dari tahun 1989-sekarang, dosen MKU Olahraga di ITB dari tahun 1990-2000; dosen AKORIN Ciloto 1997-1999; dosen STKIP Pasundan dari tahun 1997-sekarang, dosen Mata Kuliah Penjas pada PGSD Bumi Siliwangi UPI dari tahun 1997-2007; dosen mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa dan Motorik di PGTK Bumi Siliwangi UPI sejak tahun 2000-2007; dosen Perencanaan Pengajaran dan Sport Tourism di UNIGAL Ciamis dari tahun 2000-sekarang, dosen di PGSD Kampus Sumedang dari tahun 2000-sekarang; dosen Metodologi Pembelajaran Bahasa dan Motorik di PGTK Kampus Sumedang UPI sejak tahun 2004-sekarang; dosen UNIMA Majalengka dari tahun 2001- sekarang; dan dosen Universitas Trisakti dari 2004-2005. Di samping menjadi dosen, juga mendapatkan tugas lain yaitu: Konsultan Direktorat Olahraga Masyarakat pada Ditjen Olahraga Depdiknas dari tahun 2002-2004; Penatar Manggala Pendidikan dan Pelatihan Pembekalan Guru Kelas/Agama untuk menjadi guru penjas di SD pada Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2002-2007; Penatar Manggala Pendidikan dan Pelatihan Pembekalan Guru Penjas Sekolah Luar Biasa Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2003-2007; Penatar pada sosialisasi buku ajar pendidikan jasmani dari SD-SLTA se Indonesia dari Dikdasmen Depdiknas dari tahun 2000-2004; konsultan Pendidikan Jasmani pada LPMP Jawa Barat dari tahun 2000-sekarang; konsultan kurikulum SD Yayasan Mutapanin dari tahun 2000-2004; konsultan pendidikan pada Yayasan Zamrud dari tahun 2007-sekarang; Tim perumus evaluasi hasil PON XV tahun 2000 di Surabaya; Sosialisasi model perkembangan balita Depdiknas

Jakarta pada tahun 2003; Tim perumus strategi pembangunan keolahragaan Jawa Barat tahun 2005-2006; Sosialisasi Rancangan Sertifikasi Tenaga Keolahragaan Menpora pada tahun 2007; Tim perumus evaluasi hasil PON XVI tahun 2004 di Palembang; Tim penyusun laporan Tes Fisik atlet PON Jabar dari tahun 2006-2008; Penyusun laporan Raparprov KONI Jabar 2006 dan rencana kerja KONI Jabar tahun 2007; Penyusun laporan Raparprov KONI Jabar 2007 dan rencana kerja KONI Jabar tahun 2008; Tim perumus model PORPROV 2010 Jawa Barat dari tahun 2007-sekarang. Tim Penyusun Portifolio Akreditasi Institusi UPI pada tahun 2007;

Pengalaman dalam jabatan struktural di lembaga formal maupun nonformal adalah: Sekretaris Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK UPI dari tahun 1998-2005; Ketua Litbang PSI Jabar dari tahun 2000-2004; Ketua Litbang Ikasi Jabar dari tahun 2001-2005; Ketua Litbang PABBSI Jabar dari tahun 2002-2007; Wakil Litbang Indonesian Society for Adapted Physical Education (ISAPE) dari tahun 2003-sekarang; Pengurus Indonesian Society for Physical Education and Sport (ISPES) dari tahun 2003-sekarang; Sekretaris Forum Insan Olahraga Jawa Barat dari 2005-2006; Ketua Pelaksana Tes Fisik atlet PON Jabar dari tahun 2006-2008; Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK UPI dari tahun 2005-2007; Ketua Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi merangkap Ketua Prodi IKOR FPOK UPI dari tahun 2007-sekarang; Wakil Ketua Divisi SDM kepengurusan KONI Jabar 2006-2010; Penanggung jawab Jurnal Wisata dan Olahraga dari tahun 2005-sekarang; Assesor Sertifikasi Profesi Guru tingkat Jawa Barat dari tahun 2007-sekaang; Assesor BAN PT Dikti Dapdiknas dari tahun 2007-sekarang. Sebagai Dekan FPOK UPI mulai tahun 2008 sampai sekarang.

Pengalaman mengikuti pendidikan dan pelatihan di dalam dan di luar negeri adalah diklat Bahasa Inggris selama 5 bulan di Malang pada tahun 1995; diklat English for Student selama 3 bulan di USA pada tahun 1995; diklat terjemahan buku ajar tingkat nasional oleh Dikti pada tahun 2001; diklat penulisan buku ajar tingkat nasional oleh Dikdasmen pada tahun 2004; diklat penulisan bahan ajar berbasis E-Learning pada tahun 2006.

Pengalaman mengikuti seminar, konferensi, dan lokakarya (workshop) di dalam dan luar negeri adalah peserta International Sports Olympic Conference in Atlanta USA pada tahun 1996; Penyaji pada International Sports Science Conference in Hongkong pada tahun 2000; Penyaji pada International Sports Science and Physical Education Conference in Bandung pada tahun 2002; Peserta The 4th Comparative Education Society of Asia Biennial Conference in Bandung pada tahun 2003; Penyaji pada International Conference on Sports and Sustainable Development in Jogya pada tahun 2003; Peserta International Conference on Education in Malaysia pada tahun 2005; Study Banding ke Nanyang University (National Institute of Education) pada tahun 2005; Studi Banding ke UTM, UiTM, UPSI Malaysia pada tahun 2006; Penyaji pada International Conference of Sport Industry in Bandung pada tahun 2006; Studi Banding ke New South Weals University Australia pada tahun 2007; Penyaji pada International Conference of Longlife Learning (ICLL) di UKM Malaysia 2007; Penyaji pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Mutu

Pembelajaran berbasis Riset Bandung pada tahun 2008.

Pengalaman meneliti yang sudah dipublikasi pada beberapa jurnal adalah Pengaruh Strategi Pembelajaan Deduktif dan Induktif terhadap Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Anak SD dipublikasikan pada Jurnal PGSD Sumedang tahun 2001; Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal dan Eksplorasi terhadap Peningkatan Gerak Dasar Siswa SD dipublikasikan pada Jurnal Depdiknas tahun 2002; Profil Guru Pendidikan Jasmani SD di Kota Bandung dipublikasikan pada Jurnal Universitas Banjarmasin tahun 2003; Reformasi Manajemen Perguruan Tinggi dipublikasikan pada Jurnal Unsyiah NAD tahun 2004; Analisis Kecenderungan Manajemen Waktu Luang di Kota Bandung dipublikasikan pada Jurnal Wisata dan Olahraga tahun 2005; Faktor-faktor Strategik yang mempengaruhi Kinerja Guru Penjas dipublikasikan pada Jurnal Wisata dan Olahraga tahun 2006; Pengembangan lapangan kerja lulusan jurusan pendidikan kesehatan dan rekreasi melalui kerjasama pemasaran sport tourism dengan pusat kegiatan olahraga di Kota Bandung dipublikasikan pada Jurnal Depdiknas tahun 2007; Kontribusi supervisi dan fasilitas terhadap kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di Kota Bandung." Pada tahun 2007; Pemberdayaan perempuan lanjut usia melalui perubahan pola hidup pada tahun 2007 dipublikasikan pada Bazar Hasil Penelitian UPI tahun 2007; Pengembangan industri olahraga terpadu menuju kemandirian dan kemapanan pada UPI BHMN dipublikasikan pada Jurnal Penelitian Pendidikan UPI tahun 2007.

Pengalaman dalam penulisan buku dan bahan ajar sebagai berikut: Pembelajaran Atletik untuk SD yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2001; Pembelajaran Atletik untuk SLTP yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2001; Pembelajaran Atletik untuk SLTA yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Model Olahraga Rekreasi yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Model Pengembangan Motorik Anak TK yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2002; Supervisi Pendidikan Jasmani yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2003; Olahraga Masyarakat yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2003; Pembelajaran Permainan Bola Tangan anak SDLB yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun tahun 2003; Pembangunan Olahraga Jawa Barat yang diterbitkan oleh Pemda Jabar pada tahun 2003; Pembelajaran Kooperatif untuk Pengembangan Keterampilan Anak TK yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 2005; Pembangunan Olahraga Jabar menuju Provinsi Termaju pada tahun 2010 yang diterbitkan oleh Pemda Jabar pada tahun tahun 2005; Revitalisasi Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan yang diterbitkan oleh Pemda Jabar pada tahun 2005. Pembelajaran dan Perkembangan Motorik yang diterbitkan oleh UT Jakarta pada tahun 2006; Bahan Belajar Mandiri (BBM) Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2007.

Penghargaan yang pernah diterima adalah menjadi tahun 2008 Dosen Teladan ke I tingkat Fakultas, Dosen teladan ke III tingkat Universitas di lingkungan UPI tahun 2008; Menjadi Peneliti Terbaik ke IV di lingkungan UPI pada tahun 2002; Mendapat penghargaan Satia Lancana Pengabdian 10 tahun dari UPI pada tahun 2004; Mendapat